



Edisi Revisi

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

CHOIRUN NISWAH, M.AG.

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik
Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang Nomor 6 Tahun 1982
tentang HAK CIPTA, seba ah diubah dengan Undang-
Undang No. 7 Tahun 1987 Undang No. 12 Tahun 1997,
bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Choirun Niswah, M.Ag.

Sejarah Pendidikan Islam
Choirun Niswah, M.Ag.
© 2022, Noer Fikri Offset

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang pada Penulis
All Right reserved

Hak Penerbit pada Noer Fikri Offset Palembang
Anggota IKAPI (No.012/SMS/13)

Setting dan tata letak:

Cetakan I : Nopember 2006
Cetakan II : Juni 2008
Cetakan III : Janauri 2014
Cetakan IV : Februari 2016
Cetakan V : Maret 2022

ISBN : **978-602-7512-97-9**
Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Pengantar Penulis

Segala puji dipersembahkan ke hadirat Allah Swt., atas selesainya penulisan buku Sejarah Pendidikan Islam ini. Shalawat serta salam, semoga senantiasa terlimpah bagi Nabi Muhammad Saw.

Buku yang kini berada di tangan pembaca yang budiman ini ditulis dalam rangka memenuhi bahan perkuliahan bagi para mahasiswa UIN Palembang khususnya mahasiswa pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penghargaan yang tinggi juga tertuju kepada suami tercinta Hasanuddin, S. Hut dan anak-anak tersayang yaitu Vina Raihani, Imtiyaz al-Wafa', Izzati Millah Hanifah dan Misyka Rahmani. Yang telah memberikan dorongan moril dalam penulisan buku ini. Juga, tentu saja, penghormatan dan rasa terima kasih yang besar, kami haturkan kepada ayah dan bunda, Ki H. A. Malik Tadjuddin (alm) dan Hj. Nyayu Aisyah (alm), yang kepada mereka kami berbakti dan dengan bimbingan mereka juga sejak kecil telah ikut memberi jalan bagi penulis meraih kesempatan seperti ini.

Namun demikian, disadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna baik dari segi isi, metodologi penulisan, maupun analisisnya. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca guna penyempurnaan buku ini akan disambut dengan senang hati.

Palembang, 1 Maret 2022

Penulis

Daftar Isi

	Halaman
Pengantar Penulis.....	vii
Daftar Isi	ix

BAB I : STUDI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam	1
B. Objek dan Metode Sejarah Pendidikan Islam.....	8
C. Manfaat Sejarah Pendidikan Islam.....	10
D. Ilmu-ilmu yang Berhubungan dengan Sejarah Pendidikan Islam.....	14
E. Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam	15
Daftar Pustaka	

BAB II : PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH

A. Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah di Makkah.....	21
B. Pokok-pokok Pengajaran Islam di Makkah	28
C. Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah di Madinah	30
D. Pokok-pokok Pengajaran Islam di Madinah	31
E. Pendidikan Perempuan pada Masa Nabi	38
Daftar Pustaka	

BAB III : PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFAH AL-RASYIDIN DAN BANI UMAYYAH

A. Pendidikan Islam pada Masa Khulafah al-Rasyidin	45
B. Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah.....	64

Daftar Pustaka

BAB IV : KONTRIBUSI HELLENISME TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

- A. Penaklukan Iskandar Agung ke Dunia Timur 73
- B. Kontribusi Hellenisme terhadap Pendidikan Islam..... 78
Daftar Pustaka

BAB V : PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEJAYAAN

- A. Latar Belakang Sosial Politik..... 93
- B. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam 97
- C. Sarjana-sarjana Islam dalam Bidang Ilmu Pengetahuan..... 109
- D. Pendidikan Untuk Kaum Wanita 115
Daftar Pustaka

BAB VI : KEBANGKITAN MADRASAH

- A. Berdirinya Madrasah-madrasah 123
- B. Deskripsi Beberapa Madrasah 131
Daftar Pustaka

BAB VII : MADRASAH DAN TRANSMISI ILMU PENGETAHUAN

- A. Peran Madrasah dalam Transmisi Ilmu Pengetahuan 147
- B. Proses Transmisi Ilmu Pengetahuan Melalui Madrasah 155
- C. Antara Syi'ah dan Sunni: Sebuah Akar Ideologi Madrasah 159

D. Patronase Penguasa terhadap Keberadaan Madrasah	164
Daftar Pustaka	

BAB VIII : PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMUNDURAN

A. Latar Belakang Sosial Politik	171
B. Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Mamluk di Mesir	174
C. Pendidikan Islam pada Masa Kesultanan Turki Usmani.....	179
D. Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Safawiyah	181
E. Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan di India.....	183
Daftar Pustaka	

BAB IX : PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PEMBAHARUAN

A. Latar Belakang Sosial Politik Pembaharuan Pendidikan Islam.....	191
B. Pembaharuan Pendidikan Islam di Turki	201
C. Pembaharuan Pendidikan Islam di India	212
D. Pendidikan Islam di Pakistan.....	215
Daftar Pustaka	

BAB X : PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia.....	219
B. Masuknya Islam ke Pulau Jawa	230
C. Keberhasilan Islamisasi di Indonesia.....	235
Daftar Pustaka	

BAB XI : PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA AWAL

A. Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Awal	241
B. Sistem Pendidikan Langgar	243
C. Pendidikan Islam pada Kerajaan Islam di Indonesia	246
D. Kesultanan Aceh Darussalam.....	249
Daftar Pustaka	

BAB XII : PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PENJAJAHAN

A. Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan Belanda	261
B. Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan Belanda	269
Daftar Pustaka	

BAB XIII : ORGANISASI ISLAM DAN PERANANNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Jami'at Khair	284
B. Al-Irsyad.....	286
C. Persyarikatan Ulama.....	289
D. Muhammadiyah	291
E. Persatuan Islam (PERSIS)	295
F. Nahdlatul Ulama	305
G. Jami'atul Wahsliyah.....	314
Daftar Pustaka	

**BAB XIV : LEMBAGA DAN SISTEM PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA**

A. Masjid dan Surau	319
B. Pesantren	321
Daftar Pustaka	

**BAB XV : PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA
KEMERDEKAAN**

A. Pendidikan Islam pada Masa Orde Lama	339
B. Pendidikan Islam pada Masa Orde Baru	351
Daftar Pustaka	

**BAB XVI : PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA
SELATAN**

A. Kesultanan Palembang Darussalam	357
B. Pendidikan Keagamaan di Kesultanan Palembang Darussalam.....	366
C. Pendidikan Islam pada Awal Abad ke-20	375

Daftar Pustaka

CURRICULUM VITAE

NAMA	: Choirun Niswah, S.Ag, M.Ag
NIP	: 197008211996032002
PANGKAT/GOLONGAN	: Lektor Kepala / Gol. IV c
ALAMAT	: Jl. KH.Asyik Lr. Palapa No.1639 Rt. 35 K Kec. Sebarang Ulu 1 Palembang. HP. 07
TEMPAT / TGL LAHIR	: Palembang, 21 Agustus 1970
RIWAYAT PENDIDIKAN	: 1. MI. Ma'had Islamy tamat tahun 198 2. MTs. Islamy tamat tahun 1986 3. MAN II Palembang 1989 4. S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Raden : Agama Islam selesai Th.1994 denga Penagajaran pada Majelis Ta'lim SMB II Palembang . : 5. S2 : IAIN Syarif Hidayatullah jurus : 1998 dengan thesis berjudul “ Wahi Studi atas Pemikirannya tentang Da
MATA KULIAH YANG DIASUH	1. Sejarah Pendidikan Islam 2. Sejarah dan Peradaban Islam 3. Metodologi Studi Islam 4. Sejarah Sosial dan Intelektual Islam Hasanuddin, S. Hut.
SUAMI	1. Vina Raihani (10 tahun)
ANAK	2. Imtiyaz Al-Wafa' (8 tahun) 3. Izzati Millah Hanifah (6 tahun)

PELATIHAN YANG PERNAH DIKUTI :

Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Tenaga Edukatif IAIN Raden Fatah
Pelatihan Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Bagi Tenaga Edukatid IAIN Raden Fatah Palembang
Semiloka Penulisan dan Pemanfaatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pengkajian Agama
Qualitative Research Course
Workshop PAR (Participatory Action Research)
Workshop Writing Skills Tenaga Edukatif
Tarbiyah Training Teachers on Student Centered Learning
Workshop Penulisan Buku Daras
Pelatihan Bahasa Arab bagi Dosen IAIN Raden Fatah

FORUM ILMIAH (SEMINAR, DIKSUSI, DLL) :

Workshop dan Penyusunan Kurikulum Jurusan PAI, PBA dan KI
Seminar Internasional Said Nursi Badiuz Zaman
Bedah Buku Agenda Strategis Pendidikan Islam karya M. Sirozi sebagai Pembedah
Seminar Internasional Arah dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam : Peluang dan Tantangan di Era Global Diskusi Panel tentang Draf Buku Penjaminan Mutu
Bedah Buku Teologi Pendidikan Prof. Jalaluddin Seminar Hasil Penelitian Nilai-Nilai Lokal dan Kehidupan Beragama

Penelitian (Judul, tahun dan sumber dana)

Wahid Hasyim dan Pancasila : Studi atas Pemikirannya tentang Dasar Negara (1945-1953) , Laporan Hasil Penelitian, DIPA 1999,NU SUMSEL dan Usaha-Usahanya dalam Bidang Pendidikan : Laporan Hasil Penelitian DIPA 2005, HOS.Cokroaminoto: Pemikirannya tentang Sosialisme dalam Islam , Laporan Hasil Penelitian DIPA 2006, Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia, Laporan Hasil Penelitian DIPA 2006,.
Konsepsi Politik Islam Abad ke-20 : (Tinjauan Atas Pemikiran Politik Al-Maududi tentang Islam dan Negara) , Laporan Hasil Penelitian DIPA 2007,.
Warisan Intelektual Haji Mukim terhadap Perkembangan Tradisi Intelektual Islam di Sumatera Selatan pada Abad ke-19 dan Awal abad ke-20 M: Kasus Haji Muhammad Azhari bin Abdullah al-Jawi al-Palimbani. Laporan Hasil Penelitian DIPA 2008.
Kolonialisme dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia : Kasus Sumatera Barat. Laporan Hasil Penelitian DIPA 2009.

II. Buku (Judul, tahun dan nama penerbit)

“Rethinking Pendidikan Islam “ dalam *Islam Dinamis, Menggali Makna Mengurai Wacana*, PPS..IAIN Raden Fatah Palembang 2006. Buku Daras , Sejarah Pendidikan Islam , IAIN Raden Fatah Press, 2006.

III. Jurnal (Judul, tahun dan nama jurnal)

Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an (Ta'dib , 2000)
Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam KH. Wahid Hasyim (Conciencia , 2001), Universalitas Pendidikan Islam : Agenda Pembaharuan Pendidikan Umat

(Conciencia 2002), Kontribusi Filsafat Yunani terhadap Filsafat Islam (Jurnal Ilmu Agama 2003), Corak Pendidikan Pesantren PERSIS (Istinbath 2004), Tauhid sebagai Pola Dasar Pendidikan Islam (Conciencia 2005), Feminisme dalam Tasawuf (Al-Fatah 2003), Perspektif Epistemologis Pendidikan Islam (Conciencia 2004), Konsep Kurikulum Pendidikan Islam dalam Tinjauan Filosofis (Ta'dib 2004) Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Islam (Ta'dib 2005) Hubungan Kyai dan Tarekat (Mimbar Akademik 2005) Kritik Daud Rasyid terhadap Pemikiran Keagamaan Cak Nur (Jurnal Ilmu Agama 2005), Sultan Mahmud II : Pelopor Pembaharuan di Turki (Isrinbath 2005) Bahasa Palembang Alus : Asal Usul dan Perkembangannya (Tamadun 2005) Kontribusi Hellenisme terhadap Peradaban Islam (Tamadun 2006) Kedudukan Perempuan dalam Islam (Al-Nisa' 2005) Feminisme dalam Pendidikan (al-Nisa' 2006) Pendidikan Islam di Kesultanan Palembang Darussalam (Mimbar Akademik 2007), Peran Madrasah dalam Transmisi Ilmu Pengetahuan : Studi tentang Peran Madrasah pada masa Klasik (Istinbath 2007), Kurikulum Pendidikan Islam Klasik (Tafkir, 2008)

IV. Dalam Surat kabar dan Bulletin

Jihad dalam Wacana Pemikiran Muslim (Opini, Sumatera Ekspres, 2 Des 2005), Rahasia Di Balik Shalat (Salam, Oktober 2004), Istiqamah dalam Iman dan Amal (Salam, September 2006). Muharam, Asyura dan Memuliakannya (Salam, Februari 2006) Ibadah Setiap Waktu, (Salam, Juli, 2006), Haji Simbol Persamaan dan Persatuan (Januari 2007), Iman dan Pembinaan Akhlaqul Karimah (Februari 2007)

BAB I

STUDI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam

Sebelum dijelaskan secara lebih dalam tentang sejarah pendidikan Islam, ada baiknya kita ketahui lebih dahulu pengertian sejarah itu sendiri.

Berbicara mengenai sejarah tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang “waktu”. Dalam bahasa Arab, sejarah disebut “*tarikh*” artinya “ketentuan masa”. Selain itu kata *tarikh* juga dipakai dalam arti “perhitungan tahun”.

Secara etimologi, kata “sejarah” yang dalam bahasa Inggrisnya disebut “*history*” berarti uraian secara tertib tentang kejadian-kejadian masa lampau (*orderly description of past event*).¹ Sedangkan dalam bahasa Arab sejarah disebut juga *tarikh*, *sirah* atau ‘ilm *tarikh*, yang berarti ketentuan-ketentuan pada masa lampau, sedang ilmu *tarikh* berarti ilmu yang mengandung atau membahas penyebutan peristiwa atau kejadian, masa atau terjadinya peristiwa, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut.² Sejarah sebagai

Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English Hornby, -As¹
Oxford University Press, 1983, hal. 405.

² Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al a'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986, hal. 8.

cabang ilmu pengetahuan mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, baik peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi pada suatu negara atau bangsa, benua ataupun dunia.

Sedangkan secara istilah, sejarah diartikan sebagai sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat, sebagaimana terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia.³ Sementara itu dalam bahasa Indonesia sejarah berarti silsilah; asal-usul (keturunan); kejadian dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau, dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat, sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia.⁴ Dengan demikian, perbincangan sejarah adalah menyangkut hal-hal yang terjadi pada masa lampau.

Sesuatu yang berkaitan tentang masa lampau itu sangat luas dan tidak terhingga, apakah yang harus dimasukkan pada hari lampau itu ? kejadian-kejadian pada waktu dahulu, bahkan kejadian yang terjadi pada beberapa menit yang lalu bisa saja dimasukkan sebagai hari lampau. Masyarakat pada masa kuno (kira-kira 400 SM) memahami sejarah sebagai episode-episode yang mengingatkan masa-masa lampau. Episode-episode tersebut biasanya dituturkan dari mulut ke mulut. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah pembatasan hari lampau yang menyangkut dimensi waktu. Oleh Karena itu disepakati dalam ilmu sejarah bahwa zaman sejarah dimulai ketika bukti-bukti tertulis

-Musththalahat al-Muhandis, Mu'jam al-Kamil alMajid Wahad, ³ Arabiyah fi al-Lughah wa al-Adab I, Be
82.

Jakarta: Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Depdikbud RI, ⁴ 1988, hal. 794.

telah ditemukan, sedangkan yang sebelumnya disebut zaman pra sejarah. Tetapi, pembatasan dimensi waktu dalam sejarah masih terlalu panjang untuk bisa dikerjakan, sehingga dalam sejarah dikenal periode-periode yang dianggap satu kesatuan tertentu berdasarkan beberapa patokan yang telah ditentukan, misalnya zaman kuno, zaman pertengahan atau zaman kolonial.

Inti pokok dari persoalan sejarah selalu akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Karena itulah Sayyid Quthub menyatakan bahwa sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat.⁵

Sedangkan pendidikan adalah suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Sebagai proses akan melibatkan dan mengikutsertakan berbagai macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam memahami pengertian tentang pendidikan itu sendiri kita harus memahami bahwa sejak manusia itu ada, sebenarnya sudah ada pendidikan, tetapi dalam perwujudan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu itu. Selanjutnya dengan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka timbul pulalah bermacam-macam pandangan tentang pengertian pendidikan itu sendiri.

Pendidikan bukanlah semata-mata instruksi umum. Ia adalah suatu proses yang mana suatu bangsa dapat mengembangkan kesadarannya sendiri dari individu-

— Jakarta: Yayasan Al-Konsepsi Se
Amin, 1984, hal, 18.

individu yang ada. Ia berisikan latihan-latihan bagi generasi muda dalam seni dan kerangka hidup. Melalui pendidikan seseorang dapat menyampaikan kepada orang lain tentang ideal-ideal kehidupan mereka. Pendidikan adalah latihan mental, fisik dan moral dan tujuannya adalah untuk menghasilkan manusia-manusia yang berkebudayaan tinggi sesuai dengan tugas yang diberikan kepada mereka sebagai manusia yang baik dan berbudi luhur dan sebagai warga negara yang berharga dari suatu negara. Inilah susunan dan tujuan yang harus dianut tentang pendidikan dan ini pula pandangan-pandangan dari para ahli pendidikan terkemuka dari segala zaman.

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata mendidik, yaitu mengasuh anak; membimbing ke arah yang lebih baik; memajukan mental; keindahan fisik atau perkembangan moral. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan adalah *education* yang secara etimologi “pendidikan” lahir oleh suatu bacaan tertentu yang diambil dari kata Latin *ex* berarti “keluar” dan *ducere, duc* artinya “untuk memimpin”. Secara literal artinya “membungkus” keterangan ke dalam; dan “menarik bakat keluar”.⁶ Secara fundamental kata itu diasosiasikan dengan konsep yang memberi keterangan dan pengetahuan untuk mengembangkan bakat-bakat yang ada untuk mencapai tujuan.

Istilah “pendidikan” dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut *al-Ta’lim*. *Al-Ta’lim* biasanya diterjemahkan dengan pengajaran. Ia kadang-kadang disebut dengan *al-Ta’dib*. *Al-Ta’dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.⁷

⁶ Ames, Iowa, 1957, *Dictionary of Islamic Studies*, vol. 1, p. 114.

⁷ Jakarta: YP3A. 1973, hal. 250. *Indonesia, -Kamus Arabnus*, Mahmud, Yu

Sedangkan al-Ghazali menyebut “pendidikan” dengan sebutan *al-Riyadhat*. *Al-Riyadhat* dalam arti bahasa diterjemahkan dengan olahraga atau pelatihan. Term ini dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sehingga al-Ghazali menyebutnya dengan *riyadha alshibyan*.

Pada masa sekarang istilah yang populer dipakai orang adalah *tarbiyah*, karena menurut Athiyah Abrasyi, *al-Tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya untuk mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa ketrampilan⁸. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *tarbiyah Islamiyah*

Al-Syaibani⁹ mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan dan perubahan tersebut harus dilandasi dengan nilai-nilai Islami.

Sedangkan hasil rumusan Kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam melalui Seminar tentang Konsepsi dan Kurikulum Pendidikan Islam tahun 1980 dinyatakan bahwa, pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dan pribadi manusia

⁸ Muuhammad Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, t.t.), hal. 7 dan 14.

Terj. *Filsafat Pendidikan Islam*, Syaibani, -Toumy Al-Muhammad al⁹ Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 399.

secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindera. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.¹⁰

Sedangkan pandangan yang paling luas mengenai pendidikan adalah dari filsuf Amerika Jhon Dewey,¹¹ bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan suatu susunan bagian-bagian dari yang pokok, intelektual dan emosional terhadap alam dan sesama manusia.

Dr. John Park,¹² berpendapat pendidikan adalah suatu proses seni untuk mengenal atau mendapatkan pengetahuan dan kebiasaan melalui instruksi atau studi. Sedangkan ahli pendidikan lain seperti Prof. Herman H. Horne¹³ menulis bahwa Pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian yang superior terhadap perkembangan fisik dan mental, bebas dan sadar; pengabdian manusia terhadap Tuhan, sebagaimana dimanifestasikan dalam intelektual, emosional dan daya kehendak di lingkungan manusia.

¹⁰ HM. Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*. Jakarta: Golden Trayon Press, 1993, hal. 16.

Dewey, *Democracy and Education*” quoted by Hughes, A.G. and ¹¹ Hughes, E.H. “Education: Some Fundamental Problems, Longmans, London, 1960, hal. 81.

, Dr. Joe, *Introduction: Selected Readings in the Philosophy of Education*, Macmillan, New York, 1958, hal. 53.

¹³ Herman Horne, *The Philophical Aspect of Education* . New York, Macmillan, 1962. Hal. 176.

Dengan demikian, pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus melalui latihan moral, mental dan fisik diberikan kepada generasi-generasi muda yang juga menemukan ideal-ideal dan kebudayaan mereka melalui proses ini. Ahli-ahli pendidikan menggunakan kata-kata dalam dua makna; dalam maknanya yang luas, ia menciptakan segala bentuk pengaruh, fisik, biologi, moral, sosial yang mana mempolakan jalan hidup dari individu; dan dalam maknanya yang sempit, ia menciptakan hanya bentuk pengaruh khusus yang diorganisir yang diajarkan oleh guru-guru di sekolah-sekolah, perguruan-perguruan tinggi dan tempat-tempat pendidikan lainnya. Dalam setiap jalan, bagaimanapun juga, pendidikan adalah suatu proses gabungan seluruh dan pengaruh-pengaruh dalam segala aspek kehidupan si terdidik.

Karena itulah kehidupan suatu bangsa tergantung atas pendidikan. Sebuah pepatah Tionghoa secara benar menempatkan pendidikan terdiri dari susunan-susunan ideal sebagai berikut: *“Jika kamu merencanakan untuk setahun, tanamlah gandum, jika kamu merencanakan untuk sepuluh tahun, tanamlah pohon-pohonan, dan jika kamu merencanakan suatu kebahagiaan universal, tanamlah manusia”*. Adalah melalui pendidikan manusia itu “ditanam” dan kebahagiaan universal dapat tercipta.

Zuhairini¹⁴ merumuskan sejarah pendidikan Islam sebagai keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari satu waktu ke waktu lain, sejak zaman lahirnya Islam hingga masa sekarang, kemudian dia

Pendidikan Islam sebagai cabang ilmu pengetahuan

: Bumi Aksara, Cet Jakarta *Sejarah Pendidikan Islam*, Zuhairini, dkk, ¹⁴ ke-4, 1995, hal. 13.

yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi ide dan konsepsi maupun segi institusi dan operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad Saw., sampai sekarang.

Dengan demikian berdasarkan pengertian yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan tentang Sejarah Pendidikan Islam, yaitu :

1. Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari sejak lahirnya hingga pada masa sekarang ini.
2. Suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad Saw., hingga sekarang ini

B. Objek dan Metode Sejarah Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan terjabar dalam al-Sunnah yang mempunyai tujuan terbentuknya kepribadian utama menurut nilai-nilai Islam.

Objek sejarah pendidikan Islam mencakup fakta-fakta yang berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam baik formal, informal maupun non formal. Hal ini sejalan dengan peranan dakwah yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah segala bentuk kemungkaran dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan objek sejarah pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan objek sejarah pendidikan pada umumnya.

Oleh karena itu fungsi dari pendidikan Islam sebagai obyek dan subyek. Maksud sebagai obyek adalah aktivitas dari pendidikan itu sendiri yang menjadi bahan telaahan, sedangkan sebagai subyek adalah keberhasilan atau tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan tersebut.

Mengenai metode yang dipergunakan dalam rangka penggalan maupun penulisan sejarah pendidikan Islam itu sendiri ada beberapa macam. Untuk penggalan sejarah umumnya metode yang dipakai adalah:

- a. Metode lisan, dengan metode ini pelacakan suatu obyek sejarah dengan menggunakan interview.
- b. Metode observasi, dalam hal ini obyek sejarah diamati secara langsung.
- c. Metode dokumenter, dimana dengan metode ini berusaha mempelajarinya secara cermat dan mendalam segala catatan atau dokumen tertulis.

Sedangkan dalam penulisan sejarah pendidikan Islam metode yang bisa digunakan adalah :

1. Metode deskriptif

Dengan metode ini ditunjukkan untuk menggambarkan adanya pendidikan Islam tersebut, maksudnya ajaran Islam sebagai agama samawi yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist terutama yang berhubungan dengan pengertian pendidikan, harus diuraikan sebagaimana adanya, dengan tujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam sejarah tersebut.

2. Metode Komparatif.

Metode ini merupakan metode yang berusaha membandingkan sebuah perkembangan pendidikan Islam dengan lembaga-lembaga Islam lainnya. Melalui metode ini dimaksudkan ajaran-ajaran Islam tersebut dikomparasikan dengan fakta-fakta yang terjadi dan berkembang dalam waktu serta tempat-tempat tertentu untuk mengetahui adanya persamaan dan perbedaan dalam suatu permasalahan tertentu, sehingga demikian diketahui pula adanya garis tertentu yang menghubungkan pendidikan Islam dengan pendidikan yang dibandingkan.

3. Metode analisis sintesis

Yaitu dengan melihat sosok pendidikan Islam secara kritis, ada analisis dan bahasan yang luas serta ada kesimpulan yang spesifik. Dengan demikian akan nampak adanya kelebihan dan kekhasan pendidikan Islam. Hal ini akan lebih jelas dengan pendekatan sintesis yang dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan yang diambil guna memperoleh satu keutuhan dan kelengkapan kerangka pencapaian tujuan serta manfaat penulisan sejarah pendidikan Islam.

C. Manfaat Mempelajari Sejarah Pendidikan Islam

Dengan mempelajari sejarah kehidupan masa lampau umat Islam, membantu kita memahami sebab-sebab kemajuan dan kemunduran pendidikan Islam. Pemahaman tersebut dapat dijadikan sebagai alat berpijak untuk mengembangkan pendidikan Islam di masa sekarang, dengan mengambil yang baik dan membuang kesalahan-kesalahan pada masa lampau. Ada pepatah yang mengatakan “jangan sekali-kali meninggalkan sejarah” atau “Belajarlah dari Sejarah”. Demikian kata-kata mutiara yang

mengingatnkan kita betapa pentingnya sejarah. Oleh karena itu untuk mencapai kemajuan dan kejayaan pendidikan Islam pada masa sekarang dan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pendidikan Islam, kita harus mendalami sejarah Islam, khususnya yang menyangkut dunia pendidikan Islam. Menurut Simuh, salah seorang dosen UIN Yogyakarta, untuk kemajuan pendidikan, umat Islam harus memiliki *sense of history*, dengan berpijak pada kenyataan yang benar-benar ada, tidak hanya berpijak pada normatif Islam sehingga pendidikan Islam baru berdiri dengan satu kaki saja.

Pentingnya memahami sejarah Islam yang berhubungan dengan pendidikan, mendorong umat Islam mengadakan studi tentang sejarah pendidikan Islam, yang merupakan perpaduan dua disiplin ilmu, yaitu sejarah dan pendidikan Islam. Manfaat mempelajari sejarah pendidikan Islam tidak semata-mata untuk dapat mengetahui suatu peristiwa di masa lampau dari sudut waktunya, kapan, hari, tanggal, bulan dan tahun saja, tetapi juga memahami realitas muslim untuk menjawab “bagaimana suatu peristiwa dalam pendidikan bisa terjadi?, bagaimana pengaruh kehidupan sosial politik dan ekonomi serta keagamaan Islam terhadap proses pendidikan. Karenanya, analisa politik, ekonomi dan sosial sangat membantu memahami sisi historis pendidikan Islam.

Dari mengkaji sejarah kita bisa memperoleh informasi tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam sejak zaman Nabi Muhammad Saw., sampai sekarang, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan atau kejayaan dan kemundurannya serta kebangkitan kembali pendidikan Islam. Dari sejarah juga dapat diketahui bagaimana yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dengan

segala ide, konsep, institusi, sistem dan operasionalnya yang terjadi dari waktu ke waktu.

Pada dasarnya minimal ada dua manfaat dalam mempelajari sejarah pendidikan Islam, yaitu :

1. Manfaat yang bersifat umum

Sejarah pendidikan Islam mempunyai kegunaan sebagai faktor keteladanan. Kenyataan ini sejalan dengan apa yang tersurat dan tersirat dalam firman Allah SWT yaitu :

- a. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: *“Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada teladan yang baik bagi kamu sekalian”*.
- b. Ali Imran ayat 31 yang artinya: *“Katakan olehmu: Ya Muhammad jika kamu sekalian cinta kepada Allah, maka hendaklah ikut aku, niscaya Allah cinta kepada kamu”*.
- c. Al-‘Araf ayat 158 yang artinya: *“Dan hendaklah kamu mengikut akan dia (Muhammad) agar kamu mendapat petunjuk”*.

Berdasarkan ayat al-Qur’an di atas, kita sebagai umat Islam dapat meneladani proses pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah hingga perkembangan selanjutnya sampai sekarang. Dalam hal ini Munawar Cholil menyatakan:

“Sesungguhnya pengetahuan tarikh itu banyak gunanya baik bagi urusan keduniaan maupun keakhiratan. Barangsiapa hafal (mengerti benar) tentang tarikh, bertambah akal fikirannya. Tarikh itu bagi masa menjadi cermin perbandingan bagi masa yang baru. Tarikh dan ilmu tarikh itu pokok kemajuan bagi suatu ummat, manakala ada suatu umat yang tidak memperhatikan tarikh dan ilmu tarikh, maka umat itu tentulah akan ketinggalan di belakang (dalam kemunduran), dan manakala suatu umat sungguh-sungguh memperhatikan tarikh, maka

tentulah umat itu maju ke muka atau dalam kemajuan”.¹⁵

2. Manfaat yang bersifat khusus

Manfaat yang bersifat khusus di sini maksudnya adalah yang bersifat akademis, karena kegunaan sejarah pendidikan Islam selain memberikan perbendaharaan bagi perkembangan ilmu pengetahuan (teori dan praktek), juga untuk menumbuhkan perspektif baru dalam rangka mencari relevansi pendidikan Islam terhadap segala bentuk perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini sejarah pendidikan Islam adalah mata kuliah keahlian (MKK) bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah di Perguruan Tinggi Agama Islam baik itu negeri maupun swasta, maka manfaat Sejarah Pendidikan Islam diharapkan agar mahasiswa dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak zaman lahirnya (sejak zaman Nabi Muhammad Saw) sampai masa sekarang.
- b. Mengambil manfaat dari proses pendidikan Islam guna memecahkan problematika pendidikan Islam pada masa kini.
- c. Memiliki sikap positif terhadap berbagai perubahan sistem pendidikan Islam.¹⁶

Selain itu pendidikan Islam akan mempunyai kegunaan dalam rangka pembangunan dan pengembangan

., Jakartaaw.*Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* SMunawar Cholil, ¹⁵ Bulan Bintang, 1976, hal. 26-27.

Katalog Mata Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, ¹⁶ *Kuliah Jurusan Pendidikan Agama Islam,* 2001, hal. 89.

pendidikan Islam. Dalam hal ini Sejarah Pendidikan Islam akan memberikan arah bagi kemajuan yang pernah dialami dan dinamisme sehingga pembangunan dan pengembangan itu tetap berada dalam kerangka pandangan yang utuh dan mendasar.¹⁷

D. Ilmu-ilmu yang Berhubungan dengan Sejarah Pendidikan Islam

Sejarah pendidikan Islam bukanlah ilmu yang berdiri sendiri, ia merupakan bagian dari sejarah pendidikan secara umum. Menurut Jumhur, sejarah pendidikan merupakan uraian yang sistematis daripada segala sesuatu yang telah dipikirkan dan dikerjakan dalam lapangan pendidikan pada waktu yang telah lampau. Sejarah pendidikan menguraikan perkembangan pendidikan dari dahulu hingga sekarang.¹⁸ Karena itu sejarah Pendidikan Islam erat kaitannya dengan ilmu-ilmu lain, seperti:¹⁹

1. Ilmu sejarah

Karena ia membahas tentang perkembangan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian penting pada masa lampau, dan juga dibahas segala hal “orang-orang besar” dalam struktur kekuasaan politik, karena umumnya orang-orang besar cukup dominan pengaruhnya dalam menentukan sistem, materi dan tujuan pendidikan yang belaku pada masa itu.

hal. 6.*Op. Cit.*, Zuhairini, dkk,¹⁷

¹⁸ Jumhur dan Danasaputra, *Sejarah Pendidikan Umum*, Bandung, CV. Ilmu, 1979, hal. 1.

Jakarta: LSIK, 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Hasbullah,¹⁹ hal. 11-12.

2. Ilmu Sosiologi

A. Kita bisa menyaksikan bahwa interaksi yang terjadi, baik antara individu maupun antar golongan, dimana hal ini menimbulkan suatu dinamika. Dinamika dan perubahan tersebut bermuara pada terjadinya mobilitas sosial, semua itu berpengaruh pada sistem pendidikan Islam serta kebijaksanaan-kebijaksanaan pendidikan Islam yang dijalankan pada suatu masa.

B. 3. Ilmu Sejarah Kebudayaan

C. Sejarah pendidikan merupakan bagian dari sejarah kebudayaan umat manusia, karena mendidik itu berarti pula suatu usaha untuk menyerahkan atau mewariskan kebudayaan. Dalam hubungan itu pendidikan berarti pemindahan isi kebudayaan untuk menyempurnakan segala kecakapan anak didik guna menghadapi persoalan-persoalan dan harapan-harapan kebudayaannya. Begitu juga dengan sejarah pendidikan Islam, kita mengetahui bahwa pendidikan Islam adalah usaha mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu mempelajari Sejarah Kebudayaan dalam rangka memahami sejarah pendidikan Islam adalah hal yang sangat penting.

D. E. Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sama tuanya dengan Islam itu sendiri, karena itu periodisasi Sejarah Pendidikan Islam berada dalam periode Islam itu sendiri. Periodisasi Sejarah Islam menurut Prof. Dr. Harun Nasution, secara garis besar

Sejarah Islam dibagi dalam tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern.²⁰

Selanjutnya pembahasan mengenai periodisasi Sejarah Pendidikan Islam akan mengikuti pentahapan perkembangannya sebagai berikut :

1. Periode pembinaan pendidikan Islam, yang berlangsung pada masa Nabi Muhammad Saw., selama lebih kurang 23 tahun. Periode ini dimulai sejak Rasulullah Saw., menerima wahyu pertama di gua Hira' sampai beliau wafat. Periode ini terbagi kepada dua periode yaitu periode Mekkah selama 13 tahun dan periode Madinah selama 10 tahun.
2. Periode pertumbuhan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak wafatnya Nabi Muhammad Saw., sampai dengan akhir kekuasaan Dinasti Bani Umayyah, yang diwarnai oleh penyebaran Islam ke dalam lingkungan budaya bangsa di luar bangsa Arab dan berkembangnya ilmu-ilmu naqliyah. Pada masa pertumbuhan dan perkembangannya itu, pendidikan Islam mempunyai dua sasaran. *Pertama*, yaitu generasi muda sebagai generasi penerus dan masyarakat bangsa lain yang belum menerima ajaran Islam; dan *kedua*, adalah penyampaian ajaran Islam dan usaha internaslisasinya dalam masyarakat bangsa yang baru menerimanya yang di dalam Islam lazim disebut sebagai akwah Islami.
3. Periode kejayaan pendidikan Islam (puncak perkembangan), yang berlangsung sejak permulaan Daulah Bani Abbasiyah sampai dengan jatuhnya kota Baghdad yang diwarnai dengan perkembangan secara

²⁰ Prof. Dr. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hal. 11.

pesat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam serta mencapai puncak kejayaannya. Yang diwarnai dengan berkembangnya ilmu akliyah dan timbulnya madrasah serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam.

4. Tahap kemunduran pendidikan, yang berlangsung sejak jatuhnya kota Bagdad sampai pendudukan kota Mesir oleh Napoleon Bonaparte pada akhir abad ke-18 M. sampai sekarang ini, yang ditandai dengan masuknya unsur-unsur budaya dan pendidikan modern dari dunia Barat ke dunia Islam dan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat.
5. Periode pembaharuan pendidikan Islam yang berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon Bonaparte sampai masa sekarang, yang ditandai oleh gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam.

Sementara itu kegiatan pendidikan Islam di Indonesia yang lahir dan tumbuh serta berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, merupakan suatu pengalaman dan pengetahuan yang penting bagi kelangsungan perkembangan Islam dan umat Islam, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Oleh karena itu dalam rangka melacak dan sejarah pendidikan Islam di Indonesia dengan perodesasinya baik dari segi isi, pemikiran maupun pertumbuhan organisasi dan kelembagaannya, tidak bisa dilepaskan dari fase-fase yang dilewatinya. Fase-fase tersebut secara perodesasi dapat dibagi menjadi beberapa fase :

1. Periode Islamisasi di Indonesia
2. Periode pengembangan dengan melalui proses adaptasi
3. Periode kekuasaan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia
4. Periode penjajahan Belanda
5. Periode penjajahan Jepang
6. Periode pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia
7. Periode kemerdekaan I (masa Orde Lama)
8. Periode kemerdekaan II (masa Orde Baru)

Daftar Pustaka

- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, *Katalog Mata Kuliah Jurusan Pendidikan Agama Islam*, 2001.
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: LSIK, 1996.
- Herman Horne, *The Philophical Aspect of Education*, New York: Macmillan, 1962.
- HM. Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, Jakarta: Golden Trayon Press, 1993.
- Horrnby, *Oxford Advanced Learne's Dictionary of Current English*, Oxford: University Press, 1983.
- Jhon Dewey, *Democracy and Education*" quoted by Hughes, A.G. and Hughes, E.H. "Education: Some Fundamental Problems, Longmans: London, 1960.
- Joe Park, *Introduction: Selected Readings in the Philosophy of Education*, Macmillan: New York, 1958.
- Joseph T Shipley, *Dictionary of Word Origins*, Ames, Iowa, 1957, *Indonesia*, Jakarta: YP3A. 1973.
- Jumhur dan Danasaputra, *Sejarah Pendidikan Umum*, Bandung: CV. Ilmu, 1979.
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al a'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- §Majid Wahad, *Kamil al-Muhandis, Mu'jam al-Mustthalahat al-Arabiyah Fi al-Lughah wa al-Adab*, Beirut: Maktabah Lubhan, 1984.

- Muhammad al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*,
Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang,
1979.
- Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah*,
(Damaskus: Dar al-Fikr, t.t.).
- Munawar Cholil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*,
Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Sayyidi Quthub, *Konsepsi Sejarah dalam Islam*, Jakarta: Yayasan
Al-Amin, 1984.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi
Aksara, Cet ke-4, 1995.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM

PADA MASA RASULULLAH

A. Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah di Makkah

Nabi Muhammad Saw., menerima wahyu pertama surat al-Alaq ayat 1-5 di gua Hira pada tanggal 17 Ramadhan tahun 610 M. Wahyu tersebut secara formal menandakan bahwa Muhammad resmi diangkat sebagai Rasulullah Saw. Setelah wahyu yang pertama turun disusul dengan wahyu berikutnya yaitu surat al-Mudatsir ayat 1-7. Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah Saw., setelah mendapat perintah dari Allah agar beliau menyeru kepada Allah sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat al-Mudatsir 1-7. Dengan demikian pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasulullah Saw., di Makkah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Menyeru berarti mengajak dan mengajak berarti mendidik. Langkah awal yang ditempuh Nabi adalah menyerukan keluarganya terlebih dahulu. Sehingga kita ketahui kaum keluarganya yang mula-mula masuk Islam adalah istrinya sendiri yaitu Khadijah, kemudian diikuti oleh sepupu Rasulullah Saw., yang masih kanak-kanak yaitu Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah, seorang pembantu rumah tangganya yang kemudian dijadikan anak angkat. Setelah itu Rasulullah Saw., mengajak para sahabatnya. Beliau mengarahkan ajakan dakwahnya kepada para sahabatnya dari kalangan Quraisy yang berpengaruh di masyarakat, sebagai upaya untuk

memperkokoh dakwah Rasulullah Saw. Di antara mereka adalah Abu Bakar, sahabat karib yang telah dikenal Nabi luar dalam. Setelah menyatakan beriman dan mendukung dakwah Nabi, Abu Bakar secara diam-diam mengajak kaum Quraisy untuk memeluk agama Islam, maka masuk Islamlah atas ajakan Abu Bakar para pemuda Quraisy seperti Usman bin Affan, Zubeir bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqash, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah bin Jaroh, Arqam bin Abil Arqam dan beberapa orang lainnya. Mereka inilah yang dalam sejarah dikenal sebagai orang-orang yang mula-mula masuk Islam atau *Al-Saabiqun al Awwalun* dan telah diberi jaminan syurga oleh Nabi .

Pemikiran pendidikan Islam pada masa Nabi ini terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang mengajak manusia ke dalam ajaran Islam yang utuh dan terpadu meliputi aspek aqidah, syari'ah dan akhlak.

Pembentukan aqidah, syari'at dan akhlak itu disajikan oleh Rasulullah Saw., sebagai mahaguru pendidik agung secara berangsur-angsur bersamaan dengan berangsur-angsurnya turunnya wahyu kepada beliau. Pendidikan inipun disajikan dalam dua periode yaitu periode Makkah dan periode Madinah.

Pada periode Makkah Rasulullah Saw., mengutamakan pendidikan aqidah dan akhlak dan sedikit mengenai syari'ah. Tetapi pada periode Madinah selain pemantapan aqidah dan akhlak, maka pembinaan syari'ah benar-benar diintensifkan sehingga pada suatu masa yaitu disempurnakannya pendidikan Islam dengan turunnya wahyu terakhir kepada beliau.

Menurut Mahmud Yunus,²¹ dari kedua wahyu yang mula-mula turun itu dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan dalam Islam terdiri dari empat macam :

- a.** Didikan keagamaan yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala, karena Tuhan itu Maha Besar dan Maha Pemurah; sebab itu hendaklah dienyahkan berhala itu sejauh-jauhnya.
- b.** Pendidikan 'akliyah dan ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Alam akan mengajarkan demikian itu kepada orang-orang yang mau menyelidiki dan membahasnya, sedangkan mereka dulu belum mengetahuinya. Untuk mempelajari hal-hal itu haruslah dengan banyak membaca dan menyelidiki serta memakai pena untuk mencatat.
- c.** Pendidikan akhlak dan budi pekerti, yaitu si pendidik hendaklah suka memberi/mengajar tanpa mengharapkan balasan dari orang yang menerima pemberian itu, melainkan karena Allah semata-mata dan mengharapkan keridhaan-Nya. Begitu juga si pendidik harus berhati sabar dalam melakukan tugasnya.
- d.** Pendidikan jasmani (kesehatan), yaitu mementingkan kebersihan, bersih pakaian, bersih badan, dan bersih tempat kediaman. Terutama si pendidik harus bersih pakaian, suci hati dan baik budi pekertinya, supaya menjadi contoh dan suri teladan bagi anak-anak didiknya.

Jakarta: Hirdakarya *Sejarah Pendidikan Islam*, Mahmud Yunus,²¹ Agung, 1963, hal. 5-6.

Dakwah Rasulullah Saw., ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi kepada kaum kerabat dan sahabat-sahabatnya. Setelah agak banyak orang yang memeluk Islam, lalu Nabi menyediakan rumah Arqam bin Abil Arqam untuk tempat pertemuan dan menerima pelajaran dari Nabi. Rumah Arqam bin Abil Arqam inilah merupakan tempat pendidikan Islam yang pertama dalam sejarah pendidikan Islam. Dipilihnya rumah Arqam bin Abil Arqam karena rumah tersebut berada di bukit Shafa dan lokasinya sangat baik terhalang dari penglihatan kaum kafir Quraisy.²² Hal ini penting dilakukan untuk memberi ketenangan dan keamanan kepada kaum muslimin dalam menerima pelajaran dari Nabi.

Dar al-Arqam yang terletak di bukit Safa, tentu tidak sama bentuknya dengan sekolah yang kita pahami sekarang, sebagaimana dikatakan Muhammad Syadid :

Sesungguhnya pemahaman yang sempit tentang kata sekolah/madrasah tidaklah tepat untuk Dar al-Arqam. Karena sesungguhnya ia pada hakikatnya sekolah yang paling besar yang dikenal sejarah. Ia telah menelurkan orang-orang yang nantinya berperan pada perubahan besar-besaran yang diketahui manusia.²³

Bekas rumah Arqam bin Abil Arqam sekarang ini masih ada di Makkah. Di sanalah Nabi mengajarkan dasar-dasar pokok agama Islam kepada para sahabat. Di sana juga Nabi membacakan wahyu-wahyu yang turun kepada beliau, di rumah ini juga Nabi menerima tamu dan orang-orang yang mau memeluk Islam atau menanyakan hal-hal yang ada

Jakarta: Logos Wacana *Sejarah Pendidikan Islam*, Hanun Asrohah, ²² Ilmu, 1999, hal. 13.

, Beirut, *Tarbiyah-Qur'an Al-Minhaj* AlMuhammad Syadid, ²³ Muassasah Al-Risalah, 1982, hal. 9.

sangkut pautnya dengan masalah keislaman. Pendidikan pertama yang dilakukan Nabi adalah membina pribadi Muslim agar menjadi kader-kader yang berjiwa kuat dan tangguh dari segala cobaan untuk dipersiapkan menjadi masyarakat Islam dan muballigh serta pendidikan yang baik. Pendeknya di rumah Al-Arqam inilah terbentuk Jama'ah Islamiyah yang pertama.

Selain dari pada itu Nabi juga mengajarkan agama Islam di rumah beliau sendiri, bila ada orang yang datang berkunjung kepada beliau. Selama kurang lebih tiga tahun lamanya Nabi menyiarkan dakwah Islam secara sembunyi-sembunyi dan tetap berpusat di rumah al-Arqam itu. Kemudian turun wahyu menyuruh Nabi, supaya menyiarkan agama Islam kepada seluruh penduduk jazirah Arabia dengan terang-terangan. Lalu Nabi melaksanakan tugas tersebut secara baik. Tentu saja dakwah secara terang-terangan ini mendapatkan banyak tantangan, penderitaan dan celaan yang diterima Nabi dan para sahabat dari kaum kafir Quraisy. Namun Nabi tetap melakukan dakwah Islam dan mendidik sahabat-sahabatnya dengan pendidikan Islam.

Cara Nabi menyampaikan ajaran Islam dengan berpidato dan bertabligh di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang, seperti di pasar Ukaz, terutama pada musim haji. Karena pada musim haji tersebut banyak orang dari berbagai suku bangsa Arab mengunjungi kota Makkah. Begitu pula Nabi menyiarkan agama Islam dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang berisi petunjuk dan pengajaran kepada umum.

Karena al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw., yang isinya terang dan hebat, bahasanya indah, menarik dan bersemangat, lambat laun penduduk Makkah memeluk agama Islam sedikit demi sedikit, namun lama kelamaan yang memeluk Islam bertambah banyak.

Walaupun kaum muslimin mendapat siksaan celaan dari kaum kafir Quraisy, mereka tetap dalam keimanan dan tidak goyah sedikitpun. Nabi sendiri menderita kesulitan, tetapi Nabi tetap tegar melanjutkan dakwah Islamiyah. Hal ini dikatakan sendiri oleh beliau :

Demi Allah, kata Nabi: Seandainya mereka letakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku, supaya kutinggalkan pekerjaan ini, sehingga ia dilahirkan Allah atau aku mati karenanya niscaya tidak kutinggalkan pekerjaan ini.

Oleh karena siksaan yang diderita Nabi dan kaum muslimin di Makkah. Nabi menyuruh mereka hijrah ke negeri Habasyah yang penduduknya beragama Masehi. Sedangkan Nabi sendiri tetap berada di Makkah dibela oleh pamannya Abu Thalib.

Setelah pamannya Abu Thalib dan istrinya Khadijah meninggal dunia, Nabi kehilangan orang yang selalu membelanya dari serangan kaum kafir Quraisy, maka semakin sewenang-wenangnya tindakan yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy. Kemudian Nabi hijrah ke Thaif, namun di Thaif Nabi tidak mendapat perlakuan yang baik dari penduduk Thaif, malah Nabi dilempar dengan batu hingga kaki Nabi berdarah. Untuk menghibur derita Nabi Allah memerintahkan Nabi untuk berangkat Isra' Mi'raj pada tahun 621 M. Pada malam tersebut Allah mewajibkan kepada kaum muslimin untuk shalat lima kali sehari semalam.

Pada tahun 12 kenabian atau 621 M pada saat musim haji datang 12 orang laki-laki dan seorang perempuan dari Yastrib untuk menyatakan bai'at kepada Nabi serta memeluk agama Islam yang dikenal dengan nama *Bai'ah Aqabah I*. Kemudian Nabi mengutus salah seorang sahabat yang bernama Mush'ab bin Umair sebagai juru dakwah

untuk menyampaikan ajaran Islam kepada penduduk Yastrib. Dengan demikian Islam tersebar luas di Yastrib.²⁴

Pada musin haji tahun berikutnya, rombongan jama'ah haji dari Yastrib kembali datang, kali ini dengan jumlah 73 orang menuju Makkah. Mereka berikrar dan bersepakat mengajak Nabi pindah ke Yastrib, yang mereka harapkan bisa menjadi mediator bagi kabilah Aus dan Khazraj yang sering bertikai di Yastrib. Di samping itu tujuan mereka datang adalah untuk menyatakan bai'at kepada Nabi di Aqabah yang kemudian dikenal dengan nama *Bai'ah Aqabah II*. Ikut serta dalam rombongan ini adalah Mus'ab bin Umair, juru dakwah Rasulullah di Yastrib yang melaporkan hasil perkembangan tugas yang diembannya dari Rasulullah Saw.²⁵

Oleh karena siksaan yang diderita Nabi dan kaum muslimin tidak kunjung berhenti, maka Allah memerintahkan Nabi dan kaum muslimin untuk hijrah ke Yastrib. Lalu Nabi memerintahkan kaum muslimin untuk terlebih dahulu hijrah ke Yastrib. Setelah itu Nabi sendiri hijrah ke Yastrib bersama sahabatnya Abu Bakar. Nabi dan kaum muslimin diterima dengan penuh rasa suka cita oleh masyarakat Islam Yastrib. Dan sejak saat itu kota Yastrib berubah nama menjadi Madinah (Kota Nabi). Peristiwa hijrah ini terjadi pada tahun 622 M dan dijadikan patokan penanggalan Islam oleh Khalifah Umar bin Khattab.

Terjemahan oleh Ali Audah, *Sejarah Hidup Mudammad*, Haekal, ²⁴
Jakarta: Tintamas, 1984, hal. 187.

190. -hal. 189*ibid.*, ²⁵

B. Pokok-pokok Pengajaran Islam di Makkah

Nabi Muhammad Saw., tinggal di Makkah setelah beliau diangkat menjadi Rasul selama 13 tahun, ayat-ayat yang turun di Makkah dinamakan ayat-ayat Makiyyah. Pengajaran yang diberikan Nabi kepada kaum muslimin selama lebih kurang 13 tahun di Makkah adalah menyampaikan wahyu Allah, al-Qur'an yang terdiri dari 93 surat yang diturunkan di Makkah.

Di antara pokok-pokok pengajaran agama Islam di Makkah adalah menerangkan tentang i'tiqad dan keimanan kepada Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw., Rasul Allah yang diwahyukan kepadanya al-Qur'an untuk memberi petunjuk dan pengajaran kepada kaum muslimin dan juga mengajarkan tentang kehidupan di akhirat, hari pembalasan, serta sedikit amal ibadat, yaitu shalat, namun belum lima kali sehari semalam dan zakat yang pada waktu itu berarti sedekah kepada fakir miskin dan anak-anak yatim. Selain itu Nabi juga mengajarkan tentang akhlak yang baik.

Pendidikan Islam yang ditekankan di Makkah adalah meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan yaitu terciptanya kepribadian yang utuh (insan kamil). Sejalan dengan misi Islam dan misi Rasulullah yang bertugas memberikan rahmat bagi seluruh makhluk di alam ini (*rahmatan lil 'Alamin*), maka sasaran pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan dua kemestian yang strategis, yaitu *pertama*, menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungannya dengan Allah, *kedua*, melestarikan dan mengembangkan terus menerus nilai-nilai sesuai kodratnya. Dengan kata lain pendidikan Islam harus diarahkan pada

dua dimensi yaitu dimensi ketundukan vertikal dan dimensi dialektikal horisontal.²⁶

Pada dimensi pertama, pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pengertian tentang asal-usul dan tujuan hidup manusia dalam mencapai tingkat hubungan (*taqarrub*) yang intensif dengan Allah, sedangkan dimensi kedua, yaitu dialektikal-horisontal, pendidikan hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkrit yakni kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan sosialnya. Pada dimensi ini manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia sekitarnya dengan seperangkat kemampuan yang dimiliki (pengetahuan, ketrampilan, moral dan kepribadian yang mantap). Kemampuan-kemampuan semacam itu tidak lain hanya bisa diperoleh dari hasil proses pendidikan.

Dari kemestian ini sesungguhnya bangunan pendidikan Islam dilandasi dan sekaligus hendak mengarahkan manusia pada tiga pola hubungan fungsional yaitu hubungan manusia dengan Allah (*Hablum min Allah*, aspek teologis), hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min al-Nas*, aspek antro-po-sosiologis), dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*hablum min al-'alam* aspek kosmologis). Dalam bahasa yang mudah dipahami, hubungan pertama disebut aspek keberagamaan. Hubungan kedua disebut aspek kebersamaan dan hubungan ketiga kita sebut saja aspek kemitraan.²⁷

²⁶ AM. Saefuddin, *Desekularisan Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung:, Mizan, 1987, hal. 125-126.

²⁷ Mastuki, "Merumuskan Teori Berdasarakan Tauhid dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan", *Gema*, Edisi I, Agustus, 1999, hal. 66-67.

Dalam konteks perkembangan kepribadian sebagai tujuan dari pendidikan Islam, aspek keberagamaan di samping merupakan media pengembangan bagi kesadaran dan penghayatan akan wujud Ilahi juga mengandung *riyadlah* bagi kemampuan penguasaan diri melalui institusi ibadah.²⁸

Dari ketiga sasaran di atas, jelaslah bahwa pendidikan Islam hendak mengarahkan manusia pada pola hubungan yang jelas dan fungsional, hubungan yang memadukan antara transendensi Ketuhanan dan imanensi yang seluruhnya berpusat pada satu titik yaitu Allah Swt.

C. Pendidikan Islam pada masa Rasulullah di Madinah

Setelah Rasulullah Saw., dan sahabat-sahabatnya hijrah dari Makkah ke Madinah, usaha Nabi yang mula-mula adalah membangun masjid, di samping masjid tersebut didirikan rumah tempat tinggal Nabi dan keluarga. Pada salah satu sudut masjid tersebut disediakan tempat tinggal untuk orang-orang miskin yang tidak mempunyai rumah. Mereka dinamai ahli Suffah. Mereka mendapat bagian zakat dan harta dari kaum muslimin, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar.

Setelah selesai pembangunan masjid itu, Nabi bersama-sama para sahabatnya shalat berjama'ah dan mulai mengajarkan ajaran Islam, mengajarkan al-Qur'an dan pendidikan serta pengajaran di dalam dan di masjid itu juga tempat Nabi bermusyawarah mengenai hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan politik Islam bersama para

²⁸ Johan Effendi, "Tasawuf al-Qur'an tentang Perkembangan Jiwa Manusia" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Nomor 8 tahun 1991, hal. 23.,

sahabat. Dengan demikian masjid dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan.

Pendidikan pertama yang dilakukan Nabi adalah mempersaudarakan antara golongan Muhajirin (orang-orang yang ikut Hijrah bersama Nabi) dan golongan Anshar (kaum muslimin di Madinah yang menolong saudara-saudaranya kaum Muhairin), dan mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan persukuan. Dengan lahirnya persaudaraan itu bertambah kokohlah persatuan kaum muslimin.

D. Pokok-pokok Pendidikan Islam di Madinah

Tujuan dan materi pendidikan Islam di Madinah lebih luas dibandingkan dengan pendidikan Islam di Makkah. Hal ini terjadi karena Islam sudah berkembang semakin luas dengan demikian masyarakat Islampun semakin bertambah banyak. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk membentuk kader Islam yang tangguh, tetapi juga membina aspek-aspek kemanusiaan sebagai hamba Allah, untuk mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta. Untuk itu umat Islam dibekali dengan pendidikan tauhid, akhlak, amal ibadah, kesehatan bahkan kehidupan bernegara.

Pada periode Madinah ini selain pemantapan Aqidah dan Akhlak, pembinaan syari'ah benar-benar diintensifkan hingga berakhirnya tugas beliau sebagai Nabi. Konsepsi aqidah, syari'ah dan akhlak sebagai dasar utama pendidikan Islam pada masa Nabi melahirkan nilai-nilai pendidikan yang menghasilkan pribadi muslim yang bertanggung jawab kepada Allah, diri pribadinya sebagai seorang manusia,

masyarakat dan peradabannya, negaranya dan terhadap lingkungan dan ekologiannya.²⁹

Harus dipahami bahwa ketiga konsep di atas harus dipandang sebagai satu kesatuan yang selaras dan sempurna. Dan ia selalu sesuai dengan waktu dan tempat. Dapat memenuhi keperluan semasa yang bersifat temporer serta mampu menghadapi tuntutan dan permasalahan yang timbul dari masa ke masa.

Sebagai agama, Islam mempersatukan aqidah, syari'ah dan akhlak, jasad dan ruh, duniawi dan ukhrowi. Artinya konsep pendidikan Islam menggandengkan antar "*ma'qul dan manqul*" syari'ah dan aqidah, peradaban dan asas pemikirannya, serta ilmu dan agama.

Syari'at Islam adalah nama sistem dan undang-undang yang diciptakan Allah. Setiap muslim diwajibkan mengambil dan menghayatinya dalam melakukan hubungan dengan Allah dan juga dengan sesama manusia. Syari'at Islam terbagi kepada dua bagian utama :

1. Menyusun kerja yang mendekatkan setiap pribadi muslim dengan Khaliknya, sebagai bukti aqidahnya. Inilah yang disebut dengan ibadah.
2. Kumpulan prinsip dan metode yang mengatur kehidupan manusia. Yang melindungi kepentingan serta menghindarkan kemudharatan baik untuk diri pribadi maupun dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini artinya untuk menjauhkan kezaliman, pemeratakan keadilan, keamanan serta ketentraman.

, Medan: *Sejarah Pendidikan Islam* Fakhru Rozy Dalimunthe, ²⁹ Rimbaw, 1986, hal. 26-27.

Inilah yang disebut dengan Muamalah sebagai realisasi dari konsep akhlak.³⁰

Muamalah merupakan suatu sistem civil sosial kemasyarakatan yang mengandung asas-asas, undang-undang yang dibutuhkan untuk mendirikan kehidupan sosial kemasyarakatan dan kenegaraan yang maju. Bisa melindungi kebebasan dan hak-hak asasi manusia dan bermasyarakat serta bernegara. Sebab itu nilai pendidikan Islam yang dasarnya diletakkan oleh Rasulullah Saw., dianggap sebagai “*Din Wa Daulah* yakni agama dan Negara”. Semua yang disebutkan dididikkan oleh Rasulullah Saw., kepada para pengikutnya melalui al-Qur’an dan Sunnahnya. Untuk selanjutnya inilah yang mewarnai wajah pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh kaum muslimin sesudah Rasulullah Saw., wafat.

Di samping itu Rasulullah Saw., mengajarkan pendidikan berusaha dan amal sosial, sebagai contoh, sahabat Nabi yang bernama Abdur-Rahman bin Auf seorang Muhajirin yang pada waktu di Mekkah adalah saudagar sukses, tetapi setelah ia ikut hijrah bersama Nabi tidak mempunyai apa-apa lagi, maka Nabi mempersaudarakan Abdur-Rahman bin Auf dengan sahabat dari kalangan Anshar yang bernama Sa’ad, lalu Sa’ad mau memberikan seperdua dari hartanya, tetapi Abdur-Rahman menolak, ia hanya minta ditunjukkan dimana pasar, supaya ia berjualan sendiri, mula-mula ia menjual susu dan keju, namun lama kelamaan ia telah mempunyai harta benda dan perniagaan yang agak lumayan berkat kepintarannya berdagang.

Kaum Muhajirin yang tidak mempunyai bakat dagang, mereka berusaha dengan bertani di tanah saudara-

hal. 28. *Ibid.*,³⁰

saudaranya yang Anshar dengan penghasilan dibagi antara pekerja dan yang punya tanah.

Ada juga sejumlah orang-orang Arab Badwi yang datang ke Madinah, mereka miskin dan tidak mempunyai rumah tempat tinggal, Nabi menyediakan di sudut masjid Nabi di Madinah sebagai tempat tinggal mereka, mereka mendapat bagian zakat dari kaum muslimin. Demikianlah amal sosial yang dilakukan Nabi setelah hijrah ke Madinah.³¹

Pada masa awal lahirnya Islam, kaum muslimin belum memiliki budaya membaca dan menulis. Bagi masyarakat Arab, budaya membaca dan menulis hanya berkembang di kalangan kaum Yahudi dan Nasrani. Orang-orang Arab selain Yahudi dan Nasrani yang bisa membaca dan menulis jumlahnya sangat sedikit. Pada masa Nabi menyiarkan agama Islam di Mekkah, di kalangan kaum Quraisy ada 17 orang yang pandai membaca dan menulis. Di antara mereka adalah Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abu Ubaidah bin Jarah, Thalhah bin Ubaidillah, Yazid bin Abu Sofyan, Abu Sofyan bin Harb, Muawiyah bin Abu Sofyan.³²

Pada masa Nabi ini gerakan belajar menulis dan membaca telah timbul sebagai suatu realisasi turunnya wahyu yang pertama memerintahkan kita membaca. Hal lain adalah karena jumlah orang-orang yang pandai membaca dan menulis pada waktu itu sangat sedikit, karena itu mereka yang pandai menulis dan membaca diperkerjakan oleh Nabi sebagai juru tulis, yakni menuliskan wahyu yang turun kepada beliau. —————

hal. 15. *Op. Cit.*, Mahmud Yunus,³¹

Jakarta: Bulan bintang, *Sejarah Pendidikan Islam*, yalabi, Ahmad S³²
1978, hal. 33.

Setelah Peristiwa Perang Badar, umat Islam memperoleh kemenangan yang gilang gemilang, dan terdapat banyak tawanan dari pihak musuh kaum kafir Quraisy. Para tawanan ini dapat menebus dirinya dengan mengajarkan baca tulis kepada 10 orang anak kaum muslimin untuk seorang tawanan.³³ Setelah anak-anak tersebut pandai menulis dan membaca mereka bebas dari tawanan dan kembali kepada keluarganya. Inilah usaha pertama yang dilakukan Nabi untuk memberantas buta huruf. Dengan demikian mulai tersebar luas kepandaian membaca dan menulis di Madinah. Bukan saja Nabi menyuruh belajar tulis baca kepada anak-anak laki-laki bahkan kepada anak-anak perempuan. Nabi meminta kepada as-Syifak binti Abdullah al-Adawiyah supaya mengajarkan tulisan indah kepada Hafsa sesudah ia pandai tulisan biasa. Menurut Syalabi, lembaga untuk belajar membaca dan menulis ini disebut Kuttab. Ia merupakan lembaga pendidikan Islam yang dibentuk setelah Masjid.³⁴

Selain belajar baca tulis, Nabi juga menyuruh untuk belajar bahasa asing selain bahasa Arab. Bahasa ilmu pengetahuan pada masa itu adalah bahasa Suryani. Nabi telah berkata kepada Zaid bin Tsabit: Saya hendak berkirin surat kepada kaum, saya khawatir kalau mereka menambahkan atau mengurangi sebab itu hendaklah engkau pelajari bahasa Suryani (Yahudi). Lalu Zaid bin Tsabit mempelajari bahasa Yahudi itu sehingga ia menjadi ahli dalam bahasa itu.

Selama lebih kurang sepuluh tahun Nabi berada di Madinah, maka pada tahun 62

hal. 22*Op. Cit.*, Mahmud Yunus,³³

*Ibid.*³⁴

Rasulullah Saw., wafat beberapa bulan setelah wahyu terakhir surat al-Maidah ayat 3 turun. Dengan demikian selesailah tugas dakwah Nabi.

Di antara intisari pendidikan dan pengajaran Islam yang diberikan Nabi Saw., di Madinah sebagaimana dijelaskan Mahmud Yunus³⁵ adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan Keagamaan

- a. Keimanan
- b. Ibadat

Keimanan

Tentang keimanan diperkuat dan dipertebal dengan keterangan-keterangan yang dibacakan Nabi dari ayat-ayat al-Qur'an serta sabda beliau sendiri. Di Madinah ditetapkan keimanan yang terdiri dari enam perkara :

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada para malaikat
3. Iman kepada Kitab-kitab
4. Iman kepada Rasul
5. Iman Kepada hari kemudian
6. Iman kepada taqdir

Ibadat

1. Shalat

Selain shalat lima waktu yang telah diwajibkan di Makkah, diperlukan shalat Jum'at sebagai ganti shalat Zuhur pada hari Jum'at. Begitu juga dengan disyari'atkannya shalat Khauf yang dilakukan dalam peperangan dan juga shalat dua hari raya serta shalat-shalat sunnat yang lain.

2. Puasa

7. *Ibid.*, hal. 9-19.

Puasa mulai diwajibkan di Madinah pada tahun 2 H yaitu puasa Bulan Ramadhan

3. Haji

Haji mulai diwajibkan pada tahun 6 H. Nabi Muhammad Saw., baru dapat melaksanakan ibadah haji itu pada tahun 10 H yang dinamai haji wada'. Pada waktu itulah Nabi menerangkan cara mengerjakan haji seterang-terangnya sehingga sampai sekarang diikuti oleh seluruh kaum muslimin di penjuru dunia.

4. Zakat

Dalam al-Qur'an tidak diperinci soal zakat. Hanya Nabi yang menerangkan perinciannya. Al-Qur'an menerangkan orang-orang yang berhak menerima zakat.

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang telah diberikan di Makkah diperkuat dan diperinci di Madinah, seperti adab masuk rumah orang, adab bercakap-cakap, adab bertetangga, adab bergaul dalam masyarakat dan lain-lain sehingga sempurnalah soal-soal pendidikan akhlak seluruhnya. Aisyah istri Rasulullah Saw., menerangkan bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw., adalah al-Qur'an.

c. Pendidikan Kesehatan (Jasmani)

Sesungguhnya dalam amal ibadah, seperti wudhu, mandi, shalat, puasa, haji, tersirat pendidikan kesehatan (jasmani) secara amaliyah (praktek). Karena memang berwudhu lima kali sehari semalam serta bermacam-macam mandi adalah untuk kebersihan.

Gerakan kita dalam shalat seperti berdiri, ruku', sujud dan sebagainya adalah merupakan gerak badan. Thawaf keliling Ka'bah, berlari-lari kecil antara Safa dan

Marwah serta melempar jumrah adalah didikan untuk memperkuat jasmani dan didikan ruhani.

Dalam al-Qur'an ditegaskan supaya makan dan minum hendaklah dengan sederhana, jangan berlebih-lebihan. Firman Allah: "*Makan dan minumlah, jangan berlebih-lebihan*". Nabi menerangkan: "*Kami tiada ingin makan, kecuali kami telah lapar, apabila kami makan tiada terlalu kenyang*".

Iniilah peraturan makan yang menjamin kesehatan jasmani. Kalau kekenyangan penyakit datang terutama penyakit perut.

d. Syari'at yang berhubungan dengan masyarakat

Zakat termasuk amal ibadat, juga masuk amal kemasyarakatan, masuk amal sosial yang penting dalam masyarakat. Syariat yang berhubungan dengan masyarakat terdiri dari empat macam :

- a. Hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga yang dinamai hal-hal perseorangan, seperti hukum perkawinan dan hukum warisan.
- b. Hal-hal yang berhubungan dengan pergaulan manusia sesama manusia, seperti hal-hal yang berhubungan dengan hukum perdata.
- c. Hal-hal yang berhubungan dengannya qisas, ta'zir yaitu hal-hal yang berhubungan dengan hukum pidana.
- d. Hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi dan pemerintahan .

E. Pendidikan Perempuan pada Masa Nabi

Pada masa Nabi pendidikan tidak hanya ditujukan kepada kaum laki-laki saja, tetapi juga ditujukan kepada kaum perempuan, Agama Islam menyamakan kewajiban

antara laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu juga terhadap Allah, keluarga dan masyarakat umumnya.

Nabi juga menegaskan bahwa “Menuntut ilmu itu wajib bagi kaum muslim laki-laki dan muslim perempuan”, bahkan ada ayat dalam al-Qur’an menghadapkan ucapan kepada laki-laki dan kepada perempuan dengan terang dan tegas (lihat surat al-Ahzab ayat 35-36).

Oleh karena itu kaum perempuan pada masa Nabi tidak mau ketinggalan dari kaum laki-laki. Kalau pada tiap-tiap hari Jum’at kaum laki-laki dapat menerima pengajaran langsung dari Nabi melalui khutbah Jum’at, kaum perempuan juga dapat turut pergi shalat Jum’at atau berjama’ah di masjid bersama kaum laki-laki walaupun bukan merupakan suatu kewajiban bagi mereka. Meskipun begitu, kaum perempuan pada masa Nabi meminta dikhususkan waktu sehari dalam seminggu untuk menerima pengajaran langsung dari mulut Nabi Saw. Lalu Nabi menerima permintaan dari kaum perempuan dan beliau menyediakan waktu sehari dalam seminggu untuk memberikan pengajaran bagi kaum perempuan. Kadang-kadang Nabi membaca khutbah dua kali waktu shalat hari raya, karena banyak kaum muslimin yang hadir, sekali untuk kaum laki-laki dan sekali lagi untuk kaum perempuan.³⁶

Selain itu kaum perempuan juga dapat menanyakan langsung kepada Nabi mengenai persoalan-persoalan agama yang tidak mereka ketahui. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa pada masa Nabi kaum perempuan juga mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sama dengan kaum laki-laki. Bahkan mereka juga pergi ke masjid untuk melakukan shalat berjama’ah, baik malam maupun di siang

³⁶ *Ibid.*, hal. 23.

hari. Begitu juga mereka turut melakukan shalat hari raya di tanah lapang sebagai salah satu alat untuk pendidikan kemasyarakatan.

Jika dilihat dari perkembangan karier kenabian Rasulullah, maka dapat kita ketahui kebijakan rekayasa sosialnya semakin mengarah pada prinsip-prinsip kesetaraan gender. Perempuan dan anak-anak di bawah umur semula tidak bisa mendapatkan warisan, kemudian al-Qur'an secara bertahap memberikan hak-hak warisan kepada mereka (QS, 4: 12), semula laki-laki bebas mengawini perempuan tanpa batas, dibatasi menjadi empat, itupun dengan syarat yang berat (QS, 4: 3). Semula perempuan tidak boleh menjadi saksi, kemudian diberikan kesempatan untuk itu, meskipun dalam beberapa kasus masih dibatasi satu berbanding dua dengan laki-laki (QS, 2: 228 dan 4: 34).

Sosok idel perempuan muslimah pada masa Nabi seperti tergambar dalam al-Qur'an. Al-Qur'an mengidealkan perempuan Islam sebagai kaum yang mandiri, memiliki kemandirian politik (QS, 60: 12), seperti sosok Ratu Balqis yang mempunyai kerajaan superpower, memiliki kemandirian ekonomi (QS, 16: 97), seperti pemandangan yang disaksikan Nabi Musa di Madyan, perempuan yang mengelola peternakan (QS, 28: 23), kemandirian di dalam menentukan pilihan-pilihan pribadi yang diyakini kebenarannya, sekalipun harus berhadapan dengan suami bagi perempuan yang sudah menikah (QS, 66: 11) atau menentang pendapat orang banyak bagi perempuan yang belum menikah (QS, 66: 12). Al-Qur'an mengizinkan perempuan untuk melakukan gerak "oposisi" terhadap berbagai kebobrokan dan menyampaikan kebenaran (QS, 9: 71). Bahkan al-Qur'an menyerukan perang terhadap suatu negeri yang menindas kaum perempuan (QS, 4: 75).³⁷

Perempuan sebagai makhluk Allah yang mulia baik sebagai ibu, istri dan anak sama mulianya dengan laki-laki. Perempuan

Profesionalisme dan Feminisme Ditinjau dari Hukum asruddin Umar,^{N37} *Islam*, makalah seminar yang diadakan ICMI Orsat Jatinegara, Jakarta, 1996, hal. 3

diberi beban sebagaimana laki-laki. Perempuan terkena khitab Allah baik berupa perintah atau larangan. Dia akan mendapatkan pahala kalau beramal shaleh dan mendapat ancaman apabila melakukan maksiat. Bahkan khitab Ilahi yang pertama ditujukan pada laki-laki dan perempuan. Seorang perempuan yang taat, Allah telah menyediakan baginya seperti apa yang telah disediakan-Nya bagi kaum laki-laki, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 195 yang artinya :

*“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): Sesungguhnya Allah tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain”.*³⁸

Begitu juga hal senada dapat kita fahami dalam surat an-Nahl ayat 97 yang artinya :

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh , baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik”.*³⁹

Dan juga firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 35 yang artinya :

*“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta’atannya, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.*⁴⁰

Islam menerima persamaan hak bagi kaum perempuan untuk melakukan apa saja dengan penuh kemerdekaan bagi kehidupan

Jakarta, 1971, *Qur'an dan Terjemahnya*, -AlDepartemen Agama RI, ³⁸ hal, 110.

³⁹ *Ibid.*, hal. 417.

hal. 673. *Ibid.*, ⁴⁰

mereka, harta benda mereka dan kehormatan mereka diberikan penuh kepada mereka sebagaimana kaum laki-laki. Bila mereka dihina atau mendapat perlakuan tidak baik, maka hak mereka untuk mendapat perlindungan dan kebaikan sama dengan kaum laki-laki. Bila mereka melakukan kesalahan, maka ia harus menerima akibatnya sama dengan laki-laki, sebaliknya bila mereka mencapai suatu prestasi iman amal saleh, maka berhak mendapatkan imbalan dan penghargaan. Dengan demikian, tugas ibadah, mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya adalah wajib atas laki-laki dan perempuan.

Hak-hak Perempuan dalam Islam

Dalam Islam, kaum perempuan memperoleh berbagai hak sebagaimana halnya kaum laki-laki, sebagai contoh dilihat dalam beberapa hal :

1. Hak-hak dalam bidang politik

Tidak ditemukan ayat atau hadist yang melarang kaum perempuan untuk aktif dalam dunia politik. Sebaliknya al-Qur'an dan Hadist banyak mengisyaratkan tentang kebolehan perempuan aktif menekuni dunia tersebut (9: 71).

Dalam beberapa riwayat disebutkan betapa kaum perempuan banyak memegang peranan penting dalam kegiatan politik, bahkan dalam QS, 60: 12 m
perempuan.

2. Hak dalam memilih pekerjaan

Memilih pekerjaan bagi kaum perempuan juga tidak ada larangan, baik pekerjaan itu di dalam maupun di luar rumah, baik di lembaga pemerintahan maupun di lembaga swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan dan tetap memelihara agamanya serta tetap menghindari dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya .

Dalam Islam kaum perempuan mendapatkan kebebasan dalam bekerja, selama mereka memenuhi syarat dan mempunyai hak untuk bekerja dalam bidang apa saja yang dihalalkan dalam Islam.

3. *Hak Memperoleh pelajaran*

Perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya pada laki-laki tetapi juga bagi kaum perempuan, seperti ditegaskan dalam hadist yang populer dalam masyarakat yaitu: *menuntut ilmu pengetahuan adalah wajib bagi kaum muslim laki-laki dan perempuan.*

Dengan demikian dapat kita pahami dalam Islam, kedudukan perempuan selalu berada dalam posisi yang selalu diuntungkan secara fisik-material, misalnya ia sebagai istri dipertanggungjawabkan oleh suaminya, sebagai anak ia diurus oleh ayahnya, sebagai saudara ia berada di bawah perwalian saudara laki-lakinya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan bintang, 1978.

AM. Saefuddin, *Desekularisan Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1987.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: 1971.

Fakhru Rozy Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Islam*, Medan: Rimbaw, 1986.

Haekal, *Sejarah Hidup Mudammad*, Terjemahan oleh Ali Audah, Jakarta: Tintamas, 1984.

Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Johan Effendi, "Tasawuf Al-Qur'an tentang Perkembangan Jiwa Manusia" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Nomor 8 tahun 1991.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hirdakarya Agung, 1963.

Mastuki, "Merumuskan Teologi dan Filosofi Pendidikan Islam Berdasarkan Tauhid" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *Gema*, edisi I, Agustus, 1999.

Muhammad Syadid, *Minhaj Al-Qur'an Al-Tarbiyah*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1982.

Nasruddin Umar, *Profesionalisme dan Feminisme Ditinjau dari Hukum Islam*, Makalah seminar yang diadakan ICMI Orsat Jatinegara, Jakarta, 1996.

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFAT AL-RASYIDIN DAN BANI UMAYYAH

E. A. Pendidikan Islam pada Masa Khulafat al-Rasyidin (632 M - 661 M)

Pada masa Nabi daerah kekuasaan Islam hanya meliputi seluruh daerah Jazirah Arabia dan pendidikan Islam berpusat di Madinah. Namun setelah Rasulullah Saw., wafat dan digantikan oleh Khulafat al-Rasyidin yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib daerah kekuasaan Islam sudah bertambah luas di luar jazirah Arabia yang meliputi Mesir, Persia, Syria dan Irak. Keempat orang khalifah ini disamping mementingkan kekuasaan Islam mereka juga menaruh perhatian yang besar pada pendidikan Islam demi syi'arnya agama dan kokohnya negara Islam.

Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq terpilih secara aklamasi pada peristiwa Saqifah Bani Sa'idah pada saat jenazah Rasulullah Saw., belum lagi dimakamkan. Sepeninggal Rasulullah Saw., umat Islam yang kuat kadar keimanannya hanya pada penduduk Makkah, Madinah dan Thaif, selain dari itu ketiga kota tersebut kadar keimanan masyarakat Islam belum kuat benar. Ketika mereka mendengar Rasulullah Saw., meninggal banyak di antara mereka kembali kepada agama nenek moyang mereka atau murtad. Di samping itu bermunculan orang-orang yang

mengaku dirinya menjadi Nabi dan sebagian besar masyarakat Islam tidak mau membayar zakat, mereka beranggapan zakat hanya diberikan kepada Nabi, tetapi karena Nabi sudah wafat, maka tidak ada lagi kewajiban membayar zakat tersebut.

Pada masa awal pemerintahannya Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq telah dihadapkan pada tiga peristiwa penting yang memerlukan solusi segera. *Pertama*, adalah orang yang murtad, *kedua*, munculnya nabi palsu dan *ketiga*, orang yang enggan membayar zakat. Menghadapi ketiga persoalan ini, Khalifah Abu Bakar bermaksud memerangi ketiga kelompok ini. Pada mulanya rencana Abu Bakar mendapat tantangan dari sahabat Nabi Umar bin Khattab. Namun Khalifah Abu Bakar bersikeras untuk memerangi ketiga kelompok manusia itu yang dapat mengacaukan keamanan dan dapat mempengaruhi umat Islam yang kadar keimanannya masih lemah. Maka dikirimlah pasukan untuk menumpas para pemberontak di Yamamah. Dalam operasi penumpasan yang dipimpin oleh Panglima Perang Khalid bin Walid telah gugur sebanyak 73 orang sahabat dekat Rasulullah Saw., dan para penghafal al-Qur'an. Kenyataan ini menyebabkan umat Islam telah kehilangan sebagian para penghafal al-Qur'an. Dan jika tidak diperhatikan lama kelamaan, sahabat-sahabat penghafal al-Qur'an akan habis dan akhirnya akan terjadi perselisihan di kalangan umat Islam tentang kitab suci mereka. Oleh karena itu sahabat Umar bin Khattab mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar untuk segera mengumpulkan ayat-ayat suci al-Qur'an dari hafalan-hafalan para sahabat Nabi penghafal al-Qur'an yang masih tersisa. Saran tersebut pada mulanya tidak diterima oleh Khalifah Abu Bakar, karena hal tersebut tidak pernah dilakukan Nabi. Namun sahabat Umar bin Khattab bisa meyakinkan khalifah Abu Bakar dengan mengatakan:

“Demi Allah, ini adalah perbuatan baik, maka Khalifah Abu Bakar merealisasikan saran tersebut dengan menugaskan sahabat Zaid bin Tsabit, seorang penulis wahyu pada masa Rasulullah Saw., untuk segera mengumpulkan semua tulisan ayat-ayat al-Qur’an yang dihafal oleh para sahabat penghafal al-Qur’an. Dalam waktu kurang lebih setahun, Zaid bin Tsabit berhasil melaksanakan misi yang sangat mulia itu yaitu mengumpulkan bacaan al-Qur’an yang ditulis pada pelepah daun kurma, kulit-kulit onta dan dibundel dalam sebuah bundelan. Bundelan itu akhirnya diserahkan kepada Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dengan demikian Khalifah Abu Bakar berhasil menyelamatkan keaslian kitab suci al-Qur’an, materi dasar pendidikan Islam.⁴¹

Operasi penumpasan terhadap ketiga kelompok pemberontak mencapai keberhasilan yang gemilang, orang-orang yang murtad kembali ke pangkuan Islam, orang-orang yang enggan membayar zakat sudah mau kembali membayar zakat dan nabi-nabi palsu ada yang berhasil dibunuh dan sebagian tobat menyesali perbuatannya. Pemberontakan tersebut memberikan pengalaman bagi umat Islam untuk memperteguh ajaran-ajaran Islam kepada kaum muslimin sehingga dapat dihindari kejadian serupa. Pengalaman tersebut memperteguh pendidikan Islam untuk memperkokoh nilai-nilai Islam di kalangan kaum muslimin. Akan tetapi, pelaksanaan pendidikan Islam di masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ini masih seperti pada masa Rasulullah Saw., baik materi maupun lembaga pendidikannya.

Setelah berhasil mencapai stabilitas politik dalam negeri, Khalifah Abu Bakar melanjutkan misi yang dibawa

Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana⁴¹
Ilmu, 1999, hal. 16.

oleh Rasulullah Saw., yang sempat terhenti karena wafatnya Nabi yaitu melakukan ekspansi atau meluaskan wilayah kekuasaan Islam ke wilayah Syria. Usaha umat Islam berhasil menaklukkan Syria.

Khalifah Abu Bakar hanya menjalankan pemerintahan selama lebih kurang 2 tahun, akhirnya Khalifah Abu Bakar wafat karena sakit, sebelum wafatnya Khalifah telah berwasiat dengan menunjuk langsung sahabat Umar bin Khattab untuk menggantikan posisinya sebagai khalifah. Akhirnya Umar bin Khattab terpilih sebagai khalifah kedua dan disetujui oleh seluruh kaum muslimin.

Pada masa khalifah Umar bin Khattab, kondisi politik dalam negeri dalam keadaan stabil, Khalifah Umar melanjutkan usaha yang telah dirintis Rasulullah Saw., dan Khalifah Abu Bakar yaitu melakukan ekspansi atau penyebarluasan wilayah Islam. Ekspanasi yang terjadi pada masa Khalifah Umar mencapai hasil yang gemilang, satu persatu wilayah-wilayah yang dulunya merupakan jajahan kerajaan Romawi dan Persia jatuh ke tangan umat Islam. Daerah-daerah tersebut adalah meliputi Semenanjung Arabia, Palestina, Syria, Irak, Persia dan Mesir.

Dengan meluasnya wilayah Islam sampai ke luar jazirah Arabia, penguasa memikirkan pendidikan Islam di daerah-daerah di luar Jazirah Arabia karena bangsa-bangsa tersebut memiliki adat dan kebudayaan yang berbeda dengan Islam. Untuk itu, Khalifah Umar memerintahkan panglima-panglima apabila mereka berhasil menguasai suatu kota, hendaknya mereka mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan.⁴² Berkaitan dengan usaha pendidikan Islam itu, Khalifah Umar mengangkat dan

Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, ⁴² 1978, hal. N 94.

menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan, yang bertugas mengajarkan isi al-Qur'an dan ajaran Islam kepada penduduk yang baru masuk Islam.

Karena negara Islam sudah menyebar luas ke luar Jazirah Arabia, maka pusat pendidikan Islam bukan di Madinah saja, tetapi tersebar juga di kota-kota besar sebagai berikut :

1. Kota Mekkah dan Madinah (Hijaz)
2. Kota Basrah dan Kufah (Iraq)
3. Kota Damsyik dan Palestina (Syria)
4. Kota Fustat (Mesir)

Suatu hal yang paling berbeda pada masa ini yaitu tidak ada lagi guru besar yang agung yakni Rasulullah Saw. Pengikut-pengikut beliau selama ini mendapat batu ujian yang cukup berat pada masa ini dalam melanjutkan risalah Islam, terutama menghadapi berbagai rintangan yang datang dari batang tubuh bangsa Arab sendiri.

Rasulullah Saw., semasa hidupnya telah menggariskan dasar-dasar utama pendidikan Islam, dan telah menghasilkan insan-insan berpendidikan yakni para sahabat beliau yang mendapat kepercayaan

memangku jabatan sebagai Amirul Mukminin.

Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Nabi itu benar-benar ampuh. Mereka para sahabat sanggup dan berhasil melalui segala rintangan dan cobaan. Dalam sejarah mereka tercatat sebagai guru-guru besar dunia. Setiap ujian dilalui dengan sukses besar, karena mereka berpegang dengan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumbu utama ideologi Islam.

Masa Khulafa al-Rasyidin adalah masa perjuangan besar, pertarungan antara yang hak dan yang batil, pertarungan antara yang asli dan yang palsu. Kebatilan pada waktu itu tidak sama dengan kebatilan pada masa Rasulullah Saw. Pada masa Khulafa al-Rasyidin kebatilan datang dalam bentuk-bentuk; kepala-kepala suku Arab sekitar Makkah, orang-orang yang ambisi menjadi pemimpin, menghadapi raja-raja Persia, raja-raja atau bangsawan Romawi dan sebagainya. Semua itu membawa akibat yang sama yaitu kebatilan.

Sahabat-sahabat Rasulullah Saw., pada masa ini mengalami perjuangan seperti yang mereka hadapi pada masa Rasulullah Saw., tetapi dalam bentuknya tersendiri. Mereka berpencar ke seluruh penjuru negeri mengajarkan apa yang mereka pelajari dari Rasulullah Saw., pada waktu dulu.

Pada masa Khulafa al-Rasyidin ini, kaum muslimin telah mengadakan kontak langsung dengan negeri-negeri taklukan yang mempunyai peradaban berbeda satu sama lainnya, untuk menyebarkan dakwah Islamiyah diperlukan kemahiran berbahasa. Oleh karena itu pendidikan dalam

ilmu bahasa atau lisaniyah ini sudah mulai dirintis pada masa Khulafa al-Rasyidin.

Sarana-sarana pendidikan yang berbentuk halaqah telah tumbuh dengan baik. Menurut sebagian riwayat bahwa Kuttab sebagai lembaga pendidikan untuk mengajarkan membaca al-Qur'an dan pokok-pokok agama Islam telah tumbuh pada masa Khulafa al-Rasyidin.⁴³

Pada masa khalifah Umar bin Khattab memerintah, Ali bin Abi Thalib telah menumpahkan perhatiannya pada perkembangan ilmu pengetahuan. Bersama dengan sepupunya Abdullah bin Abbas mengadakan kuliah atau pengajian sekali seminggu di masjid Jami' dalam bidang ilmu bahasa, fiqih, hadist dan termasuk filsafat khususnya logika. Begitu pula para sahabat yang lain menyampaikan berbagai jenis mata pelajaran di berbagai tempat.⁴⁴

Secara umum dapat dikatakan bahwa pada masa Khulafa al-Rasyidin belum ada pemikiran baru dalam bidang pendidikan yang menonjol, kecuali sebagai pelanjut dari pendidikan yang ada pada masa Nabi.

Adapun hal-hal yang dapat dikatakan membedakan pendidikan pada masa Rasul adalah pada masa Khulafa al-Rasyidin ini sudah tumbuh minat untuk memperdalam ilmu bahasa atau lisaniyah dan mulai ada perhatian sedikit terhadap filsafat Yunani, itupun hanya terbatas pada logika.

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, sahabat-sahabat besar yang lebih dekat kepada Rasulullah Saw., dan memiliki pengaruh besar dilarang keluar meninggalkan kota Madinah kecuali atas izin khalifah dan hanya dalam waktu yang terbatas. Dengan demikian penyebaran ilmu para

³ Fakhru Rozy Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Islam*, Medan: Rimbaw, 1986, hal. 343
Ibid. ⁴⁴

sahabat besar terpusat di Madinah sehingga kota Madinah muncul sebagai pusat studi ilmu keislaman. Meluasnya kekuasaan Islam, mendorong kegiatan pendidikan Islam bertambah besar karena mereka yang baru menganut Islam ingin menimba ilmu-ilmu keislaman dari para sahabat Nabi yang masih hidup yang langsung menerima pengajaran dari Rasulullah Saw., khususnya yang menyangkut Hadist Rasulullah Saw., sebagai salah satu sumber pokok ajaran Islam—yang belum dibukukan hanya berdasarkan ingatan para sahabat—dan sebagai alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an. Tidak terelakkan lagi pada masa ini terjadi mobilitas penuntut ilmu dari daerah-daerah yang jauh menuju Madinah sebagai pusat studi ilmu-ilmu agama Islam. Gairah menuntut ilmu agama Islam tersebut di belakang hari mendorong lahirnya sejumlah pembedaan disiplin ilmu keagamaan, seperti tafsir, hadist, fikih dan sebagainya.

Tuntutan belajar bahasa Arab juga sudah nampak dalam pendidikan Islam pada masa Khalifah Umar. Dikuasainya wilayah baru oleh umat Islam, menyebabkan munculnya keinginan untuk belajar bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di wilayah-wilayah baru tersebut. Orang-orang yang baru masuk Islam dari daerah-daerah yang ditaklukkan, harus belajar bahasa Arab, jika mereka ingin belajar dan mendalami pengetahuan keagamaan Islam. Oleh karena itu, masa ini sudah terdapat pengajaran bahasa Arab.

Pada masa-masa Khulafa al-Rasyidin sebenarnya telah ada tingkat pengajaran, hampir seperti masa sekarang, tingkat pertama ialah kuttab, tempat anak-anak belajar menulis dan membaca/menghafal al-Qur'an serta belajar pokok-pokok Agama Islam. Setelah tamat al-Qur'an mereka meneruskan pelajaran ke masjid. Pelajaran di masjid ini terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah gurunya belumlah ulama besar,

sedangkan pada tingkat tinggi gurunya ulama yang dalam ilmunya dan masyhur kealiman dan kesalehannya.⁴⁵

Umumnya pelajaran diberikan guru kepada murid-murid seorang demi seorang baik di Kuttab atau di masjid pada tingkat menengah. Pada tingkat tinggi pelajaran diberikan oleh guru dalam satu halaqah yang dihadiri oleh pelajar bersama-sama.

Ilmu-ilmu yang diajarkan pada kuttab pada mulanya adalah dalam keadaan sederhana yaitu belajar membaca dan menulis, membaca al-Qur'an dan menghafalnya serta belajar pokok-pokok agama Islam seperti cara berwudu', shalat, puasa dan sebagainya.

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab beliau menginstruksikan kepada penduduk kota supaya diajarkan kepada anak-anak berenang, mengendarai kuda, memanah, membaca dan menghafal syair-syair mudah dan peribahasa. Dengan demikian mulai masuk dalam pengajaran rendah gerak badan dan membaca syair-syair mudah serta peribahasa. Sedangkan sebelum itu hanya membaca al-Qur'an saja.

Instruksi Khalifah Umar itu dilaksanakan oleh guru-guru di tempat-tempat yang dapat dilaksanakan di kota-kota yang mempunyai sungai, seperti di Iraq, Syam, Syria, Mesir, dan lain-lain.

Pada saat Khalifah Umar ibn Khattab terbaring sakit. Atas desakan sejumlah tokoh masyarakat Madinah, Umar mengangkat suatu dewan yang terdiri dari enam sahabat pilihan, yaitu Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Thalhah ibn Ubaidillah, Zubeir ibn Awwam, Sa'ad ibn Abi Waqqas dan Abdu al-Rahman ibn Auf. Sedangkan putera Umar,

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hirdakarya ⁴⁵

Agung, 1986, hal. 39.

Abdullah ibn Umar mempunyai hak memilih dan tidak berhak dipilih. Pada waktu itu Thalhab ibn Ubaidillah sedang tidak berada di Madinah. Abdu al Rahman ibn Auf mengusulkan agar dia diperkenankan mengundurkan diri, tetapi kepadanya ditugaskan bermusyawarah dengan kaum muslimin dan memilih salah seorang di antara sahabat-sahabat yang ditunjuk Umar untuk menjadi Khalifah. Usul Abdurrahman diterima dan para sahabat berjanji memenuhi apa yang diusulkan Abdurrahman. Setelah bermusyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat dan ternyata telah berkembang *polarisasi* di kalangan masyarakat Islam. Mereka terbagi menjadi dua kubu yaitu pendukung Ali dan pendukung Usman. Atau dengan kata lain pendukung Bani Hasyim dan pendukung Bani Umayyah. Lalu Abdurrahman menanyakan kepada Usman dan Ali secara terpisah tentang seandainya bukan dia (Ali) siapa yang lebih patut menjadi khalifah, maka Ali menjawab Usman, begitu juga sebaliknya, ketika Usman ditanya tentang masalah yang sama, Usman menjawab Ali. Lalu Abdurrahman menanyakan kepada keduanya tentang kesediaan mereka menegakkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul serta Sunnah dua khalifah sesudahnya, Ali menjawab bahwa dirinya berharap dapat berbuat sejauh pengetahuan dan kemampuannya. Lalu Abdurrahman berganti mengajukan pertanyaan yang sama kepada Usman. Dengan tegas Usman menjawab “Ya, saya sanggup”. Berdasarkan jawaban itu Abdurrahman menyatakan Usman ibn Affan sebagai Khalifah ketiga dan segera dilaksanakan *bai'at*.⁴⁶ Jadi, terpilihnya Usman ibn Affan sebagai Khalifah terutama disebabkan oleh komitmen yang

⁴⁶William Muir, *The Caliphate Its Rise, Decline and Fall*. London: Darf Publisher, 1984, hal. 203.

dinyatakannya untuk melanjutkan kebijaksanaan pendahulunya.

Usman ibn Affan terkenal sebagai orang yang berbudi pekerti luhur, sangat pemalu, dermawan, lemah lembut, penuh kasih sayang, pemaaf, selalu berprasangka baik, bersikap toleransi, paling baik bergaul dengan orang lain, lapang dada lagi sabar, paling kuat menjaga hubungan kekerabatan dan terlalu lemah serta tunduk kepada keluarga.⁴⁷

Usman ibn Affan sebagai seorang yang sangat kaya, terlalu terikat dengan kepentingan orang-orang Mekkah. Walaupun dia masuk Islam sejak awal risalah Nabi dan mengabdikan kepada Islam sepanjang hayat, ia menghabiskan sebagian umurnya di Mekkah, selain itu ia banyak mempunyai hubungan dagang dan mengerti benar dengan kepentingan-kepentingan suku Quraisy. Ia mempunyai sifat yang sangat lemah lembut yang kadang-kadang terlihat sangat hati-hati dalam mengambil suatu keputusan, tetapi justru kelemahan pada kebijakan-kebijakannya.⁴⁸ Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Usman tidak terlepas dari sifat-sifat yang dimilikinya di antaranya terlalu lemah dalam melawan desakan keluarganya.

Usman ibn Affan diangkat menjadi khalifah menjelang usia 70 tahun. Para ahli sejarah membagi masa pemerintahan Usman ibn Affan pada dua periode. Enam tahun pertama pemerintahan yang gemilang dan enam kedua pemerintahan yang kacau.

⁴⁷ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Britanian: The Macmillan Press. Ltd, 1974, hal. 176..

⁴⁸ MA. Shaban, 1992. *Sejarah Islam Penafsiran Baru 650-750 M*. terjemahan oleh Machnun Husein dari *Islamic History A. D. 600-750 (A. H. 130): A New Interpretation*. (1971), Jakarta: Pustaka Hidayah, hal. 91.

Pada enam tahun pertama ditandai dengan keberhasilan menjadikan daerah-daerah Armenia, Irtifiqiya, Cyprus, Rhodes, Tabaristan, Transoxania menjadi daerah kekuasaan Islam. Abdullah ibn Abi Sahr berhasil menembus sampai ke Afrika Utara. Dari Basrah Abdullah ibn Amir berhasil menaklukkan sisa wilayah kerajaan Sasaniyah. Dari Kufah beberapa ekspedisi militer bergerak ke Utara untuk meluaskan daerah di sekitar Laut Kaspia. Pada masa pemerintahan Usman ibn Affan berhasil dibangun Angkatan Laut yang kuat. Di antara pertempuran ini pasukan Islam dipimpin oleh Abdullah ibn Abi Sarh berhasil mengalahkan tentara Romawi di Laut Tengah dekat Iskandariyah.⁴⁹

Pada masa Khalifah Usman bin Affan, pelaksanaan pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Pendidikan pada masa ini hanya melanjutkan apa yang telah ada. Hanya sedikit perubahan yang mewarnai pelaksanaan pendidikan Islam dari apa yang telah ada. Para sahabat besar Rasulullah Saw., yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah Saw., pada masa Khalifah Umar tidak diizinkan meninggalkan Madinah, maka pada masa Khalifah Usman diberikan sedikit kelonggaran untuk keluar Madinah dan menetap di daerah-daerah yang mereka sukai. Di daerah-daerah yang baru tersebut mereka mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang mereka miliki dan dapatkan langsung dari Rasulullah Saw. Kebijakan ini besar sekali manfaatnya bagi pelaksanaan pendidikan Islam di daerah-daerah yang baru. Sebelumnya umat Islam di luar Madinah dan Mekkah, khususnya dari luar Semenanjung Arabia, harus menempuh perjalanan yang jauh, melelahkan dan

⁴⁹ Syalabi, A. 1994. *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid I. Terjemahan oleh Mukhtar Yahya dari *Al-Tarikh al Islami Wa al-Hadharat al Islamiyah*. Jakarta: Pustaka al-Husna, hal. 271.

memakan waktu yang lama untuk bisa menuntut ilmu-ilmu agama Islam di Madinah. Tetapi dengan tersebarnya para sahabat Rasulullah Saw., yang langsung mendapatkan pengajaran dari Nabi ke berbagai daerah meringankan umat Islam di daerah-daerah yang baru untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam kepada para sahabat Nabi yang mempunyai pengetahuan yang banyak dalam ilmu-ilmu agama Islam di daerah mereka sendiri atau di daerah yang terdekat.

Usaha yang kongkrit dalam bidang pendidikan Islam belum dikembangkan pada masa Khalifah Usman bin Affan. Khalifah sudah merasa puas terhadap pendidikan Islam yang telah berjalan pada masa-masa sebelumnya. Namun, yang penting untuk dicatat, suatu prestasi yang gemilang telah dicapai pada masa pemerintahan khalifah ketiga ini adalah usaha pembukuan kitab suci al-Qur'an yang mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi pendidikan Islam. Khalifah Usman melanjutkan usaha yang dulu dirintis oleh Khalifah Abu Bakar yaitu pengumpulan al-Qur'an dari hafalan-hafalan para sahabat penghafal al-Qur'an. Bundelan itu disimpan oleh Khalifah Abu Bakar, kemudian diserahkan kepada Khalifah kedua Umar bin Khattab, setelah itu dititipkan Khalifah Umar kepada puterinya Hafsa binti Umar yang juga istri Rasulullah Saw.

Pada masa Khalifah Usman bin Affan, khalifah memerintahkan supaya bundelan al-Qur'an yang disimpan Hafsa dipinjam untuk disalin kembali. Khalifah telah membentuk sebuah panitia yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit dengan anggotanya adalah Abdullah bin Zubeir, Abdurrahman bin Harits dan Zaid bin Ash, mereka ini mendapat tugas untuk menyalin al-Qur'an yang sudah dibukukan. Penyalinan ini dilatarbelakangi oleh perselisihan yang terjadi dalam bacaan al-Qur'an yang dilihat oleh sahabat Huzaiifah ibnul Yamani dan langsung dilaporkannya

kepada Khalifah Usman bin Affan. Khalifah Usman merasa khawatir perselisihan tentang bacaan al-Qur'an di kalangan umat Islam akan sama dengan perselisihan umat Yahudi dan Nasrani tentang bacaan kitab suci mereka. Maka Khalifah memerintahkan untuk segera menyatukan bacaan al-Qur'an. Akhirnya khalifah memerintahkan penyalinan al-Qur'an tersebut, sekaligus menyatukan bacaan al-Qur'an sebagai pedoman, apabila terjadi perselisihan bacaan antara Zaid bin Tsabit dengan tiga anggota tim penyusun, hendaknya ditulis sesuai dengan lisan Quraisy. Zaid bin Tsabit bukan orang Quraisy, sedangkan ketiga orang anggotanya adalah orang Quraisy.⁵⁰

Setelah menyelesaikan tugas yang mulia tersebut, khalifah Usman bin Affan memerintahkan kepada tim penyusun untuk menyalin kembali beberapa mushfat al-Qur'an untuk dikirimkan ke Mekkah, Kufah, Basrah dan Syam. Khalifah Usman sendiri memegang satu Mushaf yang dikenal dengan nama Mushaf al-Imam. Mushaf Abubakar dikembalikan lagi ke tempat penyimpanan semula yaitu di rumah Hafshah binti Umar. Khalifah Usman meminta kepada seluruh kaum muslimin agar memegang teguh apa yang tertulis di mushaf yang dikirimkan kepada mereka. Sedangkan mushaf yang sudah ada di tangan umat Islam untuk segera dikumpulkan dan dibakar untuk menghindari perselisihan tentang bacaan al-Qur'an serta untuk menjaga keaslian al-Qur'an. Fungsi al-Qur'an sangat fundamental bagi sumber agama dan ilmu-ilmu keislaman. Oleh karena itu untuk menjaga keaslian al-Qur'an dengan menyalin dan membukukannya merupakan suatu usaha demi perkembangan ilmu-ilmu keislaman di masa mendatang.

Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*,⁵⁰
Bandung: Angkasa, 1985, hal. 59.

Usman ibn Affan mewarisi sebuah pemerintahan yang gemilang, umpamanya perluasan wilayah dan timbulnya kota-kota baru, pembentukan institusi keuangan. Usman berusaha menekankan otoritasnya sebagai pemimpin, khususnya terhadap kegiatan para tokoh dan amir di provinsi. Sebagai salah seorang anggota keluarga besar Bani Umayyah, Usman nampaknya cenderung melihat efektifitas penggunaan tokoh-tokoh Umayyah yang dikenalnya secara baik dalam proses konsolidasi tersebut.

Para sejarawan melihat garis kebijaksanaan yang ditempuh Khalifah Usman ibn Affan dan mereka memandang Usman ibn Affan telah melaksanakan politik yang dikenal dengan nepotisme.⁵¹

Pada saat Usman ibn Affan menggantikan kedudukan Umar, ia mulai menyimpang dari kebijaksanaan Umar. Sedikit demi sedikit ia mulai menunjuk sanak kerabatnya untuk menduduki jabatan-jabatan penting dan memberikan kepada mereka hadiah-hadiah. Semua pejabat yang diangkat Usman adalah orang-orang yang sangat kompeten, kecuali Walid ibn Uqbah dan sebagian besar telah berpengalaman. Usman mengangkat mereka karena dia dapat mempercayai mereka, mengingat kedudukannya sebagai tokoh kelompok Quraisy.⁵²

Pada enam tahun terakhir dari pemerintahannya banyak terjadi persoalan-persoalan di dalam negeri. Sikapnya yang kurang tegas, penuh toleransi dan lemah dalam menentang ambisi keluarganya yang kaya dan

Nepotisme berasal dari bahasa Latin, *nepos*, yang artinya cucu atau keponakan. Jadi, Nepotisme berarti memberikan jabatan kepada sanak famili atau orang yang disukai (Lihat *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, 1989: 85).

berpengaruh dalam masyarakat Arab dimanfaatkan oleh sanak kerabatnya untuk memperoleh jabatan dan memperkaya diri sementara kelompok lain tidak menikmatinya.

Akibat adanya praktek nepotisme dalam pemerintahan khalifah Usman ibn Affan dan sikapnya yang lemah dalam bertindak sehingga terjadi pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat Islam. Dari pola hidup sederhana (pada masa Umar) menjadi pola hidup mewah. Dengan demikian timbullah persaingan yang menjurus kepada pertentangan antar golongan. Perhatian para pejabat pemerintahan bergeser dari masalah politik dan administrasi beralih kepada masalah sosial ekonomi.

Pemerintahan Usman ibn Affan yang bercorak nepotisme yang memberikan jabatan-jabatan penting kepada sanak kerabatnya serta memberikan keistimewaan-keistimewaan lainnya telah menyebabkan protes dan kritikan rakyat secara umum. Pengaruh kebijaksanaan khalifah Usman sangat dirasakan di provinsi-provinsi, seperti di Fustat dan Kufah. Rakyat di daerah-daerah banyak mengeluh, karena kesewenangan yang dijalankan pejabat-pejabat keturunan Bani Umayyah yang diangkat Usman, tetapi keluhan rakyat ini tidak sampai kepada khalifah. Akhirnya timbullah pemberontakan di Kufah, Basrah dan Mesir.⁵³

Ketidakpuasan kaum muslimin yang merupakan bibit dari gejolak sosial dan pemberontakan kepada khalifah adalah

merupakan *akumulasi* dari berbagai masalah yang rumit dan kompleks. Sedangkan daya pendorong timbulnya pemberontakan yang berasal dari Mesir. Di Mesir ketidakpuasan timbul akibat tindakan Gubernur Mesir Abdullah ibn Abi Sarah yang bertindak sewenang-wenang. Ia membebani penduduk Mesir dengan pajak di luar kesanggupan mereka. Penduduk Mesir mengadukan hal ini kepada khalifah dan khalifah memberikan peringatan keras kepada Abdullah ibn Abi Sarah, tetapi Abdullah ibn Abi Sarah tidak menghiraukan peringatan tersebut, bahkan ia menghukum orang-orang yang mengadukan hal tersebut kepada khalifah. Peristiwa itu membangkitkan kemarahan penduduk Mesir serta sahabat Nabi. Dengan keras mereka menuntut Khalifah Usman supaya memecat Abdullah ibn Abi Sarah. Tuntutan mereka diterima baik, maka khalifah Usman mengangkat Muhammad ibn Abi Bakar, orang yang mereka pilih sebagai gubernur Mesir. Para demonstran merasa puas dan kembali ke negeri mereka. Tetapi di tengah perjalanan delegasi Mesir kembali lagi ke Madinah dengan penuh emosi, setelah mereka mengetahui adanya sepucuk surat atas nama khalifah Usman yang dikirimkan kepada Abdullah ibn Abi Sarah, berisi perintah supaya membunuh anggota delegasi Mesir. Mereka minta pertanggungjawaban Khalifah Usman, tetapi Khalifah meningkari menulis atau menyuruh seseorang menulis

surat semacam itu, tetapi ketika mereka menuntut penyerahan sekretaris khalifah yaitu Marwan ibn Hakam, Usman menolak. Sauasana menjadi tegang. Ali berusaha menengahi permasalahan tersebut dengan sekuat tenaga mencegah mereka melakukan tindakan kekerasan, akan tetapi para pembangkang tetap berkeras. Para sahabat Nabi seperti Thalhah, Ali dan Zubeir mengirimkan puteranya masing-masing untuk melindungi khalifah Usman yang dikepung oleh para pemberontak, akan tetapi jumlah pemberontak banyak. Mereka menerobos masuk ke rumah khalifah dengan memanjat dinding, akhirnya terjadilah tragedi berdarah yang tidak dapat dielakkan. Usman ibn Affan terbunuh di tangan pemberontak pada Shubuh hari Jum'at bulan Zulhijjah tahun 35 Hijriyah atau bertepatan pada bulan Juni tahun 656 Masehi.⁵⁴ Perbuatan kezaliman kaum pemberontak bukan saja berpengaruh terhadap diri Usman, tetapi juga memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan kaum muslimin berikutnya.

Sepeninggal Usman, sebagian kaum muslimin menginginkan Ali bin Abi Thalib naik menjadi khalifah keempat, pada mulanya Ali menolak, tapi akhirnya mau menerima setelah mendapat desakan dari sebagian kaum muslimin. Naiknya Ali menjadi khalifah tidak disetujui oleh

⁵⁴ Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa*. Terjemahan oleh Abu Laila dari *Yaum al Islam* (1952). Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987, hal. 87-88.

Bani Umayyah yang merupakan keluarga terdekat khalifah Usman. Apalagi Khalifah Ali dengan segera memecat pejabat-pejabat penting yang dulu diangkat Usman. Sebagai contoh, Khalifah Ali memecat gubernur Syria Muawiyah bin Abi Sofyan sebagai gubernur Syria, namun Muawiyah tidak terima malah dia mengangkat dirinya menjadi khalifah dan menentang Ali dengan alasan menuntut bela kematian Usman kepada Ali. Di satu sisi lain Ali menghadapi tantangan yang lain yaitu datangnya dari Aisyah, Thalhah dan Zubeir yang menentang Ali karena Ibnu Zubeir berambisi menjadi khalifah. Ali memusatkan perhatian untuk menghadapi pasukan Aisyah, Thalhah dan Zubeir terlebih dahulu, maka terjadilah peperangan yang dikenal dengan nama Perang Jamal (perang onta), karena panglima perangnya Aisyah pada waktu itu mengendarai onta. Pada peperangan ini pasukan Ali memperoleh kemenangan, Aisyah tertawan dan dikembalikan dengan penuh kehormatan ke Makkah, sedangkan Thalhah dan Zubeir tewas terbunuh.

Kemudian Ali bersiap-siap untuk menghadapi tantangan dari pasukan Muawiyah yang sudah siap-siap untuk menentang Ali di sebuah tempat yang bernama Shiffin. Dalam peperangan tersebut pasukan Ali hampir memperoleh kemenangan, namun dalam pasukan Muawiyah terdapat seorang ahli politik yang sangat lihai ia mengusulkan supaya pasukan Muawiyah mengangkat mushaf al-Qur'an tinggi-tinggi ke atas dengan ujung tombak sebagai ajakan damai. Melihat hal tersebut sebagai seorang ahli strategi militer Ali tahu itu hanya tipu muslihat, Ali menginginkan perang dilanjutkan karena kemenangan sedikit lagi akan diperoleh, namun Ali menghadapi desakan dari sebagian pasukannya yang menginginkan perang dihentikan karena musuh mengajak berdamai. Karena Ali

terus didesak, maka dengan sangat terpaksa Ali menghentikan peperangan. Maka dicapai lah perundingan damai (tahkim). Dalam peristiwa tahkim tersebut pasukan Ali terkalahkan oleh ke licikan Amru bin Ash di pihak Muawiyah bin Abi Sofyan. Karena tidak setuju dengan tahkim sebagian pasukan Ali keluar dari barisan Ali dan membentuk kelompok tersendiri. Mereka inilah dalam sejarah dikenal dengan nama golongan Khawarij. Menurut golongan Khawarij, siapa saja yang terlibat dalam peristiwa tahkim adalah kafir, maka mereka berusaha untuk membunuh Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abu Sofyan dan Amru bin Ash. Karena Ali tidak pernah menggunakan pengawal pribadi, salah seorang Khawarij yang bernama Abdurrahman bin Muljam hanya berhasil menikam khalifah keempat ini pada Shubuh dini hari.

Kekacauan dan pemberontakan yang terjadi pada masa Khalifah Ali, membuat Syalabi berkomentar: “Sebenarnya tidak pernah ada barang satu haripun, keadaan yang stabil selama masa pemerintahan Ali. Tak ubahnya dia sebagai seorang yang menambal kain usang, jangankan menjadi baik malah bertambah sobek. Demikianlah nasib Ali”. Lebih lanjut dijelaskan oleh Soekarno dan Ahmad Supardi, bahwa saat keriuhan politik di masa Ali ini hampir dapat dipastikan bahwa kegiatan pendidikan Islam mendapat hambatan dan gangguan walaupun tidak terhenti sama sekali. Khalifah Ali pada saat itu tidak sempat lagi memikirkan masalah pendidikan, karena seluruh perhatiannya ditumpahkan pada masalah keamanan dan kedamaian bagi masyarakat Islam.⁵⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada zaman Khulafa al-Rasyidin belum berkembang seperti

Sukarno dan Ahmad Supardi, *Op. Cit.*, hal. 59.⁵⁵

masa-masa sesudahnya. Pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan masa Nabi, yang menekankan pada pengajaran baca tulis dan ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Hal ini disebabkan oleh konsentrasi umat Islam terhadap perluasan wilayah Islam dan terjadinya pergolakan politik, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib.

B. Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Bani Umayyah (661 M-750 M)

Kemajuan dalam bidang pendidikan yang dicapai pada masa Dinasti Bani Umayyah berkaitan erat dengan stabilnya situasi politik dalam negeri pemerintahan Islam yang dikendalikan oleh Dinasti Bani Umayyah. Dalam negara yang stabil perhatian kaum muslimin diarahkan untuk membangun peradaban, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Hal ini tidak lain karena adanya hubungan atau persentuhan dan kontak budaya dengan bangsa-bangsa lain yang telah ditaklukkan. Perhatian terhadap ilmu-ilmu lisaniyah seperti ilmu bahasa, sastra, nahwu, balaghah serta

ilmu-ilmu agama sudah tumbuh dengan subur dan dipelihara dengan sungguh-sungguh. Kedudukan ilmu yang berasal dari dalam lebih tinggi nilainya bagi mereka dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang berasal dari luar Islam. Sebab itu masa Bani Umayyah ini terkenal dengan fanatisme Arab dan fanatisme Islam.

Pada masa Bani Umayyah berkuasa, pelaksanaan pendidikan Islam semakin meningkat dari masa-masa sebelumnya. Kalau pada masa Nabi dan Khulafa al-Rasyidin pendidikan Islam dilaksanakan di kuttab, di rumah-rumah dan di masjid-masjid, maka pada masa Dinasti Bani Umayyah penguasa Dinasti ini sering menyelenggarakan majelis-majelis keilmuan, Syalabi menjelaskan bahwa Khalifah pertama Dinasti Bani Umayyah, Muawiyah bin Abu Sofyan sering menyelenggarakan majelis dengan mengundang ulama, sastrawan dan ahli sejarah untuk menerangkan kepada khalifah sejarah bangsa Arab melalui syair-syair Arab, cerita-cerita Persia dan sistem pemerintahan dan administrasi Kerajaan Persia. Usaha ini mendorong berkembangnya sya'ir-sya'ir Arab dan munculnya buku *Akhbar al-Madin* (buku tentang raja-raja dan sejarah orang-orang kuno).⁵⁶

Pada masa ini sudah mulai ada perhatian terhadap pembedangan ilmu tafsir, hadist, fikih dan ilmu kalam. Di bidang hadist muncul seorang ahli hadis, seperti Hasan Basri. Dalam bidang fiqh muncul seorang ahli fiqh Ibn Sihab al-Zuhri. Di bidang ilmu kalam muncul nama Wasil bin Atha', sebagai pendiri aliran Mu'tazilah yang muncul

Fayyaz Mahmud, *A. History Islam*, London: Oxford University ⁵⁶
Press, 1960, hal. 94.

sebagai reaksi dari aliran Khawarij dan Murji'ah yang telah berkembang pada masa itu.⁵⁷

Di samping itu berkembang juga bahasa Arab. Kecendrungan untuk memahami al-Qur'an dan ajaran Islam lainnya, membuat orang-orang yang ditaklukkan umat Islam membutuhkan bahasa Arab. Dan banyaknya orang-orang non Arab yang menimbulkan dialek-dialek yang bisa merusak bahasa Arab, mendorong umat Islam untuk mengembangkan bahasa Arab. Faktor-faktor ini menyebabkan besarnya tuntutan mempelajari bahasa Arab sehingga lahirlah ilmu bahasa Arab. Tokoh-tokohnya yang terkenal antara lain Abu al-Aswad al-Duali dan Sibawaih.⁵⁸

Pada masa Dinasti Bani Umayyah, pengaruh Hellenisme telah terasa, yaitu dengan adanya usaha penerjemahan buku-buku Yunani, sebagai contoh seorang ahli fisika bangsa Yahudi bernama Masarjawaih telah menerjemahkan buku-buku kedokteran, astronomi dan kimia ke dalam bahasa Arab.⁵⁹ Dan kaum muslimin telah mempelajari filsafat melalui ilmu kedokteran atau ketabiban sebagai kebutuhan umat pada masa itu. Umar bin Abdul Aziz tidak keberatan, bahkan mempunyai alternatif untuk menerjemahkan buku-buku tersebut.⁶⁰ Karena itu masa Umayyah ini masalah penerjemahan sudah mulai dirintis tetapi baru merupakan kegiatan perseorangan (individu). Sedangkan pada masa Bani Abbasiyah kegiatan penerjemahan dilakukan secara besar-besaran.

Philip K. Hitti, *History of The Arab*, London: Macmillan Press Ltd. ⁵⁷
1974, hal. 242.

Ibid., ⁵⁸

Ibid., hal. 250. ⁵⁹

Fakhrur Rozy Dalimunthe, *Op. Cit.*, hal. 35. ⁶⁰

Walaupun perhatian terhadap pendidikan dan perkembangan pemikiran tidak sebesar pada masa Dinasti Abbasiyah, usaha-usaha umat Islam pada masa Dinasti Umayyah sangat besar dan penting sekali pengaruhnya bagi perkembangan pendidikan dan pemikiran pada masa sesudahnya. Walaupun kecil, Dinasti Bani Umayyah telah meletakkan dasar-dasar bagi kemajuan pendidikan dan pemikiran pada masa Dinasti Bani Abbasyiah. Karena usahanya inilah, Philip. K. Hitti mengatakan bahwa masa Dinasti Bani Umayyah adalah “inkubasi” atau masa tunas bagi perkembangan intelektual Islam.⁶¹

Ibid., hal. 250.⁶¹

Daftar Pustaka

- Ahmad Amin, *Islam dari Masa Ke Masa*. Terjemahan oleh Abu Laila dari *Yaum al Islam* (1952). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang: 1978.
- _____, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid I. Terjemahan oleh Mukhtar Yahya dari *Al-Tarikh al Islami Wa al-Hadharat al Islamiyah*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994.
- Fakhrur Rozy Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Islam*, Medan: Rimbow, 1986.
- Hanun Asrohan, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- MA. Shaban, 1992. *Sejarah Islam Penafsiran Baru 650-750 M*. terjemahan oleh Machnun Husein dari *Islamic History A. D. 600-750 (A. H. 130): A New Interpretation* (1971), Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hirdakarya Agung, 1986.
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Britanian: The Macmillan Press. Ltd, 1974.
- Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1985.
- Tim Penulis Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 11, Jakarta: Cipta Andi Pustaka.
- William Muir, *The Caliphate Its Rise, Decline and Fall*. London: Darf Publisher, 1984.

BAB IV

KONTRIBUSI HELLENISME TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

A. Penaklukan Iskandar Agung ke Dunia Timur

F. Yunani adalah salah satu negara yang terletak di Semenanjung Balkan bagian Selatan. Suatu negara yang pernah menjadi pusat kebudayaan terbesar di dunia. Yunani juga merupakan negara yang paling banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia, karena kebudayaan dunia dipelopori oleh kebudayaan Yunani. Pengaruh kebudayaan Yunani terhadap perkembangan ilmu pengetahuan masih terasa sampai sekarang, terutama dalam bidang medis, politik, teknologi, matematika dan lain-lain. Pelopor-pelopor ilmu pengetahuan itu antara lain adalah Socrates, Plato, Aristoteles, Pythagoras, Archimides, dan lain-lain.

G. Transmisi keilmuan non-Islam yang dilakukan oleh umat Islam pada zaman klasik sebagian besar merupakan pemikiran warisan Yunani. Walaupun ada juga pemikiran dari India,

tetapi kebudayaan Yunani adalah yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban Islam.

H. Adapun pemikiran Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab bukan hanya literatur-literatur di masa Yunani kuno, tetapi juga literatur-literatur di masa sesudahnya atau Hellenistik, yaitu masa meninggalnya Iskandar Agung sampai berkuasanya Romawi atas wilayah-wilayah Hellenistik. Pemikiran Yunani yang ditransfer ke dalam Islam di samping warisan Hellenis, juga warisan intelektual Hellenistik, yang keduanya disebut dengan Hellenisme.

I. Burn menjelaskan bahwa peradaban Hellenisme dapat dibedakan atas peradaban Hellenis dan Hellenistik yang berasal dari kata: "Hellene" artinya Greek atau Yunani. Hellenis adalah peradaban Yunani Kuno mulai tahun 776 SM sampai meninggalnya Iskandar Agung pada tahun 323 SM. Sedangkan Hellenistik adalah baik peradaban Yunani pada masa semenjak meninggalnya Iskandar Agung sampai berkuasanya Romawi atas wilayah-wilayah Hellenistik.⁶²

⁶² Edward Mc. Nall Burn, *Civilization From Antients to Contemporary*, New York, WW Norton and Company INC, 1963, Vol 1, hal. 246-247.

J. Sejarah peradaban Yunani telah maju pada masa 2000 tahun sebelum Masehi dan mencapai puncak kejayaan pada abad ke-5 Masehi, ketika Yunani dikuasai oleh Iskandar Agung, ia mendirikan lebih dari 70 buah pusat kebudayaan yang merupakan pusat percampuran kebudayaan Yunani dengan kebudayaan setempat yang selanjutnya disebut dengan Hellenisme.⁶³

Pemikiran filosofis masuk ke dalam Islam melalui filsafat Yunani yang dijumpai ahli-ahli fikir Islam di Syria, Mesopotamia, Persia dan Mesir. Kebudayaan dan filsafat Yunani datang ke daerah-daerah tersebut melalui ekspansi yang dilakukan oleh Iskandar Agung ke dunia Timur pada abad ke-4 SM.

Pada zaman khilafah Bani Umayyah, pengaruh kebudayaan Yunani terhadap Islam belum begitu kelihatan, tetapi pengaruh itu baru nyata kelihatan pada zaman Bani Abbas, karena yang berpengaruh di pusat pemerintahan adalah orang-orang yang telah lama berkecimpung dengan kebudayaan Yunani, bukan lagi orang-orang Arab.

Suatu kenyataan bahwa jazirah Arabia terbuka sepanjang abad bagi semua agama dan pelbagai aliran pikiran, termasuk yang datang dari Yunani. Kalau pada periode pertama, kaum muslimin telah berkenalan dengan agama Yahudi dan Nasrani, maka perkenalannya dengan filsafat Yunani baru menyusul kemudian. Pada mulanya

⁶³ Edward Nall Burn, *Western Civilization*, New York, WW Norton and Company WC, 1955, hal. 125.

kaum muslimin tidak tahu apa itu filsafat dan sebelumnya tidak mengenal filsafat Yunani, tetapi ketika Islam berada pada periode kemajuan dan keemasan serta mempunyai daerah yang luas baik di Barat maupun di Timur, kaum muslimin mulai banyak berkenalan dengan berbagai aliran dan fikiran serta filsafat terutama yang sudah tertuang dalam buku-buku, diusahakan untuk dipelajari kembali dengan jalan menerjemahkan ke dalam bahasa Arab ataupun melalui guru-guru langsung dari aslinya, walaupun berlainan agama.⁶⁴

Pada saat Islam menaklukan Iraq, mereka mendapati diri mereka berhubungan dengan suatu tradisi hidup dari pengakaran Hellenistik, beberapa sekolah tinggi telah didirikan yang terkemuka adalah di Yundisapur, dekat Persia yang menyelenggarakan studi medis dan agama oleh penganut Kristen Nestorian, bahasa pengajaran yang dipakai adalah bahasa Syriac yang merupakan bahasa ilmiah pada waktu itu dan buku-buku diterjemahkan dari bahasa Yunani ke bahasa Syriac.⁶⁵

Perpindahan ilmu-ilmu Yunani ke dunia Islam dalam bentuknya yang utuh, dan perguruan Alexandria tetap berjalan seperti biasa pada saat daerah ini dibuka oleh kaum muslimin. Begitu juga perpustakaan dan pengajian-pengajian tetap berlangsung seperti biasa. Kaum muslimin mengenal tokoh-tokoh seperti Jhon Philoponus, Sargius, Rass al-'Ain dan lain-lain dengan metode pembahasan yang dipergunakan yaitu logika Aristoteles, lengkap dengan bentuknya yang terakhir.

⁶⁴ Laily Mansur, *Pemikiran Kalam dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 2.

⁶⁵ Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990, hal. 138.

Ternyata Alexandria telah menjadi tempat studi penting dalam filsafat Yunani, teologi dan kedokteran pada abad ke VII Masehi. Perkembangan Perguruan Alexandria berlanjut dengan lahirnya Antioch dan dari perguruan ini lahir dua tokoh filsafat yaitu Ibrahim al-Mawarzi dan seorang yang bernama Yohanna bin Hailan serta Matta bin Yunus.⁶⁶

Pada masa Mutawakkil (874-861 M) perguruan Antioch pindah ke Harran, sebelah Utara Syria, Harran mempunyai arti penting dalam perkembangan ilmu-ilmu dari Yunani, sebab di daerah ini pikiran-pikiran keagamaan terpelihara dengan sangat baik, terutama Neo Platonisme dan Neo Pythagoranisme di samping terjemahan-terjemahan ilmu lainnya ke dalam bahasa Arab. Selain itu ada perguruan-perguruan Baerdesan, Nisibis dan Qinnersin yang ikut mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan dari Yunani .⁶⁷

Penerjemahan merupakan aktivitas ilmiah yang paling ~~besar peranannya dalam me~~ yang berasal dari berbagai bahasa asing seperti Suryani, Yunani, Sanskerta ke dalam bahasa Arab. Aktivitas penerjemahan mencapai puncaknya pada masa khalifah al-Makmun. Khalifah ini adalah seorang cendekiawan yang sangat besar perhatiannya pada ilmu pengetahuan. Pada tahun 832 M, ia mendirikan *Bait al-Hikmah* di Bagdad, sebuah perpustakaan besar. Pelopor pendiriannya adalah Jhin Bar Maswi, seorang ahli Filsafat dan Kedokteran, menguasai bahasa Arab, Persia dan Yunani, di samping bahasanya sendiri Suryani. Dalam hal ini Laclere

hal. 3. *Op. Cit.*, Mansur, ⁶⁶

Jakarta: Bulan Bintang, 1986, *afat Islam, Kuliah Fils* Ahmad Daudy, ⁶⁷
hal. 6.

menyatakan: Hunain Ibnu Ishak adalah pribadi yang amat luas dan mempunyai akhlak yang mulia serta usaha yang sungguh-sungguh dalam membangun ilmu pengetahuan.⁶⁸

Menjelang abad ke-11 M, orang-orang Arab telah mengambil alih semua yang mereka perlukan dari orang-orang Yunani. Jumlah karya terjemahan itu sangat mengesankan. Dalam suatu daftar mengenai karya terjemahan dimana judul-judulnya diketahui atau naskahnya masih ada didapati 80 penulis Yunani dan orang-orang seperti Aristoteles, Plato, Galen dan Buclid masing-masing karyanya diterjemahkan seluruhnya dalam bidang filsafat.⁶⁹

B. Kontribusi Hellenisme terhadap Pendidikan Islam

Tujuan filsafat bagi orang-orang Islam adalah untuk mencari kebenaran, sejauh mungkin yang dapat mereka lakukan. Dasar filsafat ini pada mulanya berasal dari Yunani, kemudian diselaraskan dengan aspirasi-aspirasi yang hidup dalam masyarakat setempat yang baru diduduki oleh orang-orang Islam dan diselaraskan dengan pengaruh Timur lainnya, kemudian diisi dengan doktrin Islam dan dinyatakan dengan medium bahasa Arab. Orang-orang Islam mengakui adanya karangan-karangan Aristoteles dalam bidang filsafat sebagaimana adanya buku-buku karangan Galen dalam bidang kedokteran.

Menurut al-Ahwani⁷⁰ filsafat Islam adalah hasil studi dari semua bidang ilmu. Ia merupakan pandangan yang menyeluruh, gabungan matematika, ilmu alam, logika, metafisika dengan ajaran Islam. Filosof-filosof pertama

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 5.

⁶⁹ Watt, *Op. Cit.*, hal. 141.

, Cairo, Anglo, 1957, hal. 12. *Islamic Philosophy* Ahwani, -Al⁷⁰

Islam adalah ilmuwan sekaligus filosof. Inilah salah satu alasan mengapa filsafat berkembang dengan subur pada abad kedua sampai abad ketiga Hijrah.

Ekspansi yang dilakukan oleh bangsa Arab selama abad-abad awal (dimulai dari masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab hingga masa Umayyah dan Abbasiyah) membawa mereka kepada hubungan yang dekat dengan peradaban-peradaban besar dunia. Pemerintahan Abbasiyah dan Umayyah II di Spanyol menghasilkan cendikawan besar yang tidak buta terhadap kekayaan ilmu pengetahuan dan referensi dari dunia Hellenistik. Al-Jahiz (869) yang terkenal berbicara mengenai kontribusi ini, terutama kontribusi filsafat Yunani, menulis sebagai berikut:

Kita tidak memiliki buku-buku tentang zaman kuno dimana kandungan ilmunya yang luar biasa bersifat abadi dan di dalamnya terdapat

sejarah yang membicarakan tentang kehidupan masa lampau yang berada di belakang penglihatan kita. Kita juga tidak memiliki hubungan dengan kekayaan pengalaman mereka, sehingga apabila kita mengenalnya, maka keterlibatan kita dalam ilmu pengetahuan akan sangat kecil, dan jalan kita untuk memperoleh pengetahuan yang benar akan sangat kecil.⁷¹

Tersebarinya ilmu pengetahuan Yunani, Hellenisme dan Hellenistik ke seluruh penjuru dunia muslim adalah disebabkan oleh faktor-faktor historis yang luar biasa, di antara faktor-faktor yang terpenting adalah sebagai berikut: salah satu faktor terpenting terletak pada orang-orang Kristen Ortodoks yang menerapkan pemisahan antara beberapa institusi dengan Gereja Induk karena alasan-alasan

*Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Mehdi Nakosteen,*⁷¹
Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam, Terjemahan, Surabaya, Risalah Gusti, 1964, hal. 17-18.

perbedaan doktrinal. Pemisahan tersebut antara lain pada Gereja Timur, sekte-sekte Nestorian dan Monopysite yang berbeda pendapat perlu mendapat perhatian khusus, karena sekte-sekte ini dikucilkan, mereka dipaksa untuk berpindah kepada kebudayaan yang lebih bersahabat. Setelah bergerak dari pusat-pusat Nicene ortodoks yakni dari Nestoria kepada Kekaisaran Persia, Monopysite ke dunia Persia dan Arab. Sekte-sekte bermusuhan ini membawa warisan ilmu pengetahuan Greco-Hellenistik terutama ilmu kedokteran, matematika, astronomi, teknologi, filsafat. Pada saat orang-orang muslim menyerbu kekaisaran Rumawi dan Persia, sekte-sekte minoritas ini menyambut orang-orang Arab sebagai pembebas mereka dan mengikat hubungan yang bersahabat dengan mereka sejak awal.⁷²

Tersebaranya kebudayaan klasik kepada kaum muslimin melalui saluran ini sebagian besar memiliki beberapa tipe dasar sebagai berikut: (a) Materi-materi secara langsung diterjemahkan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab (b) Materi-materi diterjemahkan ke dalam bahasa Pahlawi kemudian disebarakan melalui penerjemahan ke dalam bahasa Arab.

Faktor terpenting lainnya adalah penaklukan yang dilakukan oleh Iskandar Agung dan para penggantinya, yang menyebarkan ilmu pengetahuan Yunani ke Persia dan India, dimana ilmu pengetahuan Yunani diperkaya dengan pemikiran-pemikiran asli. Faktor penting ketiga adalah Akademi Jundishapur kekaisaran Persia yang mengembangkan kurikulum studi yang disusun setelah Universitas Alexandria dan selama abad keenam disamakan dengan ilmu pengetahuan India, Grecian, Syria, Hellenistik, Hebrew dan Zoroastrian. Jundishapur menggalakkan

hal. 19 *Ibid*,⁷²

penerjemahan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani klasik ke dalam bahasa Pahlawi dan Syria hingga pada awal abad-abad Islam, pusat-pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan kuno menyebarkannya kepada dunia Muslim dan Barat, sampai tugas ini diambil alih oleh Baghdad di Islam Timur, Sicilia dan Cordova di Islam Barat.⁷³

Jundishapur sebagai pusat ilmu pengetahuan dan filsafat, matematika, astronomi dan kedokteran yang berkembang pesat sebagai sebuah gudang ilmu pengetahuan yang besar, banyak dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan Islam sampai awal abad kesebelas. Jundishapur tetap merupakan pusat ilmu peng
pemerintahan Umayyah (661-749) kemudian kebudayaan klasik ditransfer pada masa kebangkitan Abbasiyah di Baghdad tahun 750 M. dimana pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam mencapai puncak tertingginya. Se jauh ini dapat dipandang bahwa ilmu pengetahuan yang baru, kebangkitan dalam penerjemahan, asimilasi, penyempurnaan, penambahan kreatif terhadap ilmu pengetahuan yang ada telah dirangsang dan dikembangkan melalui contoh dan sumbangan para cendikiawan Jundishapur. Dan cendikiawan muslim telah memelihara dan memperkaya pendidikan dan ilmu pengetahuan klasik dan menyebarkannya. Dengan demikian Akademi Jundishapur memainkan peran yang penting dalam penerjemahan karya-karya Yunani klasik ke dalam bahasa Arab kembali pada masa khalifah al-Mansur dan mencapai puncaknya pada masa Khalifah al-Makmun. Bakhtisu adalah tokoh yang sangat penting dalam semua tugas pendidikan di Akademi Jundishapur, karena dokter ini menghasilkan cendikiawan muslim. Melalui keluarga inilah tradisi ilmu pengetahuan kedokteran Yunani-Persia-Hindu

dibawa kepada Islam untuk diperkaya dan diperluas oleh para cendekiawan Muslim sehingga melahirkan al-Razi, Avicenna, dan lain-lain. Jundishapur tidak lagi menjadi pusat intelektual semenjak tahun 880-an sampai abad kesepuluh. Islam mulai lebih banyak mengandalkan kepada sumber dayanya sendiri dan mengembangkan dari dalam sampai abad keduabelas.⁷⁴

Begitu banyaknya karya-karya warisan Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab secara besar-besaran, tidak heran, jika Bernard Lewis menyatakan bahwa Islam adalah pewaris pusaka Hellenisme ketiga setelah Greek dan Latin Cristendom.⁷⁵ Karya-karya yang diterjemahkan tersebut bukan hanya pemikiran Yunani yang ditulis oleh orang-orang Nestorian, Pagan dan pengikut Neo Platonisme yang tinggal di Syria, Mesopotamia dan Persia, tetapi juga buku-buku berbahasa Yunani yang dibawa dari daerah-daerah Byzantium yang telah ditaklukkan oleh Islam. Dilaporkan bahwa Khalifah Harun al-Rasyid mengirim utusan kepada Raja Leon dari Byzantium untuk mencari manuskrip-manuskrip Yunani.⁷⁶

Selain Bagdad dan Basrah, Mesir juga merupakan pusat kajian keilmuan. Sebelum akhir abad ke-9 M, Ibnu Thulun membangun sebuah rumah sakit, seperti halnya di Bagdad, rumah sakit ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat pengobatan, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan, pengkajian dan penelitian serta pengembangan ilmu medicine. Pada tahun 988 M seorang khalifah dari Dinasti Fatimiyah

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 30.

Terjemahan *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah* Bernard Lewis,⁷⁵ Jamhuri, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988, hal. 40.

Arabic Thought and Westren World in the Golden Eugene A. Myers,⁷⁶ *Age*, New York: Frederink Urgan Publishity Co., 1964, hal. 68.

menyediakan wakaf untuk mengelola pelaksanaan pendidikan tingkat tinggi di masjid al-Azhar, dimana selama beberapa tahun filsafat dan astronomi diajarkan sebagai tambahan pelajaran bahasa dan al-Qur'an.

Seperti halnya Dinasti Bani Abbas, Dinasti Fatimiyah juga memiliki penghargaan yang sangat tinggi terhadap pendidikan Islam. Penguasa-penguasa sangat memperhatikan pelaksanaan pendidikan Islam dengan berusaha melengkapi fasilitas kegiatan keilmuan. Mereka berusaha keras untuk mengadakan koleksi manuskrip-manuskrip dan mendirikan perpustakaan yang diberi nama *Dar al-'Ilm*. Pada tahun 1005 Khalifah al-Hakim mendirikan sebuah lembaga penelitian sekaligus perguruan tinggi yang diberi nama *Dar al-Hikmah*. Lembaga ini dibangun untuk menandingi Bait-al Hikmah di Baghdad. Ulama-ulama dan mahasiswa-mahasiswa yang datang ke Dar al-Hikmah diberi pelayanan yang memuaskan. Di sana disediakan tinta, kertas dan alat tulis bagi mereka yang mengunjungi Dar al-Hikmah, dan disediakan ruangan belajar untuk menjamin kenyamanan kerja mereka. Bagi pengunjung wanita disediakan ruangan tersendiri. Selain itu al-Hakim juga membangun gedung observatorium di puncak di balik kota Cairo.

Kontak intelektual dengan Hellenisme membawa pengaruh yang sangat dalam bagi peradaban Islam termasuk didalamnya pendidikan Islam. Penerjemahan terhadap karya-karya Hellenisme tidak hanya meninggalkan karya-karya terjemahan belaka atau karya saduran. Pada masa awal penerjemahan banyak bermunculan karya-karya Muslimin yang biasanya berujud ikhtisar atau interpretasi buku-buku yang berasal dari Yunani. Selanjutnya lahirlah generasi penulis muslim orisinal. Mereka tidak lagi hanya menerjemahkan, membuat ikhtisar atau komentar atau sekedar mengutip, tetapi juga telah mengembangkannya

dengan melakukan perenungan, pengamatan ilmiah dan memadukan dengan ajaran-ajaran Islam sehingga karya-karya tersebut oleh Ira Lapidus dan Bernard Lewis dikatakan sebagai karya umat Islam murni dan asli. Nurcholish Madjid mendukung pendapat kedua ahli sejarah di atas, ia menegaskan bahwa mustahil karya-karya tersebut dianggap sebagai *carbon copy* Hellenisme.

Dengan demikian, hampir tidak dapat dibantah bahwa filsafat Yunani sebagai sumber pemikiran Barat modern telah memainkan peranan yang sangat penting dalam merumuskan filsafat Islam. Pertemuan Islam dan peradaban Hellenistik telah melahirkan pemikiran rasional di kalangan ulama Islam di zaman klasik. Tetapi ada perbedaan antara pemikiran rasional Yunani dengan pemikiran rasional Islam pada zaman klasik. Di Yunani tidak dikenal agama Samawi, maka pemikiran bebas tanpa terikat ajaran-ajaran agama. Sementara Islam di zaman klasik pemikiran rasional ulama terikat pada ajaran-ajaran agama Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist.

Pengaruh atau kontribusi filsafat Hellenisme dalam alam fikiran Islam cukup jelas sebagaimana ditegaskan oleh al-Qifhi, Ibnu Nadim dan Syharastsani. Karena bahan-bahan yang dipakai untuk menyusun sistem berfikir ini adalah bahan-bahan Yunani atau yang disimpulkan dari ide-ide Yunani. Karena itu dalam materi atau isinya, sifatnya adalah sama sekali Hellenistik . Tetapi konstruksi aktualnya, yakni sistemnya itu sendiri jelas bernafaskan Islam, tetapi ini dilakukan hanya sejauh dimungkinkan oleh watak Yunani rasional dari materi tersebut.⁷⁷

168.-, Bandung: Pustaka, 1994, hal. 167 *Islam* Fazlurrahman, ⁷⁷

Kontribusi filsafat Hellenisme terhadap pemikiran filsafat Islam disebarluaskan oleh filsafat pada abad kesembilan. Dan kontribusi tersebut sangat menentukan terutama pada pemikiran filosofis Arab, bukanlah seperti yang mungkin diharapkan merupakan petualangan Aristoteles yang terbesar ke dalam pemikiran spekulatif yaitu metafisika yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sejak pertengahan abad kesembilan. Karya tersebut diterjemahkan oleh Al-Kindi, seorang filosof Arab pertama. Nilai historis karya tersebut sangat penting, karya itu pernah dilukiskan sebagai ringkasan filsafat Yunani pada masa Hellenisme telah berusaha untuk memadukan semua unsur selama masa kreativitas terbesar ke dalam suatu keseluruhan. Orang-orang Arab berusaha untuk menyelaraskan bukan hanya filsafat Yunani dengan ajaran Islam, tetapi juga dengan unsur-unsur yang bertentangan dengan filsafat Yunani sendiri.

Dari teori metafisik dan epistemologi Yunani, para filosof muslim memperoleh ide tentang dualisme yang radikal antara badan dan fikiran, yang dalam pengaruh-pengaruh Yunani-Kristen juga telah berkembang menjadi dualisme etis yang tegas antara hal-hal material dan yang spiritual. Ide ini mempengaruhi ajaran eskatologis para filosof Islam secara fundamental. Filosof al-Farabi (wafat 950 M) berpendapat bahwa hanya roh-roh para pemikir sajalah yang akan terus hidup, sedang roh orang yang tidak berkembang fikirannya akan musnah di saat mereka meninggal dunia.⁷⁸

Al-Farabi menulis buku mengenai logika, ilmu politik, etika, fisika, ilmu jiwa, metafisika dan matematika, kimia, musik dan sebagainya. Mengenai filsafat ia berkeyakinan

bahwa filsafat Aristoteles dan Plato dapat disatukan untuk itu ia menulis risalah tentang persamaan antara Plato dan Aristoteles. Filsafatnya yang terkenal adalah filsafat emanasi. Filosof lain yang sangat terkenal adalah Ibnu Rusyd (Lahir di Cordova tahun 1126 M), Ia memusatkan perhatiannya pada filsafat Aristoteles dan menulis ringkasan dan tafsiran yang mencakup sebagian besar dari karangan para filosof Yunani.⁷⁹

Dalam filsafat Yunani kekuatan akal amat dihargai dan rasio dipakai dengan tidak diikat oleh ajaran-ajaran agama. Dalam Islam ajaran-ajaran yang bersifat mutlak benar dan tidak boleh dilanggar oleh pemikiran akal. Pada dasarnya tidak ada hal baru yang dikenakan pada sistem pemikirannya yang dipergunakan oleh para filosof. Bahan-bahannya masih bahan-bahan dari Hellenisme yang akhir, tetapi diberi arah yang baru, sehingga muncullah suatu pola yang baru yang orisinal. Teori dan psikologi kognisi Yuanni dimanipulasi secara internal untuk membuahkkan ide yang unik tentang intelek manusia yang secara intuitif memahami realita dalam suatu totalitas menyeluruh dan kemudian membungkus kebenaran ini, melalui dorongan batin menjadi simbol-simbol figuratif untuk membuatnya bisa dipahami oleh masyarakat awam.

Dalam bidang Kedokteran muncul tokoh besar Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, karya Ibnu sina *Al-Qanun fi al-Tibb* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, berpuluh kali dicetak dan tetap dipakai di Eropa sampai pertengahan kedua dari abad ke-17.

Dalam bidang kimia, sumbangan dan orisinal karya muslim jauh lebih besar. Dalam bidang ini, Jabir Ibnu

, Jakarta: UI *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Harun Nasution, ⁷⁹ Pres, 1985, hal. 49 dan 56.

Hayyan terkenal sebagai bapak al-Kimia. Tokoh lainnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Zakariyah al-Razi yang karyanya tentang kimia sebanyak 12 buah terdaftar dalam al-Fihrist al-Nadim. Salah satu karyanya adalah *Kitab al-Asrar* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard dari Cremona. Karya ini menjadi sumber utama dalam bidang kimia sampai abad ke-14 M.⁸⁰

Dalam bidang fisika Abu Raihan Muhammad al-Bituni (973-1048 M) sebelum Galileo telah mengemukakan teori tentang bumi berputar pada porosnya. Selanjutnya, ia berpendapat bahwa penyelidikan tentang kecepatan suara dan cahaya dan berhasil dalam menentukan berat dan kepadatan 18 macam permata dan logam.⁸¹

Dalam bidang matematika Islam memiliki sejumlah ahli matematika. Yang paling terkenal adalah Muhammad bin Musa al-Khawarizmi (780-850). Ia menulis buku-buku mengenai ilmu hitung dan aljabar *Hisab al-Jabr wa al-Muqabalah* (Kalkulasi Integral dan Persamaan) merupakan karya yang tergolong besar.⁸²

Umat Islam juga mengembangkan astronomi. Di bidang ini muncul beberapa nama ahli astronomi seperti Ibrahim al-Fazzari, orang pertama yang menyusun astrolabe, Ali bin Isa al-Asturlabi (penemu Astrolabe), al-Khawarizmi, Umar al-Khayyam, al-Zarqali dari Cordova, Musa bin Sakir dan Maslamah al-Majriti dari Andalusia. Dalam bidang astronomi ini, ilmuwan-ilmuwan Islam telah mengembangkan astronomi melebihi apa yang dulu dikembangkan oleh pendahulunya Yunani, hingga mengadakan penelitian untuk

London: Mc Millan Press Ltd., *History of The Arab* Philip K. Hitti, ⁸⁰ 1974, hal, 311.

hal. 72.. *Op. Cit.*, Harun Nasution, ⁸¹

t., hal. 379., *Op. Ci* Philip K. Hitti. ⁸²

mengukur bumi yang rumit. Tujuannya untuk mengetahui ukuran bumi dan lingkarannya berdasarkan asumsi bahwa bumi ini bulat. Penghitungannya dilakukan di dataran Sinjar sebelah Utara sungai Eufrat dan di dekat Palmyra yang menghasilkan 56/3 mil (hitungan Arab) sebagai panjang dari tingkat meridian atau kira-kira 2877 kaki. Dari hitungan tersebut ditentukan bahwa lingkaran bumi 20.400 mil dengan diameter 6500.⁸³

Bukan hanya kemajuan ilmu-ilmu di atas yang telah dicapai oleh umat Islam, masih banyak lagi kemajuan sains lain yang telah dicapai oleh umat Islam. Penjelasan di atas hanya sebagai pembuktian bahwa kejayaan umat Islam di bidang filsafat dan sains sebagai akibat dari kontak intelektual antara umat Islam dengan Hellenisme. Kemajuan yang telah dicapai umat Islam semata-mata bukan hanya dikarenakan pengaruh Hellenisme dan berbagai peradaban non-Islam, tetapi juga berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang sangat mengharga ilmu dan kemajuan, mendorong umat Islam terus belajar dan melakukan pengamatan terhadap alam semesta—yang dalam ajaran Islam dinilai sebagai bagian ibadah kepada Allah.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa penerjemahan karya-karya intelektual Hellenisme telah menyebabkan semaraknya dunia pendidikan Islam di masa Klasik. Walaupun pendidikan di masa Klasik tidak sekompleks pendidikan modern, pendidikan Islam di masa Klasik dapat dikatakan maju bahkan dianggap telah mencapai masa keemasan dalam sepanjang sejarah. Sejak awal penerjemahan karya-karya pemikiran Hellenisme, pendidikan Islam mengalami kemajuan pesat baik dalam materi pengajarannya (kurikulum) maupun lembaga pendidikan.

376. -hal. 375*Ibid.*,⁸³

Sebagaimana dijelaskan di atas, sejak penerjemahan buku-buku Hellenisme, kurikulum pendidikan Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat. Lembaga-lembaga pendidikan yang sebelumnya hanya mengajarkan agama, mulai mengajarkan ilmu pengetahuan, seperti matematika, filsafat dan kedokteran. Misalnya, di Kuttab, yaitu salah satu dari lembaga pendidikan tingkat dasar, pada abad pertama masa Islam hanya mengajarkan pelajaran membaca dan menulis, kemudian diajarkan pula pendidikan keagamaan. Sejak abad ke-8 M, Kuttab mulai mengajarkan ilmu pengetahuan di samping ilmu agama. Tidak diragukan lagi, semua ini disebabkan setelah adanya kontak antara Islam dengan warisan budaya Hellenisme. Di samping itu kemajuan dalam bidang kurikulum juga dicapai pada lembaga pendidikan tingkat tinggi, pada lembaga pendidikan ini diajarkan ilmu pengetahuan dan filsafat.

Kurikulum sekolah tingkat tinggi itu dapat dibagi dua yaitu ilmu-ilmu naqliyah-ilmu yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadist dan ilmu-ilmu aqliyah yaitu ilmu yang bersumber pada akal. Ilmu-ilmu naqliyah meliputi tafsir, al-Qur'an, hadist, fikih, usul fikih. Nahu dan sharaf, balaghah serta bahasa dan sastra Arab. Sedangkan ilmu-ilmu aqliyah, meliputi mantiq, logika, ilmu alam, dan kimia, musik, ilmu pasti, ilmu ukur, matematika, falak (astronomi), ilmu kalam, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran.⁸⁴

Kontak dengan Hellenisme telah menimbulkan pengaruh yang luar biasa. Perkenalan dengan warisan Hellenisme tidak sekedar membuat umat Islam puas dengan mempelajari pemikiran-pemikiran Yunani, tetapi juga mendorong semangat kehidupan intelektual Islam. Stelah

Jakarta: Hirdakarya *Sejarah Pendidikan Islam*, Mahmud Yunus, ⁸⁴ Agung, 1989, hal. 57-58.

menguasai karya-karya Hellenisme, ilmuwan-ilmuwan Islam mengadakan pengamatan, penelitian, dan pengkajian lebih jauh sehingga mereka berhasil menemukan teori-teori baru di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat yang belum ada pada masa sebelumnya. Pemikiran Hellenisme yang mereka transmisikan dalam karya-karya pemikiran Islam bukanlah sekedar penerjemahan atau jiplakan, tetapi merupakan karya asli umat Islam. Wacana intelektual Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kontak dengan Hellenisme bukan hanya mempengaruhi lahirnya berbagai wacana di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat Islam, tetapi juga pemikiran-pemikiran keagamaan, seperti teologi, tafsir, bahasa, hukum Islam dan sebagainya. Yang jelas pada masa Klasik merupakan masa kejayaan dan kemajuan intelektual peradaban Islam.

Di samping kurikulum yang berkembang sebagai akibat pengaruh peradaban Hellenisme, lembaga pendidikan pun mengalami perkembangan dengan pesat. Kontak dengan Hellenisme menyebabkan lahir dan bermunculannya lembaga-lembaga pendidikan baru yang belum ada pada masa sebelumnya. Sebelumnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Kuttab, masjid, halaqah dan majlis mengajarkan materi pelajaran yang berkaitan dengan keagamaan. Pada perkembangan berikutnya, diajarkan materi pelajaran tentang ilmu pengetahuan dan filsafat. Akibatnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam mengalami perubahan karakteristik, bahkan munculnya bentuk-bentuk lembaga pendidikan baru.

Daftar Pustaka

- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Al-Ahwani, *Islamic Philosophy*, Cairo, Anglo, 1957.
- Bernard Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah* Terjemahan Jamhuri, Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1988.
- Edward Mc. Nall Burn, *Civilization From Aaancients to Contemporary*, New York, WW Norton and Company INC, 1963, Vol 1.
- Edward Mc. Nall Burn, *Western Civilization*, New York, WW Norton anda Company WC, 1955.
- Eugene A. Myers, *Arabic Thought and Westren World in the Golden Age*, New York: Frederink Urgan Publishity Co., 1964.
- Fazlurrarhman, *Islam*, Bandung, Pustaka, 1994.
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Pres, 1985.
- Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Terjemahan, Surabaya: Risalah Gusti, 1964.
- Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Laily Mansur, *Pemikiran Kalam dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Philip K. Hitti, *History of The Arab*, London: Mc Millan Press Ltd., 1974.

BAB V

PENDIDIKAN ISLAM

PADA MASA KEJAYAAN

A. Latar Belakang Sosial Politik

Pendidikan sebagai suatu sistem tidak bisa dilepaskan dari kondisi politik. Antara politik dan pendidikan Islam terjalin hubungan yang erat. Berubah-ubahnya kebijakan politik dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan Islam. Pada masa Dinasti Bani Abbasiyah, paham-paham keagamaan turut mewarnai situasi politik di dunia Islam. Turun naiknya berbagai aliran keagamaan dalam pentas politik membuat berubah-ubahnya kebijaksanaan penguasa, akibatnya pelaksanaan pendidikan dan pengajaran Islam turut juga terpengaruh. Pendidikan Islam yang sedang mengalami pertumbuhan berkembang menjadi maju dengan sangat pesat karena berubahnya suasana dan kebijaksanaan politik Islam, bahkan secara perlahan-lahan pendidikan Islam mengalami kemunduran secara perlahan-lahan yang terseok-seok untuk bangkit lagi sampai saat ini.

Pendidikan Islam yang mengalami masa tunas pada masa Dinasti Bani Umayyah mencapai puncaknya pada masa Dinasti Bani Abbasiyah. Kemajuan pendidikan Islam pada masa ini dikarenakan penguasa dari Dinasti Bani Abbasiyah mengambil kebijakan dengan mengangkat orang-orang Persia menjadi pejabat-pejabat penting di istana, terutama dari keluarga Baramikah, sebuah keluarga yang telah lama bersentuhan dengan filsafat dan ilmu pengetahuan Hellenisme yang mempengaruhi umat Islam

untuk belajar dan mengembangkan pemikiran Islam. Hal ini semakin nyata setelah penguasa dari Dinasti ini memproklamkan aliran Mu'tazilah, sebuah aliran teologi rasional sebagai mazhab resmi negara, pendidikan Islam mencapai kejayaan. Pada masa ini pendidikan Islam mencapai zaman keemasannya. Filsafat Islam, ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam mencapai kemajuan yang sangat pesat sehingga menjadikan Islam sebagai pusat keilmuan yang tiadaandingnya di dunia dan filsafat serta ilmu pengetahuannya menjadi kiblat dunia pada saat itu.

Suatu hal yang patut mendapat perhatian lebih besar di sini adalah suasana kebebasan intelektual di zaman klasik . Interaksi positif antara orang-orang Arab Muslim dengan kalangan non Muslim itu dapat terjadi hanya dalam suasana kebebasan, toleransi dan keterbukaan.⁸⁵ Senada dengan di atas, CA. Qadir⁸⁶ mengemukakan bahwa pusat-pusat pengajaran yang dipimpin oleh orang-orang Kristen telah berfungsi tanpa terusik bahkan setelah mereka itu ditaklukkan orang-orang Muslim. Ini menunjukkan tidak saja kebebasan intelektual yang terdapat dimana-mana di bawah pemerintahan Islam zaman itu, tetapi juga membuktikan kecintaan orang-orang Muslim kepada ilmu dan sikap hormat mereka kepada para sarjana tanpa memperdulikan agama mereka, seperti Bizantium, Syria, Mesopotamia dan Persia. Semua daerah ini mempunyai kebudayaan yang sangat maju dan refresentatif di kala itu yaitu Hellenistik, Persia dan dalam beberapa hal India serta Cina.

⁸⁵ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina , 1992, hal. 222.

⁸⁶ CA. Qadir, *Philohopy and Science in the Islamic world*, Croom Helm, London, 1988, hal. 32.

Pada masa kejayaan pendidikan Islam, kerajaan-kerajaan Islam yang telah berada pada batas-batas daerah yang luas, meliputi Kerajaan Islam di Timur, di Afrika Utara dan di Andalusia (Spanyol dan Sicilia). Dengan daerah yang begitu luas mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa dalam bidang ekonomi, sehingga kas negara menjadi melimpah. Dengan demikian pemerintah bisa mengalokasikan dana yang melimpah untuk kegiatan pendidikan dan pengajaran. Di samping itu adanya sistem wakaf dalam Islam disebabkan oleh sistem ekonomi Islam, yang menganggap bahwa ekonomi berhubungan erat dengan akidah dan syari'at Islam dan adanya keseimbangan antara ekonomi dengan kemaslahatan masyarakat sehingga aktivitas ekonomi mempunyai tujuan ibadat dan demi kemaslahatan bersama. Oleh karena itu pada saat ekonomi Islam mencapai kemajuan, pemerintah dan umat Islam pada saat itu tidak segan-segan membelanjakan hartanya demi kepentingan agama dan kesejahteraan masyarakat Islam. Karena didorong oleh ajaran Islam yang menghargai fungsi pendidikan untuk kemajuan agama dan negara, mereka berlomba-lomba menafkahkan harta untuk pelaksanaan pendidikan, dan pada akhirnya pendidikan Islam berkembang pesat.

Dengan dipelopori oleh Khalifah-khalifah dari Dinasti Bani Abbasiyah dan dari Dinasti Bani Umayyah II Spanyol yang cinta kepada ilmu dan pengetahuan membuat umat Islam pada saat itu cinta kepada ilmu pengetahuan sehingga menimbulkan kebutuhan untuk mengembangkan pendidikan dengan mendirikan institusi-institusi untuk mengajarkan dan mengembangkan ilmu. Sehingga berdirilah lembaga-lembaga pendidikan untuk kegiatan keilmuan seperti kegiatan penerjemahan yang didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan disempurnakan oleh puteranya al-

Ma'mun yaitu *Bait-al-Hikmah*. Pada perkembangan berikutnya, kebutuhan untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan melahirkan ide tentang perlunya lembaga wakaf yang akan menjadi sumber keuangan lembaga-lembaga pendidikan.

Menurut Syalabi, Khalifah al-Ma'mun adalah orang yang pertama kali mengemukakan pendapat tentang pembentukan badan wakaf. Ia juga berpendapat bahwa kegiatan keilmuan tidak tergantung pada subsidi pemerintah dan kedermawanan para penguasa saja, tetapi juga membutuhkan kesadaran masyarakat untuk bersama-sama negara menanggung biaya pelaksanaan pendidikan.⁸⁷ Prakarsa dari Khalifah al-Ma'mun ini pada akhirnya dilanjutkan oleh generasi berikutnya pembesar-pembesar negara, sehingga dipandang sebagai suatu keharusan dalam mendirikan suatu lembaga pendidikan, pengetahuan dan kebudayaan yang didanai oleh badan wakaf yang permanen.

Selanjutnya, pendapat tersebut mengalami perkembangan yang jauh sehingga muncul wakaf-wakaf yang diperuntukkan bagi orang-orang yang telah menyediakan diri untuk kesibukan ilmiah. Harta-harta wakaf bisa berupa tanah pertanian, rumah-rumah penginapan, toko-toko, kebun-kebun, lesung-lesung, pencilup-pencilup, pabrik-pabrik roti, kantor-kantor dagang, pasar-pasar, kedai-kedai, toko-toko potong rambut, tempat-tempat mandi dan sebagainya.⁸⁸

Hubungan antara wakaf dan pendidikan yang begitu erat, mempengaruhi kondisi :

terjemahan oleh Mukhtar *ah Pendidikan Islam, Sejarah* Ahmad Syalabi, ⁸⁷ Yahya dan Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 374.

⁸⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992, hal. 160.

selanjutnya berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam. Pada saat paham keagamaan masyarakat berubah, tepatnya ketika aliran Mu'tazilah yang menganut paham rasional tertekan dan paham Sunni mendominasi, ilmu-ilmu rasional dicurigai dan dijauhi oleh umat Islam. Akibatnya umat Islam lebih senang menyerahkan harta-harta wakaf tersebut untuk kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, sedangkan pengajaran ilmu-ilmu rasional terabaikan. Akhirnya lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu rasional menjadi mundur. Pengembangan ilmu-ilmu rasional dilakukan secara privat di rumah-rumah pribadi dengan sembunyi-sembunyi. Sebagai akibatnya pemikiran Islam tentang ilmu-ilmu rasional mengalami kemunduran bahkan kemandekan. Sebaliknya pemikiran ilmu-ilmu keagamaan semakin berkembang, khususnya ilmu fiqh, sebab pelaksanaan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan berkembang dengan subur baik karena patronase penguasa maupun dari dana wakaf umat Islam, maupun kecenderungan umat Islam yang lebih intens kepada ilmu-ilmu keagamaan.

B. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam

1. Kuttab

Kebanyakan ahli sejarah pendidikan sepakat bahwa Kuttab adalah lembaga pendidikan dasar. Pada masa permulaan Dinasti Bani Abbasiyah dan abad-abad kemudian jumlah kuttab semakin bertambah banyak, tiap-tiap desa ada satu Kuttab, bahkan ada yang lebih. Di satu kota Balram di Shigillah (Sicilia) ada kurang lebih 300 orang guru Kuttab. Bahkan pada Kuttab Abul Qasim al-Balkhi ada kurang lebih 3000 orang murid-murid. Hal ini membuktikan

bahwa guru-guru dan murid-muridnya amat banyak.⁸⁹ Kuttab biasanya diadakan di luar masjid, tetapi kadang-kadang diadakan pula di dalam masjid, karena kekurangan tempat di luar masjid.

Rencana pengajaran Kuttab umumnya meliputi, membaca al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam seperti cara berwudhu, shalat, puasa, menulis, kisah (riwayat) orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair atau prosa, berhitung, pokok-pokok Nahu dan sharaf ala kadarnya. Namun rencana pelajaran tersebut tidak sama antara satu kuttab dengan kuttab lainnya.⁹⁰

Menurut al-Qabishy, bahwa mata pelajaran pada kuttab terdiri dari dua macam, yaitu mata pelajaran wajib dan mata pelajaran iktiyariyah (pilihan). Mata pelajaran wajib adalah al-Qur'an, shalat, do'a, sedikit ilmu Nahu dan bahasa Arab, membaca dan menulis. Sedangkan mata pelajaran pilihan adalah berhitung, semua ilmu Nahu dan bahasa Arab, syair dan tarikh Arab. Jadi, rencana pelajaran seperti tersebut di atas umum dilakukan di Kutab-kuttab seluruh negara Islam.

Waktu belajar Kuttab mulai pagi hari Sabtu dan selesai pada Asar hari Kamis. Hari Jum'at adalah hari libur. Selain itu ada hari libur yang lain yaitu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dan Hari Raya Tasyriq, kadang-kadang sampai lima hari.

Hirdakrya :*Jakarta Sejarah Pendidikan Islam*, Mahmud Yunus, ⁸⁹ Agung, 1986, hal. 48.

hal. 49. *Ibid.*, ⁹⁰

Pengajaran di Kuttab pada masa itu diberikan kepada murid-murid seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Jadi guru harus mengajar murid-murid tersebut secara berganti-ganti. Oleh karena itu biasanya diadakan guru bantu. Begitu juga belum memakai bangku, meja dan papan tulis, hanya memakai batu tulis dan kertas yang sederhana. Mereka belajar dengan duduk bersila berkeliling (berhalawah) menghadap guru.

Lama belajar di Kuttab tidak ditentukan waktunya tergantung pada kecerdasan anak, ada yang cepat dan ada yang lambat. Namun pada umumnya masa belajar di Kuttab selama lima tahun.

2. Halaqah

Halaqah artinya lingkaran. Lembaga ini secara umum dikenal dengan sistem halaqah. Seorang guru biasanya duduk di lantai dengan dikelilingi oleh murid-muridnya secara melingkar. Sang guru sambil membaca, menerangkan karangannya atau komentar orang lain terhadap suatu karya pemikiran. Sistem ini juga merupakan gambaran tipikal dari murid-murid yang berkumpul untuk belajar pada masa itu. Sistem halaqah ini tidak mengenal sistem klasikal. Semua umur dan jenjang berkumpul bersama untuk mendengarkan penjelasan guru, tidak dibedakan antara usia dan jenjang pendidikannya.

Kegiatan halaqah bisa terjadi di masjid-masjid atau di rumah-rumah. Halaqah yang biasanya dilaksanakan oleh seorang ulama dengan mengundang ulama lainnya atau murid-muridnya untuk berdiskusi atau berdebat atau mengajar kepada murid-murid. Kegiatan ini berlangsung secara kontinu.

Sistem halaqah tidak khusus dipakai untuk mengajarkan atau mendiskusikan ilmu agama, tetapi juga pengetahuan umum atau filsafat. Oleh karena itu, halaqah bisa dikelompokkan ke dalam lembaga pendidikan yang terbuka terhadap pengetahuan umum. Namun secara umum ilmu-ilmu agama ditransmisikan melalui halaqah-halaqah. Di lihat dari materi pelajarannya, Halaqah bukan lembaga pendidikan tingkat dasar, namun lembaga pendidikan tingkat tinggi.

3. Majelis

Istilah majlis telah dipakai dalam pendidikan Islam sejak abad pertama Islam. Mulanya istilah ini merujuk pada arti tempat pelaksanaan belajar mengajar. Pada perkembangan berikutnya pada saat dunia pendidikan Islam mencapai zaman keemasannya, majlis berarti sesi dimana aktivitas pengajaran atau diskusi berlangsung, dan belakangan majlis diartikan sejumlah aktivitas. Majelis di-*idhafah*-kan pada nama orang berarti milik. Namun demikian tidak semuanya berarti milik.

Seiring dengan perkembangan pengetahuan dalam Islam, majlis digunakan sebagai kegiatan transmisi keilmuan dari berbagai disiplin ilmu sehingga majlis banyak ragamnya. Menurut Muniruddin Ahmed,⁹¹ ada 7 macam majlis.

1. Majelis al-Hadis (majlis hadist).

Islamic Education and the Scholar's Social Muniruddin Ahmed, ⁹¹
Status upto 5 th Century Muslim Era (1 Th Century Christian Era) in Light of
Tarikh Baghdad. Verlag: Der Islam Zurich, 1968, hal. 51.

2. Majlis al-Tadris (majlis fikih, Nahu dan kalam).
3. Majlis al-Munazharah (pertemuan perdebatan).
4. Majlis al-Muzakarah (inovasi dari murid-murid yang belajar hadist).
5. Majlis al-Syu'ara (diselenggarakan oleh seorang guru sya'ir).
6. Majlis al-Adab (membahas mengenai puisi, silsilah dan laporan bersejarah).
7. Majlis al-Fatwa dan al-Nadhar (pertemuan ulama fikih dan pelajar yang hendak belajar fikih).

Dengan demikian majlis-majlis ini bukan tempat untuk belajar mengajar secara langsung, namun majlis ini hanya pertemuan untuk mencari keputusan suatu masalah, tidak lebih dari kegiatan pengajaran. Tetapi, tidak dapat dielakkan, majlis ini bersifat edukatif karena kegiatan ini dapat diambil pelajaran dan menambah pengetahuan bagi pelajar-pelajar yang mendalami bidang fikih.

4. Masjid

Masjid merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak zaman Rasulullah di Madinah. Ia mempunyai peranan penting bagi perkembangan masyarakat Islam sejak awal sampai sekarang. Di samping sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, tempat pengadilan dan ssebagai tempat pendidikan. Pada waktu Nabi pertama kali hijrah ke Madinah, sarana yang pertama kali dibangun Nabi adalah masjid. Segala aktivitas umat Islam, baik yang berkaitan dengan pendidikan

Sejak masyarakat Islam mencapai zaman kemajuan, masjid turut berubah. Kompleksnya

tuntutan masyarakat akan masjid menyebabkan perbedaan dua masjid, yaitu masjid tempat shalat Jum'at (Jami') dan masjid biasa. Jumlah masjid Jami' lebih sedikit dibandingkan dengan masjid biasa. Pada abad ke-11 M, di Baghdad hanya terdapat enam masjid Jami', tetapi terdapat beratus-ratus masjid biasa. Begitu pula yang terjadi di Damaskus. Tetapi di Kairo, jumlah masjid Jami' terdapat banyak masjid Jami' sebagai sarana mengkanter mazhab-mazhab Sunni, khususnya mazhab Syafi'i.⁹²

Baik masjid Jami' maupun masjid biasa berfungsi sebagai lembaga pendidikan dalam studi-studi agama dan fiqih. Namun, perbedaan status suatu masjid menyebabkan perbedaan karakteristik kegiatan belajar mengajar di kedua masjid tersebut. Masjid Jami' sebagai lembaga pendidikan, memiliki halaqah-halaqah yang mengajarkan berbagai bidang ilmu agama. Kegiatan belajar mengajar yang berbentuk majlis-majlis sering juga diadakan di masjid Jami'.

Masjid Jami' berada di bawah otoritas penguasa. Oleh karena itu khatib dan imam shalat Jum'at masjid Jami' harus sepaham dengan penguasa karena mereka diangkat oleh penguasa. Mengenai pelaksanaan pendidikan di masjid Jami', penguasa juga memiliki otoritas. Ulama-ulama yang mengajar di masjid Jami; diangkat oleh penguasa dengan diberikan fasilitas, begitu juga murid-murid tidak dipungut biaya.⁹³

The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam George Maqdisi, ⁹² and the West. Edinburgh: University Press, 1981. hal. 13.

⁹³ *Ibid.*, hal. 16.

Berbeda dengan msjid Jami', masjid biasa memberikan kebebasan bagi umat Islam untuk mengadakan halaqah-halaqah. Karena masjid ini tidak dibawah otoritas penguasa. Biaya pendidikan tidak dibebankan kepada negara, tetapi ditanggung oleh murid-murid dan umat Islam. Namun tidak menutup kemungkinan para penguasa memberikan bantuannya untuk kelancaran pendidikan di masjid ini. Seperti Ibnu Thulun sering memberikan uang pada pelajar-pelajar yang kehabisan uang untuk biaya sehari-hari.⁹⁴

Pengajaran yang diberikan di masjid Jami' dan biasa boleh dikatakan serupa dengan pendidikan tingkat *College*, tetapi sistemnya masih lemah. Pelajaran yang diberikan di masjid umumnya adalah pengetahuan agama, pengetahuan umum dan filsafat tidak diajarkan di masjid.

Lembaga pendidikan masjid tersebar di seluruh propinsi di wilayah Islam, dari India di belahan Timur sampai ke Spanyol di belahan Barat. Tiap-tiap desa memiliki lebih dari satu msjid. Dengan demikian begitu maraknya pendidikan Islam pada masa kejayaan Islam. Berikut akan diutarakan beberapa masjid terbesar yang menjadi kebanggaan dan termasyhur dalam dunia pendidikan Islam.

1. Masjid Jami Amru bin Ash di Mesir

~~Di dalam masjid~~

pelajaran yang diikuti siswa dari berbagai daerah untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Al-Maqrizi dalam catatannya menjelaskan bahwa terdapat 8

terjemahan *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Charles Michael Stanton,⁹⁴ oleh H. Afandi dan Hasan Asari dari *Higher Learning in Islam: The Classical period A.D. 700-1300*. Jakarta: Logos, 1994, hal. 47.

buah halaqah dari berbagai cabang ilmu pengetahuan.

2. Masjid Ahmad ibnu Thoulun

As-Sayuthi menyebutkan bahwa perkembangan pendidikan di masjid ini tidak sekedar memberikan pengetahuan agama semata tetapi mencakup bidang fiqh, hadist, tafsir dan ilmu kedokteran.

3. Masjid al-Azhar di Kairo Mesir

Al-Azhar sebagai masjid internasional dibangun pada tahun 972 M. oleh Khalifah Muiz Lidinillah dari Dinasti Fatimiyah. Pendirinya menganjurkan agar masjid ini hanya untuk tempat memberikan pelajaran dan penelitian ilmiah. Karena itu masjid Jami' al-Azhar sejak itu berfungsi sebagai Universitas, seperti dewasa ini.

Ruangan induk di dalam masjid ini berfungsi sebagai perguruan tinggi yang dipenuhi ribuan mahasiswa yang mempelejarai al-Qur'an, tafsir, hadist, fiqh, bahasa Arab dan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu kedokteran dan ilmu hisab.

Seorang guru di al-Azhar bukanlah orang sembarangan, tetapi terdiri dari ulama dan sarjana yang berpengetahuan luas. Bagi para pelajar yang berkeinginan menjadi guru ia harus lulus dalam sebelas cabang pengetahuan yaitu tafsir, hadist, usul, tauhid, fiqh, nahu, sharaf, ma'ani, bayan, badi' dan mantiq. Kecuali itu, sebelum ia mengajukan permohonan menjadi guru ia harus mempelajari dulu isi kitab *As-Saad* dan *Jam'ul Jawami'*. Setelah Syekh al-Azhar meneliti calon guru barulah dapat ditentukan apakah ia berhak menjadi guru atau tidak. Untuk selanjutnya barulah kemudian ditemukan adanya testing bagi para

calon guru. Melalui testing ini para calon berhadapan dengan panitia penguji yang kadang-kadang mencapai 12 jam secara maraton. Beginilah al-Azhar sangat selektif dalam memilih dan menetapkan para guru agar pendidikan benar-benar berkualitas tinggi.⁹⁵

Saat ini al-Azhar bukan saja dikenal sebagai perguruan tinggi Agama Islam, akan tetapi di sana terdapat berbagai fakultas umum dengan berbagai jurusan dan spesialisasinya masing-masing.

4. Masjid al-Mansur di Baghdad

Masjid Jami' al-Mansur dibangun oleh Khalifah al-Mansur, masjid ini sangat terkenal sebagai pusat pendidikan Islam pada masa klasik. Kemasyhurannya, karena kemegahan bangunannya. Pentingnya masjid ini sebagai pusat pendidikan dibuktikan dengan banyaknya halaqah. Imam Syafi'i ketika berkunjung ke Baghdad menyaksikan adanya empat puluh sampai lima puluh halaqah di masjid ini. Pengajaran Hadist merupakan subjek utama di masjid ini, disamping bidang fikih serta pengajaran syair.⁹⁶

5. Masjid al-Umayyah di Damaskus

Masjid ini termasuk masjid yang pernah dibangun selama 8 tahun oleh Khalifah Walid bin Abdul Malik, di dalam masjid ini terdapat 600 rantai emas untuk tangkai lampu, di samping kemegahan fisiknya, maka kemegahan lembaga pendidikan

Medan *Sejarah Pendidikan Islam*, Fakhrurozy Dalimunthe, ⁹⁵ Rimbow, 1986, hal. 93.

116. .hal *Op. Cit.*, Muniruddin Ahmed, ⁹⁶

yang ada di dalamnya juga tercatat sebagai masa keemasan Bani Umayyah. Di dalam masjid ini terdapat beberapa halaqah pengajaran.⁹⁷

5. Khan

Khan berfungsi sebagai asrama untuk murid-murid dari luar kota yang hendak belajar hukum Islam di suatu masjid. Pada pertengahan pertama dan kedua abad ke-5/11, di Baghdad banyak *Khan* yang dikenali sebagai asrama pelajar. Pelajar-pelajar mazhab Syafi'i mempunyai *khan* di wilayah Timur Baghdad. Di samping berfungsi sebagai penginapan, *khan* juga berfungsi sebagai tempat belajar secara privat seperti kasus seorang ulama fikih yang menyewa suatu ruangan untuk mengajar fikih.⁹⁸

6. Ribath

Ribath adalah tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengkonsentrasikan diri untuk ibadah kepada Allah. Mereka tidak hanya melakukan praktek sufistik, tetapi juga memberikan perhatian kepada kegiatan keilmuan. Pada umumnya ribath dibangun untuk sufi laki-laki, tetapi juga ada ribath yang dibangun untuk sufi wanita, di mana mereka bertempat tinggal, beribadah dan mengajarkan pelajar

7. Rumah-rumah Ulama

96.-hal. 95 p. *Cit.*, OFakhrururozy Dalimunthe, ⁹⁷

.hal, 23 *Op. Cit.*, George Maqdisi, ⁹⁸

Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Asma Hasan Fahmi, ⁹⁹
Terjemahan oleh Ibrahim Husein, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 47.

Rumah-rumah Ulama juga memainkan peranan penting dalam mentransmisikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Sebagai transmisi keilmuan, rumah muncul lebih awal sebagai lembaga pendidikan dibandingkan masjid. Ketika berada di Makkah, Nabi menjadikan rumah Arqam bin Abil Arqam sebagai tempat memberikan pelajaran bagi kaum muslimin. Banyak rumah-rumah ulama sebagai tempat belajar. Hal ini disebabkan semangat menyebarkan pengetahuan mereka dan karena belajar mengajar mempunyai nilai ibadah.

8. Toko-toko Buku dan Perpustakaan

Toko-toko Buku dan Perpustakaan juga berperan sebagai tempat untuk transmisi ilmu dalam Islam. Di toko-toko buku tersebut tidak hanya disediakan buku untuk mencari keuntungan, tetapi juga digunakan sebagai gelanggang bagi pelajar-pelajar dan ulama untuk berdiskusi. Toko-toko buku memainkan peranan yang besar dalam menyebarkan pengetahuan dan buku-buku.

Toko-toko buku muncul sejak awal Kerajaan Bani Abbasyiyah. Kemudian toko-toko buku tersebut menyebar ke seluruh dunia Islam. Di Baghdad sendiri menurut Stanton, terdapat 100 toko buku. Selain Baghdad, kota-kota seperti Sharaz, Marv, Mosul, Basrah, Kairo, Cordova, Fez, Tunis dan lain-lain telah mendukung perkembangan toko-toko buku. ¹⁰⁰

Di samping toko buku, perpustakaan juga memainkan peranan yang penting dalam transmisi pengetahuan. Penguasa-penguasa telah mendirikan

perpustakaan umum maupun pribadi. Pada setiap perpustakaan itu disimpan beribu-ribu buku dan dilengkapi ruangan untuk menyelenggarakan halaqah.

Pelopor perpustakaan di dunia Islam adalah Khalifah al-Makmun dari Dinasti Bani Ababsiyah yang mendirikan *Bait al-Hikmah* Tindakan al-Makmun telah ditiru oleh Khalifah al-Hakim dari Dinasti Fatimiyah dengan mendirikan *Dar al-Hikmah* dan *Dar al-Ilmi*.

9. Observatorium dan Rumah Sakit

Penguasa juga membangun observatorium dan rumah sakit. Di Observatorium sering diadakan kajian-kajian terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani. Observatorium tidak banyak dibangun penguasa. *Bait al-Hikmah* yang dibangun al-Makmun dilengkapi dengan Observatorium. Al-Makmun memperkerjakan seorang ahli yang bernama al-Khawarizmi untuk mengadakan riset. Khalifah al-Hakim juga membangun Observatorium di Mesir. Penguasa Dinasti Hamdan juga membangun Observatorium dengan memperkerjakan Ibnu Sina untuk mengelolanya. Dinasti Bani Saljuk juga membangun Observatorium dengan memperkerjakan Umar Khayam untuk mengelolanya.

Sejumlah rumah sakit dibangun oleh penguasa juga menjadi tempat transmisi ilmu kedokteran. Di Baghdad terdapat 60 lembaga medikal. Di

Kairo terdapat lima rumah sakit

merupakan pusat medikal yang besar.

C. Sarjana-sarjana Islam dalam Bidang Ilmu Pengetahuan

Khalifah al-Ma'mun telah mendirikan sebuah lembaga penerjemahan terbesar yang juga berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar yaitu *Bait*

al-Hikmah. Khalifah ini terkenal sebagai orang yang sangat cinta kepada ilmu pengetahuan. Pada masa ini penerjemahan secara besar-besaran digalakkan dan khalifah telah menggaji dengan bayaran yang sangat tinggi kepada siapa saja yang bisa menerjemahkan manuskrip, buku-buku warisan dari Hellenistik. Menurut riwayat, Khalifah al-Makmun telah memberikan upah kepada Husein ibnu Ishak berupa emas murni yang sama beratnya dengan berat buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.¹⁰¹ Menurut Arthur, di dalam Bait al-Hikmah ini terdapat beberapa sekolah, observatori astrnomi, perpustakaan yang sangat luas, fasilitas penerjemahan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani serta Persia ke dalam bahasa Arab yang lengkap.¹⁰²

Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam yang didahului oleh penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab berpusat di Bait al-Hikmah di Baghdad. Adapun ilmu-ilmu yang diterjemahkan pada gerakan penerjemahan ini adalah il-~~l-r~~, matematika, fisika, mekanika, optik, astronomi, karya-karya Galinos, Hipocrates, Ptolemeus, Euclid, Plato, Aristoteles, dan lain-lain.¹⁰³ Penerjemahan terhadap karya-karya Hellenisme tidak hanya meninggalkan karya-karya terjemahan belaka atau karya saduran. Pada masa awal penerjemahan banyak bermunculan karya-karya Muslimin yang biasanya berujud ikhtisar atau interpretasi buku-buku yang berasal dari Yunani. Selanjutnya lahirlah generasi penulis muslim orisinal.

Terjemahan *dasar Pokok Pendidikan Islam, -DasarAbrasyi, -Athiyah al*¹⁰¹ oleh Bustami A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal, 91.

San *A. Concise History of The Middle East*. Arthur Gold Schmidt, ¹⁰² Fransisco, Westview Press, 1991, hal. 74.

Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Harun Harun Nasution, ¹⁰³ Nasution, Bandung: Mizan, 1988, hal. 299.

Mereka tidak lagi hanya menerjemahkan, membuat ikhtisar atau komentar atau sekedar mengutip, tetapi juga telah mengembangkannya dengan melakukan perenungan, pengamatan ilmiah dan memadukan dengan ajaran-ajaran Islam sehingga karya-karya tersebut oleh Ira Lapidus dan Bernard Lewis dikatakan sebagai karya umat Islam murni dan asli. Nurcholish Madjid mendukung pendapat kedua ahli sejarah di atas, ia menegaskan bahwa mustahil karya-karya tersebut dianggap sebagai *carbon copy* Hellenisme.

Dari apa yang telah dilakukan oleh para ilmuwan muslim tersebut di atas melahirkan banyak sekali ilmuwan-ilmuwan muslim dalam berbagai cabang keilmuan. Pandangan Islam terhadap sains sebagaimana berkembang pada masa klasik dan dirumuskan pada penghujung masa tersebut, dapat dijelaskan dengan asumsi-asumsi sebagai berikut: penelitian ilmiah terikat oleh dua prinsip: kesatuan dan hirarki. Tidak ada wujud yang tidak berhubungan secara fisik atau simbolis dengan setiap benda di jagad raya, dan hubungan ini ditentukan melalui satu hirarki yang berlandaskan agama. Kebenaran dan realitas hanya ada pada kehendak Ilahi sebagaimana termanifestasi di alam raya dalam bentuk simbolis saja. Karenanya semua makhluk mempunyai esensi, kualitatif, esensi kuantitatif. Dalam tatanan kosmologi benda-benda, esensi kualitatif lebih bernilai dan lebih penting dari dimensi karakter fisik apapun.¹⁰⁴

Sejalan dengan prinsip kesatuan dan ciri hirarkis semua ilmu pengetahuan dalam Islam, para ilmuwan Islam menempuh studi secara umum. Dalam menuliskan hasil penelitiannya mereka tidak mengorganisasikan informasi dan teori ke dalam kategori-kategori yang diakui

, hal. 129. *Op. Cit.* Stanton,¹⁰⁴

sebagai disiplin-disiplin ilmu seperti dikenal sekarang.

Diantara ilmuwan ternama pada awal periode klasik adalah :

1. Jabir bin Hayyan

Beliau di Barat dikenal dengan nama “Geber” (721-815 M), pendiri ilmu kimia dalam Islam. Di dukung oleh istana Harun al-Rasyid ia menulis sekitar 3000 karangan, kebanyakan tentang kimia, tetapi ada juga tentang logika, filsafat, kedokteran, ilmu-ilmu supernatural, fisika, mekanik, dan bidang-bidang lain yang kemudian menjadi disiplin ilmu yang terkenal. Jabir ibn Hayyan adalah seorang Syi’ah dan Sufi sekaligus.¹⁰⁵

2. Musa al-Khawarizmi (wafat 863 M)

Dia mensintesis matematika yang diketahuinya dan menyajikannya dalam satu seri berjudul “*al-Jabr wa-l muqabalah*”, disingkat *aljabar*. Teks Latin aljabar digunakan sebagai teks dasar pelajaran matematika di Eropa sampai abad ke-16. ~~LEBIM DAIRI MUMAWAN IAIN DIA~~ bertanggung jawab dalam memperkenalkan sistem penomoran bangsa India ke Barat. Masukan dari Timur ini sangat menyederhanakan perhitungan dan merupakan penggerak dasar bagi perkembangan matematika yang terus menerus, yang lebih canggih dalam Islam, dan kemudian berkembang di Eropa. Menjelang masa ini matematika Islam sudah mengenalkan konsep *zero (nol)* dan menciptakan sistem penomoran yang didasarkan pada perkalian angka sepuluh. Istilah matematika kita “algorisme”

New York: New American Science and Civilization in Islam, Nasr,¹⁰⁵ Library, 1968, hal. 31.

yang ditentukan sebagai aksi perhitungan dengan menggunakan sembilan angka (digits) dan sebuah zero, berasal dari nama yang dimiliki al-Khawarizmi sebagai alat praktis dalam memecahkan masalah warisan, tuntutan-tuntutan hukum dan perdagangan. Sumbangannya bagi matematika juga mencakup daftar *sinus*, dan *nilai-nilai kotangen*.¹⁰⁶

3. Muhamamd al-Razi (844-926 M)

Seorang dokter yang membuka praktek di Baghdad, dianggap sebagai dokter paling besar dalam Islam dan telah memperkenalkan penggunaan usus-usus binatang sebagai benang penjahit operasi dan penggunaan air raksa sebagai obat salap dalam mengobati penyakit kulit. Karyanya tentang penyakit cacar dan campak menjadi pedoman dalam pengobatan penyakit-penyakit itu hingga pertengahan abad ke-19. Dia menulis tentang ilmu kimia, alkami dan ilmu kedokteran, sekitar 40 edisi Inggrisnya sudah diedarkan antara tahun 1498-1866.¹⁰⁷

—4. Ibnu al-Haytam (965-1039 M)

Dikenal dengan nama Alhazen, dia menempati posisi elit dalam bidang optik. Dengan pengalamannya dia mengetahui sifat-sifat penyimpangan yang melingkar (bundar) sehingga mampu membuat lensa-lensa dan cermin-cermin lengkung sekaligus. Al-Haytam memandang cahaya sebagai sebuah substansi yang bergerak dari sebuah obyek ke mata dan merumuskan

hal. 133. *Op. Cit.*, Staanton, ¹⁰⁶

*Ibid.*¹⁰⁷

bahwa cahaya berjalan pada kecepatan yang berbeda melalui medium-medium yang bervariasi.¹⁰⁸

5. Abu Raihan al-Biruni (973-1051 M)
Beliau termasuk ilmuwan terbesar. Dia menulis buku standar tentang astronomi yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang kemudian menjadi bidang studi di kota-kota Latin. Sebagai seorang multidisipliner, ia menukis karya-karya ilmiah dalam bidang fisika, matematika, geografi, ilmu pertambangan, astronomi dan astrologi.¹⁰⁹
6. Umar Khayam (1052-1123 M)
Di dunia Barat dia dikenal karena gubahan puisinya, di dunia Islam dia dikenal sebagai seorang ahli matematika yang terkenal. Karya-karyanya dalam bidang aljabar, geometri dan fisika dan metafisika. Karya-karyanya tentang aljabar berhasil menyelesaikan persamaan kubik yang dipecahkannya secara geometris.¹¹⁰

7. Nasr al-Din al-Tusi (12-1374)

Dia membangun observatori dan lembaga ilmu pengetahuan yang besar di Maragha sebagai observatori terancang yang pernah dibangun. Al-Tusi sangat terkenal di Barat karena karyanya dalam bidang astronomi dan pengembangan observatori dan perlengkapan astronominya. Dia pengkritik Ptolemy sekaligus menawarkan model planet baru yang disebut "Tusi Couple". Melalui kepemimpinannya, para astronom di Maragha menggunakan tabel-tabel

hal. 135., *Ibid*¹⁰⁸

Ibid.¹⁰⁹

hal. 136.*Ibid*., ¹¹⁰

astronomi yang terancang dan terakurat pada abad-abad pertengahan. Ini semua mempengaruhi karya Nicolous Copernicus, Johannes Kepler dan Tycho Brahe pada abad ke- 15 dan 16.¹¹¹

8. Ibnu Sina (980-1037)

Selain sebagai filosof ia juga seorang dokter yang terkenal mengarang Ensiklopedia Kedokteran dengan nama *Al-Qanun fi al-Tibb*. Buku ini telah dicetak dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, berpuluh kali dicetak dan tetap dipakai di Eropa sampai pertengahan kedua dari abad ke -17. Ibnu Sina juga mengarang kitab *al-Syifa*, suatu ensiklopedia tentang fisika, metafisika dan matematika yang terdiri dari 18 jilid.

9. Al-Farabi

Al-Farabi mengarang buku-buku dalam filsafat logika, jiwa, kenegaraan, etika, dan interpretasi tentang filsafat Aristoteles. Sebagian dari karangannya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan tetap dipakai di Eropa sampai abad ke-17.

Pada periode keemasan ini disusun ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan keagamaan. Dalam lapangan penyusunan Hadist dikenal nama Muslim dan Bukhari (abad ke-9), dalam lapangan fiqih terkenal nama Imam Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad Idris al-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal. Dalam bidang Tafsir dikenal nama al-Thabari (893-923 M), dalam lapangan sejarah dikenal nama Ibnu Hisyam (abad ke-8), Ibnu Sa'ad (abad ke-9). Dalam lapangan ilmu kalam

Wasil bin Atha', Ibnu Huzail dan al-Allaf dari golongan Mu'tazilah, sedangkan dari kalangan Ahlus-Sunnah dikenal nama Abu Hasan al-Asy'ari, dan al-Maturidi (abad ke-9 dan ke-10). Dalam lapangan tasawuf dikenal nama Zunnun al-Mishri, Abu Yazid al-Bustami, Husain Ibnu Mansur al-Hallaj. Dalam lapangan sastra dikenal nama Abu al-Farraj al-Isfahani dan al-Jasyiari yang menulis buku 1001 malam (*Alfu Lailah Wa Lailah*).¹¹²

D. Pendidikan untuk Kaum Wanita

Salah satu tema pokok sekaligus prinsip ajaran Islam adalah prinsip persamaan (*egalitarian*) antara manusia, baik antara laki-laki maupun perempuan, antar bangsa, suku dan keturunan. Nilai seseorang di hadapan Allah hanya diukur dari pengabdian dan ketakwaanannya kepada Allah (QS: al-Hujrat ayat 13).

Dalam Islam, kaum perempuan memperoleh berbagai hak sebagaimana halnya kaum laki-laki, sebagai contoh dilihat dalam beberapa hal :

4. Hak-hak dalam bidang politik

Tidak ditemukan ayat atau hadist yang melarang kaum perempuan untuk aktif dalam dunia politik. Sebaliknya al-Qur'an dan Hadist banyak mengisyaratkan tentang kebolehan perempuan aktif menekuni dunia tersebut (9: 71). Dalam beberapa riwayat disebutkan betapa kaum perempuan banyak memegang peranan penting dalam kegiatan politik, bahkan dalam QS, 60: 12 melegalisir kegiatan politik kaum perempuan.

5. Hak dalam memilih pekerjaan

Memilih pekerjaan bagi kaum perempuan juga tidak ada larangan, baik pekerjaan itu di dalam maupun di luar

Jilid I, *injau dari Berbagai Aspeknya tiDIslam* Harun Nasution, ¹¹² Jakarta: UI-Press, 1974, hal. 72-73.

rumah, baik di lembaga pemerintahan maupun di lembaga swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan dan tetap memelihara agamanya serta tetap menghindari dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya. Dalam Islam kaum perempuan mendapatkan kebebasan dalam bekerja, selama mereka memenuhi syarat dan mempunyai hak untuk bekerja dalam bidang apa saja yang diharamkan dalam Islam.

6. Hak Memperoleh pelajaran

Perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya pada laki-laki tetapi juga bagi kaum perempuan, seperti ditegaskan dalam hadist yang populer dalam masyarakat yaitu: *menuntut ilmu pengetahuan adalah wajib bagi kaum muslim laki-laki dan perempuan.*

Dalam sistem pendidikan Islam masa klasik diadakan pemisahan antara kelas wanita dan laki-laki.

Pengajaran untuk wanita diadakan secara terpisah dengan siswa laki-laki dan biasanya diselenggarakan di rumah-rumah. Maka dari itu, pengajaran bagi wanita secara formal jumlahnya sangat sedikit. Hal ini disebabkan pandangan masyarakat Islam yang melarang wanita menduduki jabatan birokrasi, lembaga keagamaan dan jabatan resmi pemerintahan. Mereka bersikap demikian karena al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 34 menyatakan "Kaum laki-laki adalah pemimpin kaum wanita, oleh karena itu Allah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), walaupun demikian wanita tetap harus belajar ilmu karena ilmu itu penting. Adapun ilmu yang penting bagi kaum wanita adalah ilmu

tentang ahlak, hubungan dengan sosial, ajaran ritual, dan kesehatan.¹¹³

Syalabi menyatakan bahwa wanita biasanya menerima pelajaran di rumah salah seorang anggota keluarga atau dari seorang guru yang khusus didatangkan untuk mereka. Karena itu, Berkey menjelaskan bahwa transmisi pengetahuan bagi kaum wanita bukan berhubungan dengan keluarga atau guru.¹¹⁴

Pada masa kejayaan Islam di zaman Bani Abbas, banyak wanita ikut dalam kegiatan intelek, sebagian dari wanita telah mempunyai nama yang tenar dalam ilmu agama dan hadist diantara Aisyah binti Ahmad bin Qadim al-Qurthubiyah, ia adalah ahli syair, ilmu mempunyai pikiran yang cemerlang dengan tulisannya yang indah dalam menulis al-Qur'an. Begitu juga Lubna, ia adalah seorang penulis Khalifah al-Hakam bin Abdurrahman, ia pandai menulis, seorang ahli Nahwu, penyair, pintar dalam ilmu pengetahuan dan berhitung. Dan juga ada Zainab dari Bani Uwad, seorang dokter wanita.¹¹⁵ Di samping itu ada Nafisah binti al-Hasan bin Zaid bin Hasan bin Ali, ia seorang ahli hadist, dan ada. Di samping itu ada Nafisah binti

¹¹³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 97.

¹¹⁴ Jhonatan Berkey, *The Transmision og Knowledge in Medievel Cairo: A Social History of Islamic Education*, Princeton: Princeton University Press. 1992, hal. 166.

.., hal. 134. *Op. Cit* Aasma Hasan Fahmi, ¹¹⁵

al-Hasan bin Zaid bin Hasan bin Ali, ia seorang ahli hadist, dan ada Syaikhah Syhadah, ia memberi kuliah di masjid Baghdad dihadiri pelajar-pelajar dan orang banyak dalam bidang agama dan sastra, Zubaidah istri khalifah Harun al-Rasyid, seorang intelek dan ahli syair, Badanyah, seorang yang ahli Nahwu, Lughah, Jamilah, seorang ahli musik dan lagu dan lain-lain.¹¹⁶

Mengenai pendidikan wanita, ada yang menunjukkan bahwa wanita telah menghadiri suatu majlis yang terbuka bagi wanita dan laki-laki. Mereka juga diberi kesempatan untuk bertanya, misalnya, *majlis al-wa'dh* yang terbuka bagi wanita dan laki-laki. Namun Muniruddin Ahmed menyatakan majlis ini sebagai pertemuan, bukan sebagai pengajaran.¹¹⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa wanita telah diberi kesempatan untuk mengikuti kelas-kelas terbuka, tetapi wanita yang dapat merasakan kesempatan ini jumlahnya relatif sedikit.

Walaupun jumlah sangat sedikit bila dibandingkan dengan laki-laki, meskipun begitu banyak juga kaum wanita yang ahli dalam bermacam-macam ilmu pengetahuan, sehingga tidak kalah dengan kaum laki-laki seperti nama-nama yang disebutkan di atas.

123.-, hal. 121 *Op. Cit.* Mahmud Yunus, ¹¹⁶

, hal. 176. *Op. Cit.* Muniruddin Ahmed, ¹¹⁷

Daftar Pustaka

- Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terjemahan oleh Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan oleh Ibrahim Husein, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 47.
- ♀ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan oleh Bustami A. Gani Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal, 91.
- ♀ Arthur Gold Schmidt, *A. Concise History of The Middle East*. San Fransisco, Westview Press, 1991, hal. 74.
- CA. Qadir, *Philohopy and Science in the Islamic world*, Croom Helm, London, 1988.
- Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terjemahan oleh H. Afadi dan Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- Fakhrururozy Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Islam*, Medan Rimbow, 1986.
- George Maqdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: University Press, 1981.
- George Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terjemahan oleh Hasan Asari dari Higher Learning in Islam: The Classical period A.D. 700-1300. Jakarta: Logos, 1994.
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

- Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1988, hal. 299.
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI-Press, 1974.
- Jhonatan Berkey, *The Transmision of Knowkledge in Medievel Cairo: A Social History of Islamic Education*, Princeton: Princeton University Press. 1992.
- Nasr, *Science and Civilization in Islam*, New York: New American Library, 1968.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hirdakrya Agung, 1986.
- Muniruddin Ahmed, *Islamic Education and the Scholar's Social Status upto 5th Century Muslim Era (1 Th Century Christian Era) in Light of Tarikh Baghdad*. Verlag: Der Islam Zurich, 1968.
- Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.

BAB VI

KEBANGKITAN MADRASAH

A. Berdirinya Madrasah-madrasah

Madrasah berasal dari akar kata “*darasa*” secara morfologis menurut al-tashrif atau sharf dalam bahasa Arab berarti “telah belajar” bentuk kata kerja lampau atau f’iil madhi. Sedangkan untuk menunjukkan kata keterangan tempat, misalnya tempat belajar, maka dibentuklah menjadi “isim makan” atau keterangan tempat. Isim makan dari “*darasa*” adalah “madrasah”. Jadi madrasah salah satu pengertiannya adalah tempat belajar.

Selain pengertian madrasah yang berasal dari bahasa Arab yang juga kata “*darasa*” berasal dari bahasa Hebrew atau Aramy, kata madrasah yang berasal dari kata “*darasa*” masih mengandung beberapa pengertian diantaranya :

1. Madrasah berarti aliran atau mazhab fiqh
2. Madrasah berarti pula kelompok yang berpegang pada metode dan pemikiran yang sama.
3. Dalam pengertian abad pertengahan, madrasah berarti lembaga pendidikan tinggi yang mengajarkan fiqh sebagai pelajaran pokoknya, sedangkan selain itu seperti filsafat dan sastra hanya sebagai pelajaran tambahan.
4. Madrasah berarti pula lembaga pendidikan tinggi yang mengajarkan pengetahuan agama.

Sebagai lawan dari madrasah yaitu sekolah dasar tradisional yang disebut kuttab.¹¹⁸

Antara madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan sebelumnya mempunyai perbedaan. Lembaga-lembaga pendidikan sebelum madrasah tidak diatur secara administratif. Guru dan murid mempunyai kebebasan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sedangkan madrasah memiliki administrasi yang teratur dan rapi sehingga pelaksanaan pendidikan mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pengelola madrasah. Mengenai tingkatan madrasah, Philip K. Hitti¹¹⁹ menggolongkannya ke dalam *institution of higher education*, setaraf dengan akademi. Tingkatan ini sama dengan akademi-akademi yang dilaksanakan di perpustakaan dan rumah sakit. Charles Michael Stanton mengelompokkan madrasah sebagai lembaga pendidikan tingkat *College*¹²⁰ (jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan sekarang). Dengan demikian madrasah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah lembaga pendidikan tinggi (*College*).

Di kalangan para ahli ada perbedaan pendapat mengenai kapan munculnya lembaga pendidikan yang disebut madrasah. Pada umumnya perbedaan pendapat tersebut mengacu pada pertengahan abad ke-5 H. Pada saat

, Vol V, *lopedia of Islam* The EnsikHillenbrand, "Madrasah" dalam ¹¹⁸ Leiden: EJ. Brill, 1986, hal. 1123.

London: Macmillan Press Ltd, *History of The Arab*, itti, Philip K. H¹¹⁹ 1974, hal. 410.

Jakarta: *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, George Michael Stanton, ¹²⁰ Logos, 1994, hal. 47.

itu di Baghdad dibangun sebuah madrasah yang besar oleh Perdana Menteri dari Bani Saljuk Nizam al-Mulk.¹²¹

Al-Maqrizy, mengemukakan bahwa madrasah tidak dikenal pada masa Nabi dan Tabi'in. Ia diciptakan sesudah tahun 400 H. Madrasah yang mula-mula didirikan adalah madrasah al-Baihaqiyah di Nisapur, pendirinya adalah Abu Hasan al-Baihaqiyah yang wafat tahun 474 H. Baik Maqrizy maupun Syalabi berpendapat seperti itu karena mereka melihat bahwa kedua madrasah itulah yang dikenal pada waktu itu.

Dari hasil penelitian Bulliet pada tahun 1972, mengungkapkan bahwa selama dua abad sebelum madrasah Nizhamiyah, di Nishapur sudah berdiri madrasah. Ia menyebutkan 39 madrasah dengan madrasah tertuanya bernama Miyan Dahiya yang mengajarkan Fiqh Maliki.¹²²

Naji Ma'ruf memperkuat pendapat Bulliet, ia mengatakan bahwa 165 tahun sebelum madrasah Nizhamiyah sudah ada madrasah di Ma waraa al-Nahr dan Khurasan. Sebagai bukti ia mengemukakan data dari Tarikh Bukhari yang menjelaskan bahwa Ismail bin Ahmad bin Asa yang wafat tahun 295 H mempunyai madrasah yang dikunjungi oleh para pelajar untuk melanjutkan pelajaran mereka.¹²³

Madrasah Nisahapur pada masa awal ini didirikan oleh ulama fiqh dengan tujuan utama untuk mengembangkan ajaran mazhabnya. Pada umumnya madrasah tersebut

¹²¹ Ahmad Fuad al-Ahwany, *Al-Madaris al-Falsafiyah*, Maktabah Mesir, 1965 hal. 124.

Cambridge, HUP, *The Patricians of Nishapur*, Richaard Bulliet, ¹²² 1972, hal. 48.

Irsyad, 1966, hal. 9.-, Baghdad: AlMadarris Makkah Naji Ma'ruf, ¹²³

mengajarkan satu mazhab saja dan sebagian besar fiqh mazhab Syafi'i. Dari 39 madrasah yang dikemukakan Bulliet, hanya satu madrasah yang mengajarkan fiqh Maliki, empat madrasah fiqh Hanafi dan yang lainnya mengajarkan fiqh Syafi'i.

Bangunan madrasah pada masa awal ini mempunyai ciri khas yang sama. Setiap madrasah mempunyai sebuah pekarangan yang luas yang disebut *Shan*. Terdapat pula kamar-kamar untuk pelajar dan para guru. Setiap kamar mempunyai serambi dengan pilar-pilar yang tinggi. Bagian terpenting dari madrasah ini adalah suatu ruangan yang disebut *Iwan* yakni semacam aula yang besar tempat memberi kuliah, yang dilengkapi dengan mimbar. Madrasah juga dilengkapi dengan sebuah masjid tempat para pelajar beribadah.¹²⁴ Gambaran madrasah secara umum tidak jauh berbeda dengan masjid. Perbedaannya hanya terdapat pada fungsinya, yakni madrasah berfungsi sebagai tempat belajar, sedangkan masjid berfungsi utama sebagai tempat shalat.

Untuk kelangsungan hidup madrasah didirikan lembaga wakaf dan sebagian harta wakaf tersebut digunakan untuk membiayai guru dan beasiswa para pelajar.¹²⁵ Hubungan antara wakaf dan pendidikan yang begitu erat, mempengaruhi kondisi pendidikan Islam, dan selanjutnya berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam. Pada saat faham keagamaan masyarakat berubah, tepatnya ketika aliran Mu'tazilah yang menganut faham rasional tertekan dan faham Sunni mendominasi, ilmu-ilmu rasional dicurigai dan dijauhi oleh umat Islam. Akibatnya umat Islam lebih senang menyerahkan harta-harta wakaf tersebut untuk

*Ibid.*¹²⁴

¹²⁵ George Michael Stanton, *Op. Cit.*, hal. 47.

kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, sedangkan pengajaran ilmu-ilmu rasional terabaikan. Akhirnya lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu rasional menjadi mundur. Pengembangan ilmu-ilmu rasional dilakukan secara privat di rumah-rumah pribadi dengan sembunyi-sembunyi. Sebagai akibatnya pemikiran Islam tentang ilmu-ilmu rasional mengalami kemunduran bahkan kemandekan. Sebaliknya pemikiran ilmu-ilmu keagamaan semakin berkembang, khususnya ilmu fiqh, sebab pelaksanaan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan berkembang dengan subur baik karena patronase penguasa maupun dari dana wakaf umat Islam, maupun kecendrungan umat Islam yang lebih intens kepada ilmu-ilmu keagamaan.

Sistem pendidikan di Nishapur adalah memfungsikan guru di atas segalanya, dengan kata lain “guru sentris”. Sehingga kualitas pendidikan pun ditentukan oleh guru, bukan oleh tempat yang dipergunakan dalam proses itu berlangsung. Mata pelajaran yang diutamakan adalah pelajaran agama, khususnya membaca dan menghafal al-Qur’an dan puisi-puisi kuno.¹²⁶ Kurikulum dan materi pelajarannya belum disusun secara teratur. Guru mengajarkan apa yang ia kuasai. Oleh karena itu seorang guru sebelum diterima sebagai pengajar, harus diuji terlebih dahulu untuk mengetahui keahlian guru tersebut.

Guru sebelum diterima sebagai tenaga pengajar harus memperlihatkan ijazah yaitu semacam pengesahan dari guru tempat ia dulu belajar, bahwa dia sudah dapat dipercaya untuk memberikan pelajaran. Setiap guru hanya mengajar satu kitab. Murid yang menyelesaikan

hal. 22. *Ibid.*,¹²⁶

kitab dari seorang guru dapat pindah ke madrasah lain untuk mempelajari kitab yang lain.

Pada masa awal tidak ada jadwal yang teratur. Seorang murid bebas meneruskan pelajarannya selama ia memiliki kesanggupan dan gurunya tersedia. Waktu bukanlah faktor utama, demikianlah faktor usia bukanlah menjadi suatu persyaratan utama.

Seorang murid yang sudah menamatkan bukunya pada seorang guru dan guru tersebut menilai muridnya sudah mampu dan sanggup mengajarkan ilmunya, maka murid tersebut diberi surat keterangan semacam rekomendaasi untuk mengajar. Surat tersebut disebut ijaazah.

Tritton menggambarkan proses belajar mengajar sebagai berikut: Guru membacakan pelajaran dari satu teks. Murid menyalin teks tersebut sebagaimana didiktekan guru. Murid kemudian membaca dari salinannya. Hubungan guru dengan murid pada dasarnya lebih akrab seperti hubungan orang tua anak yang penuh perhatian. Kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan dengan penuh kerendahan hati. Sebuah kerangka pelajaran yang mudah dimengerti oleh siswa diberikan kepada mereka lalu ditambah dan dilengkapi dengan rincian sepanjang proses belajar. Kesalahan siswa diperbaiki, tetapi tidak pernah dengan keras. Tidak ditemukan bukti bahwa guru di madrasah-madrasah menyakiti siswa secara fisik maupun ucapan, karena kemalasan atau kegagalan belajar, kelas biasanya berlangsung pagi hari sampai siang hari.¹²⁷

Sebelum madrasah Nizamiyah di Bagdad, di Nisapur sudah ada madrasah Nizamiyah yang didirikan pada tahun 450 H.

, London: Luzac, 1957, hal. 39. *Muslim Education Ages* Tritton,¹²⁷

madrasah tersebut dipimpin oleh Imam Haramain al-Juwaini sampai wafatnya tahun 478 H. Ia digantikan oleh putranya Abu Qasim Muzaffat, pada akhirnya madrasah ini dipimpin oleh murid al-Juwaini Ilkiya al-Harrasi.

Pada tahun 457 H Nizam al-Mulk membangun sebuah madrasah yang megah di Baghdad, dan pembangunannya selesai tahun 459. Madrasah ini mempunyai sarana yang paling lengkap dari madrasah sebelumnya. Kelengkapan tersebut antara lain, tersedianya ruang makan, kamar mandi lengkap dan ruang praktek dokter, dan yang tidak kurang pentingnya madrasah ini dilengkapi dengan gedung perpustakaan yang besar yang berisi koleksi bermacam-macam buku yang diperlukan oleh guru dan siswa.

Berbeda dengan madrasah sebelumnya, madrasah ini mempunyai sistem dan peraturan tertentu. Murid-murid diharuskan tinggal di asrama dan diberi beasiswa, sementara guru juga tinggal di kompleks perumahan yang sudah disediakan dan diberi gaji yang memadai.

Setelah berdirinya madrasah Nizamiyah di Baghdad ini pemerintah Bani Saljuk mulai turun tangan dalam masalah pendidikan. Sejak saat itu pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah. Hasan Abd al-'Al menjelaskan: Dengan adanya madrasah Nizamiyah, pendidikan Islam mengalami perkembangan baru. Ia merupakan madrasah yang diatur secara resmi oleh pemerintah sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.¹²⁸

Karena perubahan sistem inilah barangkali yang menyebabkan ahli pendidikan Islam menyebutkan

Rbi'i al-Qarn al-Islamiyah di al-Tatrbiyah al-Al'al -Hasan Abd, al¹²⁸
Hijr, Dar al Fikr al Arabi, 1977, hal. 213.

madrasah Nizamiyah ini sebagai madrasah pertama. Dalam arti seperti yang dikemukakan oleh Hasan Abd al-'Al: Madrasah Nizam al-Mulk bukanlah madrasah pertama di dunia Islam, akan tetapi ia adalah madrasah terbesar pertama.¹²⁹

Nizam al-Mulk bukan hanya membangun madrasah di Nisapur dan Bagdad, akan tetapi ia juga membangun di beberapa kota sehingga madrasah Nizamiyah tersebar di Basrah, Mosul, Marw, Isfahan, Balkh, Hirah dan terus ke bagian Timur Tengah lainnya. Di Damaskus madrasah didirikan pertama kali oleh Nuruddin Zanki akan tetapi ada pula madrasah Thib. Madrasah ini bukan hanya didirikan oleh penguasa, akan tetapi para pedagang, para pencinta ilmu dan bahkan wanita juga aktif dalam mendirikan madrasah.

Di Mesir madrasah baru ada setelah jatuhnya Khilafah Fatimiyah ke tangan Salahuddin al-Ayyubi. Salahuddin mendirikan madrasah di sini dengan tujuan untuk menghidupkan kembali ajaran ahl-al-Sunnah di samping untuk mencerdaskan umat. Salahuddin mempunyai reputasi yang tinggi dalam membangun madrasah. Madrasahnyanya bukan hanya di Mesir, akan tetapi menyebar sampai ke Palestina dan Syria. Di Kairo ia membangun madrasah yang besar untuk mazhab Syafi'i bernama madrasah Nashriya (Shalajiyah) dan ~~madrasah Syarifiyah. Se-n~~ Maliki dibangunnya madrasah Kambiyah. Menurut al-Maqrizy madrasah Nashriyah dibangun oleh Sultan al-'adl Zaenuddin Katbaga al-Mansuri dan diselesaikan oleh Sultan Muhammad ibn Qalaun pada tahun 703 H.

B. Deskripsi Beberapa Madrasah

1. Madrasah Nizhamiyah di Baghdad

Dari sekian banyak madrasah yang dibangun oleh Nizham al-Mulk, Nizhamiyah Baghdad adalah yang paling terkenal. Menurut catatan al-Jawzi sebagaimana dikutip Asari, pembangunan madrasah Nizhamiyah dimulai pada tahun 457/1065, beberapa bangunan istana tua di pinggir Sungai Tigris diruntuhkan, lalu bahan bangunannya digunakan untuk madrasah ini. Meski tidak mudah merekonstruksi secara tepat lokasinya, besar kemungkinan madrasah ini terletak di sebelah Timur Tigris. Dua tahun kemudian madrasah ini secara resmi dibuka. Catatan sejarah mengenai peresmian ini memberikan kesan kebesaran dan kemegahannya. Sejumlah besar penduduk Baghdad menghadiri acara peresmian, meskipun kemudian sebuah insiden mengawali operasi madrasah Nizhamiyah ini. Abu Ishaq al-Syrazi, sarjana yang semula direncanakan menjadi pimpinan dengan alasan tertentu menolak untuk menduduki jabatan tersebut. Abu Ishaq kemudian digantikan oleh Ibn al-Shabbagh untuk masa dua puluh hari, sampai kemudian Abu Ishaq mencabut keputusannya dan mulai mengajar di sana.¹³⁰

K. Nizhamiyah adalah satu fenomena penting dalam sejarah pendidikan Islam, tetapi juga dalam konteks sejarah peradaban Islam secara umum. Hal ini antara lain adalah karena: pembangunan jaringan Madrasah Nizhamiyah adalah merupakan bagian signifikan dari kejayaan peradaban

¹³ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 58.

Islam-khususnya Dinasti Saljuk (1034-1194/429-590).

1. Fenomena ini hampir bertepatan dengan alih kekuasaan dari Dinasti Syi'ah Buwaihi kepada Dinasti Bani Saljuk yang kemudian mengakibatkan terjadinya "Kebangkitan Kembali Sunni".
2. Sebab sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan Islam *par excellence* sampai pada periode modern dengan diperkenalkannya seperti universitas. Oleh karena itu penting rasanya untuk melihat dalam konteks yang lebih luas dari sekedar konteks pendidikan motif-motif yang melatarbelakangi pembangunan jaringan Madrasah Nizhamiyah tersebut.¹³¹

Ahmad Syalabi mencatat bahwa diantara madrasah-madrasah yang didirikan Nizham al-Mulk adalah madrasah Nizhamiyah di Baghdad yang paling berpengaruh dan terkenal. Menurutnya, hal ini disebabkan catatan-catatan historisnya yang cukup lengkap bila dibandingkan dengan madrasah-madrasah lainnya.

Kelengkapan dokumen historis Nizhamiyah ini antara lain dapat diketahui dalam tulisan Ibn al-Jawzi dalam kitabnya *al-Muntazham*. Dokumen yang dimaksudkan ini berisikan dokumen wakaf sebagai berikut. Hasan Asari mengambil penjelasan yang ditulis Ibnu Jawzi sendiri yang menyebutkan: Dalam dokumen pendirian Madrasah Nizhamiyah Baghdad, Nizham al-Mulk memastikan bahwa ia memberi sumbangan wakaf (yang membiayai madrasah tersebut) untuk kepentingan para pengikut Syafi'i dalam "*ushul dan furu*" (*Ashlan wa far'an*). Ketentuan yang sama berlaku atas semua kekayaan yang menjadi wakaf madrasah ini. Kekayaan ini mesti digunakan demi kepentingan pengikut mazhab Syafi'i *ashlan wa far'an*. Disyaratkan pula bahwa *mudarris* (tenaga pengajar Nizhamiyah) mestilah seorang pengikut Syafi'i dalam *ushul dan furu*. Ketentuan ini berlaku pula bagi yang

¹³¹ *Ibid.*, hal. 50-51.

bertugas memberikan ceramah umum di madrasah dan juga bagi pustakawan. Disyaratkan pula bahwa madrasah ini mestilah mempunyai *muqri'* yang bertugas membaca dan mengajarkan al-Qur'an dan seorang ahli nahwu untuk mengajarkan bahasa Arab. Ditetapkan bahwa masing-masing mereka menerima bagian tertentu sebagai gaji dari hasil wakaf yang produktif itu.¹³²

Berdasarkan dokumen tersebut, Maqdisi¹³³ membangun tesisnya bahwa Madrasah Nizhamiyah Baghdad ini tidak pernah mengajarkan ilmu Kalam, bahkan menurutnya, kebenaran tesisnya itu bukan saja dapat diketahui berdasarkan dokumen itu melainkan juga dapat diketahui lewat kondisi obyektif pada waktu itu. Penyebutan ilmu fiqh, bukan ilmu kalam dalam dokumen itu memungkinkannya membangun tesis berikutnya. Tesis ini menyebutkan bahwa kemenangan Asy'ariyah atas Mu'tazilah tidak ada kaitan sama sekali dengan Madrasah Nizhamiyah. Secara obyektif mesti dikatakan bahwa yang jika mungkin terjadi adalah kelompok ortodoks konservatif, yaitu Hanbaliyah beserta kekuatan-kekuatan tradisionalis lainnya yang menyebabkan kemunduran Mu'tazilah di paruh pertama dan kedua abad ke-5 H/11 M. merupakan pengulangan kegagalan dari Asy'ari untuk mengisi tempat-tempat yang ditinggalkan Mu'tazilah. Untuk mempertegas kemenangan Hanbaliyah ini, Maqdisi mengajukan alat bukti bahwa pada abad ke-6 H/12 M ketika Madrasah Nizhamiyah mengalami kemunduran, maka madrasah-madrasah Hanbaliyah di Baghdad mengalami kemunduran.

Pernyataan Maqdisi di atas agaknya berusaha mengoreksi pendapat Goldziher yang menjadikan tesis bahwa ilmu kalamlah yang menjadi model bagi madrasah-madrasah berikutnya. Penulis terakhir ini menyebutkan bahwa kemenangan Asy'ariyah atas Mu'tazilah yang menjadikan madrasah ini sebagai alat propaganda.

., hal. 59. *Ibid*¹³²

, *The Rise of College: Institution's of Learning in Islam* George Maqdisi¹³³ and West, Edinburg: University Press, 1981, hal. 46-48.

Agaknya tesis Goldziher di atas lebih dapat diterima secara obyektif pada saat itu, demikian menurut al-Tibawi, karena spesifikasi sebagaimana dikembangkan oleh Maqdisi itu tidak mungkin terjadi pada abad ke-5/11 M. Dalam rangka memperkuat pendapatnya ini memang diperuntukkan bagi kemajuan Fiqh Syafi'i. Hal ini tidak berarti bahwa hanya fiqh Syafi'i yang diajarkan, melainkan juga ilmu-ilmu lain, misalnya Nahwu juga diajarkan demi memperkuat basis pendidikan agama yang lebih luas, termasuk juga ilmu kalam. Karenanya Tibawi mengakui bahwa tidak ada informasi yang pasti tentang kurikulum madrasah. Namun, yang pasti bahwa madrasah merupakan lambang bagi kemenangan teologi ortodoks atas filsafat spekulatif dan natural, tidak mengajarkan filsafat. Dengan demikian apa yang dikatakan Tibawi bahwa semestinya dokumen madrasah ini tidak dapat dijadikan dasar untuk mengatakan bahwa Kalam diajarkan di Madrasah Nizhamiyah atau tidak. Hasan Asari lebih jauh menjelaskan bahwa keseluruhan ilmu-ilmu agama itulah yang termasuk cakupan kurikulum madrasah.

Nizham al-Mulk selalu berusaha mendapatkan ulama Sunni yang bermazhab Syafi'i untuk menjadi Syeikh atau guru di setiap madrasah, bahkan sering terjadi suatu madrasah sengaja dibangun untuk seorang ulama tertentu dari kalangan Sunni. Dari daftar yang disusun Syalabi, dapat dilihat sederet nama ulama besar yang pernah bertugas sebagai tenaga pengajar pada madrasah-madrasah Nizhamiyah. Tigapuluh orang diantaranya diberi keterangan sebagai *mudarris* di madrasah Baghdad. Nampaknya, yang paling terkenal dan berpengaruh dari mereka seperti Abu Ishaq al-Syrazi dan Abu Hamid al-Ghazali.¹³⁴

Abu Ishaq al-Syrazi ditunjuk sebagai syeikh pada Madrasah Nizhamiyah Baghdad, karena dia adalah sosok ulama yang tegar, berkepribadian kuat dan bila perlu tidak ragu-ragu menentang kehendak penguasa. Para penulis biografinya senantiasa menyebutkan sifat-sifat keutamaan yang terdapat padanya

, Terjemahan Muchtar *Sejarah Pendidikan Islam* Ahmad Syalabi, ¹³⁴ Yahya dan Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 143.

terutama penguasaan ilmu fiqh yang mendalam sehingga ia disejajarkan dengan Ibnu Suraj, kuat hafalan, bijak berfatwa, mahir berdebat, mempunyai banyak murid dan banyak menulis, zuhud dan tekun beribadat.

Al-Ghazali yang menjadi Syeikh pada madrasah Nizhamiyah di Baghdad dari tahun 484 H sampai 488 H, sangat terkenal sebagai tokoh yang digelar *Hujjatul Islam*. Banyak peneliti yang mengaitkan perkembangan keilmuan Islam sejak abad ke-6 H dengan peran yang dimainkannya, khususnya selama ia menjadi Syeikh (Guru Besar) di Madrasah Nizhamiyah.

Al-Ghazali berasal dari Tus, dilahirkan pada tahun 450 H, setelah menyelesaikan pendidikan dasar di negerinya, ia menuntut ilmu Jurjan pada Syeikh Abu Nasr al-Isma'ily, kemudian melanjutkan ke Nishapur. Di sana ia melanjutkan pengajian Imam al-Haramayn al-Juwaini yang menjadi Syeikh Madrasah Nizhamiyah, belajar dengan sungguh-sungguh sehingga mahir dalam berbagai cabang ilmu, yaitu ilmu fiqh Syafi'i, perbandingan mazhab, berdebat, ushul al-fiqh, usul al-din dan mantiq. Ia juga mempelajari al-Hikmah dan filsafat sehingga menguasainya dengan baik serta mengoreksi kesalahan yang terdapat pada pemikiran para filosof. Sementara itu ia pun menulis buku-buku sehingga penguasaan ilmunya menjadi matang dan ia dinilai sejajar dengan gurunya, Imam al-Haramayn.

Setelah gurunya wafat pada tahun 478 H, ia bergabung dengan kelompok ulama yang mendampingi Nizam al-Mulk di Mu'askar, yaitu berada di luar kota Nishapur. Di Majelis Nizam, ia aktif mengikuti diskusi dengan para ulama sehingga ia menjadi terkenal. Nizam menaruh hormat padanya dan kemudian mengangkatnya menjadi Syeikh (guru besar) pada madrasah Nizhamiyah di Baghdad. Jabatannya sebagai Syeikh Nizhamiyah walaupun singkat ternyata memberi kesempatan bagi tersebarnya pemikiran dan pengaruh al-Ghazali di dunia Islam. Uzlah yang dilakukannya selama 11 tahun tidak menghalangi produktifitasnya dalam menulis. Setelah kembali ke kampung halamannya, ia masih terus menulis kitab atau risalah sebagai media penyebaran ilmu. Buku-bukunya dalam berbagai bidang banyak dipelajari dan

karenanya berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran orang-orang kemudian.

Ihya Ulum al-Din salah satu *Magnum Opus*-nya menjadi salah satu rujukan penting bagi kajian tasawuf, *Maqasid* dan *Tahafut al-Falasifah*-nya masih tetap bahasan studi filsafat, *Al-Mustashfa* karyanya dalam Ushul al-Fiqh salah satu dari empat kitab induk aliran Mutakallimin; walaupun kitab-kitab fiqh yang ditulisnya *al-Basit*, *al-Waqsit* dan *al-Wajiz* sudah kurang luas peredarannya, Namun sebagian besar kitab fiqh yang menjadi pegangan ulama Syafi'iyah sekarang adalah turunan dari kitab-kitab itu.

Lembaga pendidikan Madrasah Nizhamiyah Baghdad yang dulu pernah jaya dan megah tidak ditakdirkan untuk bertahan utuh sampai periode modern. Buku-buku sejarah bahkan tidak mencatat secara jelas bagaimana hilangnya Madrasah Nizhamiyah Baghdad. Syalabi (tanpa dukungan referensi) yakin bahwa madrasah ini telah menjadi korban krisis politik yang mengakibatkan kemunduran ekonomi pada awal abad ke-9/15. Saat itu penguasa Baghdad yang terdiri dari bangsa Turkoman terlibat perang besar-besaran di Syria dan Anatolia menghadapi orang-orang Mesir, Persia dan Turki. Akhirnya Madrasah Nizhamiyah yang pernah jaya, sebagaimana tercatat dalam karya-karya sejarah, berakhir dengan menyedihkan dan misterius, tanpa catatan perpisahan dari para sejarawan.

2. Madrasah Nizhamiyah Nishapur

Sebagaimana telah diuraikan di atas, selain madrasah Nizhamiyah Baghdad, keberadaan Nizhamiyah Nishapur juga cukup penting. Madrasah ini dibangun oleh Nizam al-Mulk. Untuk tokoh Ulama terkemuka Nishapur adalah Imam al-Haramayn al-Juwaini (wafat 478 H).

Imam al-Haramayn atau Abd al-Malik ibn abd Allah dilahirkan pada tahun 419 H, ayahnya Abdullah seorang ulama terkemuka, murid al-Qaffal al-Marwazy dengan tekun memberikan bimbingan sampai ayahnya meninggal ketika anaknya baru berumur 20 tahun. Imam al-Haramayn langsung diangkat

oleh Jama'ah untuk menggantikan kedudukan ayahnya itu, ia memperdalam ilmunya, terutama dalam bidang ushul al-Din dengan belajar pada Abu al-Qasim al-Iskafi al-Asfarayini di Madrasah Baihaqi. Hal ini berlangsung sampai timbulnya kekacauan antara Syi'ah dengan Sunni yang mengharuskannya meninggalkan Nishapur mengungsi ke Baghdad dan kemudian menuju ke Hijaz. Perjalanan ini dilakukan bersama al-Qusyairi, salah seorang gurunya yang banyak mempengaruhi hidupnya.

Kekacauan yang terjadi pada masa Tugrul Bek, segera dapat diatasi setelah Sultan Alp Arselan dan Perdana Menteri Nizam al-Mulk berkuasa. Nizam al-Mulk membangun madrasah di Nishapur dan memanggil al-Juwainy, yang selama pengungsian di Hijaz telah terkenal dengan gelaran Imam Haramayn untuk memimpinya.

Sebagai Syekh Nizhamiyah Nishapur, Imam al-Haramayn menangani kegiatan mengajar, khutbah, tazkir dan munazarah, di samping aktif menulis beberapa buku dalam berbagai bidang. Dari Nizhamiyah yang telah dipimpinya lahirlah ulama-ulama Sunni terkemuka seperti al-Ghazali dan Kiyah al-Harasy, keduanya mengajar pada Madrasah Nizhamiyah Baghdad.

Di antara kitab-kitabnya yang terkenal adalah *Al-Burhan* dan *al-Waraqat* dalam bidang *Ushul al-Fiqh*, *al-Syamil*, *al-Irsyad* dan *Aqidah al-Nizhamiyah* dalam kajian kalam, dan *Nihayah al-Matlab fi Darayah al-Mazhab* dalam kajian fiqh. Kitab-kitab fiqh Syafi'iyah yang ditulis kemudian, selalu menggunakan sebutan "al-Imam" untuk menunjuk dirinya.

Imam al-Haramayn adalah tokoh bermazhab Sayfi'i dan beraliran Asy-'ariyah, namun ia bukan sekedar taqlid kepada kedua iman tersebut. Ia banyak terlibat dalam berbagai perdebatan, dimana ia menegaskan keyakinannya dengan dalil-dalil. Di dalam kitab-kitabnya ia banyak mengemukakan pemikiran atau argumentasi sebagai hasil dari kajiannya sendiri, yang kadang-kadang menyimpang dari garis pokok mazhab yang dianutnya. Kemahiran debatnya jelas tampak mewarnai semua buku yang ditulisnya, melalui metode dialektik yang selalu digunakannya.

Secara fisik, madrasah ini terdiri dari tiga bagian inti; sebuah gedung madrasah, sebuah masjid, sebuah perpustakaan. Dari catatan yang ada, madrasah ini mempunyai beberapa staf, seorang *mudarris* (guru besar) yang bertanggung jawab tentang pelaksanaan pengajaran (*Tadris*), seorang *muqri'* (ahli al-Qur'an), seorang *muhadist* (ahli hadist), dan seorang pustakawan. Mudarris dan Muhaddist mengajar dalam gedung madrasah, Muqri' melakukan tugasnya mengajarkan al-Qur'an di masjid, sedangkan pustakawan mengurus perpustakaan juga merangkap sebagai guru bahasa Arab atau bidang-bidang terkait.¹³⁵

3. Madrasah Imam Abu Hanifah di Baghdad

Pada tahun 459/1066, Abu Sa'd menteri keuangan Sultan Alp Arselan merenovasi makam Abu Hanifah. Menteri ini membangun madrasah dengan tempat tinggal bagi para fuqaha dan mengangkat seorang mudarris untuk mengajar. Madrasah ini dikenal khusus mengajarkan mazhab Hanafi.

Mudarris pertama madrasah ini, al-Dailami (wafat 461/1069) adalah murid dua mufti Hanafi terkenal, Saimari dan Abu Abdullah al-Damaghani. Menurut Maqdisi,¹³⁶ Dailami telah mengajar fiqh di Wasit, juga di masjid Jami' al-Mansur dan di masjid gurunya, Saimari. Setelah ini, berturut-turut adalah juga ~~guru-guru di madrasah Imam Abu Hanifah~~ Thalih al-Zainabi, Abu Ishaq al-Salji, Abu Yusuf al-Lamaghani, Abu Mansur al-Haiti, al-Zainabi, Zain al-A'imah al-Hanafi dan Abu Ghanim al-Baghdadi.¹³⁷

Kompleks madrasah ini mencakup sebuah masjid, perpustakaan, serta pekuburan untuk ulama-ulama besar mazhab Hanafi. Pekuburan ini merupakan perbedaan fisik antara madrasah Nizhamiyah Baghdad dan Madrasah Imam Abu Hanifah.¹³⁸ Sebagaimana Madrasah Nizhamiyah Baghdad,

hal. 255. *Op. Cit.*, Bulliet, ¹³⁵

23-hal. 22 *Op. Cit.*, Maqdisi, ¹³⁶

., hal. 62. *Op. Cit.* Hasan Asari, ¹³⁷

Ibid. ¹³⁸

Madrasah Imam Abu Hanifah ini hanya diperuntukkan bagi pengajaran fiqh Hanafi dan ilmu-ilmu agama lain yang menunjang.

Madrasah ini beroperasi secara baik selama lebih kurang dua abad, sampai masa sebelum serbuan Mongol yang berakhir dengan jatuhnya Baghdad 1258 M. oleh serangan tentara Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan. Pada masa berikutnya, madrasah ini mengalami pasang surut sesuai dengan stabilitas sosial, ekonomi dan politik Irak Baghdad pada khususnya.

Seorang penulis modern, Walid al-A'dhami sebagaimana dikutip Asari,¹³⁹ mencoba merekonstruksi sejarah madrasah ini dan muncul dengan sebuah kesimpulan, sebagaimana setelah serbuan Mongol, madrasah ini mengalami kemajuan kembali sampai pada perempat kedua abad ke-8/14, ketika kemunduran fase kedua mulai. Ini ada hubungannya dengan keberadaan Madrasah al-Mustanshiriyah sebagai pesaing. Pada akhir abad yang sama, kondisi madrasah ini semakin memburuk dan kehilangan jejak historisnya dalam buku-buku sejarah. Hal ini berlangsung sampai pertengahan abad ke-12/18. Ketika Abd Allah al-Lusi (wafat 1246/1830 M) menjadi mudarrisnya, lembaga ini masih merupakan lembaga pendidikan yang baik. Kembali madrasah ini memasuki periode gelap historis, namun masjidnya masih tetap hidup. Barulah pada awal abad ke 14/20 usaha untuk menghidupkan kembali madrasah ini dimulai dengan mendirikan sekolah al-Qur'an tingkat dasar. Pada tahun 1911 kembali sebuah madrasah didirikan pada lokasi yang sama yang kemudian pada tahun 1958 digabungkan ke dalam Universitas Baghdad.

4. Madrasah al-Mustanshiriyah Baghdad

Madrasah ini dibangun oleh Khalifah al-Mustanshir (623-640/1226-1242 M) atas jasa arsiteknya Mu'ayyad al-Din Ibn al-Alqami. Bangunan madrasah ini baru selesai setelah 10 tahun, tentu saja menunjukkan indikasi kebesaran dan begitu banyaknya

hal 63. *Ibid.*,¹³⁹

biaya yang harus dikeluarkan. Kemegahannya dapat diketahui dari kelengkapan sarana yang ada yaitu ruang kuliah, asrama, dapur umum, gudang, perpustakaan, dar al-Qur'an dan dar al-hadist, rumah sakit, dan gedung obat.¹⁴⁰

Khalifah al-Mustanshir terkenal dengan keadilan, kesalehan dan kedermawanannya dalam memajukan kehidupan umat Islam, termasuk dunia pendidikan, dimana madrasah ini merupakan bagian terpenting dari usaha ini. Untuk dapat mencakup sebanyak mungkin ulama, Khalifah memberikan tempat bagi keempat mazhab dan tempat tinggal oleh madrasah-madrasah lainnya di seluruh dunia Islam. Dalam tulisannya Nasabe mengatakan bahwa madrasah ini bukan hanya bagi satu mazhab tertentu saja, melainkan keempat mazhab diajarkan di sana dan mendapat tempat serta fasilitas yang sama. Di sisi lain umat Islam juga telah mencapai satu titik kondisi dimana mereka siap untuk satu model lembaga pendidikan yang lain. Patronase semua mazhab Sunni yang empat oleh Khalifah akan memberinya satu prestise yang lebih universal di dunia Islam tanpa hambatan batas-batas politik. Ia bercita-cita menjadikan kota Baghdad sebagai pusat kegiatan pendidikan bagi semua mazhab Sunni.¹⁴¹

5. Madrasah al-Manshuriyah Kairo

Dari sekian banyak madrasah yang dibahas oleh sejarawan, al-Maqrizi, Madrasah al-Manshuriyah didirikan oleh Raja Qawalun (1280-1290 M) termasuk yang agak menarik, bukan saja karena kebesaran bangunan fisiknya tetapi juga karena variasi pengajaran yang berlangsung di dalamnya. Laporan al-Maqrizi menunjukkan bahwa madrasah ini mengajarkan fiqh sesuai dengan mazhab yang empat. Di samping itu juga tersedia pengajaran ilmu-ilmu kedokteran, hadist, tafsir, dan ceramah-

47.-., hal 43 *Ibid*¹⁴⁰

*A General Survey : ducational Institutions Muslim E*Hisyam Nasabe, ¹⁴¹
Followed by a Monograph Study a al-Madrasah al-Mustanshiriyah in Baghdad.
Beirut: Librairie du Liban, 1989, hal. 69.

ceramah umum. Hanya ulama dan mahasiswa terbaik yang diterima untuk mengajar atau belajar di lembaga ini. Termasuk bagian dari madrasah ini adalah menara al-Manshuriyah dengan

²⁵ Al-Maqrizi, *Op. Cit.*, hal. 380-381.

Daftar Pustaka

- Ahmad Fuad al-Ahwany, *Al-Madaris al-Falsafiyah*, Maktabah Mesir, 1965.
- Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Terjemahan Muchtar Yahya dan Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang. 1977.
- George Maqdisi, *The Rise of College: Institution' of Learning in Islam and West*, Edinburg: University Press.
- George Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Jakarta: Logos, 1994.
- Hasan Abd al-“al *Al-Tatrbiyah al-Islamiyah di al-Qarn al-Rbi'i al Hijr*, Dar al Fikr al Arabi, 1977.

Mustanshiriyyah in Baghdad. Beirut: Librairie du Liban, 1989.

Naji Ma'ruf, *Madaris Makkah*, Baghdad: Al-Irsyad, 1966.

Philip K. Hitti, *History of The Arab*, London: Macmillan Press Ltd, 1974.

Richaard Bulliet, *The Patricians of Nishapur*, Cambridge: Harvard University Press, 1972.

Tritton, *Muslim Education Ages*, London: Luzac, 1957.

BAB VII

MADRASAH DAN TRANSMISI ILMU PENGETAHUAN

A. Peran Madrasah dalam Transmisi Ilmu Pengetahuan

Untuk memahami Islam dengan berbagai seluk beluknya dan agar ajaran Islam menjadi bermakna dalam segala aspek kehidupan ini diperlukan sebuah lembaga yang menjamin terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam bagi kehidupan ummatnya. Lembaga ini juga harus menjamin terjadinya transmisi dan transformasi Islam dalam segala aspek kehidupan. Tak ayal lagi pendidikan Islam beserta lembaga yang terlibat di dalamnya menjadi perhatian umat Islam sejak lahirnya agama Islam itu. Maqdisi, misalnya telah menulis berbagai lembaga pendidikan Islam klasik ini mulai dari masjid Jami', halaqah, zawiyah, madrasah bahkan perpustakaan dan rumah sakit serta lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Banyak sarana yang dapat menunjang terjadinya transmisi ilmu pengetahuan dalam Islam. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, madrasah tumbuh dan berkembang di dunia Islam pada masa pra modern, sebelum era universitas dan menurut keterangan Maqdisi yang dikutip oleh Abrasyi,¹⁴³ Madrasah mulai didirikan pada akhir abad ke-4 Hijriyah. Penduduk Nisabur adalah yang

¹⁴³ Abrasyi, *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 87.

pertama-tama mendirikan madrasah di dunia Islam dan mereka memberikan nama “al-Baihaqiyah”.

Dengan berdirinya madrasah berarti sarana yang menjadi agen transmisi ilmu pengetahuan mengalami penambahan, setelah sebelumnya Bait, Kuttab dan masjid merupakan sarana terpenting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Hasan Asari¹⁴⁴ memandang bahwa madrasah sebagai salah satu jawaban lanjutan bagi mesin pendidikan yang kian maju, Ia merupakan evolusi lembaga pendidikan dari masjid ke masjid khalafah lalu ke madrasah.

Setelah masjid tidak lagi memadai sebagai lembaga pendidikan dengan berbagai alasan yang masih bisa diperdebatkan, paling tidak berbagai alasan yang dikemukakan oleh Syalabi,¹⁴⁵ pelajaran-pelajaran Islam menarik perhatian umat Islam sejak agama Islam ini lahir, dan perhatian orang kepada lingkaran-lingkaran pelajaran ini kian bertambah besar, sehingga banyak masjid yang di dalamnya banyak juga halaqah. Masing-masing halaqah kedengaran suara guru memberikan pelajaran dan suara pelajar bertanya jawab. Tentu saja hal ini menimbulkan kegaduhan yang sangat mungkin mengganggu orang-orang yang sedang beribadah di dalamnya. Karena alasan ini, didapati masjid misalnya masjid al-Azhar, ditanggalkan fungsinya sebagai tempat ibadah kecuali untuk shalat Jum'at; lalu dikhususkan sebagai tempat memberi pelajaran. Namun sekali lagi, alasan ini agaknya ganjil dan masih dipertanyakan.

Alasan lain adalah perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan akibat perubahan zaman dan kemajuan

Bandung: Mizan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Hasan Asari, ¹⁴⁴ 1994, hal. 450-47.

jemahan Muchtar *TerSejarah Pendidikan Islam*, Ahmad Syalabi, ¹⁴⁵ Yahya, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 106-107.

pemikiran manusia. Di antara mata pelajaran itu ada yang mesti dipelajari lewat soal jawab. Perdebatan dan pertukaran fikiran. Cara pengajaran seperti ini tentu tidak sesuai dengan ketenangan dan rasa keagungan yang harus ada pada para pengunjung masjid.

Alasan lain ada sekumpulan manusia yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk mengajar. Untuk nafkah hidupnya mereka mencoba mengerjakan perusahaan-perusahaan yang ringan-ringan, di samping mengajar itu sendiri. Akan tetapi, mereka juga belum berhasil mencapai taraf hidup yang layak. Dari sini, tidak boleh tidak, diperlukan madrasah atau sekolah didirikan, karena lembaga inilah yang menjamin tercukupinya keperluan-keperluan hidup sehari-hari. Tetapi, yang jelas bahwa sejarah telah mencatat adanya madrasah sebagai lembaga pendidikan sejak zaman Klasik.

Dari berbagai alasan tersebut, jelaslah bahwa kemunculan madrasah sebagai salah satu alternatif lembaga pendidikan Islam klasik yang memungkinkan. Madrasah klasik inilah yang dalam bab ini mendapat perhatian utama dalam memerankan dirinya dalam proses transmisi ilmu pengetahuan.

Madrasah dalam sejarah klasiknya menurut Azyumardi Azra (dalam Stanton)¹⁴⁶ terutama diabdikan untuk ilmu-ilmu agama dengan penekanan khusus bidang fiqh, tafsir dan hadist. Sementara itu, bidang-bidang profan meliputi ilmu-ilmu alam dan eksakta yang merupakan akar pengembangan sains dan teknologi sejak perkembangan madrasah dan al-Jami'ah suda berada pada posisi marginal. Keadaan ini merupakan titik balik dari sebelum timbulnya

Jakarta: *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, George Michael Stanton,¹⁴⁶ Logos, 1994, hal. vii.

madrasah, dimana ilmu-ilmu profan menduduki posisi sentral.

Mementingkan ilmu agama adalah suatu keniscayaan sejarah, yang dengan mudah diketahui oleh peneliti pendidikan Islam klasik, dan kemungkinan sekali sampai sekarang. Karena mengutamakan ilmu pengetahuan agama ini adalah mengikuti semangat masa dimana lembaga pendidikan madrasah itu didirikan. Jelasnya, negeri-negeri Iraq, Syria dan Mesir sebelum madrasah didirikan adalah diperintah oleh Bani Buwaihi dan Kaum Fatimiyah. Kedua keluarga besar ini adalah penganut Syi'ah yang tetap berusaha menyebarkan mazhab Syi'ah sampai ke tingkat rakyat jelata, baik dengan propaganda maupun dengan secara paksa.

Setelah kerajaan Bani Buwaihi dengan kaum Fatimiyah itu runtuh berdirilah Kerajaan Bani Saljuk dan Ayyubiyah. Keduanya penganut Ahli Sunnah. Mereka mendirikan Madrasah untuk memberantas kepercayaan Syi'ah karena dianggap batil oleh Ahlus Sunnah diganti dengan kepercayaan yang benar.

Maka, wajarlah demikian menurut Syalabi¹⁴⁷ kalau ilmu-ilmu agama menjadi tema sentral dalam kurikulum madrasah. Namun ketika gerakan Syi'ah ini telah reda dikalahkan oleh Ahlus Sunnah, lahirlah ilmu-ilmu kedokteran kembali. Untuk memperkuat pendapatnya, Ahmad Syalabi menunjukkan bahwa Khalifah Mustanshir mengangkat seorang dokter yang ulung untuk memberi kuliah dalam ilmu kedokteran di Madrasah al-Mustanshiriyah kepada s- €
Diperintahkan pula kepada dokter dan mahasiswa untuk

109.-hal. 108 *Op. Cit.*, Syalabi,¹⁴⁷

diberi gaji seperti yang diberikan kepada para fuqaha dan para ahli hadist dan mahasiswa-mahasiswa mereka.

Pada setiap madrasah diajarkan ilmu agama, terutama fiqh dalam keempat mazhab yang terkenal, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.

Paling tidak ada dua alasan yang menjadi sebab, pendidikan agama ini diberikan di madrasah yakni sebab pertama adalah fanatisme mazhab dan sebab kedua adalah ortodoksi Sunni. Setelah keempat imam mazhab Ahli Sunnah ini meninggal dunia, memasuki zaman kodifikasi. Gerakan tadwin, di samping menyimpan khazanah ilmu para ulama, juga menyebabkan para ulama merasa *self-sufficient* dengan apa yang telah dikodifikasikan. Mereka merasa tidak perlu lagi melakukan penelitian ulang. Untuk berikutnya secara perlahan namun pasti, berkembang tradisi *syarah* dan *basyiyah*. Pada zaman ini, berkembang pula tradisi munaqasah mazhabiyah, para ulama saling mengkritik satu sama lain, argumentasi dikembangkan untuk membela mazhab masing-masing. Memang boleh diyakini bahwa polemik antar mazhab ini bukanlah sesuatu yang buruk dan telah berlangsung sejak zaman imam mazhab. Imam Syafi'i misalnya, melakukan kritik atas pendapat Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani. Sebaliknya pada zaman stagnasi ini, munaqasah mazhabiyah cenderung menjadi benih yang menyuburkan fanatisme mazhab yang sudah dimulai sejak abad ke-4 H.¹⁴⁸ Dengan demikian, menurut hemat penulis, fanatisme mazhab ini mendorong para ulama dan hartawan untuk mendirikan madrasah dan mengajarkan aliran mazhabnya.

Dengan runtuhnya kekuasaan Syi'ah dan munculnya penguasa Sunni, Ayyubiyah dan Saljuk, runtuh pula ajaran

279. -, Bandung: Mizan, 1999, hal. 278 *Islam* Fazluurahman,¹⁴⁸

Syi'ah dan semakin menguatnya ajaran Sunni yang merajai sampai ke tingkat rakyat jelata. Pada gilirannya pula, madrasah-madrasah menebarkan ajaran baru, yakni ajaran Ahli Sunnah¹⁴⁹ dan aliran inilah yang menjadi ideologi sekaligus misi utama madrasah.

Berdasarkan dua alasan di atas, dapat dimengerti, sekolah yang didirikan sebelum Madrasah Nizhamiyah Baghdad juga cenderung berorientasi dan diabdikan kepada ilmu fiqh dan ilmu-ilmu agama yang lain. Madrasah adalah sejenis perguruan tinggi Sunni yang dirancang untuk menghasilkan para birokrat "ortodoks" untuk menjadi rival bagi Syi'i, maka madrasah menjadi simbol "Kebangkitan Sunni". Dalam pada itu, madrasah adalah sebuah perguruan tinggi hukum Islam pertama dan terkemuka dan bukan merupakan organ pemerintahan. Secara umum, apapun jawaban atau teori yang diajukan, pembicaraan tentang masalah yang berkenaan dengan madrasah telah diberikan untuk merubah sejarah pendidikan Islam.

Dalam rangka mempertegas peranan madrasah dalam transmisi ilmu pengetahuan dalam Islam akan dibahas kurikulum pendidikan dalam madrasah. Sebuah lembaga pendidikan apapun bentuknya disadari atau tidak, tentu menggunakan kurikulum sebagai alat terjadi proses transmisi nilai-nilai dan ilmu pengetahuan. Karena itu diperlukan pemahaman tentang ini di lembaga-lembaga yang disebut madrasah.

Untuk memahami kurikulum madrasah secara lebih tepat dalam konteks yang lebih luas, akan dibahas secara singkat klasifikasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan ilmuwan Muslim Ibnu Buthlan (w 460H/1068 M), seorang ahli kodokteran

57.-., hal. 56*Op. Cit* Syalabi,¹⁴⁹

berdasarkan riwayat dari Ibnu Abi Ushaibiyah sebagaimana dikutip Hasan Asari,¹⁵⁰ Kebanyakan ulama yang wafat sekitar pertengahan abad ke 5/11 ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, berdasarkan cabang ilmu yang mereka tekuni, yaitu: 1) ilmu-ilmu agama; 2) ilmu-ilmu klasik (Filsafat dan ilmu alam yang berasal dari Yunani; 3) ilmu-ilmu sastra.

Dari ketiga disiplin ilmu di atas, madrasah mengajarkan kelompok disiplin ilmu yang pertama—ilmu-ilmu agama— dengan kelompok disiplin ilmu yang ketiga—ilmu-ilmu sastra —sebagai pendukung dan pelengkap. Dari disiplin ilmu-ilmu agama, madrasah lebih mengkonsentrasikan kepada ilmu fiqh yang dapat diterima oleh pendirinya.

Berkenaan dengan konsentrasi madrasah pada ilmu-ilmu agama ini dapat dipahami dalam penjelasan Azyumardi Azra dalam pengantar untuk buku Stanton,¹⁵¹ bahwa sebelum kehancuran aliran teologi Mu'tazilah pada masa Khalifah Bani Abbasiyah, al-Ma'mun (198-218/813-833), mempelajari ilmu-ilmu umum yang bertitik tolak pada nalar dan kajian-kajian empiris, bukan sesuatu yang tidak ada dalam kurikulum. Akan tetapi dengan “pemakruhan”— untuk tidak mengatakan “pengharaman”— penggunaan nalar setelah runtuhnya Mu'tazilah, ilmu-ilmu umum yang sangat dicurigai itu dihapuskan dari kurikulum madrasah. Penghapusan ilmu-ilmu umum ini dimungkinkan, karena aka .. mengggguy ..

hal. 68. *Op. Cit.*, Hasan Asari,¹⁵⁰
, hal.vii. *Op. Cit.* Stanton,¹⁵¹

doktrin Sunni, terutama dalam bidang Kalam.¹⁵² Fakta ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang ditransmisikan di madrasah adalah ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sastra sebagai pendukungnya. Ilmu-ilmu agama yang dimaksudkan adalah ilmu al-Qur'an, ilmu hadist, tafsir, fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, serta ilmu-ilmu sastra yang dibutuhkan untuk mendukung kajian ilmu-ilmu agama.

Runtuhnya aliran Mu'tazilah pasca al-Ma'mun yang berkaitan dengan penghapusan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum madrasah, agaknya masih perlu penelitian lebih mendalam, meskipun menurut hemat penulis juga yakin bahwa penelitian sebelumnya menunjukkan kajian yang serius dan sudah cukup dianggap seksama. Penelitian Bulliet dan Muniruddin Ahmed, misalnya menyebutkan bahwa sudah ada 39 madrasah yang berkembang dua abad sebelum Nizhamiyah didirikan. Selain itu didapati keterangan dari Harun Nasution bahwa runtuhnya aliran Mu'tazilah pada masa al-Mutawakkil (234/848 M) yang tidak lagi membatalkan aliran Mu'tazilah sebagai aliran resmi negara.

Paling tidak ada tiga alasan mengapa fiqh begitu dominan dalam kurikulum mada. Ketiga alasan ini dirujuk dari teori yang dikembangkan oleh Azyumardi Azra (dalam Stanton)¹⁵³, *pertama*, berkaitan dengan anggapan umum umat Islam akan ketinggian syari'ah Islam dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya, *kedua*, secara institusional, lembaga-lembaga pendidikan

isa Sejarah dan Perbadningan, Teologi Islam: Anal Harun Nasution,¹⁵² Jakarta: UI-Press, 1986, hal. 61-63.

hal. vii. *Op. Cit.*, Stanton,¹⁵³

Islam memang dikuasai oleh mereka yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu agama. Mereka bahkan berhasil membangun struktur akademis yang cukup *suffisticated* dan *elaborated*. Sebagai kelompok fungsional, para fuqaha terbentuk menjadi kelompok yang cukup padu, sehingga siap menangkis kemunculan segala hal yang dipandang sebagai tantangan bagi kaum ilmuwan. *Ketiga*, hampir seluruh madrasah atau Jam'iyah itu dibangun dan dikembangkan dengan dana wakaf, baik dari dermawan maupun dari penguasa politik muslim. Motivasi kesalehan yang mendorong para dermawan itu mengarahkan madrasah untuk bergerak dalam bidang ilmu-ilmu agama, yang dipandang akan lebih mendapatkan pahala. Di pihak lain, para penguasa politik – yang juga pemrakarsa berdirinya madrasah - seringkali memaksa dan mendikte madrasah atau al-Jami'ah agar tetap dalam kerangka ortodoksi Sunni itu sendiri. Inilah yang barangkali dimaksudkan Bulliet sebagai sistemisasi *Homogenous institution* dan sebagai keunggulan komparatif.¹⁵⁴

B. Proses Transmisi Ilmu Pengetahuan melalui Madrasah

Awal mula tersebarnya ilmu pengetahuan Islam pada masa awal, menurut Fazlurrahman berpusat pada individu-individu dan bukannya madrasah. Dengan demikian, kandungan pemikiran Islam bercirikan usaha-usaha individual tokoh-tokoh tertentu menarik para peserta didik dari daerah-daerah yang jauh maupun yang dekat yang hendak menimba

¹⁵⁴ Richard Bulliet, *The Patricians of Nishapur*, Cambridge: Harvard University Press, 1972, hal. 48.

ilmu dari tokoh individual tadi. Oleh karena itu, lebih dapat dipastikan bahwa transmisi ilmu pengetahuan di masa awal ini bersifat *teacher-centered*. Kiranya proses macam ini memberi implikasi terjadinya rihlah ilmiah berdasarkan *travelling students* yang menurut Ibnu Khaldun dan Hasan Abd al-Al sebagai keharusan di dalam menuntut ilmu pada masa itu.

Ketika madrasah sebagai lembaga transmisi ilmu pengetahuan sudah bermunculan, sistem ujian seringkali diadakan. Madrasah agaknya belum mewarnai pertimbangan sistem ujian ini, melainkan peranan dan prestise guru secara individual malah sedemikian besarnya. Oleh karena itu ijazah-ijazah atau dalam tulisan Bulliet¹⁵⁵ diperkenalkan dengan istilah “sertificate” yang dikeluarkan atas nama guru bukannya atas nama madrasah yang dimaksudkan. Hal ini bisa dipahami karena madrasah pada masa awal, tidak atau belum diorganisasi secara ketat, bahkan menurut Fazlurrahman,¹⁵⁶ beberapa madrasah yang didirikan pada akhir abad pertengahan pun, mayoritas ulama yang termasyhur bukanlah produk madrasah, melainkan karena sebelumnya sebagai murid-murid informal dari guru-guru individual.

Lebih jauh dijelaskan Bulliet¹⁵⁷ bahwa perhatian sentral akan sistem ini merupakan sertifikasi para guru. Karena pengajaran acapkali dilakukan sebagai tugas dan kewajiban agama tanpa upah dan tidak terbatas kepada suatu tipe bangunan khusus. Jenis sertifikasi yang inheren dalam sistem-sistem pendidikan modern

hal. 50. *Ibid.*,¹⁵⁵

hal. 98. *Op. Cit.*, Fazlurrahman,¹⁵⁶

hal. 50. *Op. Cit.*, Bulliet,¹⁵⁷

yang sudah tidak ada lagi. Mengajar bukanlah sebuah “pekerjaan” bahkan tidak juga pegawainya. Apa yang dilakukan oleh petugas untuk memberikan sertifikat, tidak mampu mengatur pengajaran seorang ahli tanpa gaji/upah di rumahnya sendiri. Hal ini karena harus menjadi otoritas yang menjadi saksi langsung terhadap moral atau etika ketimbang finansial atau hakikat kelembagaan ini.

Tetapi dalam informasi di atas, penulis bisa mengajukan sebuah teori bahwa nama besar guru memang menjadi prioritas berprosesnya belajar mengajar. Jika guru ini mengajar di sebuah madrasah tertentu apakah tidak mungkin kalau proses transmisi ilmu pengetahuan juga dilaksanakan di madrasah? Dengan demikian, proses transmisi ilmu pengetahuan juga berlangsung di madrasah bahkan lebih dari itu sangat boleh jadi kontak pribadi antara guru-murid juga menjadi kenyataan yang sangat boleh jadi tidak bisa diabaikan.

Secara umum didapatkan informasi bahwa ada dua cara transmisi ilmu pengetahuan ini berlangsung. Cara pertama adalah secara oral, dan kedua secara tulisan. Berkley,¹⁵⁸ mengenai cara oral ini dijelaskan sebagai berikut :

Metode lisan ini dilaksanakan dengan cara guru membaca teks yang dipelajari, lalu tak lupa guru memberikan keterangan dan murid mendengarkannya dengan seksama. Dan kadang-kadang guru meminta siswa untuk membaca teks

The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Jonathan Berkley,¹⁵⁸
Social History of Islamic education, Princeton–New Jersey, Princeton
University Press, 1992, hal. 24.

utama dan guru mendengarkan dan mengoreksinya bila ada kesalahan. Cara yang terakhir ini digunakan dalam mempelajari buku yang sulit dipahami oleh peserta didiknya.

Hasan Abd al-Al menjelaskan ketika guru tengah menjelaskan teks yang dipelajari itu, siswa juga mencatat apa yang dipahami dan didengarnya. Setelah selesai memberikan keterangan guru memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahaminya dengan baik, atau guru memberikan pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didiknya. Dengan cara seperti ini terjadilah diskusi. Dengan demikian peserta didik terlatih untuk berargumentasi nalar yang kuat serta cepat mengekspresikan pendapat.

Cara kedua, lewat tulisan. Di samping menggunakan media oral sebagai cara transmisi ilmu pengetahuan pada masa Klasik itu, juga berlangsung pula pencatatatan teks yang didiktekan oleh guru. Transmisi dengan cara ini juga direalisasikan lewat cara penyalinan teks. Berkley¹⁵⁹ menganggap bahwa penyalinan teks mempunyai kegunaan yang sangat penting dalam pendidikan. Buku-buku pada saat itu adalah sangat mahal, di samping juga sangat langka, sehingga peserta didik kesulitan dalam memiliki buku. Karenanya, mereka melakukan penyalinan. Demikian pula, penyalinan buku ini juga sangat membantu peserta didik untuk menggali isinya dan malah menurutnya cara demikian adalah cara yang sangat penting dalam proses transmisi ilmu pengetahuan dalam madrasah.

hal. 27. *Ibid.*, ¹⁵⁹

Bagaimana proses transmisi ilmu pengetahuan itu berlangsung, paling tidak ada beberapa teori yang bisa diajukan, Syalabi¹⁶⁰ menyebutkan bahwa transmisi itu melalui; 1) kontak langsung di ruang kelas, di mana semua murid dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya hadir dalam tatap muka langsung dengan gurunya; 2) melalui kontak pribadi antara guru dan murid di luar jam pelajaran. Agaknya pertemuan pribadi ini sangat intensif dan menjadi ujung tombak berprosesnya transmisi ilmu pengetahuan; 3) untuk memperdalam dan menguasai disiplin ilmu tertentu, murid dibantu oleh *al-Mu'id* (guru bantu). Tugas utama guru bantu ini adalah menjelaskan bagian-bagian tertentu dari mata pelajaran yang dianggap sulit dicerna oleh murid. Kadangkala *al-Mu'id* adalah guru yang bersedia mengajar di luar jam pelajaran; 4) belajar bersama atau diskusi antar murid di luar jam pelajaran, mereka saling berlatih pelajaran-pelajaran mereka secara bersama-sama; 5) murid belajar sendiri untuk memahami pelajaran.

C. Antara Syi'ah dan Sunni: Sebuah Akar Ideologi Madrasah

Azyumardi Azra menguraikan peran penguasa Syi'ah dalam rangka penyebaran faham Syi'ahnya, bersamaan dengan ekspansi dan pengembangan kekuasaan atas daerah-daerah yang telah dikuasai, terutama oleh penguasa Bani Abbasiyah. Dengan kemunduran Dinasti Abbasiyah sejak abad ke-9, situasi politik memburuk secara drastis, khususnya di Hijaz. Pada awal abad ke-10, kaum Syi'ah muncul ke panggung kekuasaan pada hampir seluruh Timur

hal. 239. *Op. Cit.*, Ahmad Syalabi, ¹⁶⁰

Tengah. Dinasti Fatimiyah bercokol di Mesir dan Afrika Utara, sementara dinasti Bani Buwaihi menguasai Iraq, Iran bahkan mampu mendikte Khalifah Sunni dari Bani Abbasiyah di Baghdad. Walaupun penguasa Syi'ah jarang memaksakan pandangan keagamaan mereka kepada warga Sunni mayoritas, tetapi kejayaan politik Syi'ah ini tak pelak lagi merupakan pukulan moral bagi kaum Sunni. Pukulan moral ini semakin terasa hebat dengan munculnya penguasa Syi'ah Qaramithah, yang disebut sebagai kelompok Syi'ah sempalan.¹⁶¹

Berbeda dengan Syi'ah Fatimiyah yang relatif toleran di Mesir, Hijaz harus berhadapan dengan Syi'ah Qaramithah. Penyebaran kelompok Syi'ah ini terbukti mendatangkan bencana bagi Hijaz, mulai dari Bahrain sampai ke Arabia Barat. Dengan dipimpin oleh Thahir al-Qarmati pada tahun 317/929 kaum Syi'ah Qaramithah ini menyerbu Mekkah dan membunuh 30.000 jemaah haji dan penduduk setempat. Setelah menjarah Mekkah, mereka melarikan Hajar Aswad ke al-Hijr, kubu mereka di Arabia Barat. Batu hitam tersebut baru mereka kembalikan 22 tahun kemudian, ketika Mansur al-Alaawi, pemimpin Qaramithah Afrika Utara berhasil membujuk mereka agar mengembalikan Hajar Aswad ke Ka'bah di Makkah. Penjarahan Qaramithah ini memberikan dampak negatif substansial bagi Haramain. Kedatangan jamaah haji dari Iraq, misalnya terhenti sama sekali dan jalur perjalanan haji dari wilayah-wilayah lain ke Makkah juga sangat

Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Azyumardi Azra, ¹⁶¹
Nusantara Abad XVII dan XVIII, Bandung: Mizan, 1994, hal. 60.

terganggu dan bahkan tetap berada pada situasi yang tidak aman.¹⁶²

Lebih memprihatinkan lagi, penguasa Haramain terlibat dalam pertarungan kekuasaan di antara mereka sendiri. Mereka tidak berada pada posisi untuk menangkis kekuasaan dan campur tangan pihak luar, akibatnya, mereka membiarkan penduduk dan jama'ah haji berantakan. Kekacauan politik ini menimbulkan dampak-dampak mendalam atas kehidupan ekonomi, sosial dan pendidikan di Haramayn khususnya. Dengan mengutip keterangan al-Syiba'i, Azra¹⁶³ menyatakan kegalauan ini, pasar-pasar di Mekkah nyaris semuanya tutup. Kebanyakan pedagang yang biasanya datang selama musim haji, kini pergi ke tempat-tempat lain. Fungsi Haramain sebagai pusat pendidikan Islam mengalami kemerosotan, bahkan makin terbatas pada Masjid al-Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Lebih lanjut, jumlah penuntut ilmu kelihatan menurun drastis, antusiasime jamaah haji non Hijaz untuk tinggal lebih lama di Haramain seusai musin haji tampaknya kian berkurang. Meskipun mesti diakui bahwa kegiatan keilmuan ini pasti terus berjalan di kedua masjid suci tersebut selama masa-masa sulit, tetapi mereka yang terlibat dalam wacana intelektual keagamaan terbatas pada penduduk lokal.

Namun situasi mulai berubah menjelang abad ke-11, ketika kaum Sunni meraih kembali kontrol politik atas kebanyakan wilayah Timur. Penguasa-

¹⁶² *Ibid.*, hal. 61.

, hal. 61. *Ibid.*¹⁶³

penguasa Sunni, seperti Dinasti Ghaznawi di Transoxania dan Afghanistan (444-532/1052/1186), Saljuk di Anatolia, Syria dan Iraq (429-700/1037/1300), dan Dinasti Ayyubiah di Mesir, Yaman, Syria dan Iraq (564-900/1169-1500). Meski sering terlibat konflik di antara mereka sendiri, namun mereka membendung pasang surut kaum Syi'ah. Di bawah payung khalifah Bani Abbasiyah di Baghdad, mereka berusaha sungguh-sungguh menjalankan kebijakan pada ortodoksi Sunni. Hasilnya, ulama Sunni mengembara kemana-mana selama masa-masa sulit tadi terdorong kembali ke negeri asal masing-masing.¹⁶⁴

Madrasah mulai muncul di akhir abad ke-4 Hijriyah. Perkembangan madrasah yang cepat itu merupakan satu manifestasi yang bertujuan untuk melawan golongan syi'ah yang telah kuat dan berkembang di seluruh dunia Islam pada abad ke-4 H. Gerakan Syi'ah bukan saja gerakan politik, melainkan juga merupakan gerakan ilmu pengetahuan sejalan dengan falsafah dan pendapat golongan mistik yang beraliran ekstrim. Gerakan ini mendapat tantangan hebat dari Mazhab Sunni. Munculnya orang-orang Saljuk pada abad ke-11 M sebagai pendukung mazhab Ahl al-Sunnah dan jatuhnya sebagian besar kerajaan Islam ke tangan mereka, dan sikap mereka yang sangat setia kepada khalifah, merupakan faktor utama yang dapat mengukuhkan mazhab Ahl al-Sunnah dan melemahkan pengaruh dan kedudukan golongan Syi'ah. Munculnya madrasah yang banyak dalam abad ini menjadi alat untuk menyatakan satu sikap baru dalam berfikir dan melahirkan semangat keagamaan,

62.-hal. 61 *Ibid.*,¹⁶⁴

hingga terjadi perang Salib antara umat Islam melawan umat Nasrani. Madrasah dalam rangka memperkuat mazhab Ahl al-Sunnah ini dengan cara memberikan perhatian besar untuk mempelajari ilmu fiqh empat mazhab.¹⁶⁵

Mazhab Fiqh, lembaga keagamaan golongan Sunni berupaya meng-*counter* paham dan kekuasaan Syi'ah yang sudah mengakar di dunia Islam. Untuk menyaingi golongan Syi'ah, ulama fiqh mempropagandakan paham Sunni, khususnya di bidang hukum. Untuk itu, sekitar abad ke-10 M. atau awal abad ke-11 M, mazhab fiqh mendirikan organisasi keagamaan baru, yaitu madrasah, *college*, sebagai pusat studi fiqh. Sebagai lembaga untuk mengikis paham Syi'ah dan Isma'iliyah, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai College tetapi juga sebagai pusat propaganda agama dan aksi politik.¹⁶⁶ Setelah Dinasti Saljuk berhasil menjatuhkan Dinasti Buwaihi, dengan membawa bendera Sunni, mereka mendirikan banyak madrasah di berbagai daerah muslim, dan yang paling terkenal adalah madrasah Nizhamiyah Baghdad. Pada masa ini madrasah didirikan untuk menghasilkan birokrat-birokrat "ortodoks" bagi pemerintahan Bani Saljuk untuk melawan propaganda Syi'i. Oleh karena itu Bulliet¹⁶⁷

Jakarta: *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Asma Hasan Fahmi, ¹⁶⁵ Bulan Bintang, terjemah oleh Ibrahim Husein dari Mabadi al-Tarbiyah al-Islamiyah, 1986, hal. 40-41.

Cambridge: University *A History of Islamic Societies*, Ira Lapidus, ¹⁶⁶ Press, 1991, hal. 166.

., hal. 48. *Op. Cit* Bulliet, ¹⁶⁷

menyebutkan madrasah sebagai “*The Sunni Revival*” (Kebangkitan Golongan Sunni).

Fahmi dengan mengutip kitab *al-Khuthuth* karangan al-Maqrizi lebih lanjut mengatakan sebagai berikut: “Madrasah itu tidak dikenal pada masa sahabat dan tabi’in”. Ia diciptakan sesudah 400 tahun Hijrah. Madrasah yang mulai-mula didirikan dalam Islam adalah madrasah yang didirikan oleh penduduk Nisabur yaitu madrasah al-Baihaqiyah, di sini pula didirikan sebuah sekolah oleh Amir Nashr bin Sabaktikin. Di antara madrasah-madrasah yang didirikan pada masa Klasik adalah madrasah Nizhamiyah Baghdad oleh Perdana Menteri Nizam al-Mulk pada tahun 457 H., seorang guru besarnya yang terkenal adalah Abu Ishaq al-Syrabi al-Firuzbadi, pengarang kitab “Tanbih” dalam ilmu Fiqh mazhab Syafi’i. Sejak itu ia diikuti oleh orang-orang Iraq, Khurasan, dan lain-lain.¹⁶⁸

Adapun di Mesir, Madrasah didirikan baru sesudah hilangnya kerajaan Fatimiyah dan sesudah berdirinya kerajaan Dinasti Ayyubiyah. Pada masa yang terakhir inilah madrasah-madrasah didirikan sehingga tersebar luas. Madrasah terus berjalan pada masa Dinasti Mamalik demikian pula di Syria.

Biasanya sebuah madrasah dibangun untuk seorang ahli fiqh termasyhur dalam salah satu mazhab empat, misalnya Nuruddin Mahmud bin Zanki telah mendirikan beberapa madrasah di Damaskus dan Halab untuk mazhab Hanafi dan Sayfi’i. Dalam perkembangan berikutnya ada pula madrasah yang

., hal. 42. *Op. Cit* Asma Hasan Fahmi,¹⁶⁸

memberikan pelajaran kedokteran di samping ilmu fiqh.¹⁶⁹

Di seluruh pelosok dunia Islam, para khalifah, raja-raja, orang-orang kaya telah berlomba-lomba untuk mendirikan madrasah sejak abad ke-11 Masehi. Al-Maqrizi menyebutkan di Kairo ada 63 madrasah yang kebanyakan masih berdiri sampai abad ke-7 H. Kebanyakan madrasah ini dibiayai dengan harta waqaf untuk gaji para fuqaha, pelajar dan para pegawainya.

Menurut Ibnu Jubair, madrasah Nizhamiyah Baghdad merupakan madrasah terbesar di antara 30 madrasah di Baghdad yang semuanya melebihi keindahan istana. Nizhamiyah memiliki harta wakaf untuk menggaji para fuqaha, guru, dan para pelajarnya.

D. Patronase Penguasa terhadap Keberadaan Madrasah

Dari latar belakang pembangunan madrasah-madrasah Nizhamiyah yang digambarkan terdahulu, agaknya telah nampak bahwa patronase penguasa amat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan madrasah sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan. Informasi tentang madrasah Nizhamiyah tidak pernah lepas dari masalah patronase ini. Dukungan penguasa terhadap ulama tertentu yang ditunjuknya sebagai pimpinan di madrasahnyanya sangat menentukan kelangsungan pengajarannya di madrasah itu. Sesuai dengan hal ini ada yang dapat mengajar selama puluhan tahun, seperti Abu Ishaq

hal. 42. *Ibid.*,¹⁶⁹

dan Imam al-Haramayn, tetapi ada juga yang masa jabatannya sangat pendek. Selain itu, kelangsungan dan pertumbuhan suatu madrasah pun erat kaitannya dengan patronase ini. Selama wakaf yang diperuntukkan bagi madrasah dilindungi dan dipelihara, dana yang telah disediakan oleh penguasa mengalir dengan lancar, selama itu pulalah kegiatan suatu madrasah berjalan dengan lancar pula.

Pada sisi lain, patronase ini juga berpengaruh terhadap corak pengajaran yang dilakukan di madrasah atau lembaga ilmiah lainnya. Sesuai dengan kecenderungan Khalifah al-Ma'mun, kegiatan Bait al-Hikmah didominasi oleh ilmu-ilmu filsafat, ra'yu dan sebagainya. Madrasah Nizhamiyah jelas-jelas bercorak Sunni dan diarahkan untuk menentang ajaran Syi'ah yang sempat berkembang pada masa Bani Buwaihi. Di bawah patronase Fatimiyah, al-Azhar merupakan suatu pusat pengembangan ajaran Syi'ah, tetapi dengan patronase dari Dinasti Ayyubibiyah lembaga itu beralih menjadi pusat pengajaran Sunni; demikian pula beberapa madrasah yang mereka bangun di Mesir atau Syria. Pengaruh seperti ini juga masih nampak misalnya pada madrasah-madrasah yang dibangun oleh penguasa Mamalik di Mesir dan Syria serta pada madrasah Usmani yang dibangunnya baik di Turki maupun di Hijaz.

Pada saat madrasah berkembang pesat di berbagai belahan dunia Islam, namun madrasah tidak dikenal di Spanyol Islam. Menurut Tritton,¹⁷⁰

London: *Materials on Muslim Education in The Middle Ages*, Tritton,¹⁷⁰ Luzac, 1957, hal. 106.

madrasah tidak dikenal di Granada sampai akhir abad ke-7/13. Pendapat ini diperkuat oleh keterangan Ibnu Sa'id sebagaimana dikutip oleh Hillenbrand, tidak ada madrasah di Andalusia, pengajaran diselenggarakan di masjid-masjid. Stanton memberikan alasan mengapa madrasah tidak dikenal di Andalusia, karena mayoritas muslim Andalusia penganut mazhab Maliki yang konservatif dan tradisional, penguasa-penguasa yang mengatur wakaf tidak memberikan kesempatan kepada para dermawan untuk mempengaruhi syaikh atau penggantinya atau mengajukan dirinya untuk menjadi pengawas waqaf. Pertumbuhan-pertumbuhan lembaga pendidikan tinggi Islam bergantung pada keluarga penguasa, misalnya khalifah, yang menjadi patron utama bagi kegiatan keilmuan di Granada, Sevilla dan Cordova. Walaupun fikih merupakan inti kurikulum, mereka lebih menekankan pada mazhab Maliki daripada mazhab-mazhab lainnya, bahkan tenaga pengajar (ulama) dan kurikulum ditentukan oleh khalifah dan penasehat-penasehatnya. Begitu juga karena keluarga penguasa yang menentukan dana dan kegiatan lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Andalusia, maju mundurnya institusi-institusi pendidikan Islam sangat tergantung kepada interest patronase penguasa terhadap kegiatan keilmuan Islam.¹⁷¹

Karena kontrol penguasa yang ketat, madrasah tidak dikenal di Andalus sampai abad ke-13 M. Baru pada pertengahan abad ke-14, sebuah madrasah yang besar didirikan di Granada al-Hajjaj pada tahun 750/1349. Pendirian madrasah di

hal. 39.*Op. Cit.*, n, Stanto¹⁷¹

Granada tersebut akhirnya menjadi model bagi pendirian madrasah-madrasah di tempat-tempat lain di Andalusia.

Patronase tersebut selain berpengaruh positif juga membawa pengaruh negatif, yakni keterbatasan ruang gerak kegiatan dan kebebasan para ulama dalam melakukan kegiatan dan kebebasan para ulama dalam melakukan kajian ilmiah, sehingga walaupun rasa kurang tepat ada peneliti yang mengatakan bahwa Nizam al-Mulk dengan sistem madrasah yang dikembangkannya itu bertanggung jawab atas terhambatnya kegiatan kajian filsafat dan sains di dunia Islam.

Dari kenyataan sejarah ini dapat dikemukakan bahwa kemajuan kegiatan ilmiah, keagamaan atau umum di dunia Islam selalu terkait dengan patronase penguasa. Sebenarnya hal itu tidak hanya terjadi di dunia Islam. Pada banyak kasus lain, patronase ini dapat dilihat sebagai suatu alat ampuh untuk memajukan ilmu pengetahuan. Kemajuan filsafat Hellenisme pada abad ke-4 SM tidak lepas dari patronase Alexander the Great. Kebangkitan Eropa juga terjadi setelah penguasa lepas dari gereja, memberikan dukungan bagi berbagai kegiatan penelitian dan pengembangan. Sampai sekarangpun, kemajuan sains dan teknologi di Barat tidak lepas dari usaha-usaha riset yang didukung oleh pemerintah masing-masing dengan dana yang besar.

Daftar Pustaka

- Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Terjemahan Mughtar Yahya, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, terjemah oleh Ibrahim Husein dari Mabadi al-Tarbiyah al-Islamiyah, 1986.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Fazluurahman, *Islam*, Bandung: Mizan, 1999.
- George Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Jakarta: Logos, 1994.
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Analisa Sejarah dan Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ira Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Jonathan Berkley, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education* Princeton – New Jersey, Princeton Univesity Press, 1992.
- Richard Bulliet, *The Patricians of Nishapur*, Cambridge: Harvard University Press, 1972.
- Tritton, *Materials on Muslim Education in The Middle Ages*, London: Luzac, 1957.

BAB VIII

PENDIDIKAN ISLAM

PADA MASA KEMUNDURAN

A. Latar Belakang Sosio Politik

Apa yang dikatakan oleh sebagian besar pengamat pemikiran dalam dunia Islam bahwa kemunduran pemikiran dalam Islam setelah mendapat serangan dari al-Ghazali. Hal ini tidak banyak mengandung kebenaran, bahkan dibantah oleh sarjana Barat Henri Corbin. Yang sebenarnya kemunduran pemikiran di dunia Islam termasuk di dalamnya pendidikan bermula sejak tahun 1250 M. dan itu bukan semata-mata oleh akibat dari *Tahafut al-Falasifah* al-Ghazali, namun hal ini merupakan akibat yang kompleks dari eksekusi sosial, politik dan kultural pada umumnya. Atau dapat kita katakan bahwa kemunduran pemikiran di dunia Islam ini adalah akibat dari:

Pertama, hancurnya Baghdad sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan Islam oleh serangan bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tanggal 10 Februari 1258 M. Kekejaman Hulagu Khan bukan hanya terlihat pada pembunuhan Khalifah dan rakyat umum, tetapi ia malah menghancurkan juga perpustakaan-perpustakaan Islam yang besar di Baghdad. Koleksi-koleksi buku-buku yang jumlahnya ribuan banyaknya itu dibuang secara biadab ke dalam Sungai Efrat dan Tigris sehingga air sungai yang besar berubah warna menjadi hitam oleh tinta dari buku-buku tersebut. Dengan demikian, maka ilmu

pengetahuan dan peradaban Islam yang telah dibina selama lebih dari 500 tahun di kota Baghdad akhirnya sirna, sehingga sulitlah bagi orang di kemudian hari untuk meneruskan ilmu dan kebudayaan nenek moyangnya.

Kedua, sementara di Timur kota Baghdad mendapat malapetaka yang mengerikan, di Barat kota-kota yang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam direbut orang-orang Nasrani, sehingga kota-kota Cordova, Sevilla, Granada dan lain-lain jatuh ke tangan mereka. Yang lebih tragis lagi umat Islam dihadapkan pada tiga opsi, masuk Kristen, dibunuh atau angkat kaki dari Spanyol. Umat Islam memilih alternatif terakhir meninggalkan tanah Andalus menuju Afrika Utara sehingga pada tahun 1492 hancurlah Daulat Bani Ahmar yang merupakan benteng terakhir kekuatan Islam di Spanyol dan pada tahun 1609 habislah pemeluk Islam di Spanyol dan tidak ada satupun umat Islam di Spanyol. Hal seperti ini membawa akibat buruk bagi perkembangan pemikiran kaum muslim. Terutama sekali dengan adanya penghancuran gedung-gedung dan pembakaran buku-buku oleh tentara Nasrani. Dengan demikian hilanglah jejak ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di Andalus.

Ketiga, kekacauan yang terjadi dalam tubuh pemerintahan Islam sendiri, dimana antara satu dengan yang lain diantara tokoh-tokoh politik Islam saling menghantam, sehingga dengan demikian pecahlah daulah Islamiyah menjadi beberapa kerajaan kecil.

Meskipun faktor ini tidaklah merupakan faktor yang dominan sebagai latar belakang kemunduran pemikiran dalam Islam, termasuk di dalamnya pendidikan Islam tetapi dia jelas membawa dampak yang negatif bagi perkembangan pemikiran, karena keamanan yang tidak stabil jelas akan mengganggu ketentraman pemikiran.

Setelah beberapa abad lamanya, Baghdad sebagai pusat kebudayaan, lambang kemajuan umat Islam dan pendidikan Islam yaitu dari tahun 750-1258 M. belum ada kemajuan kebudayaan yang menyamai apa yang dicapai oleh Baghdad pada waktu itu, yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai masa keemasan Islam yang oleh sarjana Barat digunakan istilah “The Golden Age of Islam”.¹⁷²

Masa berganti, sejarah berubah, disebabkan oleh beberapa faktor, intern dan ektern yang menyebabkan apa yang telah dicapai umat Islam pada waktu sebelumnya berubah dan berangsur ke arah kemunduran dan keterbelakangan.

Berkaitan dengan faktor intern, ada beberapa hal yang memicu kemunduran dan kehancuran dinasti Bani Abbasiyah periode terakhir ini karena pemerintah lebih mementingkan kepentingan pribadi dan melalaikan tugas dan kewajiban terhadap negara, sikap hidup yang bermewah-mewah, supremasi bangsa Turki terhadap khalifah, khalifah pengganti Mutawakkil tidak mampu mengatasinya, akhirnya timbullah sikap anti Turki sampai dinasti-dinasti kecil melepaskan diri dari pemerintahan pusat di Baghdad, permusuhan antar suku juga mempercepat badai kehancuran dan kemunduran datang.

Faktor ekstern, melengkapi kehancuran Bani Abbasiyah yang juga merupakan kehancuran umat Islam, yakni penyerbuan pasukan Mongol di bawah pimpinan Hukagu Khan pada tahun 1258 M. Pasukan Mongol tersebut membunuh Khalifah dan membantai keluarga Istana. Hancurnya Baghdad oleh serangan Hulagu menandai kehancuran Dinasti Bani Abbasiyah.

London: The Mac Millan *History of The Arabs*, Philip. K Hitti, ¹⁷² Press, 1974, hal, 297.

Kehancuran yang dialami Baghdad, umat Islam, sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam manandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam.¹⁷³

Pada masa kemunduran ini, Mesir menjadi tempat pelarian para ilmuwan asal Baghdad karena serangan Mongol. Di samping Mesir, kondisi kerajaan Tukri Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India memperoleh kemajuan yang patut diperhitungkan. Pada Bab ini akan dibahas bagaimana pendidikan Islam pada daerah-daerah Islam tersebut.

L. B. Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Mamluk di Mesir

Serangan bangsa Mongol terhadap Baghdad adalah suatu peristiwa yang paling tragis yang dikenal sejarah, trauma besar ini telah memporakporandakan kebudayaan umat Islam. Banyak umat Islam yang dibantai, kitab-kitab serta buku-buku dalam perpustakaan dibakar habis oleh tentara Mongol.

Setelah bangsa Mongol berhasil menundukkan Baghdad, mereka terus melanjutkan petualangan mereka ke Syria dan Mesir, namun sebelum sampai ke Mesir, tentara Mongol dihadang oleh pasukan dari Dinasti Mamluk dan mereka mengalami kekalahan di Ain Jalut pada tahun 1260 M. Dengan keberhasilan Kaum Mamluk dalam menangkis serangan bala tentara Mongol adalah merupakan suatu keuntungan besar, berarti Mesir selamat dari kehancuran. Mesir merupakan tempat penyelamatan diri dari kebudayaan ~~Baghdad. Dengan ini sekaligus~~ sebagai pusat kebudayaan Islam

Jakarta: Bumi Aksara, *Sejarah Pendidikan Islam*, Zuhairini, dkk, ¹⁷³ 1992, hal. 111.

yang berada di Baghdad berpindah ke Mesir di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk. Karena Mamluk yang mewarisi sisa-sisa peninggalan kaum muslimin, berusaha untuk memelihara dan mempertahankan lembaga-lembaga pendidikan yang telah ada sejak zaman pemerintahan Bani Abbasiyah.

Kaum Mamluk berusaha memajukan ilmu pengetahuan dan pendidikan, di bawah ini akan dipaparkan kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh Dinasti Bani Mamalik.

1. Ilmu Pengetahuan

Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam dikuasai oleh bangsa Mongol, maka pusat pemerintahan dan peradaban Islam berpindah ke Mesir. Banyak para cendekiawan berpindah ke Mesir. Kemajuan ilmu pengetahuan di samping didukung oleh perekonomian yang mantap, juga adanya perhatian dari sultan. Hal ini terlihat dari pembangunan perpustakaan di berbagai daerah, seperti perpustakaan “Maraghah” yang dipimpin oleh seorang ilmuwan, Nasir al Din al-Tusi.¹⁷⁴

Dalam bidang kedokteran, pada masa ini dibangun sebuah rumah sakit: “Nuri Hospital” yang dibangun oleh Sultan Qalawun, adapun ilmuwan yang muncul dalam bidang ini kita mengenal nama Abu Hasan Ali an-Nafis yang menemukan sistem peredaran darah dengan bukunya “*Sharh Tashrih al-Wanun*”, juga muncul Fadail Ibn al-Naqid, seorang ahli mata dan optical, dengan bukunya “*Mujarabat*”. Selain itu Ibn Ali al-Mahasin di Allepo dengan bukunya al-

, hal. 683.*Ibid.*¹⁷⁴

Kifi fi al-Kuhl dan Salahuddin bin Yusuf dengan karyanya “*Nurul ‘Uyud wa Jawami’ al-Funun*”.¹⁷⁵

Pada masa ini juga muncul beberapa nama berkaliber internasional yaitu “al-Nasir bin Qalawun dengan karyanya *Kamil al-Sinahayn, al-Baitarath wa al-Zartaqah*. Ia ahli dalam bidang kedokteran hewan, Abdul Mukmin al-Dimyati seorang dosen di akademi Qalawun yang menulis *Fadl al-Khayl*, kemudian Ibnu Khaldun dengan *magnum opus*-nya “*Muqaddimah*” dalam bidang sosial dan sejarah, dan ada Abu al-Fida’ ahli sejarah dengan karyanya *Mukhtasar Tarikh al-Basrah*, Abu Mahasin Yusuf Ibn Taqhri Badri ahli sejarah dengan karyanya *al-Nujm al-Zalin fi Muluk al-Mishr wa Qahirah* dan pada bidang matematika tercatat nama Abu al-Faraj al-Ibry dan sebagainya.¹⁷⁶

Pada masa ini juga muncul beberapa ulama yang bisa dikatakan sebagai pelopor kemajuan keislaman di abad ini, yaitu Ibnu Taymiyah (1263-1328 M), penganjur pemurnian ajaran Islam dan ajakan untuk kembali pada al-Qur’an dan al-Sunnah serta membuka kembali pintu ijtihad, kemudian tercatat nama Jalaluddin al-Sayuthi pada bidang Tafsir dengan karyanya *al-Itqam fi Ulum al-Qur’an*, dan ada nama Ibnu Hajar al-Asqolani (1372-1449 M) pada bidang hadist dengan bukunya *Tahzib al-Tahzib* (12 jilid) dan *al-Isabah* (4 jilid).¹⁷⁷

Dalam bidang arsitektur juga berkembang, ditandai dengan berdirinya bangunan-----, -----, -----

*Ibid.*¹⁷⁵

Nahdah, 1979, -Jilid V, Mesir an*Islam -Tarekh al*Ahmad Syalabi,¹⁷⁶ hal. 227.

, Jilid III, Jakarta: Ichtiar Baru *Ensiklopedia Islam*, Tim Penyusun¹⁷⁷ Van Hove, 1994, hal 145.

keagamaan yang dihiasi dengan seni arsitektur yang tinggi, bangunan masjid Nabawi disempurnakan kembali, serta dikelilingi makam Nabi Muhammad Saw., dibuat pagar.

2. Penyelenggaraan Pendidikan

Seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa pada masa ini pelaksanaan pendidikan terus berlangsung, hal ini bisa dilihat dengan adanya pembangunan sarana-sarana pendidikan yang hal itu menunjang akan pelaksanaan pendidikan, misalnya Panglima Baybars membangun sekolah-sekolah dan menyempurnakan bangunan-bangunan masjid Nabawi di Madinah dan membuat pagar di sekeliling makam Nabi Muhammad Saw. Di antara msjid yang didirikannya adalah masjid besar di Husainiyah yang diberi nama Jami'al-Zahir.¹⁷⁸

Pada masa Sultan Qalawun juga dilaksanakan pendidikan yang intensif, misalnya dengan mendirikan rumah sakit yang diberi nama dengan "Rumah Sakit Qalawun".¹⁷⁹ Di rumah sakit ini sudah dilengkapi dengan peralatan medis dan juga tersedia ruangan tempat praktek kimia yang dilengkapi dengan berbagai perlengkapan, dengan semua sarana yang ada ini telah menunjang kegiatan para ilmuwan sehingga mereka akan melahirkan karya-karya seperti yang telah disebutkan.

Usaha dan penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh Sultan Mamluk di atas juga dilakukan oleh Sultan-sultan selanjutnya dengan mendirikan gedung-

ta: tp., 1984, hal. Jakar*Kesultanan Mamluk di Mesir*, Yasir Nasution, ¹⁷⁸
13.

, hal. 685.*Op. Cit.* Philip. K. Hitti, ¹⁷⁹

gedung besar, masjid-masjid dan madrasah-madrasah, seperti :

1. Barquq, ia mendirikan gedung-gedung besar yang termasyhur sampai sekarang dengan nama Jami' Barquq.
2. Al-Muaiyad Syekh, ia mendirikan masjid yang besar bernama Jami al-Mua'ayyad.
3. Qayutbai, ia telah membangun masjid-masjid dan madrasah-madrasah, benteng-benteng jalan raya yang termasyhur bernama Jami' Qayutbai.
4. Al-Ghuri, ia juga telah membangun gedung-gedung, diantaranya Jami al-Ghuri dan Madrasah al-Ghuriyah.¹⁸⁰

Dari data yang telah dipaparkan di atas, dapat kita pahami bahwa penguasa mempunyai perhatian yang cukup besar dalam memajukan pendidikan, hal ini terbukti dengan banyaknya sarana pendidikan yang dibangun.

Berkaitan dengan kreativitas tulis menulis ulama pada masa ini, umumnya mereka hanya mengulas dan meringkas karya-karya yang telah ditulis ulama sebelumnya, maka lahirlah kitab-kitab pendek *Mukhtasar* dalam bidang fiqh, nahwu, sharaf, balaghah dan lain-lain.

Berkaitan dengan sistem pengajaran pada masa ini, dilakukan dengan menghafal matan-matan, meskipun murid-murid tidak mengerti maksudnya seperti menghafal *matan Ajrumiyah*, *matan taqrib*, *matan alfiyah*, *matan Sullan* dan lain-lain. Setelah murid-murid menghafal matan-matan yang telah disebutkan di atas, maka baru pada taraf selanjutnya mereka mempelajari sarahnya.

Jakarta: Hirdakarya *Sejarah Pendidikan Islam*, Mahmud Yunus, ¹⁸⁰ Agung, 1992, hal. 163.

M. C. Pendidikan Islam pada Masa Kesultanan Turki
Usmani

Silsilah Tukri Usmani berpangkal pada sebuah suku kecil yaitu kabilah Ughu dibawah pimpinan Ortogrol. Mereka mengabdikan diri pada Sultan Alauddin yang sedang berperang melawan Kerajaan Bizantium. Atas kerjasama yang mereka lakukan, maka mereka berhasil melawan pasukan Bizantium sebagai hadiahnya, Sultan memberikan sebidang tanah di perbatasan Bizantium kepada Ortogrol dan memberikan wewenang untuk mengadakan ekspansi.

Setelah Ortogrol meninggal, ia digantikan oleh anaknya Usman. Ia memimpin kelompok Tukri ini antara tahun 1281-1324 M, pada saat Saljuk mendapat serangan dari Mongol pada tahun 1300 yang mengakibatkan kerajaan ini porak poranda di saat itulah Usman memproklamkan berdirinya Kerajaan Tukri Usmani.

Setelah Mesir jatuh di bawah kekuasaan Turki Usmani pada tahun 1517 M. Sultan Salim memindahkan kitab-kitab dan perpustakaan serta barang-barang berharga dari Mesir ke Istanbul. Anak-anak Sultan Mamluk, ulama-ulama dan pembesar berpengaruh semuanya dibawa ke Istanbul.¹⁸¹

Dengan dipindahkannya pusat kebudayaan dari Mesir ke Istanbul oleh Turki Usmani, bukannya pendidikan Islam mengalami kemajuan malah mengalami kemunduran. Kemunduran pendidikan Islam pada masa ini terletak pada merosotnya mutu pendidikan dan pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam, satu hal yang paling buruk menimpa mereka adalah kebakuan dan kejumudan kehidupan pemikiran dan peradaban. Keterbelakangan

., hal. 164. *Op. Cit* Mahmud Yunus, ¹⁸¹

umat Islam pada masa ini sudah barang tentu melambangkan dan mencerminkan keterbelakangan dan kemunduran pendidikan Islam. Penyebab lain dari kemunduran tersebut adalah Turki Usmani lebih mementingkan kekuatan militer dan perluasan wilayah dan kurang begitu memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Sekalipun memang mereka menyemarakkan pendidikan dan pengajaran tetapi mereka larut dengan kondisi umat pada umumnya yang tidak peduli dengan kegiatan intelektual.¹⁸² Dengan bahasa yang vulgar Mahmud Yunus mengatakan banyaknya sarana-sarana yang dibangun oleh Sultan Turki ini tidak membawa kemajuan sedikit juga.¹⁸³

Materi pendidikan pada masa ini lebih banyak menekankan kepada ilmu-ilmu keagamaan, seperti Tafsir al-Qur'an, Hadist, Fiqh dan ilmu kalam, bahkan ilmu kalam ini terkadang dicurigai pula, sedikit sekali lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu filosofis. Madrasah pada umumnya didirikan untuk mendalami fiqh di antara empat mazhab sehingga tanpa disadari terjadilah semacam pengkultusan terhadap empat mazhab fiqh yang karenanya menimbulkan kesan bahwa seolah-olah pintu ijtihad sudah tertutup.¹⁸⁴

Kenyataan lain pada masa ini kehidupan sufi berkembang dengan pesatnya. Madrasah-madrasah yang dibangun mengalami perubahan fungsi, yakni untuk

— Jakarta: Pustaka Alasas Pendidikan

Husna, 1988, hal. 124.

., hal. 165. *Op. Cit* Mahmud Yunus,¹⁸³

, Jakarta: Logis Wacana Sejarah Pendidikan Islam Hanun Asrohah, ¹⁸⁴
Ilmu, 1999, hal. 122.

mengadakan *riyadhah*, merintis jalan untuk kembali dan menyatu dengan Tuhan, misalnya di Turki terdapat beberapa tempat khusus yang disebut dengan *Methenevikhana* dimana *masnawi*-nya Jalaluddin Rumi merupakan satu-satunya buku yang diajarkan.¹⁸⁵

N. D. Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Safawiyah

Kerajaan Safawiyah muncul dari gerakan Tarekat Safawiyah. Nama Safawiyah diambil dari nama pendirinya Safi al-Din Ibn Ishak al-Ardabilly (1252-1334 M).¹⁸⁶ Menurut Hamka, Safi al-Din ini adalah seorang guru tarekat yang pindah dari Arab selatan ke negeri Ardabil.¹⁸⁷

Safi al-Din adalah seorang yang teguh dan tekun dalam memegang ajaran agama dan mendalami kehidupan tasawuf, sehingga ia mempunyai banyak pengikut. Berangsur-angsur tarekat yang dipimpinnnya ini mulai berubah haluan dari bentuk pengajian tasawuf murni dan bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang sangat berpengaruh di wilayah Persia, Syria dan Anatolia.¹⁸⁸

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat pada masa Kerajaan Safawiyah ini tampaknya memang sudah menjadi catatan sejarah bahwa sejak dulu Persia telah mempunyai peradaban yang tinggi dan sangat berjasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kondisi ini berlanjut

., hal. 113.*Op. Cit* Zuhairini, dkk,¹⁸⁵

London: *The Cambridge History* Cambridge University Press, 1970, hal. 395.

Jakarta: Bulan Bintang, 1981, hal. 60.*Sejarah Umat Islam*, Hamka,¹⁸⁷

, Jakarta: PT. Raja Sejarah dan Peradaban Islam Badri Yatim,¹⁸⁸
Grasindo Press, 1990, hal. 139.

sampai kepada kerajaan Safawiyah ini. Di antara pemikir yang lahir pada masa ini adalah Muhammad Baqir Damad yang dianggap guru ketiga setelah Aristoteles dan Al-Farabi, karena ia adalah seorang filosof, teolog, dan ahli sejarah. Di antara karyanya yang terkenal adalah *Qabasat dan Taqsidat* Kemudian Sadr al-Din al-Syrazi, yang terkenal dengan Mulla Sadra, seorang dari filsuf Ketuhanan, karya terkenalnya antara lain *Asfar al-Arba'ah*.¹⁸⁹

Selain nama yang di atas, terkenal juga Zainuddin Ibn Ali, seorang ahli pendidikan yang beraliran Syi'ah, Muhaqqiq Karaki, seorang teolog Syi'ah, Abdurrazak al-Lahiji, Muhammad Baqir, Baharuddin al'Amili, dan lain-lain sebagai pemikir di bidang teologi, fiqh, sastra, matematika, astronomi dan kebudayaan.¹⁹⁰ Kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat yang dicapai oleh Kerajaan Safawi, kelihatan melebihi dengan apa yang dicapai oleh dua kerajaan besar lainnya, hal ini dimungkinkan karena orang Persia dulunya sudah mempunyai tradisi keilmuan yang kuat.

Kemajuan pada bidang pendidikan sudah barang tentu mengikuti apa yang dicapai pada bidang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan fisik untuk sarana pendidikan, tercatat ada 48 madrasah dan 162 masjid, 1802 penginapan dan 273 pemandian umum. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga yang berkembang pada masa ini adalah madrasah dan masjid. Sedangkan lembaga sufi, seperti halnya di Mesir dan di Turki bukanlah merupakan lembaga

— New Delhi, Idarah Idabiyat, *Talqin*, 1978, hal. 134.

Discovering Islam: Making Sense of Muslim History, Akbar S. Ahmed,¹⁹⁰ Terjemahan, Jakarta: Erlangga, 1992, hal. 77.

yang penting dalam sejarah Kerajaan Safawiyah.¹⁹¹ Kurikulum pendidikan lebih terfokus pada ilmu-ilmu keagamaan, sesuai dengan faham Syi'ah yang berkembang, namun mereka tidak mengabaikan ilmu-ilmu lain seperti filsafat, astronomi, teologi dan lebih khusus lagi seni lukis dan seni arsitektur. Adapun sistem pendidikan yang berkembang tidak jauh berbeda dengan sistem yang berkembang pada kerajaan sebelumnya.

Pada bidang seni, kemajuan begitu kentara dalam gaya arsitektur bangunan-bangunannya, seperti terlihat pada masjid Shah yang dibangun pada tahun 1611 M dan masjid Syekh Luth Allah yang dibangun pada tahun 1603 M. Unsur seni lainnya terlihat pula pada bentuk kerajinan tangan, keramik, karpet, permadani, pakaian, tenunan, mode, tembikar dan benda seni lainnya. Seni lukis mulai dirintis sejak zaman Tahmash I. Raja Ismail I pada tahun 1522 M membawa seorang pelukis Timur ke Tabriz. Pelukis tersebut bernama Bizhad.¹⁹²

O. E. Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Mughal di India

Kerajaan ini didirikan oleh salah seorang keturunan Timur Lenk, yakni Zaharuddin Babur pada tahun 1482-1530 M.¹⁹³ Kerajaan ini berdiri bersamaan dengan tegaknya Kerajaan Turki Usmani di Istambul dan Kerajaan Safawiyah di Persia.

Bandung: Mizan, *m, Menyingkap Zaman Keemasan Isla* Hasan Asari, ¹⁹¹ 1994, hal. 102.

, Vol. III. Chicago: *The Venture of Islam* Marshall GS. Hodgson, ¹⁹² The University of Chiochago Press, 1981, hal. 40. hal.

147. *Op. Cit.*, Badri Yatim, ¹⁹³

Pada tahun 1530 M, Babur meninggal dunia dalam usia 48 tahun, kemudian ia digantikan oleh anaknya Humayun. Pada masa Humayun inilah Kerajaan Islam Mughal terus menghadapi kemelut yang berkepanjangan sehingga sulit untuk melaksanakan pembangunan sampai akhir hayatnya, setelah ia meninggal ia digantikan oleh anaknya Akbar.

Pada masa pemerintahan Sultan Akbar inilah kerajaan Islam Mughal mengalami masa kejayaan, dia melakukan pembangunan di berbagai bidang. Kemapanan perekonomian telah membantu penguasa Mughal dalam melaksanakan pembangunan.

Pada masa ini seni lukis berkembang dengan pesatnya yang didukung oleh perhatian raja dengan didirikannya sekolah khusus melukis di daerah Gujarat.¹⁹⁴ Seni arsitektur pada masa ini sudah tergolong maju, hal ini terbukti dengan banyaknya peninggalan-peninggalan bersejarah seperti Taj Mahal di Agra, benteng Merah, Jama Masjid, istana-istana dan gedung-gedung pemerintahan di Delhi dan juga makam-makam sultan yang indah-indah.¹⁹⁵

Dinasti Mamluk mendirikan sebuah menara yang tingginya 257 kaki dikenal dengan nama “Qutb Manar”, bukan saja sebagai tempat azan tetapi juga sebagai tugu kemenangan, dan sebuah masjid dengan nama “Qutb al-Islam”. Mamluk juga memperluas tembok kota Hindu itu dengan apa yang dikenal dengan kota Kil’a Ray Pithora. Dinasti Khalji menambah bangunan masjid dengan atap yang indah dan beberapa menara lagi. Ke sebelah Barat, dinasti ini memperluas benteng Lalkot yang lama dengan

., hal. 58.*Op. Cit*PM. Holt, ¹⁹⁴

., hal. 149.*Op. Cit*Badri Yatim, ¹⁹⁵

maksud mempertahankan kota dari serangan bangsa Mongol. Di dalam kota dinasti ini mendirikan sebuah istana megah tersendiri.¹⁹⁶

Kemampuan perekonomian yang kuat, memungkinkan penguasa memberikan bantuan dana kepada pemuda yang ingin melanjutkan studinya, sehingga mereka banyak terlihat berkumpul di Bukhara, Khiva, Khohand (Turkistan), mereka datang ke sini dari berbagai daerah muslim seperti Persia, India dan tanah Arab. Di Bukhara saja, pada abad ke-16 memiliki tiga madrasah besar yang mempelajari seni, sastra dan arsitektur. Taj Mahal merupakan bentuk kontemporer dari madrasah itu.

Madrasah ini telah melahirkan alumnus yang bervariasi baik dilihat dari heterogen asal daerahnya maupun gaya seni yang mereka tampilkan, sehingga pada abad ke-16 dan 17 M yang lebih menonjol adalah kemajuan di bidang seni syair dan seni arsitektur. Penyair istana Mughal yang terkenal adalah Malik Muhammad Jayazi, seorang sastra sufi yang menghasilkan karya besar yang berjudul *Padmavat*, yang berisikan ajaran dan pesan kebajikan jiwa manusia.

Sebagaimana halnya dengan Turki Usmani dan Safawiyah, pada kerajaan Mughal ini juga berkembang lembaga-lembaga tasawuf, hal ini bisa dilihat dengan didirikannya madrasah yang mengajarkan tasawuf. Sebagaimana dipaparkan oleh Ira M. Lapidus, sejumlah madrasah didirikan dan para gurunya diberi gaji oleh pemerintah. Kurikulum pada madrasah Muizi dan Nashiriyah terdiri dari bahasa Arab, hadist, fiqh, logika,

hal. 290. *Op. Cit.*, Badri Yatim, ¹⁹⁶

teologi, sastra dan tasawwuf.¹⁹⁷ Para Sufi sangat berpengaruh pada Kerajaan Mughal ini, pemimpin sebuah tarekat mengirim sejumlah wakil ke berbagai provinsi dan selanjutnya mereka mengangkat petugas-petugas bawahan untuk menyampaikan seruan ke berbagai kota dan pelosok desa.

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa pada masa tiga kerajaan Islam, umat Islam mengalami masa kemajuan, tetapi kemajuan yang dicapai berbeda dengan kemajuan yang dicapai pada masa klasik. Kemajuan pada masa klasik jauh lebih kompleks. Pada bidang intelektual kemajuan yang dicapai oleh tiga kerajaan besar tidak sebanding dengan apa yang dicapai pada masa klasik. Dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, umat Islam sudah mulai bertaqlid kepada imam-imam besar yang lahir pada masa klasik Islam. Walaupun ada mujtahid, maka ijtihad yang dilakukan adalah *ijtihad fi al-mazhab*, yaitu ijtihad yang masih berada dalam batas-batas mazhab tertentu. Tidak ada lagi ijtihad mutlak, hasil pemikiran bebas yang mandiri. Beberapa sains yang berkembang pada masa klasik, ada yang tidak berkembang lagi, bahkan ada yang dilupakan. Filsafat dianggap bid'ah. Kalau pada masa klasik, umat Islam maju dalam bidang politik, peradaban dan kebudayaan, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat, pada masa tiga kerajaan besar kemajuan dalam bidang filsafat-kecuali sedikit berkembang di Kerajaan Safawi Persia-dan ilmu pengetahuan umum tidak didapatkan lagi. Kemajuan yang dapat dibanggakan pada masa ini hanya dalam bidang politik, kemiliteran dan kesenian terutama arsitektur.

—, Terjemahan, Jakarta: *A History o*

PT. Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 686.

Menurut Badri Yatim,¹⁹⁸ ada beberapa alasan, mengapa kemajuan yang dicapai itu tidak setingkat dengan kemajuan yang dicapai pada masa klasik :

1. Metode berfikir dalam bidang teologi yang berkembang pada masa ini adalah metode berfikir tradisional. Cara berfikir ini nampaknya mempengaruhi perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan. Metode berfikir rasional yang dikembangkan oleh aliran teologi Mu'tazilah sudah lama padam.
2. Pada masa klasik Islam, kebebasan berfikir berkembang dengan masuknya pemikiran filsafat Yunani. Namun, kebebasan berfikir tersebut ini menurun sejak al-Ghazali melontarkan kritik tajam terhadap pemikiran filsafat yang tertuang dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*.
3. Al-Ghazali, bukan hanya menyerang pemikiran filsafat pada masanya, tetapi juga menghidupkan ajaran tasawuf dalam Islam. Sehingga ajaran ini berkembang pesat setelah al-Ghazali. Diantara ajaran tasawuf adalah meninggalkan kehidupan duniawi dan materi. Dalam tasawuf kehidupan ukhrawi jauh lebih diutamakan daripada kehidupan duniawi. Ajaran ini tidak sejalan dengan pembangunan kehidupan duniawi dan kemajuan.
4. Sarana-sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran yang disediakan pada masa klasik seperti perpustakaan dan karya-karya terjemahan banyak yang hilang akibat serangan bangsa Mongol.
5. Kekuasaan Islam pada masa tiga Kerajaan besar dipegang oleh bangsa Turki dan Mongol yang lebih dikenal sebagai bangsa yang suka berperang ketimbang bangsa yang suka ilmu.

6. Pusat-pusat kekuasaan Islam pada masa ini tidak berada di wilayah Arab dan tidak pula oleh bangsa Arab. Akibatnya, bahasa Arab yang sudah merupakan bahasa persatuan dan bahasa ilmiah pada masa sebelumnya tidak berkembang lagi dan bahkan menurun.

Daftar Pustaka

- Ahmad Syalabi, *Tarekh al-Islam* Jilid V, Mesir an-Nahdah, 1979.
- Akbar S. Ahmed, *Discovering Islam: Making Sence of Muslim History*, Terjemahan, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Badri Yatim, *Sejarah dan Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grasindo Press, 1990.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 1999.
- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Hasan Langgugulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Ira M. Lapidus, *A. History of Islamic Societies*, Terjemahan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hirdakarya Agung, 1992.
- Marshall GS. Hodgson, *The Venture of Islam*, Vol III. Chicago: The University of Chichago Press, 1981.
- P.M. Holt, dkk, (ed), *The Cambridge History of Islam*, London: Cambridge University Press, 1970.
- Philip. K Hitti, *History of The Arabs*, London: The Mac Millan Press, 1974.
- Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam*, New Delhi: Idarah Idabiyat, 1978.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam*, Jilid III, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1994.

Yasir Nasution, *Kesultanan Mamluk di Mesir*, Jakarta: tp., 1984.

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

BAB IX

PENDIDIKAN ISLAM

PADA MASA PEMBAHARUAN

P. A. Latar Belakang Sosial Politik Pembaharuan Pendidikan Islam

Sejarah umat Islam biasanya dibagi menjadi tiga periode, yaitu :

1. Periode Kalsik dari tahun 650-1250 M.
2. Periode Pertengahan dari tahun 1250-1800 M.
3. Periode Modern umat Islam dari tahun 1800 M.¹⁹⁹

Pada masa klasik, kejayaan Islam mencapai puncaknya. Islam menjadi adikuasa dengan menguasai sebelah Barat sampai ke Spanyol dan Perancis melalui Afrika Utara. Sebelah Selatan sampai ke Sudan dan Ethiopia. Sebelah Timur sampai ke India melalui Persia dan Sebelah Utara sampai ke Kaukasia dan Pegunungan Ural di Rusia.²⁰⁰

¹⁹⁹, Jilid I, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Harun Nasution, Jakarta: UI Press, 1978, hal. 56-9.

²⁰⁰ 1966: 11, dalam pendahuluan *Dunia Baru Islam*, Stoddard, bukunya Stoddard menggambarkan tentang peristiwa menakjubkan yaitu kebangkitan Islam dalam sejarah manusia. Dalam tempo kurang dari seabad dari gurun tandus dan suku bangsa yang terkebelakang Islam telah tersebar hampir menggenangi separoh dunia.

Dalam tiga abad pertama sejarahnya (650-1000 M) bagian-bagian dunia yang dikuasai Islam adalah bagian-bagian yang paling maju dan memiliki peradaban yang sangat tinggi. Kerajaan penuh masjid megah, terdapat universitas di setiap kota. Di dalamnya tersimpan peradaban dan hikmah-hikmah lama yang bernilai tinggi. Kecemerlangan Islam bagian Timur merupakan hal kontras dengan dunia Nasrani Barat yang tenggelam dalam malam kegelapan zaman.

Pada masa pertengahan, tampaklah tanda-tanda kemunduran Islam I yaitu dengan ditandainya kehancuran Baghdad oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 M. ajaran bahwa pintu ijtihad telah tertutup diterima dengan baik oleh dunia Islam, hingga tinggal mengajarkan yang telah ada saja. Umat Islam Spanyol dihadapkan pada tiga opsi, masuk Kristen, dibunuh atau angkat kaki dari bumi Spanyol, Umat Islam Spanyol memilih alternatif yang terakhir diusir dari Spanyol dengan paksa.

Pada tahun 1500-1800 M. adalah masa Tiga Kerajaan Besar, yaitu Kerajaan Turki Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia (Iran) dan Kerajaan Mughal di India yang mencapai kemajuan. Di samping itu terlihat pula orang Barat makin maju setelah pada tahun 1492 Columbus menemukan Benua Amerika dan terbuka jalan untuk mendapatkan rempah-rempah dan bahan mentah ke Timur Jauh melalui jalan Tanjung Pengharapan yang ditemukan oleh Vasco da Gama.

Pada periode Kemunduran Islam II, yaitu terjadinya Kerajaan Turki Usmani dipukul Eropa. Kerajaan Safawi dikalahkan oleh suku-suku Afghan dan Kerajaan Mughal di India wilayahnya semakin diperkecil oleh suku-suku di India. Bangsa Eropa yang disemangati oleh Revolusi Industri di Inggris menempatkan di tangannya yang agresif

senjata-senjata mesin Eropa. Umumnya dunia Islam pada waktu itu berada di tangan Eropa.

Pada periode modern, masa ini merupakan zaman Kebangkitan Islam. Akibat dari berakhirnya ekspansi Napoleon di Mesir pada tahun 1801 telah membuka mata umat Islam, terlebih-lebih lagi Mesir dan Turki. Nampaklah sampai dimana kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang disamping Barat yang meningkat kemajuannya. Timbullah pikiran dari umat Islam hendak meniru Barat. Bila pada zaman Klasik, umat Islam ditiru Barat, maka pada periode Modern sebaliknya umat Islam yang meniru Barat.

Peristiwa pendudukan Napoleon atas Mesir telah mencatat pengulangan fenomena sejarah dengan bertukar peran. Jika kontak Islam dengan Barat yang masih gelap melalui Spanyol dan Sicilia serta Perang Salib telah memberikan kontribusi terhadap kebangkitan Eropa (*Renaissance*) dengan Timur (Mesir) yang sedang mengalami kemunduran telah memberikan kontribusi pada gerakan pembaharuan yang telah dilakukan oleh kaum ulama dan intelektual Muslim yang mendorong kebangkitan kembali dunia Islam.

Mesir menjadi bagian dunia Islam sejak ditaklukan oleh Amru bin Ash pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khatthab. Mesir mempunyai nilai sejarah yang tinggi, sebagai salah satu pusat peradaban yang penting di dunia memiliki posisi yang sangat strategis, maka tidak mengherankan banyak pihak yang berkepentingan untuk mengusainya. Oleh karena itu wajar jika

Daulat Bani Abbas, Fatimiyah dan Usmaniyah selalu berusaha keras untuk dapat mengontrol Mesir.

Pada akhir abad XVIII, Mesir secara resmi berada di bawah kontrol Turki Usmani, tetapi secara *de facto* kekuasaan itu dipegang oleh golongan Mamluk. Hubungan penguasa Mamluk dengan Konstantinopel (Istambul) sangat buruk, pajak tahunan tidak lagi disetor, Pasya yang ditugaskan oleh pemerintahan Turki Usmani di Mesir sering dipermalukan dan diperlakukan paling tinggi hanya sebagai seorang Duta Besar.²⁰¹

Pada zaman yang sama, Prancis pasca Revolusi Prancis tahun 1789 M. mulai menjadi negara besar yang mendapat saingan dan tantangan dari Inggris yang telah menguasai India. Untuk kepentingan politik dan ekonomi menghadapi Inggris, Prancis memandang perlu untuk menduduki Mesir yang strategis posisinya. Di samping itu Napoleon sendiri nampaknya mempunyai tujuan sampingan, yaitu ingin mengikuti jejak Alexander the Great dari Macedonia yang pernah menguasai Eropa dan Asia sampai ke India.²⁰²

Ekspedisi Napoleon Bonaparte dari Prancis tanggal 2 Juli 1798 yang mendarat di Alexandria, Mesir, dengan maksud menjadikan Mesir sebagai batu loncatan untuk menguasai Timur, khususnya India, yang pada waktu itu berada dibawah dominasi Inggris.²⁰³

Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Jakarta: UI Press, 1988. hal. 29.

. hal. 28. *Ibid*²⁰²

ketahui bahwa Inggris dan Prancis merupakan Sebagaimana di²⁰³ dua adikuasa yang bersaing keras untuk menjadi negara terkuat di dunia.

Pada waktu terjadi penaklukan itu Mesir di bawah dominasi kaum Mamluk, daerah Mesir pada hakikatnya adalah bagian dari Kerajaan Turki Usmani, tetapi setelah sultan-sultan Turki mulai lemah pada abad ke-17. Mesir mulai memerdekakan diri dari Kerajaan Turki Usmani dan akhirnya menjadi daerah otonom, kekuasaan sebenarnya tetap berada di bawah tangan kaum Mamluk, walaupun sultan-sultan Usmani tetap mengirim seorang Pasya Tukri ke Kairo untuk bertindak sebagai wakil mereka dalam memerintah daerah ini.²⁰⁴ Keadaan Mesir sebelum dianeksasi Napoleon Bonaparte sangat memprihatinkan terutama pada akhir abad ke-18, seorang pengembara Prancis Fournier setelah melakukan kunjungan ke Mesir mengatakann kebodohan di Mesir merupakan suatu fenomena yang umum, sama dengan di seluruh Turki meliputi semua lapisan. Hal ini tampak jelas di bidang literatur, ilmu alam, dan teknik, bahkan juga di bidang kerajinan tangan yang paling sederhana, anda jarang menemukan tukang reparasi arloji di Kairo, walaupun ada tentu ia orang Eropa.²⁰⁵

Penaklukan itu berlangsung sangat cepat, dalam waktu satu hari saja kota Iskandariah (Alexandria) jatuh pada tanggal 2 Juli 1798 M., Napoleon Bonaparte pun sudah dapat menduduki kota Rasyid sembilan hari berikutnya dan pada tanggal 22 Juli 1798 seluruh wilayah

Prancis ingin memutuskan komunikasi antara Inggris di Barat dan India di Timur. Usaha Napoleon Bonaparte untuk menerusknan ekspedisi terus ke India digagalkan di Palestina pada tanggal 18 Agustus 1799, ia kembali ke Prancis, tetapi tentaranya tinggal di Mesir (Hitti, *History of the Arab*, London: Mac Millan Press, 1970, hal. 721-722).

29-hal. 28 *Ibid.*, Nasution, Harun ²⁰⁴

-Nahdah al-Kairo: Maktabah al *Islam-Yaum al*Ahmad Amin, ²⁰⁵
Misriyah, 1952. hal. 129.

Mesir praktis sudah dapat dikuasai Prancis, karena pasukan Mamluk tidak mampu lagi menahan gempuran artileri dari pasukan Prancis, mereka lari ke Kairo, namun masyarakat Mesir tidak memperdulikannya, terpaksa mereka mundur lagi ke sebelah Selatan, dengan kekalahan tersebut seluruh Mesir berada di bawah dominasi Prancis.²⁰⁶

Operasi militer Napoleon Bonaparte yang berhasil gemilang di Mesir ini disebabkan beberapa faktor, antara lain :

1. Persenjataan pasukan Napoleon Bonaparte yang lebih modern dibandingkan dengan persenjataan yang dimiliki oleh kaum Mamluk.
2. Pasukan Napoleon Bonaparte memiliki kemampuan dan kemahiran tempur yang lebih baik didukung oleh pengalaman berperang melawan negara-negara Eropa
3. Rakyat Mesir tidak membantu kaum Mamluk. Hubungan mereka dengan dinasti Mamluk sangat buruk akibat perlakuan kasar penguasa Mamluk yang menyakitkan hati masyarakat Mesir. Di samping itu mereka tidak pandai berbahasa Arab, biasanya hanya mengetahui bahasa Turki, dengan demikian hubungan mereka dengan rakyat Mesir tidak harmonis.

Di samping faktor-faktor di atas, kondisi umat Islam pada masa itu berada pada puncak kemundurannya, sementara Barat khususnya, Prancis dan Inggris berada pada puncak kejayaannya. Dalam suasana dan latar belakang inilah Napoleon Bonaparte dapat menaklukkan Mesir dalam waktu singkat. Napoleon Bonaparte membawa unsur-unsur peradaban

., hal. 29. *Op. Cit* Harun Nasution, ²⁰⁶

modern yang tidak dikenal di dunia Timur. Kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi dan persenjataan yang jauh lebih tinggi dari yang dimiliki Mesir pada waktu itu.

Ia juga membawa 500 kaum sipil dan 500 wanita. Di antara kaum sipil tersebut terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Ia juga membawa dua set alat percetakan dengan huruf Latin, Arab dan Yunani. Ilmuwan-ilmuwan tersebut mendirikan lembaga ilmiah dan laboratorium di Kairo. Di situ mereka mengadakan penelitian ilmiah. Diantara ilmuwan-ilmuwan tersebut terdapat pula kaum orientalis yang mengetahui bahasa Arab dan agama Islam. Untuk kepentingan Ilmiah dibentuk suatu lembaga ilmiah yaitu *Institut d Egypte* yang mempunyai empat bagian: Bagian ilmu alam, bagian Ekonomi –Politik, dan bagian sastra dan seni. Marc Auriel, seorang pengusaha Prancis yang ikut dalam ekspedisi Napoleon Bonaparte mendirikan suatu lembaga penerbitan yang bernama *La Decade Egyptiennne*, lembaga ini disamping mempunyai kegiatan-kegiatan ilmiah dari Institut d Egypte juga menerbitkan majalah yang bernama *Le Courrier d Egypte*. Sebelum kedatangan ekspedisi Napoleon Bonaparte ini orang Mesir tidak kenal dunia percetakan dan surat kabar. Kontak orang Mesir dan umat Islam dengan peradaban Eropa buat pertama kali terjadi ketika *Institut d Egypte* boleh dikunjungi orang Mesir terutama para ulamanya, yang diharapkan oleh ilmuwan-ilmuwan Prancis yang bekerja di lembaga itu akan menambah pengetahuan mereka tentang Mesir, adat istiadatnya, bahasa dan agamanya.²⁰⁷

Kontak orang Mesir terutama para ulamanya dengan kebudayaan yang dibawa Napoleon Bonaparte itu,

30. -hal. 29 *Ibid.*²⁰⁷

menimbulkan kesadaran dalam diri mereka, bahwa umat Islam sudah jauh ketinggalan dari orang Eropa. Setelah berkunjung ke lembaga ilmiah dan laboratorium Prancis itu, Abd al-Rahman al-Jabarti, seorang ulama al-Azhar dan penulis sejarah mengatakan bahwa di sana dilihatnya benda-benda dan percobaan ganjil yang sulit ditangkap oleh akalinya. Demikianlah kesan seorang terpelajar Islam pada waktu itu terhadap kebudayaan Barat. Suatu keadaan yang berbalik 180 derajat. Kalau pada periode klasik peradaban dan kebudayaan umat Islam dikagumi Barat, namun pada periode modern umat Islam yang heran melihat kemajuan dan peradaban Barat.²⁰⁸

Meskipun kondisi umat Islam sudah sangat rapuh pada abad ke-18, namun kesadaran akan keteringgalan dan kelemahan yang dimiliki nampak secara jelas ketika hanya dalam waktu yang singkat Napoleon Bonaparte dari Prancis dapat menguasai seluruh Mesir, padahal Mesir adalah salah satu pusat dunia Islam yang sebelumnya dikenal sangat kuat dan kokoh pertahanannya. Bagi Napoleon Bonaparte aneksasi atas Mesir ini dimaksudkan sebagai batu loncatan untuk menguasai dunia Timur, khususnya India, yang pada waktu itu berada di bawah dominasi Inggris, namun cita-cita dan harapan Napoleon Bonaparte ini kandas di tengah jalan. Dalam pertempuran di Palestina, pasukannya kalah, sehingga pada tanggal 18 Agustus 1799 ia kembali ke Prancis. Di samping itu perkembangan politik di Prancis menghendaki kehadirannya. Ia kembali ke Paris. Pasukan ekspedisi yang dibawanya ditinggalkannya dibawah pimpinan Jendral Kleber. Ekspedisi ini akhirnya meninggalkan Mesir pada

., hal 31. *Ibid*²⁰⁸

tanggal 31 Agustus 1901 setelah armada laut Inggris berhasil mengalahkan pasukan Prancis.²⁰⁹

Zaman Islam klasik merupakan periode formatif, dimana ajaran-ajaran Islam mengalami proses kristalisasi yang pada akhirnya berhasil membawa Islam ke puncak peradaban dan kejayaan. Masa keemasan Islam ini sayangnya “*me-le-na-kan*” umat Islam zaman pertengahan, sehingga melupakan tugasnya sebagai penerus sejarah. Ajaran Islam yang sudah mengkristal di atas demikian ketat dipegang, kaku dan tidak dinamis. Sehingga ketika dihadapkan dengan kekuatan baru (peradaban Barat/Eropa) menjadi tampak kemunduran yang telah dialami umat Islam.

Kontak hubungan antara Islam dan Barat yang terjadi di akhir abad 18 atau awal abad 19 telah menyentakkan kesadaran ummat Islam bahwa mereka kini bukan lagi bangsa superior di atas bangsa-bangsa dunia, telah muncul kekuatan baru yang mampu menandingi bahkan melebihi mereka.

Persinggungan Islam dan Barat juga membawa dampak pada perubahan tata nilai dan budaya masyarakat Islam. Dengan demikian para pemikir Islam berupaya mengadakan kajian ulang terhadap konsep dan pemahaman umat Islam terhadap agamanya dari sudut pandang berbagai aspek, seperti aspek politik, sosial, intelektual, hukum, ataupun aspek-aspek kelembagaan yang ada dalam Islam.

Berbicara tentang pembaharuan pendidikan Islam, pada esensinya adalah pembaharuan pemikiran dan perspektif intelektual muslim, dan apabila berbicara mengenai pembaharuan pemikiran dalam Islam itu sendiri,

30.-., hal 29*Ibid*²⁰⁹

tentu saja sangat berkaitan dengan masalah pendidikan, sebab pendidikan merupakan sarana paling penting. Bukan saja sebagai wahana “*konservasi*” dalam arti tempat pemeliharaan, pelestarian, penanaman, dan pewarisan nilai-nilai dan tradisi suatu masyarakat, tetapi juga sebagai “*kreasi*” yang dapat menciptakan, mengembangkan, dan mentransformasikan masyarakat ke arah pembentukan budaya “*baru*”.

Itulah sebabnya, mengapa para pembaharu Islam dalam melaksanakan gerakan pembaharuannya banyak menggunakan wahana pendidikan, baik dengan cara mendirikan sekolah lembaga pendidikan sebagai proyek percobaan gagasan pembaharuannya, maupun dengan cara menyumbangkan pemikirannya mengenai bentuk pendidikan alternatif bagi umat Islam.

Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam dan juga memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan bangsa Eropa, maka pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam mengacu pada :

1. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Eropa.
2. Yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam.
3. Yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing dan bersifat nasionalis.
4. Yang berorientasi pada pendidikan Barat dengan penyesuaian-penyesuaian dengan Islam dan kepentingan nasional.²¹⁰

Jakarta: Bumi Aksara, *Sejarah Pendidikan Islam*, Zuhairini dkk, ²¹⁰ 1997, hal. 117-1124.

Setelah berabad-abad kaum muslimin di dunia Islam kehilangan daya dan diinjak oleh kaum imprealis Barat barulah mereka sadar dengan keterbelakangan dan ketinggalan peradabannya, mereka mulai insaf dengan kelemahannya selama ini. Ketika itu bangkitlah beberapa pemikir dan pemimpin di kalangan umat Islam menyorakkan kembali terbukanya pintu ijtihad, perlunya *Pan Islamisme*, kesadaran beragama dan berbangsa, filsafat perlu dipelajari. Orang boleh mengambil manfaat dari ilmu orang Eropa selama tidak melanggar al-Qur'an dan al-Sunnah.

Masyarakat Islam yang telah tertidur nyenyak oleh penyakit kejumudan itu diinjeksi lagi untuk segera bangkit memperhatikan dunia yang luas terbentang, memetik manfaat dari segenap ciptaan Allah dalam situasi apapun adanya.

Selama ini pintu-pintu kampus Universitas tertutup mati buat pelajaran filsafat, kini dibuka kembali. Perguruan-perguruan Tinggi Islam seperti al-Azhar di Kairo, Meisir, Universitas Aligarh di Pakistan membuka pintu selebar-lebarnya untuk kegiatan berfikir. Dengan ini aktivitas otak para cendekiawan muslim dibebaskan dari belenggu taqlid, sehingga mereka dapat menggali kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab suci al-Qur'an. Usaha postif ini tumbuh dengan berangsur-angsur dalam diri umat Islam. Kesadaran ini merupakan awal dari era baru Pemikiran Islam.

Dalam periode pembaharuan ini telah muncul tokoh-tokoh yang tidak asing lagi bagi dunia Islam, misalnya Sayyid Jamaluddin al-Afghani yang dengan lantang menyorakkan kehidupan pemikiran melalui media *al-Urwatu-l Wustqa* yang diikuti oleh murid dan sahabat setianya Muhammad Abduh, yang telah menulis buku-buku yang

merobek selubung taqlid. Kemudian Iqbal di India dengan suaranya yang membahana lewat syair-syairnya menyerukan kebangkitan fikiran Islam.

B. Pembaharuan Pendidikan Islam di Turki

Pada permulaan abad ketujuh belas, Turki Usmani mulai memperdebatkan cara terbaik bagi program restorasi integritas politik dan efektivitas kekuatan militer yang dimiliki kerajaan. Para pembaharu pada awalnya berlandaskan pada aturan yang digariskan Sultan Sulaiman al-Qanuni yang dikenal sebagai Sultan yang membuat undang-undang, Sultan Sulaiman yang menentang kemungkinan pengaruh kekuatan Kristen Eropa atas kaum muslimin. Para modernis menganggap perlunya Kerajaan Turki Usmani untuk mengadopsi metode yang dimiliki bangsa Eropa dalam pendidikan dan kemiliteran, organisasi dan administrasi untuk menciptakan suatu perubahan di bidang pendidikan, ekonomi dan sosial yang mendukung terbentuknya negara modern. Pada abad kedelapan belas dan terutama abad kesembilan belas, kelompok modernis muncul dengan terang-terangan dan akhirnya menjadi pemenang.

Semenjak abad kedelapan belas, penasehat militer Eropa telah mulai diperkerjakan untuk memberikan latihan kemiliteran bagi pejabat militer kerajaan. Percetakan juga didirikan untuk menerbitkan beberapa terjemahan karya orang-orang Eropa di bidang teknik, militer dan geografi. Sultan Salim III (1789-1807) memperkenalkan program pembaharuan yang pertama, dikenal dengan nama *Nizam-I Jedid*. Rencana pembaharuan itu meliputi pembentukan korp militer baru, perluasan sistem perpajakan dan pelatihan untuk mendidik para kader bagi rezim baru. Rencana yang

dikemukakan oleh Sultan Salim ternyata tidak mendapat dukungan para ulama dan kelompok militer *Yennisseri*, yang akhirnya ia sendiri menjadi korban rencana pembaharuan tersebut. Ia kemudian digulingkan pada tahun 1807. Meskipun demikian, program pembaharuan tersebut dilaksanakan pada periode Sultan Mahmud II.

Salah satu dari tiga kerajaan besar pada abad pertengahan adalah Kerajaan Turki Usmani, namun pada abad ketujuh belas kerajaan ini mulai mengalami kekalahan dalam peperangan dengan negara-negara Eropa. Pada tahun 1683 M. tentara besar yang dikirim untuk menguasai Wina dipukul kalah. Puncak kekalahan itu dengan ditandatanganinya *Perjanjian Carlowitz* pada tahun 1699. Perjanjian ini merupakan kekalahan Turki Usmani baik di bidang militer maupun diplomasi. Perjanjian ini praktis mengakhiri invasi Turki Usmani ke Eropa dan membuka jalan bangsa-bangsa Eropa ke Turki atau dunia Islam pada umumnya. Sebagai akibat dari perjanjian ini membuat Turki terpaksa menyerahkan Hongaria kepada Austria, daerah Podolia kepada Polandia dan Azou kepada Rusia.²¹¹

Kekalahan-kekalahan serupa ini mendorong raja-raja dan pemuka-pemuka Usmani menyelidiki sebab-sebab kekalahan mereka dan kemenangan pihak lawan. Kerajaan ini sudah memulai usaha pembaharuannya yaitu pada masa Sultan Ahmad III (1703-1730) namun pembaharuan pada periode pra modern ini tidak membawa hasil yang diharapkan karena penguasa Kerajaan Turki Usmani terlalu memfokuskan pada pembaharuan pada bidang militer dan mengabaikan hal-hal lain yang menjadi pendukung pembaharuan militer itu, pembaharuan di bidang sosial,

New *The Middle East A History* Fisher, Sidney Nettleton, 1967, ²¹¹
York: The Ohio State University, hal. 243

politik, ekonomi kurang mendapat perhatian. Di samping itu kurang adanya lembaga kajian ilmiah seperti perguruan tinggi atau lembaga publikasi yang dapat mengembangkan ilmu atau kebudayaan dari Barat pada waktu itu.

Sesudah Sultan Sulaiman (1520-1566 M) yang termasyhur dengan nama *al-Qanuni* (Pembuat Undang-Undang). Kerajaan Usmani senantiasa mempunyai sultan-sultan lemah. Wewenang sultan sudah jauh merosot. Dalam pada itu kas negara merosot sehingga anggaran belanja untuk proyek pembaharuan tidak mencukupi. Dari dalam negeri Turki sendiri, hambatan pembaharuan datang dari ulama-ulama konservatif, terutama kelompok tarekat *Bektasyi* yang beraliansi dengan korps militer *Yenniseri*. Keduanya menjalin kerjasama yang baik dalam menentang usaha-usaha pembaharuan di periode pertengahan.

Hal-hal tersebut di ataslah yang membawa usaha-usaha pembaharuan pertama di Kerajaan Usmani tidak berhasil, namun setelah *Yenniseri* berhasil dihancurkan oleh Sultan Mahmud II (1808-1803 M), maka usaha pembaharuan kedua dimulai. Pada tahun 1826 M. pembaharuan inilah yang pada akhirnya membawa pada perubahan-perubahan besar di Turki.

Ketika ia naik tahta dan menjadi Sultan di Kerajaan Turki Usmani, Sultan Mahmud II memusatkan perhatiannya pada berbagai perubahan internal. Perbaikan internal tersebut dipusatkan pada rekonstruksi kekuatan angkatan bersenjata kerajaan sehingga menjadi kekuatan yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu perbaikan tersebut dimaksudkan untuk mengkonsolidasi seluruh potensi lokal. Kebijaksanaan ini menjadikan dirinya sebagai musuh bagi kelompok militer lama yang dikenal dengan nama *Yenniseri*. Pada tahun 1826, ia merombak

Yennisseri menjadi kekuatan militer model Eropa. Kebijaksanaan ini akhirnya diprotes Yennisseri yang telah berdiri pada abad keempat belas oleh Sultan Orkhan, pada tanggal 16 Juni 1826. Akhirnya pemberontakan tersebut dikenal dengan nama *The Auspicious Incident* dalam sejarah Turki.²¹²

Dengan berakhirnya konflik-konflik tersebut dan kekuasaan Mahmud II bertambah kuat, ia memulai usaha-usaha pembaharuan. Pembaharuan di Kerajaan Turki Usmani, sebagaimana pembaharuan di Mesir dipelopori oleh seorang Raja dan sebagaimana Muhammad Ali, Mahmud II memusatkan sebagai prioritas pembaharuannya pada bidang militer.²¹³ Ide-ide Barat sangat mengilhami usaha-usaha pembaharuan Mahmud II. Barat dijadikannya sumber inspirasi. Segala pendekatan pembaharuannya memakai metode Barat, misalnya struktur organisasi militer, struktur pemerintahan dan administrasi ala Barat.²¹⁴

Kondisi sosiokultural rakyat Turki Usmani yang dihadapi Mahmud II tidak jauh berbeda dengan kondisi umumnya dunia Islam pada masa itu. Pikiran jumud, taklid buta, fatalis dan tidak cinta pada pengetahuan umum, merupakan fenomena umum umat Islam pada waktu itu. Faktor-faktor penghambat pembaharuan pada sebelum periode modern masih dirasakan pada masa pemerintahan Mahmud II. Oleh karena itu

Jakarta: *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Safiq Mughni, 1996, ²¹² Logos Wacana Ilmu, hal. 122-123.

am Islam: Sejarah Pemikiran Pembaharuan dan Gerakan, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 90. ²¹³

Chicago: *The Venture of Islam* Marshall. G.S. Hodgson, 1974, ²¹⁴ University of Chicago Press, hal. 216.

perubahan dan pembaharuan nya ditujukan untuk mengantisipasi pengaruh korps militer Yenisseri yang menjadi kekuatan yang dapat menyetir jalannya pemerintahan pusat, kekuasaan otonomi yang semakin kuat dan bebas dari kontrol pusat, muncul gerakan-gerakan nasionalis di Eropa yang memperjuangkan kemerdekaannya dari kekuasaan Turki Usmani dan perubahan kekuatan militer di Barat akibat revolusi industri dan perang Napoleon 1812 serta terutama pengaruh revolusi industri dengan ditemukannya mesin uap oleh James Watt.²¹⁵

Dalam kondisi seperti itu dapat dimengerti jika Mahmud II memprioritaskan pembaharuan pada bidang militer, karena hal itu suatu kebutuhan yang mendesak. Di samping itu ia juga mengadakan pembaharuan pada bidang yang lain, seperti pemerintahan, pendidikan dan ekonomi.

Pembaharuan di bidang militer ini dilanjutkan dengan mendirikan Sekolah Militer pada tahun 1830, kemudian dilanjutkan dengan mendirikan Akademi militer pada tahun 1840. Di samping karena didukung oleh tenaga-tenaga militer profesional yang dikirim Muhammad Ali dari Mesir, Mahmud II juga mengirimm pelajar-pelajar ke Eropa diantaranya untuk belajar ilmu kemiliteran.²¹⁶

Selanjutnya Mahmud II mengadakan perbaikan di bidang pendidikan didorong untuk memenuhi kebutuhan pendidikan untuk para pejabat militer, dokter militer. Pada tahun 1827 ia mendirikan sekolah

The Development of Secularisme in Turkey Niyazy Berkes, 1964, ²¹⁵
Canada: Montrocal: Mc Gill University Press, hal. 89.

112.-, hal. 111 *Op. Cit* Hodson,²¹⁶

Kedokteran *Tibhane-I Amire* dan Sekolah Teknik *Muhendisane* di kota Istanbul yang bertujuan untuk mendidik dokter militer baru. Pada tahun 1831-1834 dua lembaga pendidikan untuk tujuan militer telah ia dirikan, yang pertama ialah *muzika I-Humayun Maktabi* yang merupakan sekolah musik kerajaan dan yang kedua adalah *Mektab-I Ulum-Harbiye* yang merupakan Akademi Militer Kerajaan, yang keduanya diresmikan pada tahun 1834. Untuk ruang umum ia mendirikan pendidikan tingkat menengah dengan nama sekolah *Rusdiye*. Sekolah tersebut dibangun untuk mempersiapkan kader-kader yang akan menjadi pegawai sipil. Selain itu ia mendirikan sekolah Ilmu Pengetahuan Umum *Mektebi Ma'arif* yang merupakan sekolah pertama umum dan *Mekteb-I Ulum-I edebiye* yang merupakan sekolah sastra. Terhadap sistem pendidikan tradisional, madrasah ia berusaha memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulum pendidikannya, diantara pelajaran yang diberikan adalah bahasa Prancis, Ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah ilmu politik disamping bahasa Arab. Sekolah pengetahuan umum bertujuan untuk mencerak tenaga-tenaga administrasi, sedang sekolah yang kedua menyediakan penerjemah-penerjemah yang handal untuk keperluan pemerintah. Keberhasilan dari kedua sekolah ini memunculkan beberapa tokoh pembaharuan di masa berikutnya.²¹⁷

Di sekolah Kedokteran *Dar'ul Ulum-u Hikemiye ve Mekteb-I Tibbiye'i Sahane*, terdapat bukan hanya buku-buku tentang ilmu kedokteran, tetapi juga tentang ilmu alam, filsafat dan sebagainya. Dengan membaca buku-buku serupa ini siswa memperoleh ide-ide modern

yang berasal dari Barat. Lambat laun mereka dipengaruhi oleh faham-faham Barat. Faham Qada dan Qadar serta faham kehendak mutlak Tuhan yang berlaku pada waktu itu, bertentangan dengan tujuan ilmu kedokteran. Menurut faham fatalisme segala sesuatu telah ditentukan kehendak mutlak Tuhan dan mengadakan perubahan terhadap yang ditentukan itu berarti menentang kehendak mutlak Tuhan. Kalau orang ditimpa penyakit, maka itu adalah kehendak mutlak Tuhan. Sistem karantina pada waktu itu berdasar atas faham ini, mendapat tantangan dari golongan ulama. Demikian juga suntikan cacar. Siswa-siswa yang telah membaca buku-buku Barat dan kenal pada ide hukum alam serta faham kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan mulai meninggalkan faham fatalisme tradisional itu. Hal ini mengejutkan bagi ulama Turki abad kesembilan belas.²¹⁸

Perubahan penting yang dilakukan Mahmud II dan kemudian mempunyai pengaruh besar pada perkembangan Pembaharuan di Kerajaan Turki Usmani adalah perubahan di bidang pendidikan. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama tidak sesuai dengan tuntutan zaman abad ke-19. Mahmud II menyadari betul bahwa pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi modern mempunyai peran dominan dalam upaya mencapai kemajuan. Ia berusaha keras menata kembali dan membenahi kurikulum sekolah madrasah tradisional tersebut dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum, sebagaimana halnya di dunia Islam pada waktu itu memang sulit.

Selain dari mendirikan sekolah, Sultan Mahmud II juga mengirim siswa-siswa untuk menimba ilmu pengetahuan ke Eropa yang setelah kembali ke tanah air juga mempunyai pengaruh dalam penyebaran ide-ide baru di Kerajaan Usmani.

Untuk mengurangi pengaruh ulama dan beberapa tokoh organisasi keagamaan, terutama tokoh tarekat Bektasyiyah, Mahmud II mendirikan lembaga *efkav*, sebuah lembaga yang menghimpun dan mengurus harta milik kerajaan, pada tahun 1826. Posisi politik para anggota kelompok tarekat Bektasyiyah amat tergantung pada hubungan mereka dengan para tentara *Yennisseri*. Para anggota tentara *Yennisseri* seringkali menyebut diri mereka sebagai pengikut Hajji Bektasyi. Dan begitu juga para anggota tarekat itu seringkali menjadi pendukung beberapa pemberontakan yang dilakukan oleh

— kelompok *Yennisseri*. Lemt
oleh seorang menteri wakaf, yang tujuannya untuk mensentralisasi administrasi dan pencatatan seluruh harta milik kerajaan. Sebelumnya harta kerajaan berada di tangan ulama. Tetapi upaya di bidang ini tidak sepenuhnya berhasil, dan dilanjutkan oleh penggantinya, sehingga sebagian besar harta milik kerajaan saat itu dapat dicatat dan diselamatkan.

Untuk menyebarluaskan berbagai kebijaksanaan pemerintah. Pada tahun 1831 diterbitkan sebuah penerbitan dalam bahasa Turki. *Tahkim-I Vekayi*. Jurnal ini merupakan penerbitan resmi kerajaan dan menjadi bacaan wajib bagi para pejabat kerajaan. Jurnal ini awalnya hanya terbatas pada salinan berbagai keputusan pemerintah dan pandangan sultan mengenai berbagai persoalan kenegaraan yang sedang

berkembang. Jurnal ini merupakan satu-satunya penerbitan dalam bahasa Turki tahun 1840.²¹⁹

Penerbitan *Tahkim-I Vekayi* yang dimaksudkan menjadi alat penyebarluasan berbagai kebijaksanaan sultan dibantu dengan diresmikannya sistem pos pada tahun 1834. Rute pos pertama adalah antara Istanbul menuju Edirne yang di kemudian hari berkembang dan menghubungkan beberapa pusat pemerintahan. Salah seorang redaktur surat kabar tersebut adalah Mustafa Sami yang pernah berkunjung ke Eropa menurutnya didasarkan antara lain atas ilmu pengetahuan, kemerdekaan dalam agama, patriotisme dan pendidikan yang merata. Ia begitu tertarik kepada peradaban Barat sehingga ia tidak segan-segan menkritik adat istiadat Timur dan sebaliknya memuja-muja Barat.²²⁰

Usaha pembaharuan

kemudian dilanjutkan pada masa Tanzimat, dengan para pemukanya seperti Mustafa Rasyid Pasya, Mustafa Sami, dan Mehmed Sadik Rifat pasya. Mereka ini masing-masing memiliki kedudukan yang strategis dalam pemerintahan. Di bawah kepemimpinan Tanzimat, kesenjangan antara pendidikan tradisional dan modern semakin tajam, karena kelompok pembaharu ini sangat dipengaruhi oleh gagasan modern sehingga mereka melakukan pengadopsian secara besar-besaran pemikiran Barat. Mereka juga tidak berani menghadapi isu reformasi pendidikan tradisional. Mereka mencukupkan diri dengan mendirikan lembaga pendidikan modern dengan mempersandingkannya dengan lembaga tradisional.

st in History A 500 Years History. The Near Ea Philip K Hitty, 1961, ²¹⁹
New Jersey: Van Nostrand Company Inc. Princenton, hal. 727.

hal. 728. *Ibid.*, ²²⁰

Sekolah-sekolah Tinggi profesi yang didirikan oleh Sultan Mahmud II berasal dari alumni siswa sekolah tradisional, karenanya tidak didapati hasil yang maksimal. Untuk menjembatani antara pendidikan dasar dengan pendidikan tinggi, maka diadakanlah Sekolah Rusdiye atau sekolah menengah yang memberikan pengajaran agama dan pengajaran tertentu sebelum memasuki Sekolah Tinggi tersebut.

Rencana ambisius di bidang pendidikan dimulai pada tahun 1846. Rencana tersebut memberikan sebuah sistem pendidikan secara menyeluruh sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi di bawah Kementrian Pendidikan. Kerajaan bahkan memberikan bantuan penuh untuk peningkatan pendidikan.

Pembaharu Tanzimat mendirikan sekolah Galatasary pada tahun 1868 yaitu lembaga di dalamnya diajarkan bahasa Prancis. Yang menarik dari lembaga ini adalah dipersandingkannya siswa yang beragama Islam dengan non Islam. Ini merupakan hal yang baru bagi rakyat Turki.

Beberapa bentuk pembaharuan penting dalam bidang pendidikan di Turki pada dasawarsa pertama abad ke-20 dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut :

1. Pada tahun 1913 diundangkan peraturan mengenai pendidikan dasar yang berupa pengenalan terhadap pendidikan modern. Peraturan ini merupakan langkah besar dalam rangka meninggalkan pendidikan dasar tradisional dan murni keagamaan.
2. Antara tahun 1913-1919 dilakukan pengorganisasian terhadap pendidikan anak perempuan.
3. Pada tanggal 3 Maret 1924 dikeluarkan Undang-Undang Penyatuan Pendidikan, maka seluruh Sekolah

Agama/Madrasah, baik yang dikelola oleh Kementerian wakaf atau yayasan wakaf swasta ditutup. Klaim pemerintah Kemal at-Taturk sebagai “penyatuan” bukanlah melakukan interaksi atau sintesis antara dualisme sistem pendidikan tradisional dan modern, tetapi menghilangkan salah satu pihak, dalam hal ini adalah pendidikan tradisional, tokoh dibalik kebijakan ini adalah Mustafa Kemal at-Taturk dan Ismet Inonu.

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa pembaharuan pendidikan Islam di Turki adalah penghapusan sistem sekolah yang murni tradisional (keagamaan) kepada suatu sistem yang rancangannya mutlak sekuler yang ditandai dengan ditiadakannya pendidikan agama di sekolah-sekolah.

Dikarenakan Islam sudah begitu mendarah daging bagi masyarakat Turki dan tidak dapat dipisahkan dari identitas Nasional Turki, maka pada tahun 1949 pendidikan Agama dimasukkan kembali ke dalam kurikulum sekolah selama dua jam seminggu dan setahun kemudian pendidikan agama itu dibuat bersifat wajib.

C. Pembaharuan Pendidikan Islam di India

Berbeda dengan Turki, pendidikan yang dikembangkan oleh pemuka gerakan Mujahidin adalah untuk pemurnian Tauhid yang dianut umat Islam India dari faham-faham salah yang dibawa tarikat dan dari keyakinan animisme lama. Untuk itu Maulana Muhammad Qasim Nanau Tawi mendirikan sebuah madrasah kecil di Deoband pada tahun 1867 yang pada masa selanjutnya ditingkatkan menjadi perguruan tinggi Agama Islam dengan nama Darul Ulum Deoband.²²¹

Adapun kurikulum madrasah Deoband menggabungkan studi Ilmu-ilmu Islam seperti al-Qur'an, Hadist, Fiqh dengan sejumlah pelajaran rasional seperti logika, filsafat dan sains. Program perguruan Deoband mencerminkan keseimbangan antara program inovatif dan responsif terhadap perkembangan zaman baru dan kesetiaan terhadap gagasan-gagasan Muslim tradisional. Beberapa ciri sekolah Deoband sebagai sebuah institusi fisik dengan sebuah bangunan yang khas dan perpustakaan pusat, staf dan pegawai profesional yang tetap, kurikulum pelajaran yang berjenjang, sistem ujian dan penghargaan masyarakat umum.²²²

Selanjutnya Sir Sayyid Ahmad Khan memberikan perhatian terhadap pendidikan Barat, dia mempelajari pendidikan Barat dan sepulangnya ia dari kunjungannya ke Inggris ia membentuk Panitia Peningkatan Pendidikan Umat Islam, yang salah satu tujuannya adalah ingin menyelidiki mengapa umat Islam India enggan memasuki sekolah-sekolah pemerintah.

Pada tahun 1878, ia mendirikan Sekolah Muhammadiyah Anglo Oriental College (MAOC) di Aligarh.

., hal. 163. *Op. Cit* Harun Nasution, ²²¹

²²²Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 273-274.

Perguruan ini berusaha memadukan studi keislaman dan bahasa Inggris, maka bahasa yang dipakainya adalah bahasa Inggris, begitupun guru dan stafnya banyak dari kalangan Inggris. Meskipun yang diajarkan adalah sebagian dari ilmu pengetahuan modern, tetapi pendidikan agama tetap menjadi perhatian.

MAOC juga mengembangkan beberapa kecakapan verbal, kepercayaan diri, sifat solidaritas dan daya bersaing yang fair dan nilai-nilai kewajiban, loyalitas dan kepemimpinan, yang diujicobakan dalam permainan dan klub-klub pelajar dan masyarakat, untuk menghasilkan tokoh-tokoh muda yang mampu bekerjasama dengan pihak lain dengan memberikan pengajaran kepemimpinan Muslim India dalam konteks pemerintah Inggris.²²³

Di samping itu perubahan sikap mental juga diusahakan melalui tulisan-tulisan dalam bentuk buku dan artikel-artikel dalam majalah *Tahzib al-Akhalk*, sehingga ide-ide pembaharuan yang dicetuskan dengan mudah dapat menarik perhatian golongan pelajar Islam India begitu juga penafsiran-penafsiran yang diberikan terhadap ajaran-ajaran Islam lebih dapat diterimanya daripada penafsiran-penafsiran lama.

———Pelanjut dari pimpinan M

al-Mulk melalui *Muhammeden Educational Conference* ia mewujudkan ide-ide Sayyid Ahmad Khan, yang mana dia berusaha mewujudkan pendidikan nasional dengan cara menyebarkan pendidikan Barat di kalangan umat Islam, menyelidiki pendidikan agama yang ada di sekolah-sekolah Inggris yang didirikan oleh golongan Islam dan menunjang pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah non pemerintah. Akibat usaha dan gerakannya itu, makin hari

hal. 277. *Ibid.*, ²²³

jumlah siswa semakin meningkat, pada tahun 1907 jumlah siswanya mencapai 800 murid.²²⁴

Pada masa pimpinan Vigar al-Mulk, kekuasaan Inggris di MAOC mulai berkurang, hal ini diakibatkan terjadinya pertentangan antara Vigar al-Mulk dengan Mr. Archnold yang menjadi direktur MAOC waktu itu. Vigar al-Mulk adalah seorang ulama yang keras pendirian dan kuat terhadap agama, dengan demikian, hidup keagamaan di MAOC ia perkuat. Pelaksanaan ibadah, terutama shalat dan puasa ia perketat pengawasannya, lulus dalam ujian agama menjadi syarat untuk dapat naik pangkat.²²⁵

Pandangan politiknya berbelot karena ia memandang Inggris tidak bisa dipercaya dan masyarakat India tidak perlu lagi menggantungkan nasib dengan Inggris. Hal ini diakibatkan Inggris tidak memenuhi janjinya untuk membagi Bengal menjadi dua daerah pemilihan, Islam dan Hidnu. Walaupun begitu, pendidikan MAOC tetap terus berlanjut, pola pendidikan Barat yang dibarengkan dengan ~~pendidikan agama terus diko-~~ moderat dianut di sana telah menjadikan salah seorang staf pengajar di MAOC yakni Shibli Nu'mani mendirikan dan mengembangkan perguruan tinggi Nadwat al-Ulama di Lucknow.

D. Pendidikan Islam di Pakistan

Pada tanggal 15 Agustus 1957, Pakistan lahir sebagai dominon yang berpemerintahan sendiri terpisah dari India. Pakistan terdiri dari wilayah Sind Baluchistan,

Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Yusran Asmuni, ²²⁴
Pembaharuan dalam Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hal. 41.
hal. 176.*Op. Cit.*, Harun Nasution, ²²⁵

Provinsi Perbatasan Barat Laut dan sebagian wilayah Punjab dan Bengal.

Pakistan adalah Republik Islam, ideologi nasionalnya adalah Nasionalisme Muslim bukan sekuler.²²⁶ Untuk itu negara berusaha keras untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran yang berusmberkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah dalam kehidupan modern dalam berbagai aspeknya.

Majelis Pakistan merancang sebuah konstitusi membentuk dewan pengajaran Islam yang mempersyaratkan agar pemerintah dijalankan oleh tokoh-tokoh muslim yang sesungguhnya dengan sistem pemerintahan, perbankan dan institusi ekonomi yang Islami, yakni sebuah negara dimana syari'at Islam menjadi landasan nilai kehidupan personal dan kehidupan politik. Al-Maududi menyerukan kembali kepada al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad dalam urusan keagamaan, termasuk juga menerapkan prinsip-prinsip Islam bagi masyarakat modern.²²⁷

Dalam soal pendidikan, ditekankan bahwa pendidikan di Pakistan harus berdasarkan dan bertujuan untuk merealisasikan cita-cita pendidikan Republik Pakistan. Untuk itu, sistem pendidikan yang dikembangkan harus dijiwai oleh semangat Islam yang menekankan pada Ukhuwah Islamiyah, keadilan sosial dan toleransi. Atas dasar itu, maka kebijaksanaan pendidikan di Pakistan menetapkan bahwa pendidikan agama diwajibkan untuk semua pelajar muslim di semua tingkat sistem pendidikan, menciptakan sistem pendidikan nasional yang terpadu yang menjembatani dua sistem/aliran yang telah lama berjalan, yaitu aliran tradisional/keagamaan dan aliran modern/

*negara -Demokrasi di Negara*Jhon L. Esposito dan Jhon O Vall, ²²⁶ *Muslim*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 162.

hal. 301. , *Op. Cit.*, Ira Lapidus²²⁷

ilmiah, dan juga diadakannya pemisahan pendidikan untuk putera dan puteri.²²⁸

Adapun studi keislaman menjadi pelajaran wajib bagi semua pelajar muslim di Pakistan, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah. Sedang sekolah menengah atas dan persiapan perguruan tinggi Islamiyyat merupakan pelajaran pilihan dan di tingkat perguruan tinggi Islamiyyat bertujuan untuk mendidik mahasiswa memahami Islam secara rasional.

Sebagaimana di Turki dan India, sistem pendidikan yang menggabungkan antara tradisional dan modern banyak mendapat tantangan dari para ulama, karena mereka berupaya agar tetap mempertahankan sistem tradisionalnya . Walaupun begitu, sistem pendidikan Pakistan tetap berjalan berdasarkan keputusan pendidikan nasional tahun 1959.

Daftar Pustaka

Ahmad Amin, *Yaum al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1952.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1978.

_____, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Jhon L. Esposito dan Jhon O Vall, *Demokrasi di Negara-negara Muslim*, Bandung: Mizan, 1999.

, Surabaya: Karya Abadi Utama, *Perbandingan Pendidikan Tadjab*, ²²⁸ 1999, hal. 131.

- Philip K Hitty, 1961, *The Near East in History A 500 Years History* New Jersey: Van Nostrand Company Inc. Princton.
- _____, 1970, *History of The Arabs*, London: The Mac Millan Press Ltd.
- Marshall. G.S. Hodgson, 1974, *The Venture of Islam*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Mughni Safiq, 1996, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Niyazy Berkes, 1964, *The Development of Secularisme in Turkey*, Canada, Montroedal: Mc Gill University Press.
- Sidney Nettleton Fisher, 1967, *The Middle East A History*. New York: The Ohio State University.
- Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Jakarta: Panitia Penerbit, 1966.
- Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: Karya Abadi Utama, 1999.
- Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

BAB X

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia

Sumber-sumber sejarah tentang Islamisasi di Indonesia ini sangat sedikit, dan menurut de Graaf, secara keseluruhan catatan-catatan sejarah tentang Islamisasi di Indonesia di dalam literatur dan tradisi Melayu sulit dipercaya. Oleh karena itu, banyak hal yang sukar terpecahkan sehingga sejarah Islam di Indonesia banyak yang bersifat perkiraan.

Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Indonesia, terdapat perdebatan panjang di antara para ahli mengenai tiga hal pokok; yaitu tempat asal kedatangan Islam, siapa pembawanya dan kapan waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya kekurangan data yang dapat mendukung suatu teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada.

Sejumlah sarjana, kebanyakan asal Belanda memegang teori bahwa asal usul Islam di Indonesia adalah dari Anak Benua India, bukannya Persia atau Arabia. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel, ahli dari

Universitas Leiden. Dia mengaitkan asal-usul Islam di Indonesia dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurut dia, adalah orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Indonesia. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje.²²⁹

Moquette, seorang sarjana Belanda lainnya, berkesimpulan bahwa asal usul Islam di Indonesia adalah Gujarat. Ia mendasarkan kesimpulan ini setelah mengamati bentuk batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatera, khususnya yang bertanggal 17 Dzu al-Hijjah 831 H/27 September 1428 M. Batu nisan yang kelihatan mirip dengan batu nisan lain yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (w 882/1419) di Gresik, Jawa Timur ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini ia berkesimpulan, bahwa batu nisan di Gujarat dihasilkan bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga untuk diimpor ke kawasan lain, termasuk Sumatera dan Jawa. Selanjutnya, dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Nusantara juga mengambil Islam dari sana.²³⁰

Kesimpulan Moquette ditentang keras oleh Fatimi yang berargumen bahwa keliru mengaitkan seluruh batu nisan di Pasai dengan batu nisan di Gujarat, menurutnya batu nisan tersebut berbeda dalam bentuk dan gaya, dan batu nisan tersebut justru mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal. Jadi dengan demikian asal Islam yang datang ke Indonesia adalah wilayah Bengal. Teori bahwa

²²⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 24.

²³⁰*Ibid.*, hal. 24-25

Islam di Indonesia berasal dari Bengal tentu saja bisa dipersoalkan lebih lanjut, termasuk adanya perbedaan mazhab yang dianut kaum muslim Indonesia (Syafi'i) dan mazhab yang dipegang oleh kaum muslim Bengal (Hanafi).

231

Teori tentang Gujarat sebagai tempat asal Islam di Indonesia terbukti mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu. Ini dibuktikan oleh Marisson, bahwa pada masa Islamisasi di Samudera Pasai, yang raja pertamanya wafat pada 1297, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Barulah setahun kemudian dipegang oleh kekuasaan muslim. Jika Gujarat adalah pusat Islam, yang dari tempat itu para penyebar Islam datang ke Indonesia, maka pastilah Islam telah mapan dan berkembang di Gujarat sebelum kematian Malik al-Shalih tahun 1297. Berdasarkan hal tersebut Marisson mengemukakan teorinya bahwa Islam di Indonesia bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa oleh penyebar Muslim dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-13.²³²

Teori ini didukung oleh Thomas Arnold. Menulis jauh sebelum Marisson, Arnold berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara antara lain juga dari Coromandel dan Malabar. Ia menyokong teori ini dengan menunjuk pada persamaan mazhab fiqh di antara kedua wilayah tersebut. Tetapi menurut Arnold, Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam dibawa, tetapi juga dari Arabia. Dalam pandangannya, para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijriah atau

²³¹*Ibid.*

hal. 26.*Ibid.*, ²³²

abad ke-7 dan ke-8 M. Meski tidak terdapat catatan-catatan sejarah tentang kegiatan mereka dalam penyebaran Islam kepada penduduk lokal di Indonesia. Asumsi ini menjadi lebih mungkin, kalau orang misalnya mempertimbangkan fakta yang disebutkan berita-berita Cina, bahwa menjelang akhir perempatan ketiga abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab di pesisir pantai Sumatera. Sebagian orang-orang Arab ini dilaporkan melakukan perkawinan dengan wanita lokal, sehingga membentuk sebuah komunitas muslim yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang dan penduduk lokal. Menurut Arnold, anggota-anggota komunitas Muslim ini juga melakukan kegiatan-kegiatan penyebaran Islam.²³³

Dalam kaitan ini menarik disinggung bahwa kitab *'Aja'ib al-Hind*, salah satu sumber Timur Tengah paling awal tentang Indonesia, mengisyaratkan tentang eksistensi komunitas Muslim lokal di wilayah kerajaan Hindu-Budha Zabaj (Sriwijaya). Kitab yang ditulis oleh Buzurg b. Shahriyar al-Ramhurmuzi sekitar tahun 390/1000 ini meriwayatkan tentang kunjungan para pedagang muslim ke kerajaan Zabaj. Para pedagang muslim ini menyaksikan kebiasaan di kerajaan itu, bahwa setiap orang Islam—baik pendatang maupun penduduk lokal—yang ingin menghadap raja harus “bersila”. Kata bersila yang digunakan kita *'Aja'ib al-Hind* pastilah salah satu di antara sedikit kata Melayu yang pernah digunakan dalam teks Timur Tengah. Terlepas dari persoalan bahasa, kewajiban bersila yang disebutkan juga berlaku bagi penduduk muslim lokal, mengisyaratkan telah

²³³Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*, London: Constable, 1913, hal. 307-308.

terdapatnya sejumlah penganut Islam dari kalangan penduduk asli kerajaan Zabaj.²³⁴

Teori bahwa Islam juga dibawa langsung dari Arabia dipegang pula oleh Crawford dan Keijzer, mereka memandang Islam di Indonesia berasal dari Mesir atas dasar perimbangan kesamaan kepemelukan penduduk Muslim di kedua wilayah kepada mazhab Syafi'i. Teori Arab ini juga dipegang pula oleh Neeman dan de Holander dengan sedikit revisi, mereka memandang bukan Mesir sebagai sumber Islam di Indonesia, melainkan Hadhramaut. Sebagaimana ahli Indonesia setuju dengan Teori Arab ini. Dalam seminar yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1969 dan 1978 tentang kedatangan Islam ke Indonesia mereka menyimpulkan, Islam datang langsung dari Arab, tidak dari India, tidak pada abad ke-12 atau ke-13 melainkan pada abad pertama Hijrah atau abad ke-7 Masehi.²³⁵

Begitu juga diantara pembela yang gigih dari teori Arab adalah Naguib al-Attas, ia sangat menekankan bahwa Islam di Indonesia berasal langsung dari Arab. Argumennya ini selaras dengan apa yang diceritakan oleh historiografi lokal tentang Islamisasi di dunia mereka.

Mempertimbangkan riwayat-riwayat yang dikemukakan historiografi klasik, maka kita bisa mengambil empat tema pokok. *Pertama*, Islam dibawa langsung dari Arabia, *kedua*, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyiar profesional –yakni mereka yang khusus bermaksud menyebarkan Islam; *ketiga*, yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa; dan *keempat*, kebanyakan para penyebar Islam “profesional”

²³⁴Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hal. 27.

²³⁵A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, hal. 7.

ini datang ke Indonesia pada abad ke-12 dan ke-13 M. Mempertimbangkan tema terakhir ini, mungkin benar bahwa Islam sudah diperkenalkan ke dan ada di Indonesia pada abad-abad pertama Hijrah, sebagaimana yang dikemukakan Arnold dan dipegangi banyak sarjana Indonesia–Malaysia, tetapi hanyalah setelah abad ke-12 pengaruh Islam kelihatan lebih nyata. Karena itu, proses Islamisasi nampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16.²³⁶

Teori yang dikembangkan A.H. Johns lebih masuk akal dengan tingkat aplikabilitas lebih luas dengan teori yang dikemukakan di atas. Dengan mempertimbangkan kecilnya kemungkinan bahwa para pedagang memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam, ia mengajukan bahwa para sufi pengembara yang terutama melakukan penyiaran Islam di kawasan Nusantara. Para sufi ini berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Indonesia setidaknya sejak abad ke-13.

Menurut Johns, banyak sumber lokal mengaitkan pengenalan Islam ke kawasan Nusantara dengan guru-guru pengembara dengan karakteristik sufi yang kental. Karakteristik lebih rinci tentang mereka ini adalah sebagaimana dikemukakan oleh A.H. Johns yang dikutip Azyumardi Azra sebagai berikut :

Mereka adalah para penziar (Islam) pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, yang secara sukarela hidup dalam kemiskinan; mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut; mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks, yang umumnya dikenal baik orang-orang Indonesia, yang

²³⁶Azra, *Op. Cit*, hal, 30-31.

mereka tempatkan ke bawah (ajaran Islam), atau yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam; mereka menguasai ilmu magis, dan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra Islam dalam konteks Islam.²³⁷

Jadi, berkat otoritas karismatik dan kekuatan magis mereka, sebagian guru sufi dapat mengawini putri-putri bangsawan Nusantara dan, karena itu memberikan kepada anak-anak mereka gengsi darah bangsawan dan sekaligus aura keilahian atau karisma keagamaan. Hasilnya, kesimpulan Jhons, Islam dapat menancapkan akarnya di kalangan penduduk negara-negara Indonesia atau mengislamkan para penguasa mereka sampai Islam disiarkan para sufi, dan ini tidak merupakan gambaran dominan perkembangan Islam di Indonesia sampai abad ke-13. Teori sufi ini disokong oleh Fatimi, misalnya yang memberikan argumen tambahan. Ia antara lain menunjuk kepada sukses yang sama dari kaum sufi dalam mengislamkan jumlah besar penduduk Anak Benua India pada periode yang sama.²³⁸

Jadi proses Islamisasi di Indonesia telah terjadi pada abad pertama Hijrah atau abad ke-7 Masehi dilakukan oleh para pedagang muslim, namun konversi agama terjadi secara besar-besaran pada masyarakat Indonesia sejak abad ke-13 dilakukan oleh para juru dakwah profesional atau para sufi pengembara yang tugas utama mereka hanya untuk berdakwah, bukan sebagai pedagang dan menjadikan tugas dakwah sebagai sambilan. Kalau Islam disiarkan oleh para

²³⁷Azra, *Op. Cit.*, hal. 33

*Ibid.*²³⁸

pedagang yang tugas dakwah mereka sebagai pekerjaan sambilan, bagaimana mungkin terjadi konversi yang begitu luar biasa pada masyarakat Indonesia pada awal abad ke-13 sampai abad ke-16.

Kehadiran Muslim Timur Tengah -kebanyakan Arab dan Persia –di Indonesia pada masa-masa awal ini pertama kali disebutkan oleh agamawan dan pengembara terkenal Cina, I-Tsing, ketika ia pada tahun 51/671, dengan menumpang kapal Arab atau Persia dari Kanton berlabuh di pelabuhan di muara sungai *Bhoga* (atau *Sribhoga* atau *Sribuza*, sekarang Musi). *Sribuza*, sebagaimana diketahui, telah diidentifikasi banyak sarjana modern sebagai Palembang, ibukota Kerajaan Budha Sriwijaya.²³⁹

Kerajaan Sribuza atau Sriwijaya (atau sering juga diidentikkan dengan Zabaj), atau yang disebut sumber-sumber Arab sebagai *al-Mamlakat al-Maharaja* (Kerajaan Raja Diraja), atau yang disebut *Shih-li-fo-shih* atau *San Fo-Chi* dalam sumber-sumber Cina, mulai menanjak pada paruh kedua abad ke-7 yang kekuasaannya malang melintang hampir di seluruh Sumatera, Semenanjung Malaya dan Jawa sampai lima abad kemudian. Dalam kebanyakan periode ini, kerajaan Sriwijaya memainkan peran penting sebagai perantara dalam perdagangan Timur Jauh dan Timur Tengah. Sriwijaya bahkan mendominasi perdagangan Nusantara, dan ibukotanya Palembang, menjadi *entrepot* terpenting di kawasan ini. Mengingat pentingnya posisi Sriwijaya ini, penulis kronik Cina, Chou Ch'u Fei, dalam *ling-wai-tai-ta* yang ditulis pada tahun 1178 meriwayatkan:

Sriwijaya terletak di Nan-Hai (Lautan Selatan). Ia merupakan pusat perdagangan penting di antara berbagai negeri asing. Sebelah Timur terdapat negeri-negeri Jawa,

sedangkan di sebelah Barat terdapat Ta-Shih, Ku-Lin pulau-pulau Selatan umumnya, dan sebagainya. Tidak ada negeri manapun yang dapat sampai ke Cina tanpa melewati wilayahnya (Sriwijaya).²⁴⁰

Meski Sriwijaya terkenal sebagai pusat terkemuka keilmuan Budha, ia merupakan kerajaan yang kosmopolitan. I-Tsing memberi kita informasi bahwa ia menumpang kapal Arab atau Persia menuju pelabuhan Sriwijaya. Yuantchao dalam *Tcheng-yuan-sin-ting-che-kiao-mou-lou* yang ditulis pada awal abad ke-9, menyatakan bahwa pada tahun 99/717 sekitar 35 kapal Persia sampai di Palembang seusai kerusuhan di Kanton, banyak Muslim Arab dan Persia yang diusir dari Kanton menuju Palembang untuk menemukan wilayah perlindungan yang aman.²⁴¹

Dari sumber-sumber Cina ini jelaslah sudah bahwa dalam periode ini terdapat banyak Muslim di Sriwijaya, apakah pedagang, pemilik kapal atau duta. Mereka kelihatannya tidak hanya memainkan peran penting dalam perdagangan Sriwijaya, tetapi juga dalam menghubungkan kerajaan ini dengan dunia luar, Barat dan Timur. Menarik dicatat, P'u-y-a-t-o-lo-hsieh (Abu Abdullah) pada tahun 995-999 juga muncul secara resmi sebagai duta Ta-Shih (Arabia). Ia mengisyaratkan P'u-y-a-t-o-lo-hsieh, dan boleh jadi juga sebagian duta lain, berasal dari Arab atau Persia. Jika benar demikian, secara tersirat ini berarti Sriwijaya mempunyai hubungan amat erat dengan Muslim Arab atau Persia yang bermukim, berlabuh atau melintasi wilayah kekuasaan Sriwijaya, begitu eratnya hubungan mereka,

hal. 39. *Ibid.*,²⁴⁰

²⁴¹*Ibid.* hal. 40

sehingga memungkinkan bagi Sriwijaya untuk mempercayai dan mengangkat mereka sebagai duta-dutanya.

Bukti-bukti historis bagi hubungan-hubungan politik dan diplomatik internasional Sriwijaya tidak hanya diberikan sumber-sumber Arab, yang walaupun fragmentaris tetapi memberikan sejumlah informasi tentang hal ini. Sumber-sumber Arab ini antara lain adalah dua pucuk surat yang mengandung bukti kuat dikirim oleh Maharaja Sriwijaya kepada dua khalifah di Timur Tengah.²⁴²

Surat pertama, atau tepatnya bagian pendahuluan surat, dikutip oleh al-Jahizh (Amr al-Bahr 165-255/783-869) yang terkenal itu dalam karyanya *Kitab al-Hayawan*, atas dasar otoritas tiga sanad yang terpecaya. Al-Jahizh mendengar berita tentang surat Maharaja yang ditujukan kepada Khalifah Mu'awiyah (41/661) dari al-Haytam bin Adi (114-207/72-822), yang mendengar tentangnya dari Abu Ya'qub al-Tsaqafi, yang pada gilirannya mendengar tentang surat itu dari Abd al-Malik bin Umary (33-136/653-753) yang melihat surat itu pada diwan (sekretaris) Mu'awiyah setelah wafatnya. Sayangnya al-Jahizh mengutip hanya bagian pembukaan surat itu, sehingga kita tidak tahu isi sebenarnya surat tersebut. Tetapi pendahuluan surat itu mempunyai gaya tipikal surat-surat resmi penguasa Nusantara. Setelah mengemukakan isnad yang disebutkan tadi, al-Jahizh meriwayatkan pembukaan surat tersebut.

Dari Raja al-Hind –atau tepatnya Kepulauan India yang kandang binatangnya berisikan seribu gajah, (dan) yang istananya terbuat dari emas dan perak, yang dilayani seribu putri raja-raja, dan yang memiliki dua sungai besar

. 41.hal/ibid.,²⁴²

(Batanghari dan Musi), yang mengairi pohon gaharu (aloes), kepada Muawiyah.²⁴³

Surat kedua, yang mempunyai nada yang sama, jauh lebih lengkap, baik pembukaan maupun isi surat itu diselamatkan oleh Ibn Abd al-Rabbih (246-329/860-940) dalam karyanya *al-Iqd al-Farid*. Surat yang dialamatkan kepada Khalifah Umar bin Abd al-Aziz (99-102/717-720) itu menunjukkan betapa hebatnya Maharaja dan kerajaannya.

Nu'aym bin Hammad menulis:

“Raja al-Hind (kepulauan) mengirim sepucuk surat kepada Umar bin Abd al-Aziz, yang berbunyi sebagai berikut: “Dari Raja di Raja (Malik al-Amlak = Maharaja) yang adalah keturunan seribu raja, yang istrinya juga adalah anak cucu seribu raja; yang di dalam kandang binatangnya terdapat seribu gajah; yang di wilayahnya terdapat dua sungai yang mengairi pohon gaharu, bumbu-bumbu wewangian, pala, dan kapur barus yang semerbak wewangiannya sampai menjarak 12 mil; kepada Raja Arab (Umar bin Abd al-Aziz) yang tidak menyekutukan tuhan-tuhan lain dengan Tuhan. Saya telah mengirimkan kepada Anda hadiah, yang sebenarnya merupakan hadiah yang tak begitu banyak, tetapi sekedar tanda persahabatan; dan saya ingin anda mengirimkan kepada saya seseorang yang dapat mengajarkan Islam kepada saya dan menjelaskan kepada saya hukum-hukumnya (atau didalam versi lain, yang akan mengajarkan Islam dan menjelaskan kepada saya).”²⁴⁴

²⁴³Fatimi, “Two Letter from Maharaja to the Khalifah” *Islamic Stuideis*, Karachi, 1963. hal. 121.

²⁴⁴*Ibid.*, hal. 126-127.

Di Sriwijaya sendiri, Maharaja yang berkuasa pada waktu itu adalah Sri Indavarman, yang disebut sumber-sumber Cina sebagai *shih -Li-t-o pa-mo*. Nama Cinanya ini mengisyaratkan bahwa ia belum lagi menjadi pemeluk Islam. Penguasa Sriwijaya ini dilaporkan telah mengirimkan beberapa kali sejumlah duta ke istana Cina. Di antara hadiah yang dipersembahkan duta Sriwijaya kepada penguasa Cina adalah *Ts-eng -chi* yang diduga berasal dari bahasa Arab yaitu *Zanji* yang berarti budak perempuan Negro.²⁴⁵ Jadi, terlepas apakah Sri Indavarman masuk Islam atau tidak, kelihatannya ia sudah menerima sejumlah *Zanji* dari penguasa atau pedagang Arab. Penerimaan hadiah *Zanji* dari Timur Tengah mengindikasikan terjalinnya hubungan erat antara Sriwijaya dengan pihak-pihak tertentu di Timur Tengah.

B. Masuknya Islam ke Pulau Jawa

Kebanyakan sarjana bersepakat, bahwa di antara para penyebar pertama Islam di Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim. Ia dilaporkan mengislamkan kebanyakan wilayah pesisir utara Jawa, dan bahkan beberapa kali mencoba membujuk raja Hindu-Budha Majahapahit Vikramavardhana (berkuasa 788-833/1386-1429) agar masuk Islam. Tetapi kelihatannya hanya setelah kedatangan Raden Rahmat, putera seorang da'i Arab di Campa, Islam memperoleh momentum di istana Majapahit. Ia digambarkan mempunyai peran menentukan dalam Islamisasi Pulau Jawa dan karenanya dipandang sebagai pemimpin Wali Sanga dengan gelar Sunan Ampel. Adalah di Ampel ia mendirikan sebuah pusat keilmuan Islam. Pada saat keruntuhan Majapahit,

hal. 135. *Ibid.*, ²⁴⁵

terdapat seorang Arab lain, Syaikh Nur al-Din Ibrahim bin Mawlana Izrail, yang kemudian dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati. Ia belakangan memapankan diri di Kesultanan Cirebon. Seorang sayyid terkenal lain di Jawa adalah Maulana Ishaq yang dikirim oleh Sultan Pasai untuk mencoba mengajak penduduk Blambangan, Jawa Timur masuk Islam.²⁴⁶

Masuknya agama Islam di Indonesia sudah mulai sebelum didirikannya kerajaan Jawa-Hindu yang paling jaya, Majapahit 1292. Agama Islam diperkenalkan ke Indonesia melalui jalur perdagangan rempah-rempah. Islam masuk ke Indonesia bercorak sufistik. Masa kejayaan sufisme tersebut pengaruhnya sampai ke Indonesia antara abad X H. atau XVI M. hingga abad XII H. atau XVIII M. Ternyata perkembangan lebih lanjut tentang sufisme mengarah kepada sunni atau ortodoksi (pengikut aliran Ahlussunah wal Jama'ah dan mazhab Syafi'i).²⁴⁷ Hal ini terjadi karena posisi Indonesia yang sangat strategis bagi persinggahan pelayaran niaga sehingga mudah menerima pergolakan yang terjadi di belahan bumi lainnya.

Hal yang menarik dari perkembangan Islam di Indonesia adalah perkembangan Islam di pulau Jawa, Islam memasuki daerah yang sudah sangat kuat dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, Islam di Jawa pada awal masa pertumbuhannya sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa. Ini disebabkan unsur-unsur para bangsawan Jawa melestarikan tradisi Jawa-Hindu dan juga karena para wali sebagai angkatan pertama mubaligh Islam, dididik dalam lingkungan Jawa.

²⁴⁶ *Azra, Op. Cit.*, hal. 30.

²⁴⁷ Taufik Abdullah, *Tardisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, 1988, hal. 85-194

Pada abad XV Majapahit makin pudar kekuasaannya, tetapi Islam yang sudah menapak di Pantai Utara pulau Jawa makin memperkuat kedudukannya. Dari pantai Utara Demak Islam menerobos makin jauh ke pedalaman dan serentak dengan itu Kerajaan Majapahit yang Hindu berakhir riwayatnya. Para penyebar Islam di Jawa biasanya disebut Walisongo (sembilan wali) yang sering melakukan pendekatan kebudayaan dalam menyebarkan Islam.²⁴⁸

Menurut Babad Tanah Jawi penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dilakukan oleh Walisongo. Para pengarang babad Jawa bertahan bahwa agama Islam telah didakwahkan di pulau ini oleh kesembilan mubaligh yang dianggap sebagai orang shaleh yang disebut wali berasal dari bahasa Arab Waliyu Allah (Orang yang dilindungi Allah). Para Walisongo memang bukan saja pembuka kurun waktu baru dalam Islam di Jawa yang mengakhiri zaman Jawa Hindu, melainkan juga menguasai zaman berikutnya yang terkenal oleh orang Jawa asebagai zaman kuwelan (zaman para wali).²⁴⁹

Corak sufisme dari Islam nampaknya mudah akrab dengan lingkungan Jawa. Kehadiran Islam di Jawa dalam rangkai kebudayaan yang telah terbentuk sebelumnya dalam perpaduan kebudayaan asli Jawa melahirkan sikap bahwa kehadiran Islam bukanlah sesuatu yang baru untuk menggantikan yang lama tetapi menambahkan sesuatu kepada yang lama. Para sufi pengembara yang terutama melakukan penyiaran Islam di kawasan Nusantara, mereka inilah yang berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara ~~setidak~~ , , -

²⁴⁸ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Bharata, 1979, hal. 18-21.

, Jakarta: INIS, 1988, hal. 23. *Santri dan Abanganom*, Zaini Muhctar²⁴⁹

Dengan makin berkembangnya agama Islam ke pedalaman Jawa, agama Islam yang semula dikembangkan oleh kaum pedagang di pantai utara mau tidak mau memasuki ruang lingkup pedalaman yang agraris tempat unsur keramat berkat (barakah) sangat penting untuk melanggengkan kehidupan. Mungkin saja mula-mula ditolak tetapi kemudian diterima dengan tangan terbuka setelah melakukan pendekatan seperti yang dilakukan oleh Walisongo leluhur pesantren.

Para wali dalam meluaskan daerah Islam kemanapun juga yaitu ke pedalaman dengan mendirikan pusat-pusat ibadah oleh murid-murid dan di sepanjang jalan perniagaan oleh pedagang-pedagang yang menyebarkan Islam sambil berniaga.

Islam di Jawa tidak menyebabkan terjadinya pemisahan antara umat Islam dan kaum Hindu, sebaliknya umat Islam di Jawa terpaksa berpaling ke dalam dan bertindak dalam rangka kepercayaan agama Tradisional. Metode-metode pengislaman berpadanan dengan metode yang sebelum itu dipakai dalam menyebarkan agama Hindu, sebagaimana dikatakan Azra²⁵⁰, yakni: diantara keberhasilan konversi adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal.

Agama Islam sejak semula mampu melakukan integrasi yang dilakukan secara sadar. Hal ini disebabkan karena Islam berkembang dalam bingkai kebudayaan lama, maka kemunculan kerajaan Islam (Mataram) dianggap penerusan Kerajaan Hindu-Majapahit. Dengan demikian, pembangunan secara besar-besaran akan tetapi tidak pula

²⁵⁰Azra, *Op. Cit.*, hal. 32.

dihancurkan. Masjid dibangun secara besar-besaran akan tetapi tidak pula dihancurkan. Masjid dibangun secara besar-besaran yang unik gaya arsitekturnya dipengaruhi oleh corak Hindu-Jawa.²⁵¹ Pendidikan agama dikembangkan dengan mengambil alih “mandala-mandala Hindu-Budha” sebagai model pesantren.

Penyesuaian antara kebudayaan asli Jawa dan Islam diresmikan oleh kebijaksanaan Sultan Agung pada pertengahan abad XVII dan dengan kebijaksanaan itu, kebudayaan lama yang asli (Jawa) dan Hindu dapat disenyawakan dengan Islam, sehingga pada zaman Kerajaan Mataram, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Agung ini merupakan zaman keemasan bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran Islam, terutama pendidikan pada pondok pesantren.

Menurut sebagian peneliti sejarawan perkembangan ini dinilai sebagai permulaan antara polarisasi santri dan priyayi. Sering juga diperluas sebagai polarisasi antara abangan, santri dan priyayi. Abangan adalah sebutan untuk rakyat desa, para petani yang menghayati agama secara sinkretistik. Santri adalah orang yang belajar di pesantren yang umumnya pedagang yang melaksanakan kewajiban agama secara cermat dan teratur. Priyayi adalah golongan bangsawan (aristokrasi) yang dekat dengan kekuasaan yang pengahayatan agamanya banyak dipengaruhi oleh Hinduisme.²⁵²

Suasana tenang dan stabil di pedalaman memungkinkan Islam mengembangkannya di Jawa dan

-Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900 G.F. Pijper,²⁵¹ 1950, Jakarta: UI Press, 1985. hal. 15-17.

, Jakarta: Pustaka Jaya, *Abangan, Santri dan Priyayi* Cliford Geertz,²⁵² 1983. 1-9.

ulama makin mengukuhkan kedudukannya di dalam masyarakat sebagai kyai pemuka yang berkharisma karena kearamatannya yang merupakan inti pola kehidupan santri. Semula peradaban santri itu terbatas pada kota perdagangan di pesisir pantai tetapi kemudian peradaban itu menembus ke daerah pedalaman.

Umat beragama di sekitar pesantren yang terdiri dari para kyai dan santri, bertanggung jawab atas didirikannya ortodoksi Islam karena tidak terdapat tata tingkat semacam di gereja atau masyarakat para penyebar agama, sebaliknya pesantren sebagai inti umat Islam yang saleh merupakan paguyuban ibadah, suasana tempat para muslimin hidup mewujudkan ummat. Inilah yang merupakan tempat bagi dorongan kepada pengislaman di Jawa.

C. Keberhasilan Islamisasi di Indonesia

Fachry Ali dan Bahtiar Effendi menguraikan setidaknya terdapat tiga faktor utama yang ikut mempercepat proses penyebaran Islam di Indonesia, yaitu :

1. Karena ajaran Islam melaksanakana prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya, suatu prinsip yang secara tegas menekankan pentingnya ajaran mempercayai Tuhan Yang Maha Tunggal. Sebagai konsekwensinya, Islam juga mengajarkan prinsip keadilan dan persamaan dalam hubungan kemasyarakatan. Hal ini merupakan ajaran baru yang bertentangan secara diamt... dengan sistem hubungan kemasyarakatan pada waktu itu, yaitu sistem kasta yang bearsal dari agama Hindu. Dengan memilih Islam pada dasarnya mereka telah menempatkan diri pada suatu

kehidupan keagamaan yang mempunyai asas persamaan, kebebasan dan keadilan. Karena walau bagaimanapun menurut Islam semua manusia adalah sama dalam pandangan Tuhan, yang membedakan hanya tingkat ketaqwaanya kepada Allah Swt.

2. Karena daya lentur (fleksibilitas) ajaran Islam, dalam pengertian bahwa ia merupakan kodifikasi nilai-nilai yang universal. Dengan demikian ajaran Islam berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis situasi kemasyarakatan. Karena watak yang demikian itu, maka Islam tidak secara serentak menggantikan tatanan nilai yang telah berkembang pada kehidupan masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam, bahkan hingga tarap-tarap tertentu, nilai-nilai kemasyarakatan yang telah ada, seperti rendah hati, sabar, mementingkan orang lain dan sebagainya, disubordiansikan ke dalam ajaran Islam, sebab ajaran-ajaran seperti itu juga dikandung oleh Islam.
3. Pada gilirannya nanti, Islam oleh masyarakat Indonesia dianggap sebagai suatu institusi yang amat dominan untuk menghadapi dan melawan ekspansi pengaruh Barat yang melalau kekuasaan-kekuasaan bangsa Portugis kemudian Belanda, mengobarkan semangat melawan penjajah dalam penyebaran agama Kristen.²⁵³

Sedangkan Mahmud Yunus²⁵⁴ memerinci tentang faktor-faktor mengapa Islam dapat tersebar dengan cepat di seluruh Indonesia pada masa a

Merambah Jalan Baru Islam, Fachri Ali dan Bahtiar Efendi, ²⁵³
Bandung: Mizan, 1990, hal. 37.

., hal. 14., *Op. Cit* Mahmud Yunus²⁵⁴

1. Agama Islam tidak sempit dan tidak berat dalam melakukan aturan-aturannya bahkan mudah diturut oleh segala golongan umat manusia, bahkan untuk masuk Islam cukup dengan mengucapkan dua kalimah syahadat saja.
2. Sedikit tugas dan kewajiban Islam.
3. Penyiaran Islam itu dilakukan dengan cara berangsur-angsur sedikit demi sedikit.
4. Penyiaran Islam dilakukan dengan cara kebijaksanaan dan cara yang sebaik-baiknya.
5. Penyiaran Islam itu dilakukan dengan perkataan yang mudah dipahami umum, dapat dimengerti oleh golongan atas.

Sedangkan Azyumardi Azra mengatakan, bahwa diantara keberhasilan konversi adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal.²⁵⁵

Itulah beberapa faktor yang menyebabkan mudahnya proses Islamisasi di Kepulauan Nusantara, sehingga pada gilirannya Islam menjadi agama utama dan mayoritas di negeri ini.

Daftar Pustaka

- A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*, London: Constable, 1913.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Cliford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Fachri Ali dan Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1990.
- Fatimi, "Two Letter from Maharaja to the Khalifah" *Islamic Stuideis*, Karachi, 1963.
- G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Bharata, 1979.
- Taufik Abdullah, *Tardisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, 1988.
- Zaini Muhctarom, *Santri dan Abangan*, Jakarta: INIS, 1988.

BAB XI
PENDIDIKAN ISLAM
PADA MASA AWAL

A. Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Awal

Proses pembentukan dan pengembangan masyarakat Islam yang pertama melalui bermacam-macam kontak, misalnya kontak jual beli, kontak perkawinan dan kontak dakwah langsung, baik secara individu maupun kolektif. Dari berbagai macam kontak inilah semacam proses pendidikan dan pengajaran Islam berlangsung meskipun dalam bentuknya yang sederhana. Pelajaran yang pertama kali adalah kalimah Syahadat, sebab untuk masuk Islam disyaratkan harus membaca dua kalimah Syahadat terlebih dahulu. Sebab barangsiapa sudah membaca dua kalimah Syahadat berarti seseorang sudah menjadi muslim. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa ternyata dalam Islam itu

praktis sekali, dan dari sana pula pendidikan Islam beranjak dari yang hal-hal yang paling mudah.

Penganjur-penganjur Islam yang mula-mula mengembangkan agama Islam (pendidikan Islam) adalah dengan cara berangsur-angsur dan mudah, sedikit demi sedikit. Pendeknya bila seseorang mengucapkan dua kalimah Syahadat, mengakui rukun iman yang enam dan rukun Islam yang lima telah dianggap sebagai seorang muslim. Kemudian setelah itu barulah diperkenalkan bagaimana cara-cara melaksanakan shalat lima waktu, diajarkan cara membaca al-Qur'an dan sebagainya.

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat Muslim Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dalam sistem yang sederhana, di mana pengajaran diberikan dengan sistem *halaqah* yang dilakukan di tempat-tempat ibadah seperti di masjid, mushalla, bahkan juga di rumah-rumah ulama. Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Di Jawa umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren; umat Islam di Minangkabau mengambil alih Surau sebagai peninggalan adat masyarakat Minangkabau menjadi lembaga pendidikan Islam; dan demikian pula masyarakat Aceh dengan mentransfer lembaga masyarakat Meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Pada awal berkembangnya agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal. Seperti dikemukakan terdahulu bahwa agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim dan juga para

sufi profesional. Para pedagang muslim tersebut, sambil berdagang mereka memberikan pendidikan dan ajaran agama Islam.

Didikan dan ajaran Islam mereka berikan dengan perbuatan berupa contoh dan suri teladan. Mereka berlaku sopan, ramah tamah, tulus ikhlas, amanah dan dapat dipercaya, pengasih dan pemurah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat istiadat yang ada, yang menyebabkan masyarakat Nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam.

Begitulah para penganjur agama Islam pada waktu itu melaksanakan penyiaran Islam kapan saja, di mana saja di setiap ada kesempatan. Di situlah agama Islam diajarkan dan diberikan kepada masyarakat Islam dengan cara mudah, dengan demikian orang akan dengan mudah pula menerima dan melakukannya.

B. Sistem Pendidikan Langgar

Pada hampir di setiap desa yang ditempati kaum muslimin, mereka mendirikan masjid untuk tempat mengerjakan shalat Jum'at, dan juga pada tiap-tiap kampung mereka mendirikan surau atau langgar untuk mengaji al-Qur'an dan tempat mengerjakan shalat lima waktu.

Pendidikan Islam di langgar bersifat elementer, dimulai dengan mempelajari abjad huruf Arab (Hijaiyyah) atau kadang-kadang langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibaca dari al-Qur'an. Pendidikan di langgar dikelola oleh seorang petugas yang disebut 'amil, modin atau lebai (di Sumatera) yang mempunyai tugas ganda, di samping memberikan doa pada waktu upacara keluarga atau desa, juga berfungsi sebagai guru. Pelajaran biasanya diberikan pada pagi hari atau petang hari sampai

satu dua jam. Pelajaran memakan waktu selama beberapa bulan, tetapi pada umumnya sekitar satu tahun.²⁵⁶

Anak-anak belajar dengan guru sambil duduk bersila dan belum memakai bangku atau meja. Guru pun duduk bersila. Mereka belajar pada guru seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti pada masa sekarang. Pelajaran awal ialah belajar huruf al-Qur'an atau huruf Hijaiyah. Setelah pandai membaca huruf hijaiyah tersebut, baru ~~membaca Juz Amma~~ ^{diturunkan di Mekkah, setelah itu barulah belajar membaca al-Qur'an.} Sementara itu diajarkan juga tata cara mengerjakan wudhu, tata cara shalat, masalah keimanan, yang lebih dikenal dengan sifat dua puluh serta akhlak yang diajarkan melalui cerita-cerita seperti Nabi-nabi, orang-orang yang shaleh sehingga diharapkan anak mampu meneladaninya.

Satu hal yang belum dilaksanakan pada pengajaran al-Qur'an di langgar, dan ini merupakan kekurangannya adalah tidak diajarkannya menulis huruf al-Qur'an (huruf Arab), dengan demikian tujuan yang ingin dicapai hanya membaca semata. Padahal yang seharusnya menurut metode baru dalam pengajaran belajar menulis bersama-sama dengan belajar membaca, artinya sesudah belajar membaca harus diajarkan pelajaran menulis.

Pengajian al-Qur'an pada pendidikan di Langgar dibedakan pada dua macam, yaitu :

1. Tingkatan rendah, merupakan tingkatan pemula, yaitu mulainya mengenai huruf al-Qur'an sampai bisa membacanya diadakan pada tiap-tiap kampung, dan anak-anak hanya belajar pada malam hari dan pagi hari sesudah shalat shubuh.

Jakarta: LSIK, *Sejarah Pendidikan Iskan di Indonesia*, Hasbullah, ²⁵⁶ 1996, hal. 22.

2. Tingkatan atas, pelajarannya selain tersebut di atas, ditambah lagi dengan pelajaran lagu, qasidah, tajwid serta mengaji kitab perukunan.²⁵⁷

Adapun tujuan pendidikan dan pengajaran di langgar adalah agar anak didik dapat membaca al-Qur'an dengan berirama dan baik, dan tidak dirasakan keperluan untuk memahami isinya. Jadi dalam hal ini hanya sebatas agar anak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, tanpa memperhatikan tentang pemahaman akan isi dan makna al-Qur'an tersebut.

Pada penyelenggaraan pendidikan langgar murid tidak dipungut biaya sekolah, akan tetapi tergantung kepada kerelaan orang tua murid yang boleh memberikan tanda mata berupa benda atau yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hubungan antara anak didik dengan guru pada pendidikan langgar berlangsung terus walaupun kelak murid melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Mengenai metode penyampaian materi pada pendidikan langgar memakai dua sistem, yaitu sistem sorogan, dimana dengan sistem ini anak secara perorangan belajar dengan guru/kyai, dan sistem halaqah yakni seorang guru/kiai dalam memberikan pengajarannya duduk dengan dikelilingi murid-muridnya.

Memang, dalam bentuk yang permulaan, pendidikan agama Islam di surau atau langgar atau di masjid masih sangat sederhana. Modal pokok mereka yang dimiliki hanya semangat menyiarkan agama bagi yang telah mempunyai ilmu agama, dan semangat menuntut ilmu bagi anak-anak.

Jakarta: *slam di Indonesia, Sejarah Pendidikan* IMahmud Yunus, ²⁵⁷ Hirdakarya Agung, 1985, hal. 35.

Yang penting bagi guru agama adalah dapat memberikan ilmunya kepada siapa saja, terutama pada anak-anak.

Di pusat-pusat pendidikan seperti ini (surau, langgar atau masjid bahkan di serambi rumah guru) berkumpul sejumlah murid, besar dan kecil, duduk di lantai menghadap sang guru belajar mengaji. Hal seperti ini lebih dikenal dengan istilah halaqah.

C. Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Islam di Indonesia

Masa kerajaan Islam di Indonesia merupakan salah satu dari perodesasi perjalanan Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, sebab lahirnya kerajaan Islam yang disertai dengan berbagai kebijakan dari para penguasanya saat itu, sangat mewarnai sejarah Islam di Indonesia, terlebih-lebih agama Islam pernah dijadikan sebagai agama resmi kerajaan pada saat itu.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa kerajaan Islam di Indonesia serta bagaimana peranannya dalam pendidikan Islam dan dakwah Islamiyah.

Kerajaan Islam di Aceh

a. Kerajaan Islam Perlak

Kerajaan ini didirikan pada tahun 840 M. Sultan pertamanya adalah keturunan Arab Quraisy yaitu Sultan Alaidin Said Maulana Abdul Aziz Syah yang memerintah dari tahun 840 sampai 864 M. Dinasti Said Maulana ini memerintah Kerajaan Islam Perlak hanya sampai raja keempat. Pada tahun 918 M. Kerajaan Islam Perlak diperintah oleh seorang Sultan keturunan Aceh yaitu Sultan Makhdum Malik Abdul Kadir Syah Johan Berdaulat, yang memerintah sampai tahun 922 M. yang merupakan nenek moyangnya Sultan Iskandar Muda.²⁵⁸

Perlak merupakan daerah yang sangat strategis di Pantai Selat Malaka, dan bebas dari pengaruh Hindu. Berdasarkan faktor demikian maka Islam dengan mudah sekali masuk dan berkembang di Perlak tanpa menimbulkan kegoncangan sosial dengan penduduk pribumi.

Berita perjalanan Marcopolo, seorang pengeliling dunia berkebangsaan Italia yang pernah singgah ke Perlak pada tahun 1292 M. Dia menerangkan bahwa ibukota Perlak ramai dikunjungi pedagang Islam dari Timur Tengah, Persia dan India yang sekaligus melakukan tugas dakwah. Menurut catatannya, Sultan Perlak yang bernama Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin yang memerintah antara tahun 1243-1267 M. terkenal sebagai seorang sultan yang arif bijaksana lagi alim sekaligus seorang ulama. Sultan

Jakarta: Bulan *Iskandar Muda Meukuta Alam*, A. Hasyimi, ²⁵⁸ Bintang, 1975, hal. 10.

ini juga yang mendirikan semacam perguruan tinggi Islam pada saat itu.²⁵⁹

Begitu juga pada Kerajaan Islam Perlak ini terdapat suatu lembaga lainnya berupa majelis ta'lim tinggi, yang dihadiri khusus oleh para murid yang sudah alim dan mendalam ilmunya. Pada majelis ta'lim ini diajarkan kitab-kitab agama yang punya bobot dan pengetahuan tinggi, seperti kitab al-Um karangan Imam Syafi'i dan sebagainya. Dengan demikian di Kerajaan Islam Perlak ini proses pendidikan Islam telah berjalan dengan baik.²⁶⁰

b. Kerajaan Samudera Pasai

Para ahli sejarah sependapat bahwa Islam sudah masuk ke daerah Sumatera sejak abad ke-7 atau ke-8 M. Namun, meskipun Islam sudah masuk sejak abad ke-7 M., ternyata dalam perkembangannya memerlukan suatu proses yang sangat panjang untuk bisa mendirikan sebuah ker

tidak mungkin, begitu Islam masuk ke Indonesia langsung berdiri sebuah kerajaan besar. Hal ini bisa dipahami karena Islam pertama kali disebarkan oleh para pedagang baik itu dari Arab langsung maupun dari Gujarat dan Persia dengan cara damai, ditambah lagi masyarakat Islam tidak begitu berambisi untuk merebut kekuasaan politik yang menyebabkan Islam berjalan dengan damai dan wajar.

Seorang pengembara dari Maroko yang bernama Ibnu Batutah pernah singgah di Kerajaan Samudera Pasai pada tahun 1345 Mesir pada zaman

Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Saifuddin Zuhri, ²⁵⁹
Indonesia, Bandung: Al-Ma'arif, 1978, hal. 212.

hal. 30.*Op.Cit.*, Hasbullah, ²⁶⁰

pemerintahan Sultan Malik az-Zahir, saat perjalanannya ke Cina. Ibnu Batutah menuturkan bahwa ia sangat mengagumi keadaan kerajaan Samudera Pasai, dimana rajanya sangat alim dan kedalaman ilmu keagamaannya dengan menganut faham mazhab Syafi'i seraya menerapkan pola hidup yang sangat sederhana.²⁶¹

Menurut apa yang dikemukakan Ibnu Batutah tersebut, dapat ditarik kepada sistem pendidikan yang berlaku di zaman Kerajaan Samudera Pasai, yaitu:

1. Materi pendidikan dan pengajaran agama di bidang syari'at ialah fiqh mazhab Syafi'i.
2. Sistem pendidikannya secara informal berupa majelis ta'lim dan halaqah.
3. Tokoh pemerintahan merangkap sebagai tokoh agama.
4. Biaya pendidikan agama bersumber dari negara.

Pada zaman Kerajaan Pasai ini, sudah terjadi hubungan antara Mal

Islam berkembang di Malaka lewat Samudera Pasai. Raja Malaka memeluk Islam karena menikah dengan puteri dari Kerajaan Pasai.²⁶²

c. Kesultanan Aceh Darussalam

Pada waktu kerajaan Islam Samudera Pasai mengalami kemunduran, di Malaka berdiri sebuah kerajaan yang diperintah oleh Sultan Muhammad Syah. Namun kerajaan inipun tidak bisa bertahan lama, setelah mengalami masa keemasan yaitu ketika

hal. 28*Ibid.*,²⁶¹

Jakarta: Indraja, *Masuknya Islam ke Indonesia*, Yusuf Abdullah Puar,²⁶² 1993, hal. 38.

Sultan Muzaffar Syah (1450) memerintah. Setelah itu terus mengalami kemunduran. Ia tidak mampu menaguasai pengaruh dari luar terutama yang berada di Aceh. Maka sejak itulah Kesultanan Aceh Darussalam berkembang.

Kesultanan Aceh Darussalam diproklamasikan pada tanggal 12 Zulkaedah 916 H (1511 M.) menyatakan perang terhadap buta huruf dan buta ilmu. Hal ini merupakan tempaan sejak berabad-abad yang lalu yang berlandaskan pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan.

Proklamasi Kesultanan Aceh Darussalam tersebut adalah hasil peleburan Kerajaan Islam Aceh di belahan Barat dan Kerajaan Islam Samudera pasai di belahan Timur. Putera Abiddin Syamsu Syah diangkat menjadi raja dengan gelar Sultan Alauddin Ali Mughayat Syah (1507-1522).²⁶³

Kesultanan Aceh Darussalam pada saat itu merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan sarjana-sarjananya yang terkenal di dalam dan di luar negeri, sehingga orang-orang dari luar berdatangan ke Aceh untuk menuntut ilmu. Bahkan ibukota Kesultanan Aceh Darussalam terus berkembang menjadi ibu kota internasional dan menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Di antara ulama yang terkenal di Kesultanan Aceh Darussalam yaitu Hamzah Fansuri, Syams al-Din al-Sumatrani, Nur al-Din al-Raniri dan Abd al-Rauf al-Sinkili. Mereka selain sebagai ulama ada juga di antaranya yang bekerja mendampingi sultan sebagai qadhi atau sebagai mufti kerajaan.

hal. 36. *Op. Cit.*, Hasymi, ²⁶³

Dalam bidang pendidikan di Kesultanan Aceh Darussalam benar-benar mendapat perhatian yang sangat besar. Pada saat itu terdapat lembaga-lembaga negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, di antaranya:

1. *Balai Seutia Hukama*

Balai ini merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. *Balai Seutia Ulama*

Balai ini merupakan jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran.

3. *Balai Jama'ah Himpunan Ulama*

Balai ini merupakan kelompok studi tempat para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar pikiran membahas persoalan-persoalan pendidikan dan ilmu pendidikannya.²⁶⁴

Adapun jenjang pendidikan yang ada adalah sebagai berikut :

1. *Meunasah*

Didirikan di tiap-tiap kampung, Meunasah dapat disejajarkan dengan sekolah dasar,²⁶⁵ biasanya anak yang berusia 6-7 atau 8 tahun disuruh belajar mengaji (membaca al-Qur'an) di Meunasah. Juga diajarkan menulis huruf Arab, ilmu agama, bahasa Melayu, akhlak dan sejarah Islam. Di samping itu Meunasah

, Jakarta: *Pendidikan Islam di Indonesia Sejarah* Hasbullah Bakri, ²⁶⁴ LSIK, 1996, hal. 31-32.

, Jakarta: Bhatara Karya Bunga Rampai *Tentang Aceh* Ismail Suny, ²⁶⁵ Aksara, 1980, hal. 211.

juga berfungsi sebagai tempat shalat berjama'ah, pengajian, perayaan hari-hari besar Islam, penyelesaian persengketaan, musyawarah mengenai kepentingan masyarakat, upacara pernikahan dan lain-lain, menyebabkan kehidupan beragama anak diharapkan semakin berkembang.²⁶⁶

2. *Rangkang*

Diselenggarakan di setiap mukim, merupakan masjid sebagai tempat berbagai aktivitas umat termasuk pendidikan. Rangkang adalah setingkat Madrasah Tsanawiyah. Materi yang diajarkan: bahasa Arab, ilmu bumi, sejarah, berhitung (hisab) akhlak, fiqh dan lain-lain.

3. *Dayah*

— Terdapat di setiap daer.....
berpusat di masjid, dapat disamakan dengan Madrasah Aliyah sekarang. Materi yang diajarkan; fiqh, bahasa Arab, tauhid, tasawuf/akhlak, ilmu bumi, sejarah/tata negara, ilmu pasti dan faraid.

4. *Dayah Teuku Cik*

Dapat disamakan dengan perguruan tinggi atau akademi, diajarkan fiqh, tafsir, hadist, tauhid (ilmu kalam), akhlak/tasawuf, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah dan Tata Negara, mantiq, ilmu falaq dan filsafat.

Dengan demikian, jelas sekali bahwa di Kesultanan Aceh Darussalam ilmu pengetahuan benar-benar berkembang dengan pesat dan mampu melahirkan para ulama dan ahli ilmu pengetahuan,

Jakarta: Rajawali, al, *Agama dan Perubahan Sosi*Taufik Abdullah, ²⁶⁶ 1983, hal. 131.

seperti Hamzah Fansuri, Syams al-Din al-Sumatrani, Nur al-Din al-Raniri, Abd al-Rauf al-Sinkili dan Syaikh Abdur Rauf Tengku Syiah Kuala, yang merupakan nama-nama yang tidak asing lagi. Sampai saat ini bahkan di antara mereka diabadikan namanya menjadi nama perguruan tinggi negeri terkenal yaitu IAIN al-Raniri dan Universitas Syiah Kuala. Kerajaan Siam serta dimakamkan di tanah semenanjung Malaya.

Kerajaan Islam di Jawa

a. Kerajaan Islam Demak

Kerajaan Demak didirikan oleh Raden Fatah putera dari seorang raja Majapahit yang bernama Sri Kertabumi pada tahun 1478 M. Setelah keruntuhan Majapahit. Kehadiran kerajaan Islam Demak dipandang oleh rakyat Majapahit sebagai cahaya baru yang membawa harapan dan kekuatan baru yang akan menghalau segala bentuk penderitaan lahir batin dan mendatangkan kesejahteraan. Dengan berdirinya Kerajaan Islam Demak di Jawa, maka penyiaran agama Islam makin meluas, pendidikan dan pengajaran Islam pun bertambah maju.

Tentang sistem pelaksanaan pendidikan dan pengajaran Islam di Demak mempunyai kemiripan dengan yang dilaksanakan di Aceh, yaitu dengan mendirikan masjid di tempat-tempat yang menjadi sentral di suatu daerah, di sana diajarkan pendidikan agama di bawah pimpinan seorang Badal untuk menjadi seorang guru, yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran serta sumber agama Islam.

Pada abad XV Majapahit makin pudar kekuasaannya, tetapi Islam yang sudah menapak di

pantai Utara pulau Jawa makin memperkuat kedudukannya. Dari pantai Utara Demak Islam menerobos makin jauh ke pedalaman dan serentak dengan itu Kerajaan Majapahit yang Hindu berakhir riwayatnya. Para penyebar Islam di Jawa biasanya disebut Walisongo (sembilan wali) yang sering melakukan pendekatan kebudayaan dalam menyebarkan Islam.²⁶⁷

Menurut Babad Tanah Jawi penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dilakukan oleh Walisongo. Para pengarang babad Jawa bertahan bahwa agama Islam telah didakwahkan di pulau ini oleh kesembilan mubaligh yang anggap sebagai orang shaleh yang disebut wali berasal dari bahasa Arab Waliyu Allah (Orang yang dilindungi Allah). Para Walisongo memang bukan saja pembuka kurun waktu baru dalam Islam di Jawa yang mengakhiri zaman Jawa Hindu, melainkan juga menguasai zaman berikutnya yang terkenal oleh orang Jawa sebagai zaman kuwelan (zaman para wali).²⁶⁸

Wali suatu daerah diberi gelar resmi, yaitu gelar Sunan dengan ditambah nama daerahnya, sehingga tersebutlah nama seperti: Sunan Gunung Jati, Sunan Geseng, Kiai Ageng Tarub, Kiai Ageng Sela dan lain-lain.²⁶⁹

²⁶⁷ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Bharata, 1979, hal. 18-21.

, Jakarta: INIS, 1988, hal. *Santri dan Abangan*Zaini Muhctarom, ²⁶⁸ 23.

Jakarta: *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Mahmud Yunus, ²⁶⁹ Hirdakarya Agung, 1985, hal., 219.

Memang antara kerajaan Demak dengan wali-wali yang sembilan atau Walisongo terjalin hubungan yang bersifat khusus, yang boleh dikatakan semacam hubungan timbal balik, di mana sangat besar peranan para Walisongo di bidang dakwah Islam dan juga Raden Fatah sendiri menjadai raja adalah atas keputusan para wali dan dalam hal ini para wali tersebut juga sebagai penasehat dan pembantu raja.

Dengan kondisi yang demikian, maka yang menjadi sasaran pendidikan dan dakwah Islam meliputi kalangan pemerintah dan rakyat umum.

Adanya kebijaksanaan wali-wali menyiarkan agama dan memasukkan anasir-anasir pendidikan dan pengajaran Islam dalam segala cabang kebudayaan nasional Indonesia, sangat menggembirakan, sehingga Islam dapat tersiar di seluruh kepulauan Indonesia.

b. Kerajaan Islam Mataram (1575-1757)

— Kerajaan Demak te

pada tahun 1568 M terjadi perpindahan kekuasaan dari Demak ke Pajang. Namun adanya perpindahan ini tidak menyebabkan terjadinya perubahan yang berarti terhadap sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang sudah berjalan.

Baru setelah kerajaan Islam berpindah dari Pajang ke Mataram terutama di saat Sulan Agung telah mempersatukan Jawa Timur dengan Mataram serta daerah-daerah yang lain, sejak tahun 1630 M Sultan mencurahkan perhatiannya untuk membangun negara, seperti menggalakkan pertanian, perdagangan dengan luar negeri dan sebagainya, bahkan pada

zaman Sultan Agung, kebudayaan, kesenian dan kesusastraan sangat maju.

Atas usaha dan kebijaksanaan Sultan Agunglah kebudayaan yang lama yang berdasarkan Indonesia asli dan Hindu dapat diadaptasikan dengan agama dan kebudayaan Islam, seperti :

1. Grebek disesuaikan dengan hari raya Idul Fitri dan Maulud Nabi. Sejak saat itu terkenal dengan Grebek Posi (puasa) dan Grebek Maulud.
2. Gamelan Sekaten yang hanya dibunyikan pada Gerebek Maulud atas kehendak Sultan Agung dipukul di halaman masjid besar.
3. Karena hitungan tahun Saka yang dipakai di Indi berdasarkan hitungan perjalanan matahari, berbeda dengan Hijriah yang berdasarkan perjalanan bulan, maka pada

Pelaksanaan Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam

Pada zaman Kerajaan Mataram, pendidikan sudah mendapat perhatian sedemikian rupa, seolah-olah tertanam semacam kesadaran akan pendidikan pada masyarakat Islam kala itu. Meskipun tidak ada semacam Undang-Undang Wajib Belajar seperti sekarang ini, tetapi anak-anak usia sekolah tampaknya harus belajar pada tempat-tempat pengajian di desanya atas kehendak orang tuanya sendiri.

Ketika itu hampir setia desa diadakan tempat pengajian al-Qur'an yang diajarkan huruf Hijaiyyah, membaca al-Qur'an, barzanji, pokok dan dasar-dasar ilmu agama Islam dan sebagainya. Adapun cara mengajarkannya adalah dengan cara hafalan semata. Di setiap tempat pengajian dipimpin oleh guru yang bergelar modin.

Selain pelajaran al-Qur'an, juga ada tempat pengajian kitab bagi murid-murid yang telah khatam al-Qur'an. Tempat pengajiannya disebut pesantren. Para santri harus tinggal di asrama yang dinamai pondok, di dekat pesantren tersebut.

Adapun cara yang dipergunakan untuk mengajarkan

Sementara itu di beberapa kabupaten diadakan pesantren dasar, yang dilengkapi dengan pondoknya, untuk kelanjutan santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren-pesantren desa. Pesantren ini adalah sebagai lembaga pendidikan tingkat tinggi.

Kitab-kitab yang diajarkan pada pesantren besar itu ialah kitab-kitab besar dalam bahasa Arab, lalu diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah dan dilakukan secara halaqah. Adapun ilmu-ilmu yang diajarkan di sini adalah fiqh, tafsir, hadist, ilmu kalam, tasawuf, dan sebagainya. Selain pesantren besar, juga diselenggarakan semacam pesantren takhassus yang mengajarkan satu cabang ilmu agama dengan cara mendalam atau spesialisasi.

Daftar Pustaka

- A. Hasyimi, *Iskandar Muda Meukuta Alam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Hasbullah Bakri, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: LSIK, 1996.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Iskan di Indonesia*, Jakarta: LSIK, 1986.
- Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hirdakarya Agung, 1985.
- Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Bharata, 1985.
- Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1978.
- Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Yusuf Abdullah Puar, *Masuknya Islam Ke Indonesia*, Jakarta: Indraja, 1993.
- Zaini Muhctarom, *Santri dan Abangan*, Jakarta: INIS. 1994.

BAB XII

PENDIDIKAN ISLAM

PADA MASA PENJAJAHAN

A. Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan Belanda

Setelah Belanda makin memperkuat dan memperluas kedudukannya di Nusantara, maka bangkitlah perlawanan terhadap Belanda. Ada empat perlawanan terhadap Belanda yang menurut Geertz dilakukan oleh kaum santri yaitu Perang Paderi, Perang Diponegoro, Perang Banten dan Perang Aceh. Semuanya berlangsung pada abad XIX di saat kesadaran nasional belum tumbuh, agama Islam melalui semboyannya *Hubbul Wathon Minal Iman* (cinta tanah air adalah sebagian daripada iman) menjiwai setiap motif perlawanan melawan Belanda.

Setelah Diponegoro kalah dalam perlawanannya pesantren justru semakin berkembang dengan pesat. Wibawa ulama sama sekali sebagai pemimpin umat Islam tidak terganggu oleh kekalahan Diponegoro itu, karena kedudukan ulama dengan basis pesantren sudah berakar kuat di dalam masyarakat.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 situasi telah berubah. Hal ini terutama disebabkan perubahan politik pemerintahan Hindia Belanda akibat saham Snouck Hurgonje menentukan sekali pengaruhnya di tanah jajahan

Indonesia. Menurut Suminto ²⁷¹ Atas jasa Hurgronje kebijaksanaan Belanda terhadap jajahannya Indonesia berdasarkan asumsi Islam tidak berbahaya sebagai agama, bahkan pada dasarnya bersifat damai tetapi ia berbahaya secara politik.

Politik pemerintah Hindia Belanda terhadap Islam kemudian mengalami perubahan yang cukup mendasar setelah kedatangan Snouck Hurgronje ini, seorang yang patut disebut sebagai arsitek politik pemerintah Belanda terhadap Islam pada abad ke-19. Salah satu hasil telaahnya ialah bahwa umat Islam Indonesia di samping taat kepada agama juga taat kepada adat, karena itu, di satu pihak ia mengendorkan pembatasan terhadap umat Islam, misalnya orang yang akan menunaikan ibadah haji tidak perlu dibatasi cukup diawasi saja.

Adapun larangan naik haji pada tahun 1915 dan 1916 selama Perang Dunia Pertama yang dipandang mutlak oleh Snouck Hurgronje untuk melawan pemerintah Turki sehubungan dengan aksi Pan-Islamnya, tidak diberlakukan pemerintah. Pada pihak lain Snouck Hurgronje mengaktifkan peranan lembaga-lembaga adat dan menarik para bangsawan menjadi pendukung Belanda.²⁷²

Kebijaksanaan Belanda ini mempunyai dampak yang luas dan dalam bagi bangsa Indonesia boleh dikatakan sejak saat itu bangsa Indonesia mulai mengenal modernisasi walaupun secara terbatas. Sebagaimana lazimnya sesuatu yang baru akan menimbulkan pergolakan. Ada yang

— Jakarta: LP3ES, 1985, *Politik Islam*, hal. 38.

²⁷²Harri J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980, hal. 40

menerima begitu saja kebudayaan Barat (Belanda), ada pula yang menerima sambil terkenang kepada kejayaan masa lalu dalam kebudayaan. Ada juga yang memadu modernisasi Barat dengan agama, seperti kaum modernis Islam. Namun ada yang memanfaatkan modernisasi sebagai momentum membenahi diri dalam kesinambungan dengan tradisi. Yang terakhir inilah yang diambil oleh kalangan Islam tradisional dengan basis pesantren.

Tidak berlebihan jika pesantren dikategorikan sebagai benteng ketahanan Islam di samping kedudukannya sebagai tempat pengembangan Islam. Pesantren mengutamakan sikap percaya diri. Namun sebagai anggota masyarakat bahkan yang ikut memberi corak masyarakat, pesantren dapat menerima modernisasi selama modernisasi tersebut secara positif mendatangkan manfaat bagi kemajuan umat Islam tanpa menghilangkan identitas ajaran pokok daripada Islam.²⁷³

Kedatangan bangsa Eropa ke dunia Islam membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan bangsa-bangsa muslim secara politik, ekonomi, budaya dan agama. Pengaruh yang dimaksud tidak hanya membawa implikasi-implikasi yang negatif dan merugikan, tetapi juga membawa hal-hal yang positif berupa menyebarnya gagasan-gagasan tentang modernisasi atau pembaharuan dalam banyak aspek kehidupan umat Islam.²⁷⁴

-: *AlBandungorang dari Pesantren, -Guruku Orang* Saefuudin Zuhri, ²⁷³ Maarfi, 1980, hal. 616-617.

²⁷⁴ Dalam pengertian yang paling umum, modernisasi dapat didefinisikan sebagai pemikiran, aliran atau gerakan serta usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan

Tidak sedikit pemimpin-pemimpin umat Islam yang meragukan adanya hal-hal baik dari modernisasi, bahkan ada yang menolak semua aspek modernitas yang dibawa oleh bangsa Eropa.²⁷⁵ Akan tetapi beberapa dari mereka malah meyakini bahwa hanya dengan mengadopsi pola-pola modernisasi atau pembaharuan model Barat-terutama bertumpu pada pemikiran rasional serta kemajuan sains dan teknologi sebagai implikasinya- maka umat Islam dapat meraih kembali kejayaannya.²⁷⁶

Pembaharuan atau modernisasi paling awal dari sistem pendidikan Islam di Indonesia, harus diakui tidak bersumber dari kalangan kaum muslim sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Semenjak awal abad kedua puluh di seluruh permukaan bumi terdapat

ilmu pengetahuan dan teknologi—

Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hlm, 11.

²⁷⁵Respon negatif terhadap aspek-aspek tertentu modernisasi, termasuk di dalamnya westernisasi, terutama diberikan oleh kalangan ulama. Respon ini umumnya berbetuk oposisi. Mereka bahkan berpandangan bahwa beberapa dari aspek modernisasi adalah sesuatu yang *bid'ah* dan mengancam keberadaan syari'ah dan institusi-institusi Islam lainnya, termasuk dalam hal ini kedudukan ulama itu sendiri. Lihat Azyumardi Azra, "Ulama, Politik dan Modernisasi" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 7, Vol II, 1990, hlm. 15.

²⁷⁶Sebagian dari pemimpin umat Islam, termasuk di dalamnya sebagian ulama, menjadi pendukung-pendukung setia modernisasi. Di antara ulama bahkan mengasosiasikan diri dengan penguasa dan memberi legitimasi teologis terhadap modernisasi yang dilakukan. Di samping itu terdapat juga ulama yang *committed* untuk memperbaharui (*tajdid*) aspek-aspek tertentu ajaran dan institusi Islam guna merespon modernisasi yang melanda dunia Muslim. Lihar *Ibid*.

perkembangan dan pembaharuan, khususnya di bidang politik, ekonomi dan pendidikan. Demikian pula yang terjadi di Indonesia. Perusahaan-perusahaan di Eropa mengalami kemajuan pesat dengan demikian mereka sangat membutuhkan pekerja-pekerja yang terdidik dan ahli. Selain itu rakyat Indonesia mulai bangkit dan menyadari ketertinggalan dirinya dari bangsa yang menjajah. Namun secara menyeluruh bagi rakyat pada umumnya tidak dirasakan adanya perbaikan-perbaikan sosial. Di kalangan orang-orang Belanda timbul aliran-aliran untuk memberikan kepada penduduk asli bagian yang diperoleh oleh orang Belanda, selama mereka menguasai Indonesia. Aliran ini mempunyai pendapat bahwa kepada orang-orang Bumi Putera harus diperkenalkan kebudayaan dan pengetahuan Barat yang telah menjadikan Belanda sebagai bangsa yang besar. Aliran atau paham ini dikenal sebagai politik Etis atauu *etische politiek*.²⁷⁷ Politik Etis ini dipergunakan untuk kepentingan penduduk Bumi Putera dengan cara memajukan penduduk asli secepat-cepatnya melalui pendidikan secara Barat.²⁷⁸ Oleh karena itu dalam dua

—*Indonesia Pendidikan di Departemen*
dari Zaman ke Zaman, Jakarta: 1985, hal. 107.

kan oleh Van Deventer Gagasan Politik Etis ini semula dicetus²⁷⁸ pada tahun 1899 dengan mottonya “Hutang Kehormatan” atau *de Eereschuld*. Van Deventer menganjurkan pemberian pendidikan Barat kepada orang-orang golongan bawah sedangkan Snouck Hurgronje mendukung pemberian pendidikan kepada golongan Aristokrat Bumi Putera. (Lihat *Ibid*). Hal senada dikemukakan oleh Sartono Kartodirjo dalam *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*, jilid I, Jakarta: Gramedia, 1993, hal. 353, bahwa pendirian sekolah-sekolah sekuler ini diakibatkan oleh perubahan politik yang terjadi di negeri Belanda. *Pertama*, aliran liberalisme yang mendominasi parlemen Belanda yang menganjurkan agar Gubernurnemen menyelenggarakan pendidikan yang bersifat netral, artinya tidak

dasawarsa semenjak tahun 1900 pemerintah Hindia Belanda banyak mendirikan sekolah-sekolah berorientasi Barat.

Pendidikan Islam di Minangkabau mulai tampak mengalami kemunduran pasca Perang Paderi dimana daerah ini sepenuhnya dikuasai oleh Belanda.²⁷⁹ Namun demikian, pendidikan Islam yang berlangsung di surau-surau dan masjid-masjid tetap bertahan meskipun tidak diketahui secara pasti bagaimana sistem pengajaran yang diterapkan. Yunus menjelaskan bahwa sistem pendidikan Islam saat itu menggunakan “sistem lama” yaitu *halaqah*. Materi pelajarannya adalah pengetahuan keagamaan praktis, seperti membaca al-Qur’an (termasuk huruf Hijaiyah), tata cara ibadah (seperti berwudhu’, sembahyang dan sebagainya, sifat dua puluh, akaidah, tauhid) dan akhlak dengan cerita-cerita. Yunus menamakan jenjang ini sebagai pengajian al-Qur’an yaitu pendidikan Islam pertama yang diajarkan pada pendidikan tingkat dasar. Lama belajar pada pengajian al-Qur’an tidak ditentukan tergantung kecerdasan dan kerajinan anak-anak, ada yang 2, 3, 4 atau 5 tahun lamanya. Satu kekurangan besar dalam pengajian al-Qur’an ini tidak diajarkannya menulis huruf al-Qur’an (Arab) hanya semata-mata membaca saja. Padahal menurut metode baru belajar menulis harus bersama-sama dengan belajar membaca, artinya sesudah belajar membaca harus diadakan pelajaran

didasarkan oleh aliran agama tertentu. *Kedua*, pembukaan sekolah-sekolah lebih banyak didorong oleh kebutuhan praktis yang berhubungan dengan pekerjaan di berbagai bidang.

Tentang Gerakan Paderi antara lain dapat dibaca dalam ²⁷⁹ Muhammad Radjab, *Perang Paderi di Sumatera Barat 1803-1838*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 1954; Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Widjaya, 1958, Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah, Sumatera Tengah 1784-1647*, Jakarta: INIS, 1992.

menulis. Dengan demikian anak-anak dapat mengenal huruf Arab dengan baik dan mudah. Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi diajarkan ilmu alat seperti ilmu nahwu dan sharaf (gramatika bahasa Arab) dan pengajian kitab fiqh, tafsir, dan lain-lain. Mahmud Yunus menamakan jenjang pendidikan setelah anak-anak menamatkan pendidikan “Pengajian al-Qur’an” dengan nama pendidikan “Pengajian Kitab”. Cara mengajarkan ilmu sharaf dengan menghafal *tashrif* sedangkan ilmu nahwu dengan membaca matan kitab dan menerjemahkan kemudian diterangkan maksudnya.²⁸⁰

Pada saat pendidikan Islam mengalami kemunduran, pemerintah Belanda yang semakin kokoh menancapkan kekuasaannya di Minangkabau mulai gencar memperkenalkan dan mendirikan sekolah-sekolah sekuler. Program ini dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan *volkscholen*, sekolah rakyat atau sekolah desa (*nagari*)²⁸¹ dengan masa belajar selama 3 tahun, di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1840-an. Pada tahun 1840, Steinmetz, Residen Belanda di Padang saat itu, mendirikan sekolah-sekolah di nagari Puar Datar, Rao dan Matur. Sekolah-sekolah tersebut berhasil menyedot sejumlah murid yang tertarik untuk belajar demi memperoleh atribut-atribut kemodernan, kepentingan ekonomi dan status sosial. Sampai tahun 1846 sudah berdiri 11 buah sekolah nagari otonom, 5 buah berada di Bukit Tinggi, Batusangkar, Payakumbuh, Sinunjung dan Solok. Sementara 6 lainnya berada di Bonjol, Maninjau, sungai

51-hal. 35 1995, *p. Cit.*, OMahmud Yunus,²⁸⁰

adalah sebuah kesatuan terkecil (dasar) di Minangkabau, Nagari²⁸¹ sama dengan Kelurahan.

Puar, Singkarak, Buo dan Puar Datar.²⁸² Pada tahun 1871 terdapat 263 sekolah dasar semacam itu dengan siswa belajar sekitar 16.606 siswa dan menjelang tahun 1892 meningkat meningkat menjadi 515 sekolah dengan sekitar 52.685 siswa.²⁸³ Tetapi sekolah desa (*nagari*) ini pada perkembangan awalnya cukup mengecewakan. Bagi pemerintahan Belanda sekolah *nagari* ini tidak berhasil mencapai tujuan yang mereka harapkan, karena tingkat drop out yang sangat tinggi dan mutu pengajarannya yang amat rendah. Poin penting dari eksperimen pemerinthan Hindia Belanda dengan sekolah desa atau sekolah *nagari*, sejauh kaitannya dengan sistem kelembagaan pendidikan Islam, adalah transformasi sebagian surau di Minangkabau menjadi sekolah *nagari* model Belanda. Masyarakat Minangkabau memberikan respon yang positif terhadap sekolah desa (sekolah *nagari*). Berbeda dengan respon yang diberikan oleh masyarakat Jawa. Perbedaan ini menurut Azra berkaitan dengan watak kultural yang relatif berbeda di antara kedua masyarakat ini, dan juga berkaitan dengan pengalaman historis yang relatif berbeda baik dalam proses dan perkembangan Islamisasi maupun berhadapan dengan kekuasaan Belanda. Dengan demikian sistem pendidikan Islam tradisional seperti surau di Minangkabau mendapat tantangan dari pemerintah Hindia Belanda dengan sistem pendidikan Belanda.

Perkembangan baru di bidang pendidikan dan pengajaran di Minangkabau ini berdampak langsung

al The Minangkabau Response to the Dutch Coloni Elizabeth Graves, ²⁸²
Rule in the Nineteenth Century, Cornell University, New York, 1981, hal.
78.

hal xi.*Op. Cit.*, Azra, ²⁸³

terhadap eksistensi surau ²⁸⁴ yang memang sudah berada dalam kemunduran. Selain tekanan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda, banyaknya ulama yang tewas pada Perang Paderi mengakibatkan banyak surau yang terlantar karena tidak ada *syaikh* yang mengajar.²⁸⁵

B. Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan Jepang

1. Kondisi Umat Islam pada Masa Pendudukan Jepang

Pada saat umat Islam Indonesia berada dalam suasana toleransi, ²⁸⁶ mereka telah berhasil mendirikan suatu organisasi umat Islam yang bersifat federasi, yaitu MIAI, yang berjuang untuk memajukan Islam. Pembentukan MIAI disambut baik oleh organisasi-organisasi Islam Indonesia, jumlah anggotanya yang pada mulanya hanya tujuh anggota kemudian pada tahun 1941 menjadi dua puluh satu anggota.²⁸⁷

Nampaknya ada dua alasan pokok mengapa MIAI ~~dipandang penting didirikan,~~ Islam pada waktu itu masih belum seperti yang diharapkan,

Surau dan pasang surut yang terjadi di Mengenai keberadaan²⁸⁴ dalamnya, studi khusus dari Azyumardi Azra, "The Rise and The Decline of the Minangkabau a Tradition Islamic Educational Institution in West Sumatera During the Dutch Colonial Government". *Thesis MA* pada Columbia University, 1988.

dalam Dawam Azyumardi Azra, "Surau di Tengah Krisis",²⁸⁵ Rahjardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985, hal. 165.

²⁸⁶ Sebelumnya umat Islam terlibat dalam perdebatan yang tajam mengenai masalah khilafiyah, namun pertentangan itu mereda setelah K. H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan sebuah seruan pada Mukhtamar NU tahun 1935 di Banjarmasin tentang perlunya persatuan dan menghentikan segala perdebatan masalah khilafiyah.

²⁸⁷ Soebagijo, *K. H. Mas Mansur: Pembaharu Islam di Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1982, hal. 50-51.

oleh karena itu persatuan umat amat diperlukan dalam menghadapi kolonial, Kedua, adanya contoh yang kompetitif dari golongan Nasionalis sekuler yang berusaha mempersatukan dirinya. Begitu juga ada landasan spiritual tentang persatuan ini seperti tercantum dalam surat Ali Imran ayat 103.²⁸⁸ Kenyataan inilah yang mendorong para pemimpin umat untuk menatap posisi politik mereka secara lebih kritis dan persatuan melalui wadah MIAI yang dipandang cukup memberi harapan pada waktu itu. Jadi dengan persatuan diharapkan dapat memobilisasi seluruh gerakan Islam untuk menghadapi pihak penjajah.

Pada masa pendudukan Jepang, golongan nasionalis Islam memperoleh perhatian istimewa dari pemerintahan pendudukan Jepang melebihi yang diterima golongan nasionalis “sekuler”. Karena Jepang menilai golongan Nasionalis Islam pada dasarnya anti Barat dalam soal agama karenanya lebih dapat diandalkan Jepang. Jadi pemerintah Jepang masih mengizinkan berdirinya organisasi MIAI yang didirikan sejak zaman Belanda itu, namun Jepang baru mau mengakui MIAI sebagai satu-satunya wadah organisasi gabungan umat Islam setelah MIAI merubah Anggaran Dasarnya (Asas dan Tujuan).²⁸⁹ Sedangkan semboyan yang

²⁸⁸ Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, Jakarta: LP3ES, 1985, hal. 96.

²⁸⁹ Dalam Anggaran Dasar MIAI sebagaimana dikutip dalam Abubakar, *Sejarah Hidup*, *op. cit.*, hal. 312 MIAI bertujuan :

- a. Menggabungkan segala perhimpunan umat Islam Indonesia untuk berkerja bersama-sama.
- b. Berusaha mengadakan perdamaian apabila ada timbul pertikaian diantara golongan umat Islam Indonesia, baik yang telah tergabung dalam MIAI maupun yang belum.
- c. Merapatkan perhubungan diantara umat Islam Indonesia dengan umat Islam diluar Indonesia.
4. Berdaya upaya untuk keselamatan agama Islam dan umatnya.

dipakai dalam gerakan federasi ini adalah ayat 103 dari surat Ali Imran yang artinya: “*Berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali Allah dan janganlah bercerai-berai*”.

Pada konferensi MIAI, pada Rapat Pleno tanggal 14-15 September 1940 diadakan perubahan tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga MIAI dengan merubah susunan pengurus (pimpinan) MIAI yang dinamakan “Dewan MIAI” yang terdiri dari lima orang wakil dari organisasi-organisasi anggota MIAI yang dibantu oleh dua orang sekretaris yang diangkat dalam Dewan MIAI. Dalam perubahan tersebut yang memegang kemudi Dewan MIAI pada periode pertama adalah: Ketua: K.H. A. Wahid Hasyim, wakil dari HBNO, wakil Ketua: W. Wondoamiseno, wakil HB. PSII. Anggota: S. Umar Hoobeis, wakil HB. Al-Irsyad, K.H.Mas Mansur, wakil HB. Muhammadiyah, Dr. Sukiman, wakil dari HB. PII. Sekretariat K. Faqih Usman dari Muhammadiyah sebagai Ketua sedangkan S. Abdul Kadir Bahalwan dari PSII sebagai penulis dan Sastradiwirja dari PERSIS sebagai bendahara.²⁹⁰

Kemudian pada Kongres Muslimin Indonesia yang ketiga yang diadakan di Solo pada tanggal 5-8 Juli 1941 yang didahului oleh Rapat Pleno yang menghasilkan keputusan yang gemilang mengenai soal-soal yang penting, diantaranya perubahan tata negara, soal milisi dan transfusi darah. MIAI sebagai wadah persatuan organisasi-organisasi umat Islam guna memecahkan masalah-masalah penting yang hangat dalam kalangan kaum muslimin untuk mengambil suatu keputusan yang tegas.

5. Membangunkan “Kongres Muslimin Indonesia” (KMI)

²⁹⁰ *Ibid.*, hal. 316.

Dalam Kongres Muslimin Indonesia yang ketiga ini Wahid Hasyim sebagai pimpinan Kongres mengucapkan pidato yang penting yang intinya adalah perlunya persatuan diantara sesama umat Islam dan suatu organisasi yang baik hendaklah setiap orang bekerja sesuai dengan apa yang telah ditetapkan kepadanya, niscaya organisasi suatu umat itu akan teguh.²⁹¹

MIAI pada umumnya bergerak dalam bidang keagamaan, tetapi ia tidak dapat mengabaikan politik karena anggota-anggotanya bersifat politik. Pandangan MIAI terhadap berbagai persoalan dapat dilihat dari keputusan-keputusan Kongres yang diadakannya. Pada Kongres yang ketiga di Solo menuntut pembebasan Haji Rasul, perbaikan pengumpulan zakat fitrah dan membentuk sebuah komisi dengan pimpinan Haji Abdurrahman Syihab dari Jamiatul Washliyah di Medan untuk keperluan penyebaran Islam. Di samping itu juga perhatian ditujukan kepada masalah naik haji ke Mekkah, bantuan yang diberikan kepada mereka yang menetap di Mekkah sehubungan dengan ancaman perang. Begitu juga Kongres juga tidak menyetujui transfusi darah bila hal ini dilakukan untuk keperluan yang berlawanan dengan Islam.²⁹² MIAI makin terlibat dalam kegiatan politik setelah ia mengadakan kerjasama dengan GAPI yang bersama-sama menuntut Indonesia berparlemen kepada pemerintah Hindia Bel.....

MIAI sebagai organisasi federatif Islam dibubarkan oleh Jepang pada bulan Oktober 1943. Satu bulan sesudah itu dibentuk sebuah organisasi baru buatan Jepang yaitu

²⁹¹ Untuk lebih jelas mengenai pidato Wahid Hasyim ini dapat dilihat dalam Abubakar, *Sejarah Hidup, op. cit.*, hal. 317-319.

²⁹² Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982, hal. 265.

Majelis Syura Muslimin Indonesia yang disingkat “*Masyumi*”. Menurut Wahid Hasyim nama ini sengaja dipilih agak mirip dengan bahasa Jepang biar mereka senang. Tujuan organisasi ini adalah untuk “menyusun seluruh tenaga umat Islam Indonesia membantu Jepang ke arah tercapainya kemenangan akhir bagi kita”.²⁹³ Kita dapat melihat betapa diplomatisnya semboyan yang digunakan untuk tujuan Masyumi ini. Wahid Hasyim bersama tokoh-tokoh yang lain selalu menggunakan slogan-slogan dan gerakan-gerakan sedemikian rupa untuk menimbulkan kesan seolah-olah “kita” senasib sepenanggungan dengan bangsa Jepang. Masyumi yang dibentuk menjelang akhir tahun 1943 nampaknya sebagai hasil kesepakatan dua organisasi besar yaitu Muhammadiyah dan NU, sesudah Jepang memberikan status legal kepada dua organisasi penting yang sudah berdiri jauh sebelum Jepang mendarat di bumi Indonesia. Nampaknya Wahid Hasyim juga sebagai Ketua Dewannya yang pertama. Sebenarnya Ketua besarnya adalah Kyai H. Hasyim Asy’ari, ayahnya. Namun Wahid Hasyim berlaku sebagai wakil tetap ayahnya yang tidak bisa meninggalkan pesantren Tebuireng. Hal ini atas permintaan secara eksplisit dari ayahnya.²⁹⁴ Nampaknya pihak Jepang hanya meminjam wibawa Kyai Hasyim Asy’ari sebagai ketua, namun yang bekerja aktif adalah Wahid Hasyim, puteranya.

²⁹³ Kata “kita” di sini sengaja dipakai agar Jepang mengira bahwa: kita’ itu artinya mereka. Tetapi yang sebenarnya “kita” itu adalah kita-kita ini. Dialog ini terjadi antara wahid Hasyim dan Saifuddin Zuhri mengenai Masyumi dalam Zuhri, *Guruku Orang-orang Pesantren*, Bandung: Al-Ma’arif, 1974, hal. 187.

²⁹⁴ Untuk mengetahui secara lengkap susunan Pengurus Majelis Syura Muslimin Indonesia, lihat *Soeara Moeslimin Indonesia*, No. 1, 1 Desember 1943.

Begitu juga ketika pada tahun 1943 pemerintah pendudukan Jepang mendirikan Kantor Urusan Agama (*Shumubu*), pada mulanya dikepalai oleh Kolonel Horie kemudian digantikan oleh Husein Djajadiningrat,²⁹⁵ akhirnya K. H. Hasyim Asy'ari, setahun kemudian Wahid Hasyim menggantikan kedudukan ayahnya sebagai ketua sebagai pimpinan resmi yang tidak bisa meninggalkan tugasnya sebagai pengasuh pesantren Tebuireng di Jombang. Kedudukannya sebagai ketua *Shumubu* ini ia pegang sampai akhir masa pendudukan Jepang pada bulan Agustus 1945.

Selama zaman pendudukan Jepang Wahid Hasyim merupakan tokoh sentral di kalangan umat Islam, seperti halnya tokoh-tokoh nasional yang lain seperti Soekarno, Hatta dan Yamin, Wahid Hasyim menjabat anggota *Chuo Sangi In* (Badan Penasehat) semacam DPR ala Jepang, dengan kedudukan seperti itu Wahid Hasyim dapat meyakinkan pemerintah balatentara Jepang untuk mendirikan sebuah badan buat menghimpun kalangan ulama, maka terbentuklah *Shumubu* seperti tersebut di atas. Begitu juga jabatan-jabatan formil yang ada anggota *Chuo Sangi In* dan wakil ketua *Shumubu*. Wahid Hasyim meyakinkan pemerintah pendudukan Jepang akan pentingnya penggalangan tenaga umat Islam Indonesia di samping Jawa Hookoo Kai “dalam rangka cita-cita Asia Timur Raya”. Maka terbentuklah “Masyumi” seperti telah

²⁹⁵ Husein Djajadiningrat dilahirkan di Banten pada tanggal 8 Desember 1886. Ayahnya Bupati Serang. Ia menempuh pendidikan pada lembaga pendidikan pemerintah Belanda. Pada tahun 1905 memasuki Universitas Leiden Belanda jurusan Bahasa dan Sastra Nusantara. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Tokoh-tokoh BPUPKI*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993, hal. 25.

disebutkan di atas. Wahid Hasyim mempunyai saham yang besar dalam pembentukan laskar Hizbullah. Sebagai orang yang berpengaruh dalam organisasi Masyumi ia mengusulkan kepada pemerintah pendudukan Jepang untuk membentuk Hizbullah. Akhirnya pada tanggal 4 Desember 1944 dibentuklah Hizbullah sebagai hasil bentukan Masyumi. Hizbullah sebagai suatu wadah kemiliteran yang baru telah pula terbuka lebar bagi kaum santri. Hizbullah mempunyai tugas militer yaitu pendukung PETA dan keagamaan yaitu menjaga agar umat Islam menjalankan agamanya. Hizbullah terbuka bagi para remaja Islam, terutama murid madrasah dan santri yang berumur antara 17-25 tahun. Pada bulan Januari 1945 Zainul Arifin seorang aktivis NU terpilih sebagai ketua Hizbullah. Pada awalnya kehadiran Hizbullah dalam rangka partisipasi umat Islam pada Perang Asia Timur Raya Jepang yang menjanjikan kemerdekaan Indonesia, akhirnya sangat aktif dalam perebutan senjata dari Jepang sebagai modal perjuangan bangsa selanjutnya dalam mempertahankan kemerdekaan. Pada pasca kemerdekaan banyak anggota Hizbullah meleburkan diri dalam BKR.²⁹⁶

Wahid Hasyim adalah pemimpin Islam yang paling menonjol pada masa pendudukan Jepang maupun sesudahnya. Tampaknya Wahid Hasyim ingin memanfaatkan kesempatan yang diberikan Jepang untuk membangun dan mengorganisasi umat Islam dengan membayangkan masa depan Indonesia Merdeka. Posisinya sebagai kiai dari pesantren yang termasyhur di Jawa Timur menjadikannya

²⁹⁶ George MC. T. Kahin, *Nationalisme and Revolution in Indonesia*, New York: Ithaca, 1952, hal. 111-114. Lihat Anderson, *Revolusi Pemuda, Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa Barat 1944-1946*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988, hal. 221.

mempunyai jaringan yang luas dan erat dengan para kyai di seluruh Jawa dan memang kedudukan yang seperti ini membuatnya paling pantas berperan dalam menghadapi permainan politik pemerintah Jepang, dan para alumni pesantren yang pendidikannya telah dimodernisir menjadi pemimpin Masyumi daerah dan Shumuka dijabat oleh kyai yang dia kenal. Berkat lobbying yang dilakukannya sebagai pemimpin Masyumi kepada pemerintah pendudukan Jepang dapat dibentuk Hizbullah yang juga bisa dipersiapkan untuk memberontak terhadap Jepang. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, Kementerian Agama (bekas Shumubu dan Shumuka), Masyumi dan Hizbullah (kemudian sebagian pindah ke ABRI) merupakan landasan bagi para pemimpin Islam untuk berperan di pentas politik Indonesia.²⁹⁷

2. Pendidikan Islam pada Masa Pendudukan Jepang

Dengan berbagai macam jenis sekolah rendah yang dahulunya diselenggarakan pada zaman Belanda, dihapuskan sama sekali, habislah riwayat susunan pengajaran Belanda yang dualistis itu, yang membedakan dua jenis pengajaran, yakni pengajaran Barat dan pengajaran Bumi Putera.

Hanya satu jenis sekolah rendah yang diadakan bagi semua lapisan masyarakat, yaitu Sekolah Rakyat 6 tahun, yang ketika itu populer dengan nama “Kokumin Gakko”. Sekolah-sekolah desa masih tetap ada dan namanya diganti menjadi Sekolah Pertama dan Jenjang Pengajaranpun menjadi :

²⁹⁷ Mengenai peranan yang dimainkan Wahid Hasyim dalam Masyumi, Shumuka dan Hizbullah dapat dilihat pada Kobayashi Yasuko, “Kyai and Japanese Military” dalam *Studia Islamika*, Volume V No3, 1997, hal. 89.

1. Sekolah Rakyat 6 tahun (termasuk Sekolah Pertama)
2. Sekolah Menengah 3 tahun
3. Sekolah Menengah Tinggi 3 tahun (SMA-nya pada zaman Jepang)

Sikap Jepang terhadap pendidikan Islam ternyata lebih lunak, sehingga ruang gerak pendidikan Islam lebih bebas ketimbang pada zaman kolonial Belanda dulu. Masalahnya, Jepang tidak begitu menghiraukan kepentingan agama, yang penting bagi mereka adalah demi keperluan memenangkan perang, dan kalau perlu para pemuka agama lebih diberikan keleluasaan dalam mengembangkan pendidikannya. Berbeda dengan pemerintah kolonial Belanda, disamping bertindak sebagai kaum penjajah, tetapi ada misi lain yang tidak kalah pentingnya yang mereka emban yaitu misi Kristenisasi, dan untuk itu tentu saja agama Islam yang menjadi mayoritas penduduk pribumi sekaligus sebagai penentang pertama kehadirannya harus ditekan dengan berbagai cara, dan kalau perlu dilenyapkan sama sekali.

Pada masa awal, pemerintah Jepang menampakkan seakan-akan membela kepentingan Islam, yang merupakan siasat untuk kepentingan Perang Dunia II, untuk mendekati umat Islam, mereka menempuh beberapa kebijaksanaan sebagaimana telah diuraikan di atas.

Ary H. Gunawan²⁹⁸ mencatat beberapa keuntungan-keuntungan yang didapat pada zaman pendudukan Jepang dalam bidang pendidikan, yaitu :

,kebijakan Pendidikan di Indonesia-Kebijakan Ary H. Gunawan, ²⁹⁸
Jakarta: Bina Aksara, 1986, hal, 29-30.

1. Bahasa Indu hidup dan berkembang secara luas di seluruh Indonesia, baik sebagai bahasa pergaulan, pengantar maupun sebagai bahasa ilmiah. Istilah-istilah baru diciptakan dan diadopsi dari berbagai bahasa yang mantap untuk berbagai keperluan, termasuk ejaannya.
2. Buku-buku dalam bahasa asing yang diperlukan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan mengabaikan hak cipta internasional karena dalam suasana perang. Bahasa asing yang dibenarkan dipergunakan di Indonesia hanyalah bahasa Jepang.
3. Kreativitas guru-guru berkembang dalam memenuhi kekurangan buku pelajaran dengan menyadur atau mengarang sendiri, termasuk kreativitas untuk menciptakan alat peraga dan model dengan bahan dan alat yang tersedia.
4. Seni bela diri dan latihan perang-perangan sebagai kegiatan kurikuler di sekolah telah membangkitkan keberanian pada para pemuda yang ternyata sangat berguna dalam perang kemerdekaan yang terjadi kemudian. Termasuk juga Seinendam, Keibodan, Heiho dan Peta, yang terlatih mempergunakan senjata.
5. Diskriminasi menurut golongan penduduk, keturunan dan agama ditiadakan, sehingga semua lapisan masyarakat mendapat kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan.
6. Sekolah-sekolah diseragamkan, dan sekolah-sekolah swasta dinegerikan serta berkembang di bawah pengaturan Kantor Pengajaran "Bunkyo Kyoku".
7. Karena pengaruh indoktrinasi yang ketat untuk menjepangkan rakyat Indonesia, justru perasaan rindu kepada kebudayaan sendiri dan kemerdekaan nasional berkembang dan bergejolak secara luar biasa.

8. Bangsa Indonesia dididik dan dilatih untuk memegang jabatan walaupun di bawah pengawasan orang-orang Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang, ada satu hal yang menjadi keistimewaan yang didapati dalam dunia pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas bahwa sekolah-sekolah telah diseragamkan dan dinegerikan meskipun sekolah-sekolah swasta seperti Muhammadiyah, Taman Siswa dan lain-lain serta diizinkan terus berkembang, walaupun dengan pengaturan dan diselenggarakan oleh pendudukan Jepang.

Sementara itu di bidang madrasah, pada masa pendudukan Jepang, khususnya pada masa awalnya dibangun dengan gencar-gencarnya, mumpung ada angin segar yang diberikan Jepang, kesempatan itu tidak disia-siakan begitu saja oleh umat Islam Indonesia untuk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, hal ini dilihat di Sumatera yang terkenal dengan Madrasah Awaliyahnya, yang diilhami oleh Majelis Islam Tinggi.

Hampir di seluruh pelosok pedesaan terdapat madrasah Awaliyah yang dikunjungi banyak anak laki-laki maupun perempuan. Madrasah Awaliyah tersebut diadakan pada sore hari lebih kurang satu setengah jam lamanya. Materi yang diajarkan ialah belajar membaca al-Qur'an, ibadah, akhlak dan keimanan sebagai latihan pelajaran agama yang dilakukan di sekolah rakyat pada pagi hari.

Oleh karena itu, meskipun dunia pendidikan secara umum terbengkalai, karena murid-muridnya sekolah setiap hari hanya disuruh gerak badan, baris berbaris, kerja bakti, bernyanyi dan sebagainya. Yang agak beruntung adalah madrasah-madrasah yang berada di dalam lingkungan pondok pesantren, yang bebas dari pengawasan langsung

pemeintah pendudukan Jepang. Pendidikan dalam pondok pesantren masih dapat berjalan dengan agak wajar.

Daftar Pustaka

- Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Harri J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Ary, H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Azyumardi Azra, "Surau di Tengah Krisis", dalam Dawam Rahjardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* Jakarta: P3M, 1985.
- _____, "The Rise and The Decline of the Minangkabau a Tradition Islamic Educational Institution in West Sumatera During the Dutch Colonial Government". *Thesis MA* pada Columbia University, 1988.
- _____, "Ulama, Politik dan Modernisasi" dalam *Uhumul Qur'an*, No. 7, Vol II, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, Jakarta, 1985.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- George MC. T. Kahin, *Nationalisme and Revolution in Indonesia*, New York: Ithaca, 1952.
- Elizabeth Graves, *The Minangkabau Response to the Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*, Cornell University, New York, 1981, hal. 78.
- Harri J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Saefuudin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Bandung: Al-Maarfi, 1980.
- Soebagijo, K. H. Mas Mansur: *Pembaharu Islam di Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hirdakarya Agung, 1985.

BAB XIII

ORGANISASI ISLAM

DAN PERANNYA TERHADAP

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Munculnya organisasi-organisasi Islam di Indonesia lebih banyak dikarenakan adanya dorongan mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan nasionalisme sekaligus sebagai respon terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia pada abad ke-19 yang mengalami kemunduran total sebagai akibat eksploitasi politik pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Langkah pertama diwujudkan dalam bentuk kesadaran berorganisasi

Umat Islam melalui organisasi-organisasi tersebut pada gilirannya nanti mempunyai andil besar dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Mereka dengan gigih dan penuh pengorbanan jiwa dan raga serta harta, banyak di antara mereka gugur sebagai pahlawan kusuma bangsa.

Dari tokoh-tokoh Islam kemudian membentuk semacam perkumpulan pergerakan Islam yang semula bermaksud berjuang bersama-sama rakyat dalam menghadapi penjajah, di samping itu berusaha memajukan bangsa melalui jalur pendidikan yang diperjuangkannya. Sekalipun bermunculan banyak organisasi Islam, namun pada dasarnya tetap mempunyai satu tujuan yaitu memajukan agama Islam dan merebut kemerdekaan dari cengkaman penjajah. Dari organisasi-organisasi Islam ini

ditumbuhkembangkan sikap dan rasa nasionalisme di kalangan masyarakat melalui pendidikan. Di antara organisasi-organisasi tersebut adalah :

A. Jami'at Khair

Jami'at Khair didirikan pada tanggal 17 Juli 1905 di Jakarta. Organisasi yang beranggotakan mayoritas orang Arab. Dua program utamanya adalah pendirian dan pembinaan sekolah tingkat dasar, dan kedua, pengiriman anak-anak muda ke Turki dan Timur Tengah untuk melanjutkan pelajaran.²⁹⁹ Bidang kedua ini terhambat karena kekurangan dana dan kemunduran khilafah dari dunia Islam.

Pendidikan yang dikelola oleh Jami'at Khair sudah termasuk maju dibandingkan dengan sekolah-sekolah rakyat yang ada dikelola secara tradisional, karena pada sekolah-sekolah dasar Jami'at Khair pengajaran yang diberikan tidak semata-mata pengetahuan agama, porsi pelajaran umumnya diperhatikan, sehingga cukup mampu menyaingi sekolah-sekolah yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial.

Pada bidang kurikulum sekolah dan jenjang kelas-kelas umpamanya, sudah diatur dan disusun secara terorganisir, sementara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dipergunakan sebagai bahasa pengantar. Sedangkan bahasa Belanda tidak diajarkan, sebagai gantinya diajarkan bahasa Inggris dijadikan pelajaran wajib. Sehingga terhimpunlah anak-anak dari keturunan Arab ataupun anak-anak Islam dari Indonesia sendiri.³⁰⁰

²⁹⁹, *1942-Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900* Deliar Noer, ... Jakarta: LP3ES, 1991, hal. 68.

³⁰⁰, Jakarta: LSIK, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Hasbullah, 1996, hal. 92-93.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan tenaga pengajar, Jami'at Khair berani mendatangkan guru dari luar negeri. Tercatat ada beberapa nama seperti Al-Hasyimi dari Tunisia, Syekh Ahmad Urkati dari Sudan, Syekh Muhammad Thaib dari Maroko dan Syekh Muhammad Abdul Hamid dari Mekkah.³⁰¹

Salah seorang guru yang paling terkenal adalah Syekh Ahmad Surkati dari Sudan. Dia tampil sebagai tokoh pemikiran-pemikiran baru dalam masyarakat Islam Indonesia. Salah satu pemikirannya adalah bahwa tidak adanya perbedaan di antara sesama muslim. Kedudukan muslim sama saja. Keturunan, harta ataupun pangkat tidak menjadi penyebab adanya diskriminasi dalam Islam.³⁰² Pemikiran ini muncul setelah terjadi pertikaian di kalangan masyarakat Arab yang berkaitan dengan hak istimewa bagi kalangan Sayyid (gelar yang disandang bagi mereka yang mempunyai garis keturunan dengan Nabi Muhammad Saw). Di antara yang diperdebatkan adalah larangan menikah bagi wanita Sayyid dengan orang yang bukan keturunan Sayyid. Bila bertemu dengan seorang Sayyid, baik orang Arab atau orang Indonesia, harus mencium tangannya. Apabila tidak melakukannya bisa menimbulkan pertikaian sehingga terjadi perpecahan di kalangan Jami'at Khair.

Jami'at Khair merupakan organisasi Islam pertama yang memulai organisasi dengan bentuk modern dalam masyarakat Islam Indonesia, memiliki AD/ART, daftar anggota yang tercatat, rapat-rapat secara berkala, dan yang mendirikan lembaga pendidikan dengan memakai sistem yang boleh dikatakan cukup modern, di antaranya memiliki kurikulum, buku-buku pelajaran yang bergambar, kelas-

*Ibid.*³⁰¹

69.-hal. 68 *Op. Cit.*, Deliar Noer, ³⁰²

kelas, pemakaian bangku, papan tulis dan sebagainya.³⁰³

Dengan demikian Jami'at Khair bisa dikatakan sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia. Sungguh sangat disayangkan kiprah Jami'at Khair agak tersendat pada kemudian harinya. Karena banyak anggotanya terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik, sehingga pemerintahan Belanda senantiasa membatasi ruang gerak dan aktivitasnya.

B. Al-Irsyad

Al-Irsyad merupakan madrasah yang tertua dan termasyhur di Jakarta yang didirikan pada tahun 1913 oleh Perhimpunan Al-Irsyad Jakarta dengan tokoh pendirinya Ahmad Surkati al-Anshari.

Tujuan perkumpulan al-Irsyad ini adalah memajukan pelajaran agama Islam yang murni di kalangan bangsa Arab di Indonesia. Al-Irsyad disamping bergerak di bidang pendidikan, juga bergerak di bidang sosial dan dakwah Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul secara murni dan konsekwen.

Sebenarnya Al-Irsyad adalah pecahan dari organisasi pecahan Jami'at Khair, menurut Steenbrink, pada tahun 1913 telah terjadi perpecahan di kalangan Jami'at Khair mengenai hak istimewa golongan Sayyid. Mereka yang tidak setuju dengan kehormatan berlebihan bagi Sayyid dikecam dan dicap sebagai reformis dan kemudian mendirikan organisasi *Jami'ah al-Islam wa al-Irsyad al-Arabiyah*, *Jami'ah al-Islam wa al-Irsyad al-Arabiyah*, yang dikenal dengan nama yang umum yaitu Al-Irsyad.³⁰⁴

³⁰³ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986, hal. 60.

Ibid. ³⁰⁴

Salah satu perubahan yang dilakukan al-Irsyad adalah pembaharuan di bidang pendidikan. Pada tahun 1913 didirikan sebuah perguruan modern di Jakarta, dengan sistem kelas. Materi pelajaran yang diberikan adalah pelajaran umum, di samping pelajaran agama. Sekolah-sekolah al-Irsyad berkembang dan meluas sampai ke kota-kota dinamakan Al-Irsyad mempunyai cabang dan secara umum semuanya berada di tingkat rendah.

Dalam bidang pendidikan Al-Irsyad mendirikan madrasah :

1. Awaliyah, lama pelajaran 3 tahun (3 kelas)
2. Ibtidaiyah, lama belajar 4 tahun (4 kelas)
3. Tajhiziah, lama belajar 2 tahun (2 kelas)
4. Mu'allimin, lama belajar 4 tahun (4 kelas)
5. Takhassus, lama belajar 2 tahun (2 kelas)³⁰⁵

Al-Irsyad juga mendirikan beberapa sekolah guru di Jakarta dan Surabaya. Selain itu di Jakarta juga dibuka kursus yang bersifat khusus yang lama belajarnya dua tahun.³⁰⁶ Akan tetapi, struktur seperti ini meminta waktu tahunan untuk dapat dibangun. Mulanya tiap peminat, umur berapapun dapat diterima sebagai murid, sehingga tidak merupakan suatu persoalan untuk menemui di dalam sekolah tingkat dasar dari sekolah Al-Irsyad seorang yang berumur 18 atau 19 tahun berdampingan dengan seorang anak 8 atau 9 tahun dalam satu kelas.

Keadaan tersebut kemudian diperbaiki oleh al-Irsyad pada tahun 1924 dengan mengeluarkan sebuah peraturan yang menetapkan bahwa hanya anak-anak di bawah umur 10 tahun yang dapat diterima di sekolah tingkat dasar al-

, Jakarta: *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Mahmud Yunus, ³⁰⁵ Hirdakarya, 1985, hal. 307.

hal. 75 *Op. Cit.*, Deliar Noer, ³⁰⁶

Isyad. Mereka yang berusia di atas 10 tahun dapat masuk ke kelas yang lebih tinggi tergantung pada kemampuan yang diperlihatkan oleh si pelajar pada ujian masuk, semacam *placement test* untuk masa sekarang.

Seperti dijelaskan oleh Noer, pemimpin-pemimpin al-Irsyad dalam bidang pendidikan banyak dipengaruhi oleh Muhamad Abduh. Dalam mendidik anak, menurut mereka, hendaklah ditekankan pada Tauhid, fikih dan sejarah. Dengan tauhid memungkinkan seseorang untuk mengembangkan jiwa dan harta tanpa keraguan. Fiqh akan memperbaiki budi pekerti dan batin manusia dari segala noda serta memberi pelajaran dalam hal halal dan haram yang bersandar kepada dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan sejarah Islam harus menghidupkan kebenaran Islam dan kegagahan umat Islam pada masa lalu. Yang jelas secara umum dikemukakan bahwa pendidikan merupakan pembentukan watak, pembentukan kemauan dan latihan untuk melaksanakan kewajiban.³⁰⁷

Salah satu langkah yang cukup baik dilakukan al-Irsyad pada tahun 1930-an adalah disediakannya beasiswa untuk beberapa lulusannya untuk belajar di luar negeri, terutama Mesir. Meskipun alumni yang mereka kirim tidak banyak memberikan kontribusi, setelah mereka pulang, dibandingkan dengan mereka pergi ke luar negeri dengan biaya sendiri; tetapi yang jelas upaya penyediaan beasiswa merupakan langkah maju pada saat itu.

C. Persyarikatan Ulama

Persyarikatan Ulama didirikan di Majalengka, Jawa Barat pada tahun 1911 oleh Ki. Haji Abdul Halim. Dia

hal. 76 *Op. Cit.*, Deliar Noer, ³⁰⁷

menuntut ilmu selama 3 tahun di Mekkah. Enam bulan setelah ia kembali dari Mekkah, Halim mendirikan sebuah organisasi yang bernama *Hayatul Qulub* yang tidak hanya bergerak di bidang ekonomi tetapi juga di bidang pendidikan. Di bidang ekonomi, organisasi ini bermaksud membantu anggota-anggotanya yang bergerak di bidang perdagangan dalam persaingan dengan pedagang-pedagang Cina.³⁰⁸

Dalam bidang pendidikan, Halim pada mulanya menyelenggarakan pelajaran agama sekali seminggu untuk orang-orang dewasa, yang diikuti sekitar 60 orang. Umumnya pelajaran yang diberikan adalah pelajaran fikih dan hadist. Di samping mengajar, kegiatan Halim lainnya adalah berdagang untuk memenuhi nafkah hidupnya.

Hanya berjalan selama beberapa bulan, *Hayatul Qulub* dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda karena dianggap sebagai pemicu kerusuhan. Tetapi ia tetap berpendirian bahwa harus ada gabungan antara ilmu pengetahuan agama dengan pengetahuan sosial agama. Oleh karena itu, Halim tetap melanjutkan pendidikan agama dalam bentuk pengajaran setiap minggu kepada orang dewasa. Setahun kemudian, ia mendirikan sekolah agama semacam pesantren, tetapi dengan sistem kelas yang mempunyai 5 kelas. Bahasa Arab sangat diutamakan, karenanya bahasa Arab merupakan bahasa pengantar pada kelas tertinggi. Karena Halim mempunyai hubungan yang baik dengan *Jami'at Khair* dan *al-Najwa*, beberapa orang Arab di kedua organisasi tersebut mengajar di lembaga pendidikannya.³⁰⁹

Pada tahun 1932, Abdul Halim mendirikan “Santri

81.-hal. 80*Ibid.*,³⁰⁸

74-hal. 73*op. Cit.*, Steenbrink,³⁰⁹

Asrama”, sebuah sekolah berasrama, yang dibagi menjadi 3 tingkatan: tingkat permulaan, dasar dan lanjutan. Kurikulum yang diberikan di sekolah tersebut tidak hanya berupa pengetahuan agama dan umum, tetapi juga berbagai ketrampilan yang bernilai ekonomis. Pelajar-pelajar Santri Asrama dilatih dalam pertanian, pekerjaan tangan (besi dan kayu), menenun dan mengolah berbagai bahan, seperti membuat sabun. Mereka harus tinggal di asrama di bawah disiplin yang ketat, terutama dalam pembagian waktu dan dalam sikap pergaulan hidup mereka.

Sekolah Santri Asrama merupakan realisasi dari gagasan Halim yang ia kemukakan pada Kongres Persyarikatan Ulama pada tahun 1932. Ia mengusulkan agar Persyarikatan Ulama mendirikan lembaga pendidikan yang betul-betul melahirkan alumninya menjadi orang-orang mandiri. Selama ini, berdasarkan pengamatannya, kebanyakan dari lulusan sekolah yang didirikan pemerintah menguntungkan diri kepada kerja yang disediakan dalam lingkungan pemerintah atau dalam bidang usaha, tanpa dapat bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian juga lulusan sekolah agama biasa atau pesantren, hanya mampu menjadi guru agama atau kembali pada lingkungan pekerjaan orang tuanya sendiri (bertani atau berdagang). Padahal ia tidak memperoleh latihan khusus untuk itu. Oleh karena itu Halim berpendapat bahwa lulusan yang baik adalah s ~~eseorang yang telah mempersiapkan~~ untuk memasuki suatu bidang kehidupan tertentu, dengan persiapan-persiapan latihan yang diperlukan. Selain itu, pembentukan watak juga perlu mendapat perhatian. Untuk mewujudkannya perlu mengasingkan tempat pendidikan itu di tempat yang sepi karena kota-kota yang ramai penuh dengan kekotoran dan godaan yang meracuni pembinaan

pendidikan menurut tuntunan Ilahi.³¹⁰

Maka dari itu setelah usul Abdul Halim disetujui oleh Kongres dan atas ketulusan keluarga kaya dari Ciomas yang menyediakan setumpuk tanah di Pasir Ayu, 10 Kilometer dari Majalengka, dibangunlah sebuah sekolah “Santi Asrama”. Terlepas dari besar atau kecilnya peranannya, “Santi Asrama”, merupakan model sekolah yang baru di dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Model sekolah ini merupakan salah satu bentuk kontribusi yang telah diberikan oleh Pesyarikatan Ulama untuk kemajuan pendidikan dan masyarakat Islam di Indonesia agar tidak ketinggalan zaman.

D. Muhammadiyah

Gerakan Pembaharuan yang bermula dari pemikiran keagamaan dalam perkembangan berikutnya merambah pada bidang pendidikan. Hal ini sangat wajar, mengingat pendidikan merupakan salah satu tonggak dalam upaya mewujudkan produk pemikiran. Warna pemikiran seseorang sedikit banyak akan dipengaruhi oleh pendidikan yang digelutinya.

Dalam pembaharuan bidang ini, Muhammadiyah tidak semata-mata dilihat dari segi intelektualitasnya, tetapi justru yang utama adalah mengenai cara dan pendekatan serta aplikasi perjuangan yang sangat berbeda dengan sistem yang berjalan. Muhammadiyah tidak meniru lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Timur Tengah sebagai pusat agama Islam seperti al-Azhar di Mesir, namun Muhammadiyah justru menjadikan pendidikan model Barat merupakan langkah alternatif yang diteladaninya, padahal mereka tergolong non muslim.

Langkah tersebut lebih disebabkan oleh kenyataan yang sedang berlangsung, yang mana pendidikan model Barat lebih maju dibandingkan pendidikan Islam yang masih tradisional,

³¹⁰ Deliar Noer, *op. Cit.*, , hal,. 83.

seperti halnya pondok-pondok pesantren atau surau. Maka, ketika Kyai H. Ahmad Dahlan melihat sekolah-sekolah Nasrani berkembang dan banyak anak muslim, bahkan anak-anak dari tokoh masyarakat yang masuk ke sekolah tersebut, beliau berfikir dan prihatin serta berpendapat bahwa jika anak-anak keluarga miskin ini tidak bersekolah atau sekolah di sekolah Nasrani, maka kedua-duanya tidak menguntungkan dalam jangka panjang bagi perkembangan Islam. Kyai H. Ahmad Dahlan yakin hanya melalui pendidikan yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, bangsa Indonesia akan menjadi cerdas dan berilmu.

Pendidikan yang diselenggarakan itu pada hakekatnya sebuah “pendobrakan” dari kultur pendidikan yang mentradisi, karakteristik pendidikan yang bersifat minilitis, dogmatis, populis, pedesaan dan berorientasi pada politik diganti dengan pendidikan yang berwarna rasional, elitis, “mengkota” dan berorientasi pada birokrasi. Oleh karena itu cita-cita pendidikan yang dilontakan oleh Kyai H. Ahmad Dahlan meliputi tiga aspek yaitu;

- a) Baik budi, alim dan agama;
- b) Luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia
- c) Bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.³¹¹

Kemudian tujuan pendidikan Muhammadiyah ini yang dirumuskan pada tahun 1936 disempurnakan lagi pada tahun 1955 di Pekalongan yaitu membentuk manusia muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya diri sendiri dan berguna bagi masyarakat dan negara. Begitu pula masyarakat tidak diarahkan pada pemahaman agama “mistis” melainkan menghadapi dunia secara realistis. Hidup harus disertai dengan karya nyata, baik untuk diri

Rusli Karim, “Pendidikan Muhammadiyah dilihat dari ³¹¹ Persepektif Islam” dalam Yunan Yusuf, *Cita dan Citra Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, hal. 87.

sendiri maupun untuk masyarakat.³¹²

Pelaksanaan pendidikan yang meniru Barat dan kemudian diIslamkan yaitu dengan memberi materi pelajaran agama pada sistem pengajarannya itu, berarti Muhammadiyah ingin mempertahankan iman pada satu sisi, namun pada sisi yang lain ingin agar warga didiknya mampu berbuat dalam periode modern yang dicirikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu kurikulum yang dicetuskan Muhammadiyah yang mengambil kurikulum pendidikan yang dibuat pemerintah kemudian menambah kewajiban mengikuti :

- a. Pendidikan Agama Islam: Ilmu dan penghayatan agama Islam
- b. Pendidikan Kemuhammadiyah: pengertian, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah, di samping keorganisasian Muhammadiyah.
- c. Pancasila/UUD 1945.³¹³

Dari sistem yang diperkenalkan Muhammadiyah ini, maka menurut Nakamura, bahwa pendidikan tersebut memperoleh hasil yang berlipat ganda, *pertama*, menambah kesadaran nasional bangsa Indonesia melalui ajaran Islam; *kedua*, melalui sekolah Muhammadiyah ide pembaharuan bisa disebarkan secara luas; *ketiga*, mempromosikan penggunaan ilmu praktis dari pengetahuan modern.³¹⁴

hal. 88. *Ibid.*,³¹²

hal. 94. *Ibid.*,³¹³

Ahmad Junairi, "Muhamadiyah sebagai Gerakan Pembaharu³¹⁴ Islam" dalam Din Syamsuddin, *Muhamadiyah Kini dan Esok*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, hal. 44.

Demikian upaya Muhammadiyah untuk mencerdaskan masyarakat, yang kini telah memiliki ribuan sekolah yang tercakup dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Kecerdasan yang diinginkan adalah kecerdasan yang mampu mengaplikasikan keterpaduan antara zikir dan pikir, memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta terpolanya langkah yang relevan antara ilmu dan agama.

Bahasan mengenai pemikiran Islam, pendidikan dan organisasi orientasinya lebih mengarah pada substansi konseptual, tetapi dalam kajian bidang sosial kemasyarakatan ini lebih menitikberatkan pada sisi praksisnya. Sebagai gerakan sosial, Muhammadiyah telah menyelenggarakan pelbagai kegiatan yang bermanfaat untuk pembinaan individual maupun sosial masyarakat Islam di Indonesia. Pada level individual, cita-cita pembentukan kepribadian muslim dengan kualifikasi-kualifikasi moral dan etika Islam, terasa sangat karakteristik. Gerakan untuk membentuk keluarga “sakinah” untuk membentuk “qaryah thayyibah” dan pada akhirnya membentuk “ummah”, juga mendominasi cita-cita gerakan sosial Muhammadiyah. Pelbagai bentuk kegiatan amal usaha Muhammadiyah jelas sekali membuktikan hal itu.³¹⁵ Sebagaimana Muhammadiyah telah mendirikan berbagai sarana, seperti Rumah Sakit, Panti Asuhan Yatim Piatu, BKIA, dan sebagainya. Dan yang paling menonjol dalam bidang pendidikan adalah perguruan tinggi.

E. Persatuan Islam (PERSIS)

Bandung: *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* Kuntowijoyo, ³¹⁵ Mizan, 1991, hal. 265.

Persatuan Islam (Persis) didirikan oleh dua usahawan asal Palembang Sumatera Selatan, Muhammad Zamzam dan Muhammad Yunus pada tanggal 12 September 1923 di Bandung.³¹⁶ Muhamad Zamzam dikenal berpengetahuan luas. Ia pernah belajar agama di lembaga Darul Ulum Mekkah selama tiga tahun. Sekembali dari Mekkah, ia mengajar di Darul Muta'allimin Bandung. Ia juga mempunyai hubungan dengan Syaikh Ahmad Soorkati dari al-Irsyad di Jakarta. Sedang Mahmud Yunus memperoleh pendidikan secara tradisional. Ia menguasai bahasa Arab, tapi tidak pernah mengajar. Minatnya memperdalam agama tidak pernah padam, meski ia menekuni dunia perdagangan. Ia banyak membelanjakan kekayaannya untuk kitab-kitab, baik yang ia perlukan maupun yang diperlukan oleh anggota-anggota Persatuan Islam (Persis) setelah organisasi ini didirikan.³¹⁷

Organisasi yang proklamasi pendiriannya dilakukan melalui sebuah kenduri yang diadakan secara berkala itu mempunyai kegiatan yang relatif erat dengan keprihatinan para tokoh pendirinya terhadap berbagai masalah yang berkembang waktu itu, terutama yang terjadi di Bandung dan berbagai wilayah dunia Islam lainnya. Masalah-masalah yang dimaksudkan umpamanya masalah keagamaan yang dibicarakan di majalah al-Munir Padang, majalah al-Manar Mesir, konflik antara al-Irsyad dan Jami'at al-Khair dan keberhasilan komunis Syarikat Islam, terutama setelah pihak Syarikat Islam lokal Bandung secara resmi menyokong

Persatuan Islam, Islamic Reform in Twentieth Federspiel, Howard,³¹⁶ *Century Indonesia*, New York: Modern Indonesia Project Southeast Asia Program, 1970, hal. 11.

hal. 96. *Op. Cit.*, Deliar Noer,³¹⁷

pihak komunis pada kongres nasional Syarikat Islam tahun 1921 di Surabaya.³¹⁸

Corak Pendidikan Pesantren Persatuan Islam (Persis)

Meskipun Deliar Noer tidak menyebut secara jelas masalah keagamaan yang dibicarakan oleh majalah al-Munir di Padang dan Majalah al-Manar di Mesir, agaknya masalah-masalah keagamaan yang dimaksudkan adalah di seputar persoalan khilafiyah dan khilafat yang waktu itu banyak dibicarakan oleh umat Islam Indonesia. Hal ini nampak umpamanya pada tekanan aktivitas Persatuan Islam (Persis) pada bidang usaha membasmi bid'ah, khurafat, takhayul, mengembalikan umat Islam kepada kepemimpinan langsung pada al-Qur'an dan al-Sunnah dengan menghidupkan jihad dan ijtihad serta membentuk kader melalui pesantren dan sekolah.³¹⁹

Model sekolah mulai dikembangkan oleh Persis tahun 1930 atas inisiatif M. Natsir. Inisiatif tersebut sesungguhnya merupakan jawaban M. Natsir terhadap desakan berbagai pihak terhadapnya, terutama desakan yang berasal dari orang-orang yang mengambil privat dalam pelajaran bahasa Inggris dan berbagai pelajaran lain kepadanya. Sekolah yang didirikan Persis pada waktu itu adalah Taman Kanak-kanak, HIS (sama dengan SD sekarang) tahun 1930, Sekolah MULO (setara dengan SMP sekarang) tahun 1931 dan sebuah sekolah guru tahun 1932. Di sekolah-sekolah tersebut, di samping diberikan pelajaran umum sebagaimana lazimnya sekolah-sekolah yang sama yang didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, juga diberikan

96.-hal. 95*Ibid.*,³¹⁸

Arus Pemikiran Syafiq Mughni, "Warisan Islam A Hasan" dalam ³¹⁹*Islam di Indonesia*, dalam Endang Saifuddin Anshari dan Amin Rais (ed.), *Pak Natsir 80 tahun*, Cet. I, Jakarta: Media Dakwah, 1988, hal. 95.

pelajaran keislaman. Adanya mata pelajaran agama dapat dimengerti karena didirikannya sekolah-sekolah tersebut mempunyai kaitan dengan adanya keprihatinan. M. Natsir terhadap sekolah-sekolah yang ada di Bandung yang tidak diberikan pelajaran agama.³²⁰

Murid yang diterima di sekolah-sekolah tersebut disaring melalui proses seleksi; membaca kalimah syahadat dan bersumpah untuk melaksanakan beberapa ketentuan yang dikenakan pada murid-murid sekolah tersebut. Ketentuan yang dimaksudkan adalah :

1. Menjunjung tinggi agama Allah; tunduk dalam hati dan perkataan, dalam amal dan dalam akhlak kepada perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.
2. Akan senantiasa mempe dan dalam ilmu ke-Islaman khususnya, yang diwajibkan Islam atas setiap muslimin.
3. Akan senantiasa berusaha dengan tiada putus-putusnya memperbaiki dan mendidik diri sampai menjadi mu'min dalam arti kata penuh.
4. Wajib sembahyang.
5. Tidak akan meninggalkan puasa wajib.
6. Akan bersedekah pada jalan Allah, berupa harta, pikiran dan berupa tenaga sekuatnya.
7. Wajib menurut contoh-contoh yang telah disunnatkan Rasul dan sahabat-sahabatnya.
8. Wajib menganggap saudara tua sebagai bapak (ibu) atau kakak dan saudara yang muda sebagai anak atau adik dan yang sama sebagai saudara kandung menurut sebagaimana yang telah ditentukan oleh Islam.
9. Dan seterusnya.³²¹

³²⁰ Deliar Noer, *op. Cit.*, hal. 101.

102.-hal., 101 *Ibid.*,³²¹

Sampai tahun 1938, Persis mempunyai sekolah-sekolah HIS di lima tempat di Jawa Barat. Para murid umumnya berasal dari daerah setempat. Di luar Bandung dan sekitarnya, juga ditemukan murid yang berasal dari Sumatera, terutama Aceh, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menjelang tahun 1942, MULO berhasil menamatkan siswanya sebanyak 50 orang dan sekolah guru berhasil menamatkan antara 30 sampai dengan 40 siswa. Para alumni itu umumnya kembali ke daerah masing-masing baik untuk membuka sekolah-sekolah baru maupun bergabung dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh kaum pembaharu.³²²

Dari uraian di atas -- -- -- -- --
dikembangkan oleh Persis agaknya dapat berjalan dengan baik dan prospektif. Akan tetapi, persoalan politik kemudian membuat sekolah-sekolah di lingkungan Persis terpaksa ditutup. Tepatnya tahun 1942, tokoh utama di balik suksesnya penyelenggaraan sekolah-sekolah Persis, M. Natsir, mendapatkan tekanan dari pemerintah kolonial Jepang, di samping waktunya banyak tersita oleh kegiatan lain, sehingga tidak dapat berkonsentrasi secara penuh dalam mengelola sekolah-sekolah Persis. Sekolah-sekolah itu kemudian ditutup. Murid-muridnya kemudian dimasukkan ke pesantren Persis di Bandung. Sejak itu sesungguhnya, pendidikan Persis menjadi identik dengan pesantren Persis.³²³

Model pesantren sesungguhnya telah dikembangkan oleh Persis hanya enam tahun setelah pendirian sekolah-sekolah. Tepatnya 1 Zulhijjah 1354 H, bertepatan dengan

*Ibid.*³²²

Pesantren Persis dan Usaha Berpijak di Bumi Hamdani Hamid, ³²³ Indonesia: Perubahan Kurikulum dalam Pendidikan Pesantren, *Thesis*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1989, hal. 65-66.

Maret 1936. A. Hasan diangkat sebagai guru dan sekaligus kepala pesantren. Sedang M. Natsir diangkat sebagai penasehat di pesantren yang didirikan atas desakan umat itu. Pada masa awal berdirinya, jumlah santri yang ada ketika itu sekitar 40 orang datang dari berbagai daerah kepulauan Indonesia, kebanyakan dari luar Jawa.³²⁴

Pesantren Persis ini setelah kurang lebih 3 tahun berjalan, sebagian guru-gurunya pindah meninggalkan Bandung. Termasuk A. Hasan sebagai pimpinannya pindah ke Bangil, Jawa Timur. Sebagian pesantren ini pun dipindahkan ke Bangil bersama A. Hasan dengan diikuti 25 santrinya dari 40 santri yang ada. Sementara Pesantren Persis tetap berada di Bandung dan dipimpin oleh KH. Endang Abd Rahman.³²⁵

Tujuan pendirian pesantren itu adalah untuk keperluan mengeluarkan muballigh yang sanggup menyiarkan, mengajar, membela dan mempertahankan Islam. Kurikulum atau mata pelajaran pesantren Persis pada masa awal perkembangannya umumnya berisi pelajaran agama dan sedikit pelajaran umum. Secara lebih rinci Yunus³²⁶ menjelaskan bahwa mata pelajaran pesantren Persis sebagai berikut :

1. Pelajaran Agama: Nahwu, Sharaf, Mukhadatsah, Insyā', Balaghah (Bayan, Ma'ani, Badi'), Tafsir, Hadist, Qur'an dan tajwidnya, Fiqh, Ushul Fiqh, Akhlak, Tarikh Islam beserta ilmu-ilmu yang terkait dengannya.

³²⁴ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hal. 297.

hal. 297 *Ibid.*,³²⁵

hal. 248. *Ibid.*,³²⁶

2. Pelajaran umum seperti sejarah, ilmu bumi, ilmu alam, tata negara, ilmu mengajar, ilmu hayat, teknik dan sebagainya.
3. Bahasa: Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Indonesia.

Lama pelajarannya lima tahun

Pelajaran Pesantren Persis, pada tingkat kelembagaan terdiri dari dua tingkat yaitu tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.

Q. *Tingkat Ibtidaiyah*

Lama pendidikan di tingkat Ibtidaiyah 5 tahun. Terdiri dari kelas 0 (Nol), kelas I, kelas II, kelas III, kelas IV. Nama Ibtidaiyah itu kemudian dirubah dengan SR. Pesantren Persis. Lama belajarnya 6 tahun, tetapi 2 tahun pertama dinami kelas Tahdiri (a dan b). Pada tahun yang ketiga baru duduk di kelas I kemudian ke kelas II, kelas II dan tamat pada kelas IV.

Pendidikan agama di kelas-kelas rendah 75 % dan ilmu umum 25 %. Sedangkan pada kelas-kelas yang tinggi, seperti kelas III dan kelas IV ilmu agama dan umum masing-masing 50 %. Jika ilmu agama sudah hampir matang dapat ditambah ilmu umum menjadi 75 %.

Ilmu-ilmu yang diajarkan pada SR. Pesantren Persis ialah: Membaca/menulis huruf Arab dan huruf Latin, Fiqh, Qur'an, Bahasa Arab, Tauhid, Akhlak, Nahu/Sharaf, Tajwid, Tarikh Islam, Tafsir, Faraidh, al-Bayan, Berhitung, ilmu Bumi, Sejarah, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Khutbah/pidato, dalam bahasa Arab. Sedangkan kitab-kitab yang dipakai (pedoman) ialah *Mabadi' Qira'ah Rasyidah/Qira'ah Rasyidah, Adabul Fata, as-Samiratul Muhazzib, Qur'an (Juzz Amma)*, Kursus bahasa Arab, Pengajaran Shalat, Kesopanan Islam, *Safinatun Nuhah, Al-Mukhtar, al-Tauhid, al-*

Hidayah, Hadyur Rasul, Bulughul Maram, Khulashah Nurul Yaqin, al-Faraidh, Audhahut Tafsir/al-Mushhaful Mufassar, Bahrul Adab.

R. *Tingkat Tsanawiyah*

Lama pendidikan di Tsanawiyah 4 tahun. Murid yang diterima di tingkat Tsanawiyah adalah anak-anak tamatan Ibtidaiyah atau yang sederajat dengan itu. Adapun pelajaran pesantren Persis Bandung tingkat Tsanawiyah atau yang sederajat dengan itu adalah sebagai berikut: Tauhid, Tafsir, Hadist, Fiqh, Ushul Fiqh, Musthalah Hadist, Faraidh, Nahu, Sharf, Lughat Arabiah, al-Balaghah, Tarikh, Mantiq, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Hisab, Ilmu Alam, Ilmu Bumi, Ilmu Kesehatan, ilmu Mengajar. Sedangkan kitab-kitab Agama/bahasa Arab yang dipakai adalah: *Syarqawi, (tauhid), al-Qur'an, Bulughul Maram, Subulus Salam, al-Bukhari, Had yur Rasul/Zadul Ma'ad, as-Sulam, al-Bayan, ad-Dibaj, Faraidh, Safinatun Nuhah, Safinatul Balaghah, Sharaf, Qira'atur Rasyidah, Bahrul Adab, Kalilah wa Dimnah, an-Nazarat* dan *diktat-diktat* (Yunus, 1995: 249).

Seluruh Kurikulum yang disebutkan di atas adalah kurikulum awal perkembangan pesantren Persis. Dari hasil pendidikan pesantren Persis ini sudah barang tentu banyak dihasilkan kader-kader yang dapat menyebarkan agama, atau membuka sekolah sekaligus pesantren baru atau bergabung dengan sekolah-sekolah yang telah ada sekaligus dalam upaya menyebarkan faham pembaharuan pemikiran keislaman.

Kurikulum yang telah dipakai pesantren Persis awal ini memang lebih banyak menekankan pada kebijaksanaan kalangan anggota Persis sendiri yang disesuaikan dengan keperluan pada saat itu. Sedangkan bila kurikulum yang ada sekarang ini dilihat maka tentu telah banyak mengalami

perubahan sesuai dengan perubahan kurikulum pendidikan Islam pada umumnya di Indonesia. Namun pelajaran-pelajaran tertentu yang bercirikan agama tidak begitu banyak berubah. Bahkan bentuk kelembagaan pendidikannya pada saat sekarang juga berubah. Sebagai contoh dari hasil penelitian Hamid³²⁷ menjelaskan bahwa pada tingkat-tingkat yang ada di pesantren Persis Bandung adalah ibtidaiyah, tajhiziyah, tsanawiyah dan muallimmin. Adapun tujuan institusional masing-masing tingkat adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Ibtidaiyah bertujuan untuk memiliki pengetahuan dasar dan ketrampilan mengamalkan ajaran Islam serta siap memasuki Tsanawiyah
2. Tingkat Tajhiziyah bertujuan untuk memiliki pengetahuan dasar dan ketrampilan mengamalkan ajaran Islam serta siap memasuki Tsanawiyah.
3. Tingkat Tsanawiyah bertujuan untuk memiliki pengetahuan dasar dan ketrampilan mengamalkan ajaran Islam serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan ajaran Islam serta siap memasuki muallimin.
4. Tingkat Muallimin bertujuan untuk menguasai ajaran Islam lebih lanjut, dapat membina pendidikan Islam serta siap memasuki pesantren Tinggi Persatuan Islam.

Jika ada santri yang mulai akrab, misalnya sering berduaduaan dengan santri yang berlainan jenis, maka kedua santri tersebut dipanggil oleh wali kelas. Kepada mereka ditanya apa betul mereka sering bergaul akrab. Jika benar ditanya lagi apa maksudnya. Apabila mereka tampaknya saling menaruh hati kepada mereka ditawarkan untuk menikah tanpa harus keluar dari pesantren, karena pesantren ini membolehkan santrinya dalam

³²⁷ Hamdani Hamaid, *Op. Cit.*, hal. 80

keadaan satus menikah sambil belajar. Atau mereka akan dikeluarkan dari pesantren jika kedapatan berdua-duaan di dalam maupun di luar pesantren. Jika mereka menikah dan kemudian mempunyai anak, santri wanita akan berhenti karena sibuk mengurus anak dan suami. Sedangkan santri pria tetap belajar sampai tamat.

Dari keterangan di atas tentang kurikulum pesantren Persis di Bandung dan Bangil secara sepintas kelihatannya berbeda. Namun, pada intinya sama yaitu bagaimana pesantren Persis sebagai organ dari organisasi Persis ini dapat menciptakan kader-kader muslim puritan yang tidak kurang ilmu pengetahuan agama dan tidak ketinggalan ilmu umumnya. Perpaduan corak ilmu gama dan umum merupakan fenomena pesantren modern yang mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan modern.

F. Nahdlatul Ulama

Berdirinya Nahdlatul Ulama, tidak dapat terlepas dari dua kyai besar yang berpengaruh di dalamnya yaitu Kyai Haji Hasyim Asy'ari dan Kyai Haji Wahab Hasbullah. Jika Kyai Haji Hasyim Asy'ari dianggap sebagai tokoh yang membentuk dan memberi isi Nahdlatul Ulama, maka orang yang mewujudkan gerakan itu sehingga menjadi suatu organisasi adalah Kyai Haji Wahab Hasbullah, salah seorang ipar dari Kyai Haji Hasyim Asy'ari.

Kyai Haji Wahab Hasbullah mendirikan forum diskusi "Taswirul Afkar" (Potret Pemikiran). Kelompok diskusi ini didirikan di Surabaya pada tahun 1914 bersama teman belajarnya di Timur Tengah K.H. Mas Mansur yang baru pulang dari Mesir. Kyai Haji Wahab Hasbullah tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menjalin kontak lebih luas dalam studi Club yang banyak dikunjungi oleh tokoh-tokoh pergerakan intelektual berpendidikan Barat. Ia

berkanalan dengan tokoh pergerakan seperti Dr. Soetomo, HOS Cokroaminoto, dan lain-lain. Untuk seorang yang mempunyai latar belakang pendidikan pesantren, langkah pergaulan Kyai Haji Wahab Hasbullah merupakan lompatan. Dengan sikap ini Kyai Haji Wahab Hasbullah bermaksud ingin mempertemukan aspirasi masyarakat Islam pesantren dengan aspirasi masyarakat Islam lain dalam suatu acuan kepentingan bersama menghadapi politik kolonial Belanda yang selalu hendak memecah belah persatuan di kalangan umat Islam.

Sejak Perang Dunia I umat Islam sudah mulai tertarik pada masalah khilafat. Daulat Ustmaniyah goncang, sedang Kesultanan Turki Usmani yang dipandang sebagai khalifah termasuk umat Islam di Indonesia sedang terancam oleh kaum nasionalis Turki di bawah pimpinan Mustafa Kemal At-Taturk. Pada tahun 1924 tiga tahun setelah munculnya golongan nasionalis itu, kesultanan Turki sudah ambruk diganti oleh suatu pemerintahan lain yang berbentuk republik.

Peristiwa di atas menimbulkan pemikiran tersendiri bagi dunia Islam mengenai perlunya membentuk suatu kekhilafahan baru sekali pun hanya sebagai simbol saja.

Kebutuhan penguasa di Mesir punya rencana untuk mengadakan kongres tentang khilafat pada bulan Maret tahun itu juga. Rencana ini mendapat sambutan yang positif dari berbagai pihak. Di Indonesia untuk menyambut gagasan itu dibentuk Sentral Komite Khilafat di Surabaya pada tahun 1924 dengan beranggotakan dari berbagai organisasi Islam. Di dalam rapat mendirikan Sentral Komite Khilafat itu, rapat memilih Wondoamiseno sebagai ketua

dari Sarekat Islam dan wakil ketuanya Kyai Haji Wahab Hasbullah dari golongan tradisi.³²⁸

Satu bulan sebelum diadakan kongres di Bandung, tepatnya pada tanggal 8-10 Januari 1926, suatu pertemuan kalangan pembaharu diadakan di Cianjur yang memutuskan untuk mengirimkan delegasi ke Kongres Khilafat di Mekkah. Perdebatan mencuat menjadi perpisahan setelah kaum pembaharu bertindak

Kongres Khilafat di Mekkah yang diprakarsai oleh Raja Ibnu Saud, penguasa baru di Hijaz yang menganut aliran Wahabi. Pada saat itu kaum pembaharu mengirimkan yaitu Cokroaminoto dari Sarekat Islam dan Mas Mansur dari Muhammadiyah ke Kongres Khilafat di Mekkah.

Kyai Haji Wahab Hasbullah dan kawan-kawan dari kalangan ulama pesantren praktis dipojokkan posisinya. Walaupun begitu kaum tradisi masih mau menerima dengan tidak menyia-nyiakan kesempatan dengan menitipkan usul kepada delegasi yang akan berangkat ke Mekkah agar penguasa baru di Saudi tetap menghormati tradisi keagamaan yang di sana seperti membangun kuburan, membaca do'a seperti "*dalailul khoirot*" dan ajaran-ajaran mazhab yang dianut oleh masyarakat Islam setempat. Namaun usul ini ditolak oleh golongan pembaharu dan tidak mendapat dukungan kongres di Bandung.³²⁹

Golongan tradisi cukup peka terhadap perkembangan internasional ini. Mungkin mereka sudah melihat perbedaan antara Kairo dan Hijaz. Kairo lebih cenderung hanya kepada masalah politik (Pan-Islam) tetapi bangkitnya penguasa baru, Raja Ibnu Saud yang menganut faham

, Jakarta: *Dinamika Kaum Santri* Slamet Effendi Yusuf, et.al, ³²⁸ Rajawali Press, 1983, hal. 17.

³²⁹ *Ibid.*, hal. 18.

Wahabi maka masalahnya menjadi lain. Dengan berkuasanya Raja Sa'ud maka nasib mazhab dan tradisi keislaman di Indonesia sedang dipertaruhkan masa depannya.

Merasa bahwa aspirasinya tidak tertampung, atas saran Kyai Haji Hasyim Asy'ari, Kyai Haji Wahab Hasbullah dan kawan-kawan keluar dari Komite Khilafat dan mendirikan Komite Hijaz. Komite Hijaz ini didirikan di ~~Surabaya pada tahun 1926~~ ya berseru kepada Raja Ibnu Saud penguasa baru di tanah Arab, agar kebiasaan beragama secara tradisi dapat diteruskan.³³⁰ Di samping itu Komite Hijaz ini dibangun untuk mengimbangi Komite Khilafat yang secara berangsur-angsur jatuh ke tangan golongan pembaharu.

Langkah ini mendapat sambutan yang sangat antusias dari kalangan ulama di Jawa dan Madura, maka pada tanggal 31 Januari 1926 M, bertepatan tanggal 16 Rajab 1313 H di Surabaya, para ulama itu berkumpul di rumah Kyai Haji Wahab Hasbullah di Kampung Kertopaten Surabaya. Selain tuan rumah sendiri sebagai pemrakarsa, hadir pula berbagai ulama terkemuka dari berbagai daerah, yaitu: Kyai Haji Hasyim Asy'ari (Tebu Ireng, Jombang), KH. Asnawi (Kudus), KH. Nawawi (Pasuruan), KH. Bishri Samsuri (Denanyar, Jombang), K.H. Ridwan (Semarang), K.H. Maksu (Lasem), K.H. Nahrawi (Malang), H. Ngoro Muntaha (Madura), K.H. Abdul Hamid Faqih (Sedayu, Gresik), K.H. Abdul Halim (Cirebon), KH. Ridwan Abdullah dan K.H. Mas Alwi, K.H. Abdullah Ubaid (Surabaya), dan Syaikh Ahmad Ghanaim al-Mishri (Mesir).

Dalam pertemuan tersebut telah diambil dua keputusan paling penting sebagai berikut :

³³⁰ Deliar Noer, *Op. Cit.*, hal. 242.

Pertama, meresmikan dan mengukuhkan berdirinya Komite Hijaz serta mengirimkan utusan ke Mekkah atas nama Ulama Indonesia untuk menghadiri Kongres Dunia Islam di Mekkah, dengan tugas memperjuangkan hukum-hukum ibadat dalam mazhab empat.

Kedua, membentuk Jam'iyah untuk wadah persatuan para ulama dalam tugasnya memimpin umat menuju terciptanya *Izzul Islam wal M* Abdul Aziz, Jam'iyah ini diberi nama "Nahdlatul Ulama" yang artinya "Kebangkitan para Ulama".³³¹

Adapun azas dan tujuan didirikannya Nahdlatul Ulama yaitu :

Azas NU yakni memegang dengan teguh pada salah satu dari mazhabnya Imam empat, yaitu Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah an-Nu'man atau Imam Ahmad bin Hambal. Tujuannya yakni mengerjakan apa saja yang menjadi kemaslahatan agama Islam (Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama, pasal 2, 1926).

Pada rapat tanggal 31 Januari 1926 Komite Hijaz memutuskan untuk mengirim delegasi sendiri ke Kongres Umat Islam di Mekkah. Delegasi ini terdiri dari Kyai Haji Wahab Hasbullah dan Syeikh Ahmad Ghanaim al-Mishry dengan tugas menghadap langsung Raja Ibnu Saud sebagai penguasa baru atas Tanah Suci Mekkah dan Madinah untuk menyampaikan tuntutanannya agar ajaran-ajaran mazhab empat tetap dihormati dan juga melakukan pengamatan sejauhmana kebangkitan dunia Islam itu berjalan, terutama setelah jatuhnya kekuasaan Khalifah Turki Usmani dalam perang dunia pertama. Delegasi dari Komite Hijaz ini

-andung: AIB ,orang dari Pesantren-Guruku Orang Saefuddin Zuhri, ³³¹ Ma'arif, 1987, hal. 26.

memang tidak bergabung dalam “Kongres Dunia Islam” dengan pertimbangan delegasi lain yang menamakan dirinya wakil umat Islam Indonesia sudah ada yaitu: HOS. Cokroaminoto dari Sarekat Islam dan Mas Mansur dari Muhammadiyah.

Nahdlatul Ulama adalah organasasi para ulama (bentuk jama dari alim yang berarti orang yang berilmu) adalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam segala hal yang bersangkutan paut dengan agama. Dalam tradisi Islam ulama dijuluki sebagai pewaris Nabi Besar Muhammad Saw. Tanpa mereka kontiuitas ajaran dan tradisi Islam itu tidak akan berhasil. Di samping itu ulama mempunyai wibawa yang kuat di mata umat.

Dengan didorong motif agama dan nasionalisme, berdirinya Nahdlatul Ulama juga didorong semangat untuk mempertahankan faham Ahlussunnah wal Jama’ah.

Bagi Nahdlatul Ulama memberlakukan ajaran Islam menurut aliran Ahlussunnah wal Jama’ah tidak terlepas dari pengakuan terhadap ajaran keempat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hanbali) dan peranan bimbingan para ulama. Pengertian Ahlussunnah wal Jama’ah menjadi berkembang karena penegasan kaum tradisional menanggapi gerakan kaum pembaharu bahwa memahami ajaran Islam tidak cukup hanya berlandaskan al-Qur’an dan Hadist, tetapi harus melalui jenjang tertentu, yaitu ulama, mazhab, hadist (sunnah) dan akhirnya pada sumber utama yaitu al-Qur’an itu sendiri. Itulah sebabnya pengertian Ahlussunnah wal Jama’ah bagi Nahdlatul Ulama adalah para pengikut tradisi Nabi Besar Muhammad Saw., dan ijma’ ulama.³³²

Nahdlatul Ulama tidak menentang ijtihad (penalaran) tetapi memikirkannya dalam konteks bagaimana pendapat bahwa al-Qur'an dan Hadist disampaikan kepada kaum muslimin dengan bahasa yang tidak mudah untuk difahami dan penuh dengan simbolisme yang dapat lebih mudah dimengerti melalui tafsiran-tafsiran imam dan ulama-ulama terpilih. Dengan kata lain para ulama memikirkan bagaimana ajaran Islam dapat dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan oleh umat Islam.

Usaha-usaha Nahdlatul Ulama dalam bidang Pendidikan

Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia bertujuan memegang salah satu mazhab dari Imam yang empat yaitu; Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali dengan mengerjakan apa-apa yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam.

Sesuai dengan Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama tahun 1926, Nahdlatul Ulama menetapkan tujuannya adalah untuk mengembangkan Islam berlandaskan ajaran keempat mazhab di atas. Tujuan itu diusahakan dengan :

1. Memperkuat persatuan di antara sesama ulama penganut ajaran-ajaran empat mazhab.
2. Meneliti kitab-kitab yang akan dipergunakan untuk mengajar sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah .
3. Menyebarkan ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran empat mazhab.
4. Memperbanyak jumlah lembaga pendidikan Islam dan memperbaiki organisasinya
5. Membantu pembangunan masjid, surau dan pondok pesantren serta membantu kehidupan anak yatim dan orang miskin.

6. Mendirikan badan-badan untuk meningkatkan perekonomian anggota.

Latar belakang timbulnya usaha Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan berdasarkan pada Anggaran Dasar organisasi Nahdlatul Ulama pada BAB VI tentang Usaha, pasal 8 yang berbunyi :

Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengusahakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan berdasarkan agama Islam untuk membina manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, berkepribadian serta berguna bagi agama, bangsa dan negara (Hasil-hasil Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-28, Jakarta: PBNU, 1989: hal. 74).

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama

Pada Mukhtamar Nahdlatul Ulama yang keempat di Semarang pada tahun 1929 terbentuklah apa yang dinamakan "Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama". Ma'arif adalah nama sebuah organisasi Islam aliran Ahlu Sunnah wal Jama'ah dalam lingkungan Jam'iyah Nahdlatul Ulama.

Ma'arif adalah merupakan lembaga pendidikan yang khusus diberi tugas mengurus soal-soal pendidikan dengan nama: Pimpinan Pusat Bagian Ma'arif dengan presiden pertamanya Abdullah Ubaid. Dengan berdirinya Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama ini maka semua madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah yang dikelola oleh para ulama Nahdlatul Ulama dikoordinir oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama ini.

Pada Konferensi Daerah Jawa Timur yang diadakan di Malang pada tanggal 11-12 Zulhijjah 1356 bersamaan dengan 12-13 Pebruari 1938 yang menghasilkan sebuah

rancangan peraturan rumah tangga Nahdlatul Ulama bagian Ma'arif yang telah disahkan oleh Komisi Perguruan diantaranya adalah Ki. H. Wahid Hasyim dan Ki. Abdullah Ubaid, terdiri atas sebelas pasal, diantaranya pada pasal 2 bahwa kewajiban Pengurus Besar Nahdlatul Ulama bagian Ma'arif adalah mengusahakan, memelihara, mengurus dan membereskan hal ihwal sekolah-sekolah Nahdlatul Ulama seluruhnya termasuk pada cabang-cabang. Yang dimaksud dengan kata mengusahakan adalah mendirikan, menentukan mendapat *begroeting* dan sesuatu yang bersangkutan paut dengan soal pendirian madrasah-madrasah, tehitung juga memperbanyak dan menjalankan.

Pada pasal IV ayat 2 disebutkan bahwa Madrasah Nahdlatul Ulama itu dibagi dua; satu madrasah umum dan lainnya madrasah Ichtisosiyah. Susunan Madrasah Umum yaitu :

1. Madrasah Awaliyah, lamanya pengajaran 2 tahun.
2. Madrasah Ibtidaiyah, lamanya pengajaran 3 tahun untuk murid-murid yang lulus dari Madrasah Awaliyah.
3. Madrasah Tsanawiyah, lamanya pengajaran 3 tahun, untuk murid-murid yang lulus dari Madrasah Ibtidaiyah.
4. Madrasah Muallimin al-Wustha, lamanya pengajaran 2 tahun, untuk lulusan dari madrasah Tsanawiyah.
5. Madrasah Muallimin al-Oela, lamanya pengajaran 3 tahun, untuk lulusan dari madrasah Muallimin al- Wustha.

Menurut catatan Djumhur³³³ pada akhir tahun 1938 Komisi Perguruan Nahdlatul Ulama telah menetapkan susunan madrasah-madrasah Nahdlatul Ulama sebagai berikut :

1. Madrasah Awaliyah (2 tahun)
2. Madrasah Ibtidaiyah (3 tahun)
3. Madrasah Tsanawiyah (3 tahun)
- ~~4. Madrasah Mu'allim~~
5. Madrasah Mu'allimin Ulya (3 tahun).

Pada zaman pendudukan Jepang Ma'arif tetap bergerak walaupun serba terbatas, terutama membina madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren yang sudah ada. Akan tetapi di madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren ditambahkan mata pelajaran bela diri.

LP. Ma'arif baru dapat bergerak secara aktif setelah Indonesia merdeka. Sedangkan prinsip pendidikan yang dikelola oleh Nahdlatul Ulama adalah :

1. Berdasarkan prinsip Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah
2. Lebih mengutamakan pendidikan di bidang agama Islam
3. Memberikan mata pelajaran umum yang sesuai dengan program pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah

Adapun tujuan pendidikan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan jiwa, pemikiran dan gagasan-gagasan yang dapat membentuk pandangan hidup bagi anak/manusia didik sesuai dengan ajaran Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah.

CV. Ilmu, *„Sejarah Pendidikan Umum Jumahur dan Danasaputra,*³³³ Bandung, 1976, hal. 186-187.

2. Menumbuhkan sikap terbuka untuk mandiri, kemampuan bekerjasama dengan pihak lain untuk menyusun hari depan yang lebih baik. Keterampilan menggunakan ilmu dan teknologi yang kesemuanya itu menjadi perwujudan pengabdian diri kepada Allah Swt.
3. Menciptakan sikap hidup yang berorientasi kepada kehidupan dunia dan ukhrowi sebagai kesatuan.
4. Menanamkan penghayatan terhadap nilai ajaran agama Islam sebagai ajaran yang dinamis (PBNU, Program Pengembangan Lima Tahun NU, 1979).

G. Jami'atul Wahsliyah

Jami'atul Wahsliyah didirikan di Medan pada tanggal 30 November 1930 oleh para pelajar-pelajar dan para guru Maktab Islamiyah Tapanuli. Maktab ini adalah sebuah madrasah yang didirikan di Medan pada tanggal 19 Mei 1918 oleh masyarakat Tapanuli dan merupakan madrasah yang tertua di Medan. Sebagai pengurus yang pertama dari organisasi ini adalah Ismail Banda dan Rahman Syihab sedangkan penasihatnya adalah Syekh Muhammad Yunus.³³⁴

Organisasi ini bermaazhab Syafi'i, berdasarkan faham ini, Boland³³⁵ mengelompokkan organisasi ini ke dalam golongan ortodoks yang berpegang teguh pada mazhab. Sekalipun Jami'atul Washliyah tetap berpegang teguh pada mazhab Syafi'i namun bermazhab bukan menghambat

3 dan Jubilium 10 tahun, Medan: CVO. -Jami'aul Washliyah ke-AI³³⁴ Kongres al-Jami'atul Washliyah. 1941, hal. 17.

Jakarta: Grafiti Press, *Pergumulan Islam di Indonesia*, BJ. Boland,³³⁵ 1971, hal. 71.

untuk mencapai kemajuan. Adapun program kerja yang diselenggarakan adalah:

1. Tabligh (ceramah agama)
2. Tarbiyah (pendidikan)
3. Fatwa
4. Penyiaran
5. Urusan Anggota
6. Tolong menolong.³³⁶

Pendidikan al-Jam'iyatul Washliyah

Lembaga formal untuk pendidikan dan pembinaan atau Tarbiyah dikenal dengan nama madrasah. Di Sumatera Timur madrasah disebut dengan "mandarsah danmaktab". Jami'atul Wahliyah mendirikan madrasah pertama di jalan Sinagar, Petisah, Medan pada tahun 1932. Adapun bangunan yang dipakai sebagai madrasah adalah sebuah rumah yang disewakan. Biaya sewa ditanggung bersama secara pribadi oleh anggota pengurus.³³⁷

Al-Wahliyah menyelenggarakan pendidikannya dengan susunan sebagai berikut :

1. Madrasah Ibtidaiyah 6 tahun
2. Madrasah Tsanawiyah 3 tahun
3. Madrasah Qismul Ali 3 tahun
4. Pendidikan Guru Agama
5. SD al-Washliyah
6. SMP al-Washliyah
7. SMA al-Washliyah

Peringatan Jami'aul Washliyah, Pengurus Besar Jami'atul Wahliyah,³³⁶ Medan: PB. Jami'atul Washliyah, t.t, hal. 37.

Jami'atul Washliyah: Api dalam Sekam-AlChalijah Hasanuddin,³³⁷ Cet II. Bandung: Pustaka, 1988, hal. 63.

Untuk lembaga pendidikan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas materi pelajarannya adalah 70 % pengetahuan umum dan ilmu-ilmu agama sebanyak 30 %. Pada tahun 1958 Jami'atul Washliyah telah mampu mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Medan dan Jakarta. Untuk cabang Medan kemudian menjadi Universitas dengan banyak mempunyai cabang, seperti Sibolga, Kebon Jahe, Rantau Prapat, Langsa (Aceh) dan lain-lain, bahkan sampai ke Kalimantan, tepatnya di Barabai Kalimantan Selatan yang sekarang bernama STIA al-Washliyah Barabai.³³⁸

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa Jami'atul Washliyah sangat besar peranannya dalam menyukseskan bidang pendidikan di Indonesia.

³³⁸ Hasbullah, *Op. Cit.*, hal. 125.

Daftar Pustaka

- Ahmad Junairi, "Muhamadiyah sebagai Gerakan Pembaharu Islam, dalam Din Syamsuddin, *Muhamadiyah Kini dan Esok*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Al-Jami'aul Washliyah ke-3 dan Jubilium 10 tahun, Medan: CVO. Congres al-Jami'atul Washliyah, 1941.
- Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- BJ. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafiti Press, 1971.
- Chalijah Hasanuddin, *Al-Jami'atul Washliyah: Api dalam Sekam*, Cet II, Bandung: Pustaka, 1988.
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia: 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1991, hal. 68.
- Federspiel, Howard, *Persatuan Islam, Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, New York: Modern Indonesia Project Southeast Asia Program, 1970.
- Hamdani Hamid, "Pesantren Persis dan Usaha Berpijak di Bumi Indonesia: Perubahan Kurikulum dalam Pendidikan Pesantren, *Thesis*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1989.
- Harry. J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka, 1980.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: LSIK, 1996.
- HR. Gibb, *Modern Trends in Islam*, New York, 1978.

- Jumhur dan Danasaputra, *Sejarah Pendidikan Umum*, CV. Ilmu, Bandung, 1976.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hirdakarya, 1985.
- Nurcholish Madjid, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1989.
- Peacock, *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*, Program for Southeast Asia Studies, 1992, Arizona State University.
- Pengurus Besar Jami'atul Wahsliyah, *Peringatan Jami'aul Washliyah*, Medan: PB. Jami'atul Washliyah, t.t.
- Rusli Karim, "Pendidikan Muhammadiyah dilihat dari Persepektif Islam" dalam Yunan Yusuf, *Cita dan Citra Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Saefuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987.
- Slamet Effendi Yusuf, et.al, *Dinamika Kaum Santri*, Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Syafiq Mughni, "Warisan Islam A Hasan" dalam *Arus Pemikiran Islam di Indonesia*, dalam Endang Saifuddin Anshari dan Amin Rais (ed)., *Pak Natsir 80 tahun*, Cet. I, Jakarta: Media Dakwah, 1988.

BAB XIV

LEMBAGA DAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Masjid dan Surau

Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti “tempat shalat berjamaah” atau tempat shalat untuk orang banyak. Masjid memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena masjid atau surau merupakan sarana yang pokok dan mutlak keperluannya bagi perkembangan masyarakat Islam. Masjid, surau atau langgar berperan sangat penting dalam pendidikan Islam di Indonesia dan dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sebelum adanya pesantren.

Pada tahap awal penyelenggaraan pendidikan antara langgar atau surau dibedakan dengan masjid. Pendidikan di surau atau langgar adalah pendidikan tingkat dasar yang biasa disebut sebagai pengajian al-Qur’an. Kemudian pendidikan dan pengajaran tingkat lanjutan yang disebut dengan pengajian kitan diselenggarakan di masjid. Sementara itu pada sebagian daerah surau atau langgar berfungsi sebagai pesantren.

Adapun cara yang dipergunakan dalam belajar dan mengajar di surau dan di masjid dapat ditentukan sebagai berikut: anak-anak belajar secara duduk dalam keadaan

bersila tanpa mempergunakan bangku dan meja. Demikian pula halnya dengan guru. Mereka belajar dengan guru seorang demi seorang dan belum berkelass-kelas seperti sekolah-sekolah yang ada sekarang. Materi pelajarannya sangat bervariasi, tergantung kepada kemampuan dan potensi dan kemampuan anak-anak. Namun, pada dasarnya setiap anak memulai pelajarannya dari huruf Hijaiyah, mereka mempelajari huruf Hijaiyah dengan membaca (menghafal dan mengenal hurufnya) satu persatu, baru kemudian dirangkai. Mereka tidak belajar menuliskan huruf-huruf tersebut. Setelah pandai membaca surat-surat pendek terutama yang ada di Juz'amma baru diperkenankan membaca al-Qur'an dari permulaan secara berturut-turut sampai khatam.³³⁹

Selain belajar al-Qur'an, materi lain yang juga diajarkan adalah ibadah, yang dimulai dengan berwudhu dan shalat. Pelajaran ini diberikan secara langsung melalui contoh teladan dan praktek. Lama belajar al-Qur'an di langgar tidak ditentukan, tergantung pada kemampuan, kerajinan bahkan situasi dan kondisi setempat. Anak yang mampu dan rajin bisa menamatkan al-Qur'an dengan baik dalam jangka waktu 2 tahun atau 3 tahun, begitu juga dengan jumlah murid pada pengajian langgar inipun tidak tetap pada setiap waktu belajar, karena di antara anak-anak ada yang rajin dan ada pula yang malas. Waktu-waktu belajar biasanya sesudah waktu-waktu shalat.³⁴⁰

Bulan Ramadhan biasanya merupakan waktu yang istimewa bagi pengajian al-Qur'an, surau dan masjid

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah* ³³⁹
Pertumbuhan dan Perkembangan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996,
hal. 134.

*Ibid.*³⁴⁰

biasanya penuh dengan kegiatan ibadah dan pengajian al-Qur'an baik anak-anak maupun orang dewasa. Pengajian tadarusan, yaitu seorang membaca dan yang lain menyimak, secara bergantian sampai khatam al-Qur'an dilakukan setelah shalat taraweh bagi kaum bapak dan setelah shalat Shubuh bagi kaum ibu. Biasanya mereka menamatkan tadarusan al-Qur'an sering berkali-kali, sehingga merupakan kesempatan baik bagi anak-anak untuk mengulang dan memperlancar pembacaan al-Qur'an.

Di samping pesantren, sebagian surau dan masjid tertentu misalnya di Palembang Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin II memberikan tingkat pendidikan lanjutan yang disebut pengajian kitab oleh para kiai yang ahli. Kitab-kitab yang digunakan adalah kitab-kitab yang biasa dipakai di pesantren-pesantren.

Demikianlah, bagaimana kedudukan surau dan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam. Untuk kondisi sekarang memang keberadaan masjid sangat penting terutama pada bulan Ramadhan, biasanya diisi dengan tadarusan, pesantren Ramadhan, pesantren kilat, ceramah-ceramah keagamaan dan sebagainya. Terlebih lagi pada masa sekarang dengan didukung oleh pemuda masjid yang penuh dengan kreativitas sehingga masjid lebih semarak dengan BKPRMI-nya telah mampu berbuat banyak yaitu dengan kian merebaknya penyelenggaraan Taman Kanak-kanak al-Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) serta Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA).

B. Pesantren

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam datang ke Indonesia. Sebagai

lembaga pendidikan Islam, pesantren merupakan sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri dari beberapa bangunan, di antaranya rumah kediaman kyai, sebuah masjid, tempat pengajaran diberikan di asrama tempat tinggal para santri. Dari realitas di atas, minimal ada lima elemen atau unsur penting dalam pesantren, yaitu kyai, santri, pondok dan masjid dan kitab-kitab Islam klasik.

a. Kyai

Kyai merupakan unsur paling esensial dari suatu pesantren. Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.³⁴¹

Di kalangan umat Islam, para ahli pengetahuan agama Islam biasa disebut dengan ulama. Di kalangan masyarakat di Jawa Barat, para ahli ilmu pengetahuan agama disebut dengan Ajengan. Di Jawa Tengah dan

Zamakshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan* ³⁴¹
Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES, 1985, hal. 55.

Jawa Timur disebut dengan Kyai, dan di Madura disebut dengan Nun atau Bendara.³⁴²

Di pesantren, kyai disamping mengajar dan mendidik para santri, juga bertindak sebagai pemimpin dan sesepuh yang dituakan. Segala tindak tanduk para santri selalu diawasi dan dibimbing oleh kyai. Oleh karena itu, jika ada santri yang tidak menaati peraturan, maka kyai akan menegurnya. Kyai merupakan teladan dan contoh bagi para santrinya.

b. Santri

Santri adalah sebutan bagi pelajar sekolah agama.³⁴³ Kata itu merupakan bentuk baru dari kata *castri* yang juga mempunyai arti orang yang belajar mengaji dan mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam.³⁴⁴

Dalam tradisi pesantren, santri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pondok Pesantren*, Jakarta: 342
Dharma Bhakti, 1979, hal. 10.

W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai 343
Pusatata, 1976, hal. 870.

Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indoensia dan Modern* 344
Thought in Indonesia, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971, hal. 7.

2. Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan lain perkataan, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.³⁴⁵

c. Pondok

Pondok adalah bangunan yang dibagi kanan kirinya dalam kamar-kamar yang seringkali disebut dengan *Gutakan*,³⁴⁶ dihuni oleh dua orang atau lebih dan untuk setiap pondok tersebut diserahkan pengawasannya kepada seorang murid tertua atau seorang guru yang bertindak sebagai pemegang ketertiban.

Dalam beberapa bentuknya, pondok tersebut ada kemiripan dengan tempat penginapan yang disebut dengan *funduq*, sehingga ada kemungkinan kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* tersebut.³⁴⁷ Oleh karena itu dengan unsur pondok itu, seringkali pesantren diberikan sebutan dengan pondok pesantren atau pondok. Sebutan mana lazim dipakai di daerah Jawa, sedangkan di daerah Aceh, lembaga semacam

Zamkasyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 51-52.³⁴⁵

Saifuddin Xuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Bandung: Al-³⁴⁶

Ma'arif, 1977, hal. 51.

Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1974, hal. 13.³⁴⁷

itu disebut Dayah atau Rangkang, Meunasah dan di Madura dinamai Penyantren.³⁴⁸

d. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan umumnya merupakan sebuah bangunan yang terletak bersebelahan dengan rumah kyai. Fungsinya kalau dalam zaman Nabi kompleks sekali, sebagai sarana kegiatan di bidang politik, sosial budaya, dan sarana kegiatan di bidang agama. Sidi Gazalba mengemukakan; masjid di samping tempat beribadah juga tempat mengemukakan hal-hal yang menyangkut hidup masyarakat muslim. Suka dan duka dan peristiwa-peristiwa yang langsung berhubungan dengan kesatuan sosial di sekitar masjid, diumumkan dengan saluran masjid. Selain tugas pendidikan rakyat dan penerangan rakyat, masjid juga menjadi tempat belajar bagi orang-orang yang ingin mendalami agama Islam.³⁴⁹

Akan tetapi keluasan fungsi masjid di atas tidaklah dijumpai di pesantren. Di samping sebagai tempat untuk shalat, masjid juga dipakai sebagai sarana pendidikan, pengajaran dan sekaligus sebagai tempat untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Walaupun demikian, masjid justru sangat menjiwai kehidupan santri. Kitab-kitab Islam Klasik (Kitab Kuning).

Sebutan kitab kuning menjadi populer seiring dengan semakin besarnya minat orang terhadap pesantren dengan segala perangkatnya. Menurut Ali Yafie, kitab

H.A.R. Gibb and J. Krames, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden: ³⁴⁸
E.J. Brill, 1953, hal. 460.

Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: ³⁴⁹
Pusat Antara, 1962, hal. 122.

kuning merupakan unsur mutlak dari proses belajar-mengajar di pesantren. Kitab-kitab yang dipergunakan di dunia pesantren itu ditulis dengan huruf Arab, dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakl). Umumnya di cetak di atas kertas berkualitas murah dan berwarna kuning. Agaknya sehubungan dengan warna kertasnya itulah kitab-kitab tersebut mendapat julukan kitab kuning, dan karena tidak menggunakan tanda baca disebut pula dengan kitab gundul. Di wilayah Timur Tengah sendiri, kitab-kitab seperti ini disebut *kutub qadimah* (kitab-kitab lama) sebagai sandingan dari *kutub al'asyriyah* (kitab-kitab modern).³⁵⁰

Menurut Dhofier,³⁵¹ sistem yang umum diikuti dalam proses belajar mengajar dengan kitab kuning ialah sorogan dan bandongan. Sistem *Sorogan* adalah cara belajar secara individual yang biasanya digunakan dalam belajar kitab-kitab berbahasa Arab. Pada pengajian dengan sistem ini guru membacakan beberapa baris dari kitab yang dipelajari kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa (Melayu atau lainnya). Pada gilirannya si santri mengulangi bacaan tersebut dan menerjemahkannya kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya. Melalui cara ini, diharapkan murid sekaligus dapat mengetahui arti dan fungsi setiap kata dalam kalimat bahasa Arab yang dibacanya. Pelajaran tambahan hanya akan diberikan bila si santri telah menguasai dengan baik

Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup*,³⁵⁰
Asuransi Hingga Ukhuwah, Bandung: Mizan, 1994, hal. 51-52.

Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 28-31.³⁵¹

bahan pelajaran terdahulu. Biasanya seorang guru yang mengajar dengan sistem ini hanya membimbing murid, tiga atau empat orang saja.

Setelah berhasil dalam pelajaran dasar dengan sistem sorogan ini barulah seorang santri dianggap layak mengikuti pengajian tingkat lanjut yang umumnya menggunakan sistem bandongan.

Bandongan atau *weton* merupakan metode utama pengajaran di lingkungan pesantren. Dalam sistem ini sekelompok santri membentuk halaqah. Di sana guru membaca, menerjemahkan dan menerangkan, dan sekaligus mengulas kitab kuning yang dipelajari. Para santri mendengarkan bacaan dan uraian guru sambil memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan yang dianggapnya penting. Biasanya catatan itu meliputi arti kata-kata yang sulit dan keterangan tentang hal-hal yang dianggap pelik.

Dengan demikian terdapatlah pengertian pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai figur sentralnya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwoinya, serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

3. Madrasah

Istilah madrasah pada masa klasik dengan masa sekarang berbeda. Pada masa Klasik pengertian Madrasah disamakan dengan Universitas, namun pada masa sekarang adalah fenomena baru dari lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang kehadirannya pada awal abad ke-20. Hal ini bisa diketahui dari kehadiran beberapa madrasah yang terkenal di Sumatera Barat seperti Adabiyah, Diniyah, Madrasah Diniyah Puteri, Normal Islam dan lain-lain.

Lembaga pendidikan madrasah, sejak tumbuhnya merupakan lembaga pendidikan yang mandiri, tanpa bantuan dan bimbingan dari pemerintah kolonial Belanda. Setelah kemerdekaan Indonesia barulah madrasah dan pesantren mulai mendapat perhatian dan pembinaan dari pemerintah. Dalam hal ini untuk pembinaan dan tuntunan, wewenang diserahkan kepada Departemen Agama. Maksud dilaksanakan pembinaan adalah agar madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berkembang secara terintegrasi dalam satu sistem pendidikan nasional, sebagaimana yang dikehendaki oleh UUD 1945, meskipun pelaksanaannya tidak begitu berjalan mulus.

Selanjutnya dalam rangka meningkatkan madrasah sesuai dengan sasaran BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) agar madrasah dapat bantuan materil dan bimbingan dari pemerintah, maka Kementrian Agama mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Nomor I tahun 1952. Menurut ketentuan ini, yang dinamakan madrasah ialah “tempat pendidikan yang telah diatur sebagai sekolah dan memuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya”.

Berdasarkan ketentuan tersebut, jenjang pendidikan madrasah tersusun sebagai berikut :

- a. Madrasah rendah atau sekarang lazim dikenal sebagai Madrasah Ibtidaiyah, ialah madrasah yang memuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam yang menjadi pokok pengajarannya, lama pendidikan 6 tahun.
- b. Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama atau sekarang dikenal sebagai Madrasah Tsanawiyah ialah madrasah yang menerima murid-murid tamatan

madrasah rendah atau sederajat dengan itu, serta memberikann pendidikan dalam ilmu pengetahuan agama Islam sebagai pokok pengajarannya, lama pendidikan 3 tahun.

- c. Madrasah Lanjutan Atas atau sekarang dikenal sebagai Madrasah Aliyah, ialah madrasah yang menerima murid-murid tamatan madrasah lanjutan pertama atau yang sederajat memberikan pendidikan dalam ilmu pengetahuan agama Islam sebagai pokok pengajarannya, lama belajar 3 tahun.

Usaha untuk meningkatkan mutu madrasah bergulir terus dan usaha menuju ke kesatuan sistem pendidikan nasional dalam rangka pembinaan semakin ditingkatkan. Usaha tersebut tidak hanya merupakan tugas dan wewenang Departemen Agama saja, tetapi merupakan tugas pemerintah secara keseluruhan bersama masyarakat. Pada tahun 1975, dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah. Hal ini dilatarbelakangi bahwa siswa-siswa madrasah sebagaimana halnya tiap-tiap warga negara Indonesia berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dan pengajaran yang sama, sehingga lulusan madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Adapun SKB 3 Menteri tersebut menetapkan :

1. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan nilai ijazah sekolah umum yang setingkat.

2. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas.
3. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.³⁵²

Akan tetapi dengan adanya SKB 3 Menteri itu, ada sebagian madrasah yang tetap mempertahankan pola lamanya sebagai sekolah agama murni yaitu semata-mata memberikan pelajaran agama yang disebut dengan madrasah diniyah yang murid-muridnya berasal dari sekolah-sekolah umum yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan agama. Madrasah diniyah yang dimaksud ada 3 jenjang tingkatan yaitu :

- a. Madrasah Diniyah Awaliyah, yaitu khusus mempelajari ilmu agama Islam pada tingkat dasar.
- b. Madrasah Diniyah Wustho, yang khusus mempelajari ilmu agama Islam pada tingkat menengah pertama
- c. Madrasah Diniyah Awaliyah, yaitu mengajarkan ilmu agama Islam pada tingkat menengah atas.

Untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu madrasah diberlakukan kurikulum tahun 1976 kemudian diperbaharui pada tahun 1984 dan diperbaharui lagi dengan kurikulum tahun 1994 dan terakhir kurikulum tahun 2004. Pada UU No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan pada pasal 4 ayat 3 Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar menyatakan bahwa SD dan SLTP yang berciri khas agama Islam yang disebut Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: LSIK, ³⁵²
1996, hal. 182.

Tsanawiyah (MTs). Sedangkan mengenai Madrasah Aliyah adalah Sekolah Menengah Umum (SMU) yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.³⁵³

Dengan demikian jelaslah madrasah yang meliputi MI, MTs, MA merupakan lembaga pendidikan umum yang berciri khas agama Islam setingkat dengan SD, SLTP dan SMU.

4. Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)

Sejarah Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia bermula pada awal tahun 1945 ketika Masyumi memutuskan untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Sebagai tindak lanjut dari keputusan tersebut, pada bulan April 1945 Masyumi menyelenggarakan pertemuan di Jakarta yang dihadiri oleh organisasi-organisasi Islam, kalangan intelektual dan ulama serta unsur pemerintah (*shumubu*). Di antara tokoh-tokoh yang hadir antara lain, KH. Abdul Wahab, KH. Bisri Syansuri, KH. Wahid Hasyim, KH. Mas Mansur, K.H.A. Halim, KH. Imam Zarkasyi, Mr. Moh. Roem. Permusyawaratan tersebut berhasil mewujudkan rencana mendirikan Sekolah Tinggi Islam dibawah pimpinan Moh. Hatta. STI akhirnya dibuka secara resmi pada tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta.³⁵⁴

Adapun tujuan didirikannya STI adalahh untuk “memberikan pelajaran dan pendidikan tinggi tentang ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu kemasyarakatan,

Surat Keputusan Mendikbud Nomor 0489/U/1992 tentang³⁵³
Sekolah Menengah Umum (SMU).
Setengah Abad UII, hal 25.³⁵⁴

agar menjadi penyiaran agama dan memberikan pengaruh Islam di Indonesia”.³⁵⁵

Lama masa studi di lembaga ini direncanakan berlangsung selama 2 tahun sampai mencapai gelar Sarjana Muda, ditambah 2 tahun lagi untuk memperoleh gelar Sarjana. Kurikulumnya terutama mencontoh dari Fakultas Ushuluddin Univitas Al-Azhar di Kairo. Karena situasi politik yang menyebabkan ibukota pindah ke Yogyakarta membuat STI ikut boyongan ke Yogyakarta. Pada tanggal 10 April 1946 STI dibuka kembali di Yogyakarta dengan dihadiri Presiden Soekarno dan Hatta. Rektornya pada saat itu adalah Kahar Muzakkir.

Kemudian pada tanggal 22 Maret 1948 Sekolah Tinggi Islam diubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan beberapa fakultas yaitu, fakultas Agama, Hukum, Ekonomi dan Pendidikan.³⁵⁶ Sampai tahun 1950, UII merupakan satu-satunya perguruan tinggi yang dimiliki oleh umat Islam Indonesia dan cikal bakal lahirnya perguruan tinggi Islam di Indonesia pada tahun-tahun berikutnya.

Di Yogyakarta saat itu ada dua universitas yaitu UII yang dikelola oleh kelompok Islam dan UGM yang dikelola oleh kelompok nasionalis. Pemerintah menawarkan kepada kelompok nasionalis untuk menegerikan UGM dan diterima oleh pihak UGM. Tawaran yang sama kepada pengelola UII dapat diterima dengan syarat harus berada di bawah

Tujuan ini tercantum dalam “Peraturan Umum” yang disusun³⁵⁵
oleh Panitia Perencana STI.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:³⁵⁶
Hidakarya Agung, 1985, hal. 288.

Kementrian Agama. Akibatnya hanya satu fakultas saja yang dapat di negerikan yaitu Fakultas Agama sedangkan tiga fakultas lainnya tetap dikelola swasta yaitu pihak UII. Fakultas Agama UII yang kemudian dinegerikan menjadi Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN) yang diatur dengan PP No. 34/1950 tanggal 14 Agustus 1950 yang kemudian menjadi IAIN.³⁵⁷

Dalam perkembangannya di Jakarta berdiri lembaga pendidikan tinggi agama dengan nama Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Pada tahun 1960 merupakan bentuk final, dimana antara ADIA Jakarta dan PTAIN Yogyakarta disatukan menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). IAIN bermula dengan dua fakultas yaitu Ushuluddin dan Syari'ah di Yogyakarta dan fakultas Tarbiyah dan Adab di Jakarta. Berdasarkan SK MENAG No 49 tahun 1963 pada tanggal 25 Pebruari 1963 mengenai pemisahan IAIN menjadi dua institut yang berdiri sendiri. IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta.³⁵⁸

Sampai saat ini IAIN terus berkembang dan menyebar ke berbagai daerah di seluruh Indonesia sebanyak 14 IAIN dan enam diantaranya berubah menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) yang di dalamnya terdapat fakultas-fakultas umum seperti Kedokteran, Ekonomi. Dan untuk daerah kabupaten atau kota selain 14 IAIN yang telah berdiri sebelumnya disebut Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) yang dulunya merupakan kelas jauh dari IAIN yang berada di ibu kota provinsi.

Ibid., hal. 289. ³⁵⁷

30 Tahun IAIN Jakarta, hal 32. ³⁵⁸

5. Majelis Taklim

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam non formal merupakan salah satu wadah tempat berlangsungnya proses penyampaian dan peralihan ajaran-ajaran Islam. Tujuan majelis taklim adalah untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan sesamanya, antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.³⁵⁹ Sedangkan majelis taklim berfungsi sebagai taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya santai, sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi missal yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah, sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dengan umat dan sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.³⁶⁰

Dilihat dari telaah historis bahwa Rasulullah juga melaksanakan sistem taklim secara periodik di rumah sahabat Arqam di Makkah dimana pesertanya tidak dibatasi oleh usia, lapisan sosial ataupun rasioal. Dengan demikian rumah Arqam itulah tempat pendidikan agama Islam yang pertama dalam sejarah pendidikan di dunia Islam.³⁶¹ Selanjutnya tradisi semacam ini diteruskan oleh para sahabat, tabi'in, tabi

Departemen Agama, *Pedoman Majelis Ta'lim*, Jakarta: Proyek³⁵⁹
Penerangan Bimbingan dan Dakwah dan Khutbah Agama Islam,
1982/1983, hal. 5.

Ibid., hal. 9.³⁶⁰

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hirdakarya³⁶¹
Agung, 1986, hal. 6.

tabi'in dan seterusnya sampai kepada generasi sekarang.

Eksistensi majelis taklim beserta perangkatnya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan telah tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu secara kultural lembaga ini bisa diterima, tetapi juga ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, jama'ah serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah majelis taklim senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan.

Penyelenggaraan majelis taklim sendiri tidak begitu mengikat dan tidak selalu mengambil tempat-tempat ibadah seperti masjid, langgar atau mushala, tetapi juga di rumah keluarga, balai pertemuan umum, aula, kantor, tempat terbuka, taman rekreasi, hotel dan sebagainya. Pelaksanaannya pun terdapat banyak variasi, tergantung kepada pimpinan jama'ahnya. Pada zaman sekarang banyak majelis taklim yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat seperti pejabat Negara, golongan professional seperti kalangan artis maupun masyarakat umum dan sebagainya.

Demikianlah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang peranannya dalam rangka pencerdasan manusia Indonesia khususnya umat Islam.

Daftar Pustaka

30 Tahun IAIN Jakarta.

- Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pondok Pesantren*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1979.
- Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*, Bandung: Mizan, 1994.
- Departemen Agama, *Pedoman Majelis Ta'lim*, Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah dan Khutbah Agama Islam, 1982/1983.
- H.A.R. Gibb and J. Krames, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1953.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hirdakarya Agung, 1986.
- Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indoensia dan Modern Thought in Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971.
- Saifuddin Xuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Bandung: Al-Ma'arif, 1977.
- Setengah Abad UII.
- Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pusataka Antara, 1962.
- Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Surat Keputusan Mendikbud Nomor 0489/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum (SMU).

W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta:
Balai Pustaka, 1976.

W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta:
Balai Pustaka, 1976.

Zamakshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang
Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.

BAB XV

S. PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMERDEKAAN

A. Pendidikan Islam pada Masa Orde Lama

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 menandakan berakhirnya cengkraman pemerintahan kolonial sekaligus sebagai era baru dalam kehidupan yang independen untuk menentukan sendiri corak kehidupan bangsa Indonesia pada berbagai aspek.

Proses persiapan ke arah pengaturan corak kehidupan sendiri yang bebas dan merdeka telah dimulai sejak dibentuknya BPUPKI pada tanggal 29 April 1945. Dalam rangkaian sidang-sidang BPUPKI tersebut terdapat dua kubu yang bertentangan mengenai dasar negara yang menjadi topik sentral dalam sidang-sidang BPUPKI yaitu golongan kebangsaan dan golongan Islam,³⁶² sedangkan

Adanya kontradiksi antara Nasionalis Islami dan Nasionalis³⁶² Sekuler mempunyai akar yang panjang dalam sejarah Pergerakan rakyat Indonesia. Terbukti pada awal abad kedua puluh adanya Budi Utomo yang berhadapan dengan Sarekat Islamiten Bond, Taman Siswa dengan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia

golongan priyayi bersatu dengan golongan kebangsaan. Endang Saifuddin Anshari³⁶³ menggunakan istilah untuk kalangan Islam dengan “Nasionalis Islami” dan “Nasionalis Sekuler” untuk kalangan Kebangsaan.

Pidato pihak Islam terutama pidato Ki. Bagus sebagai wakil kalangan Islam yang paling bersemangat menyuarakan aspirasi Islam. Pada hari terakhir rangkaian sidang BPUPKI yang pertama, Soekarno tampil menyampaikan pidatonya tanpa teks yang terkenal sebagai *hari lahirnya Pancasila*, yang isinya mengenai ide *Kebangsaan* sebagai asas pertama dan sebagai asas yang kedua ia mengusulkan *Internasionalisme*, asas yang ketiga adalah *Mufakat*, *Perwakilan*, *Permusyawaratan*. Sedangkan asas yang keempat yaitu *Kesejahteraan sosial*. Sebagai asas yang kelima adalah *Ketuhanan*, dari kelima sila yang dimajukan Soekarno ternyata Soekarno menempatkan sila *Ketuhanan* pada urutan terakhir.

Pidato Soekarno yang terkenal itu adalah suatu upaya untuk mengatasi pertentangan antara kelompok yang menginginkan negara sekuler dengan yang menginginkan negara Islam. Selama sidang pertama tersebut satu-satunya masalah yang akan dihadapi oleh Indonesia baru di masa datang telah muncul ke permukaan yaitu masalah: *Haruskah dasar resmi untuk negara Indonesia terbentuk dari asas-asas Islam*, dinyatakan dengan peristilahan *Islam*, *ataukah Indonesia akan didasarkan kepada Pancasila* yang menjadi suatu contoh dari negara yang rakyatnya menganut beraneka ragam agama,

(PPPKI) dan Gabungan Politik Indonesia (GAPI) dengan Majelis Islam ‘Ala Indonesia (MAI) dan Djawa Hokokai dengan Masyumi. Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Konsensus Nasional tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*, 1997. Jakarta: Gema Insani Press, hal. 8-9.

yang di dalamnya para pengikut dari berbagai agama yang hidup bekerjasama dengan saling menghormati.

Meskipun pidato ini mendapat sambutan baik, para pemimpin Islam merasa tidak puas karena beranggapan bahwa kepentingan khusus mereka diabaikan dan tidak cukup dijamin oleh Pancasila. Apalagi dengan “teori perasan” *Ekasila* yang diajukan Soekarno, yaitu menjadi *gotong royong* otomatis sila Ketuhanan menjadi hilang. Hal ini tentu saja tidak dapat diterima oleh kalangan Islam yang memandangnya sebagai suatu ancaman bagi segi-segi ajaran Islam yang amat mendasar dan fundamental.³⁶⁴ Isu tentang dasar negara telah menyebabkan para pendiri Republik Indonesia untuk menjalani masa-masa sulit dalam sejarah Indonesia modern. Akhirnya sidang BPUPKI mengalami masa istirahat selama hampir 40 hari dan kembali mengadakan sidang lanjutannya dari tanggal 10 sampai 16 Juli 1945.

Pidato Soekarno pada hari keempat rangkaian Sidang Pertama tanggal 1 Juni 1945 tersebut mendapat sambutan tepuk tangan riuh yang luar biasa dari para peserta sidang. Hatta menganggapnya sebagai suatu persetujuan dari para anggota sidang dengan munculnya Pancasila ke permukaan sebagai dasar negara. Namun pihak Islam tetap menunjukkan ketidakpuasannya karena merasa kepentingan khusus mereka diabaikan dan tidak cukup dijamin oleh Pancasila. Sebelumnya pada hari ketiga golongan Islam telah mengusulkan Islam sebagai dasar negara.³⁶⁵ Dengan

Ibid., hal. 25³⁶⁴

Sayang sekali tidak terdapat catatan mengenai pidato-pidato dari kalangan Islam ini, karya Yamin dalam *Naskah*-nya tidak mencantumkan pidato-pidato serta catatan-catatan yang dibuat oleh para pemimpin Islam.

demikian Islam dan Pancasila berhadapan buat pertama kali dalam sejarah pembuatan konstitusi negara Indonesia menuju kemerdekaan.

Sebelum memasuki masa “reses” atau istirahat selama lebih dari satu bulan, Badan Penyelidik membentuk suatu panitia kecil. Untuk mengatasi masalah perdebatan tentang Dasar Negara yang belum terselesaikan, Soekarno³⁶⁶ sebagai ketua Panitia kecil mengambil inisiatif mengadakan pertemuan dengan beberapa anggota BPUPKI untuk merumuskan kembali pidato Soekarno tentang Dasar Negara yang kemudian dinamakan Pancasila. Sembilan orang tersebut dengan perimbangan kekuatan empat orang mewakili kalangan Islam yaitu; Abikusno Tjokrosudjoso, Wahid Hasyim, Abdul Kahar Muzakkir, Agus Salim. Sedangkan dari kalangan Nasionalis adalah Soekarno sebagai ketua panitia kecil ini, Mohammad Hatta, A.A. Maramis (Kristen), Ahmad Soebardjo dan Muhammad Yamin. Jadi perbandingan antara golongan Islam dan Nasionalis adalah 5 : 4. Di antara sembilan orang tersebut delapan orang menganut agama Islam sekalipun mungkin berbeda ideologi politik, Soekarno, Hatta, Yamin, dan Ahmad Subarjo mewakili ideologi politik nasionalis. Dan satu orang yaitu A.A. Maramis tokoh Kristen moderat bisa digolongkan mempunyai pandangan politik nasionalis. Sedangkan Abikusno, Kahar Muzakkir, Agus Salim dan Wahid Hasyim adalah pendukung aspirasi politik Islam. Kalau dilihat dari sisi pandangan Islam, Abikusno berasal dari SI, Kahar Muzakkir dari Muhammadiyah, Agus Salim dari PII dan Wahid Hasyim dari Nahdatul Ulama.

Ahmad Subarjo, *Kesadaran Nasional*, *Aspek-aspek Sejarah dan Perkembangan Pancasila*

Agung, 1978, hal. 250.

Dalam rapat tanggal 22 Juni 1945 yang pasti merupakan rapat yang sangat sulit, ³⁶⁷ Panitia tersebut bertugas merumuskan kembali pidato Soekarno mengenai dasar negara yang disebutnya sebagai Pancasila. Panitia kecil ini berhasil mengubah susunan Pancasila Soekarno, Sila Ketuhanan dari urutan terakhir menjadi urutan pertama, dengan demikian sila Ketuhanan memberi dasar yang kokoh bagi sila yang lain dan juga bagi sikap dan tindakan seseorang dalam hidupnya. Sila Ketuhanan dengan ditambah anak kalimat yang dinilai cukup strategis yaitu “*dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya*”. Menurut Hatta, ³⁶⁸ anak kalimat ini adalah merupakan kerja keras Wahid Hasyim dan Kahar Muzakkir. Akhirnya panitia sembilan berhasil mencapai kata sepakat, suatu jalan tengah. Mereka berhasil merumuskan suatu *gentleman agreement* (kesepakatan kehormatan) berupa Pembukaan Undang-Undang Dasar. Mukaddimah ini memasukkan prinsip-prinsip Pancasila sebagaimana diuraikan dalam pidato Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945, walaupun dengan kata-kata yang mengalami perubahan. Urutan kelima menjadi urutan pertama sebagaimana sudah diuraikan di atas, ditambah dengan perubahannya mengenai posisi Islam yaitu dimasukkannya tujuh kata “*dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya*”. Menurut Boland, ³⁶⁹ anak kalimat ini sangat penting artinya pada tahun-tahun berikutnya karena memberikan kepada masyarakat Islam yang berusaha keras melaksanakan cita-

Sekali lagi kita harus menyesalkan karena tidak ada dokumentasi ³⁶⁷ mengenai hal-hal yang terjadi pada rapat yang penting ini .
Deliar Noer, *Biografi Muhamad Hatta*, Jakarta: LP3ES, 1990, hal. ³⁶⁸

B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafiti Press, ³⁶⁹
1985, hal. 26

cita negara Islam dengan cara konstitusional. Sila kedua diganti menjadi Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Sila ketiga disebut Persatuan Indonesia dan sila keempat itu adalah sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, sila kelima ialah Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia Hasil perumusan Panitia Sembilan itu dinamakan oleh Muhammad Yamin sebagai *Piagam Jakarta* atau *The Jakarta Charter*. Yang ditandatangani oleh Panitia sembilan di Jakarta pada tanggal 22 Juni 1945. Menurut Ma'arif,³⁷⁰ hasil kesepakatan ini berhasil dirumuskan setelah panitia kecil bergumul selama 21 hari.

Soekarno mengulangi lagi bahwa Piagam Jakarta khususnya anak kalimat “*dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya*” tersebut merupakan suatu jalan tengah yang telah berhasil dicapai dengan susah payah dan setelah melihat bahwa tidak ada lagi keberatan yang diajukan, Soekarno menyimpulkan bahwa Pembukaan tersebut sudah dapat diterima oleh sidang.³⁷¹ Dengan demikian hasil rumusan Panitia Sembilan dalam bentuk “Piagam Jakarta” secara resmi diterima pada tanggal 11 Juli 1945. Akan tetapi kemenangan kalangan Nasionalis Islami itu hanya bertahan beberapa minggu saja, Piagam Jakarta hanya mampu bertahan selama 57 hari. Pada tanggal 18 Agustus 1945 demi persatuan dan kesatuan bangsa, umat Islam harus merelakan kata-kata yang berbau Islam dicoret dari Pembukaan dan UUD 1945.

Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik di Indonesia pada Masa Demokrasi*³⁷⁰ *Terpimpin (1959-1965)*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 1988, hal. 26-27.

Safroedin Bahar, *Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI*, Jakarta: 371 Sekretariat Negara, 1995, hal. 217-218.

Setelah proklamasi dikumandangkan, sebagaimana dikemukakan terdahulu perubahan-perubahan di berbagai aspek telah terjadi, tidak hanya terjadi dalam bidang pemerintahan, tetapi juga dalam bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan merupakan perubahan yang bersifat mendasar, yaitu perubahan yang menyangkut penyesuaian kebijakan pendidikan dengan dasar dan cita-cita bangsa Indonesia yang merdeka.

Di tengah berkobarnya revolusi fisik, pemerintah Republik Indonesia tetap membina pendidikan agama. Pembinaan pendidikan agama tersebut secara formal institusional dipercayakan kepada Departemen Agama.

Setelah kemerdekaan Indonesia dicapai, dibentuk Departemen Agama pada tanggal 3 Januari 1946, namun tujuan dari Departemen Agama baru dapat dirumuskan pertama kali pada tahun 1949 diantaranya yaitu;

1. Melaksanakan asas Ketuhanan Yang Maha Esa dengan sebaik-baiknya
2. Menjaga bahwa tiap-tiap penduduk mempunyai kemerdekaan untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.
3. Membimbing, menyokong, memelihara dan mengembangkan aliran-aliran agama yang sehat.
4. Menyelenggarakan, memimpin dan mengawasi pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri.
5. Memimpin, menyokong serta mengamati pendidikan dan pengajaran di madrasah-madrasah dan perguruan- perguruan agama lain-lain.

6. Mengadakan pendidikan guru-guru dan hakim agama.³⁷²

Selanjutnya, berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor 14 tahun 1972, fungsi dan tujuan Departemen Agama dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengatur dan mengurus pendidikan agama pada sekolah-sekolah serta mengurus dan membimbing perguruan-perguruan Agama tingkat rendah dan menengah.
2. Mengikuti dan memperhatikan serta membina segala hal yang bersangkutan-paut dengan agama dan keagamaan yang penting bagi masyarakat dan negara serta mengurus dan membimbing hal-hal yang bertalian dengan soal-soal pernikahan, wakaf, zakat, ibadah sosial dan peribadatan.
3. Memberi penerangan dan penyuluhan agama.
4. Mengurus dan mengatur peradilan Agama serta penyelesaian masalah yang berhubungan dengan agama.
5. Mengurus dan memperkembangkan perguruan-perguruan Tinggi Agama serta mengatur pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi.
6. Mengatur, mengurus dan mengawasi penyelenggaraan ibadah haji dan pembinaannya serta perlawatan ke tempat-tempat suci bagi agama-agama lain.

Pembentukan Departemen Agama (semula Kementrian Agama) dan keterlibatannya dalam bidang pendidikan tidak hanya dilatarbelakangi alasan historis tetapi juga oleh alasan-alasan politik. Sebagaimana dikemukakan

Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indo*

pada bagian terdahulu, perdebatan sengit dalam sidang-sidang BPUPKI yang diakhiri “kesepakatan” tanggal 18 Agustus 1945, menyebabkan kekecewaan pihak muslim.

Mudah dipahami, sungguhpun dengan melibatkan Departemen Agama dalam bidang pendidikan jelas menciptakan dualisme pendidikan (antara sekolah agama yang dibina oleh Departemen Agama dengan sekolah umum yang dibina oleh DIKNAS, dahulu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), tetapi itulah jalan terbaik yang dapat ditempuh oleh pemerintah Republik Indonesia sejak awal kemerdekaan sampai sekarang.

Di samping itu, sejak kemerdekaan Indonesia dicapai, pendidikan agama mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta. Usaha untuk itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga tersebut sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945, yang menyebutkan bahwa: Madrasah dan Pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah.³⁷³

Khusus untuk mengelola pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah umum tersebut, maka pada bulan Desember 1946, dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri PP dan K dengan Menteri Agama, yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama pada

HA. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan* ³⁷³
Perguruan Agama, Jakarta: Dermaga, 1980, hal. 135.

sekolah-sekolah umum (negeri dan swasta), yang berada di bawah kementerian PP dan K

Selanjutnya Pendidikan Agama ini diatur secara khusus dalam UU Nomor 4 tahun 1950 pada Bab XII pasal 20 yaitu :

1. Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.
2. Cara penyelenggaraan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama.

Sementara itu pada Peraturan Bersama Menteri PP dan K dan Menteri Agama Nomor: 1432/Kab. Tanggal 20 Januari 1951 (Pendidikan), Nomor K I/652 tanggal 20 Januari 1951 (Agama), diatur tentang Peraturan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah yaitu :

Pasal 1 : Di tiap-tiap sekolah rendah dan sekolah lanjutan (umum dan kejuruan) diberi pendidikan agama.

Pasal 2 : 1. Di sekolah-sekolah rendah pendidikan agama dimulai pada kelas 4, banyaknya 2 jam satu minggu.
2. Di lingkungan yang istimewa, pendidikan Agama dapat dimulai pada kelas I, dan jamnya dapat ditambah menurut kebutuhan. Tetapi tidak melebihi 4 jam seminggu, dengan ketentuan bahwa mutu pengetahuan umum bagi sekolah-sekolah rendah itu tidak boleh dikurangi dibandingkan dengan sekolah-sekolah rendah di lain-

lain lingkungan.

Pasal 3 : Di sekolah-sekolah lanjutan tingkatan pertama dan tingkatan atas, baik sekolah-sekolah umum maupun sekolah-sekolah kejuruan, diberi pendidikan agama 2 jam dalam tiap-tiap minggu.

Pasal 4 : 1. Pendidikan Agama diberikan menurut agama murid masing-masing

1. Pendidikan Agama baru diberikan pada sesuatu kelas yang mempunyai murid sekurang-kurangnya 10 orang, yang menganut suatu macam agama.
2. Murid dalam suatu kelas yang memeluk agama lain daripada agama yang sedang diajarkan pada suatu waktu boleh meninggalkan kelasnya selama pelajaran itu.

Pada akhir Orde Lama, pada tahun 1965 lahir semacam kesadaran baru bagi umat Islam, dimana timbulnya minat yang mendalam terhadap masalah-masalah pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkuat umat Islam, sehingga sejumlah organisasi Islam dapat dimantapkan. Dalam hubungan ini Kementerian Agama telah mencanangkan rencana-rencana program pendidikan yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan jenis-jenis pendidikan serta pengajaran Islam sebagai berikut :

1. Pesantren Indonesia Klasik, semacam sekolah swasta keagamaan yang menyediakan asrama, yang sejauh mungkin memberikan pendidikan yang bersifat pribadi, sebelumnya terbatas pada pengajaran keagamaan serta pelaksanaan ibadah.
2. Madrasah Diniyah, yaitu sekolah-sekolah yang memberikan pengajaran tambahan bagi murid-murid sekolah negeri yang berusia 7 sampai 20 tahun. Pelajaran berlangsung di dalam kelas, kira-kira 10 jam

seminggu, di waktu sore, pada Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah (4 tahun pada Sekolah Dasar dan 3 sampai 6 tahun pada Sekolah Menengah). Setelah menyelesaikan pendidikan menengah negeri, murid-murid ini akan dapat diterima pada pendidikan agama tingkat akademi.

3. Madrasah-madrasah swasta, yaitu pesantren yang dikelola secara modern, yang bersamaan dengan pengajaran agama juga diberikan pelajaran umum. Biasanya tujuannya adalah menyediakan 60 % dari jadwal waktu untuk mata pelajaran umum dan 40 % untuk mata pelajaran agama.
4. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yaitu Sekolah Dasar Negeri enam tahun, di mana perbandingan umum kira-kira 1 : 2. Pendidikan selanjutnya dapat diikuti pada MTsN, atau (sekolah tambahan tahun ketujuh), murid-murid dapat mengikuti pendidikan ketrampilan.
5. Suatu percobaan baru telah ditambahkan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 tahun dengan menambahkan kursus selama dua tahun, yang memberikan latihan keterampilan sederhana. MIN 8 tahun ini merupakan pendidikan lengkap bagi para murid yang biasanya akan kembali ke kampungnya masing-masing.
6. Pendidikan Teologi tertinggi, pada tingkat Universitas diberikan sejak tahun 1960 pada IAIN. IAIN ini dimulai dengan dua bagian atau dua fakultas di Yogyakarta dan dua fakultas di Jakarta.³⁷⁴

B. Pendidikan Islam pada Masa Orde Baru

Sejak tahun 1966 telah terjadi perubahan besar pada bangsa Indonesia baik itu menyangkut kehidupan sosial, agama maupun politik. Periode ini disebut zaman Orde Baru. Pemerintah Orde Baru bertekad sepenuhnya untuk kembali kepada UUD 1945, melaksanakannya secara murni dan konsekwen. Berdasarkan tekad dan semangat tersebut, maka kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya makin memperoleh tempat yang kuat dalam struktur pemerintahan dan dalam masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam sidang-sidang MPR yang menyusun GBHN sejak tahun 1973 hingga sekarang, selalu ditegaskan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah negeri dalam semua jenjang pendidikan, bahkan pendidikan agama sudah dikembangkan sejak Taman Kanak-kanak (Bab V pasal 9 ayat 1 PP Nomor 27 tahun 1990 dalam UU Nomor 2 tahun 1989).³⁷⁵

Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, merupakan undang-undang yang mengatur penyelenggaraan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana dikehendaki oleh UUD 1945. Melalui perjalanan waktu yang cukup panjang proses penyusunannya, sejak tahun 1945 sampai tahun 1989, tampaknya undang-undang tersebut juga merupakan puncak dari usaha mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan Nasional, sebagai usaha untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan yang selama ini masih berjalan. Karenanya masalah-masalah pendidikan terutama yang menyangkut kurikulum pendidikan, maka semuanya di bawah korodinasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Depag RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, Dirjen Binbaga, Jakarta: 1991/1992, hal. 50. 375

(sekarang DIKNAS). Dengan demikian berarti UU Nomor 2 tahun 1989 tersebut merupakan wadah formal terintegrasinya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional, dan dengan adanya wadah tersebut, pendidikan Islam mendapatkan peluang serta kesempatan untuk terus dikembangkan.

Adanya peluang dan kesempatan untuk berkembangnya pendidikan Islam secara terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional tersebut, dapat kita lihat dari beberapa pasal, yaitu :

1. Pasal 1 ayat 2, disebutkan: Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang beradasrkan pada Pancasila dan UUD 1945. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya merupakan warisan budaya bangsa yang berurat berakar pada masyarakat Indonesia. Kalau begitu jelaslah bahwa pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.
2. Pada pasal 4 Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Nilai-nilai dan aspek-aspek tujuan pendidikan nasionak tersebut, sepenuhnya adalah nilai-nilai dasar ajaran Islam tidak ada yang bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu perkembangan pendidikan Islam akan mempunyai peran yang menentukan dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut.

3. Pada pasal 10 dinyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya dan ketrampilan. Kita ketahui bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, menurut ajaran Islam. Dengan masuknya lembaga pendidikan keluarga menjadi bagian dasar sistem pendidikan nasional, maka pendidikan keluarga muslim pun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional.
4. Pasal 11 ayat 1 disebutkan: Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan kagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional”. Yang dimaksud pendidikan agama sebagaimana dijelaskan pada ayat tersebut adalah: Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Setiap orang Islam berkepentingan dengan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, moral dan sosial budayanya. Oleh karena itu, pendidikan Islam dengan lembaga-lembaganya tidak bisa dipisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional.
5. Pada pasal 39 ayat 2 dinyatakan: Isi kurikulum setiap jenis dan jalur serta jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan Agama dan pendidikan Kewarganegaraan.
Dalam hal ini dijelaskan bahwa pendidikan agama, khususnya Islam merupakan bagian dari dasar dan inti

kurikulum pendidikan Nasional. Dan dengan demikian pendidikan agama Islam pun terpadu dalam sistem pendidikan nasional.

6. Kemudian pada pasal 47, terutama ayat 2 dinyatakan bahwa ciri khas satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap diindahkan. Dengan pasal ini, satuan-satuan pendidikan Islam baik yang berada pada jalur sekolah-sekolah maupun pada jalur luar sekolah akan tetap tumbuh dan berkembang secara terarah dan terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional. Sehubungan dengan satuan pendidikan yang berciri khas ini, pada PP Nomor 28 tahun 1990, tentang Pendidikan Dasar, pasal 4 ayat 3 menegaskan bahwa: SD dan SLTP yang berciri khas Agama Islam, yang diselenggarakan oleh Departemen Agama, masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dengan demikian diakui sama dengan sekolah umum dan merupakan satuan pendidikan yang terintegrasi dalam sistem pendidikan Nasional.

Daftar Pustaka

- Ahmad Subarjo, *Kesadaran Nasional, Otobiografi*, Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- BJ. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1976.
- _____, *Biografi Muhamad Hatta*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Depag RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, Dirjen Binbaga, Jakarta: 1991/1992.
- Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*, 1997, Jakarta: Gema Insani Press.
- Saafroedin Bahar, *Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI*, Jakarta: Sekretariat Negara, 1995.
- Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik di Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 1988.
- HA. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta: Dermaga, 1980.

BAB XVI

PENDIDIKAN ISLAM

DI SUMATERA SELATAN

A. Kesultanan Palembang Darussalam

Kerajaan Sriwijaya yang pernah berkuasa dan menguasai jalur pelayaran via selat Malaka, nampaknya mulai menurun pada permulaan abad ke-11 M, bukan tidak beralasan—walaupun ibukota tidak diduduki oleh musuh, akan tetapi peristiwa itu merupakan awal dari keruntuhannya sebagai suatu kerajaan maritim yang pernah berpengaruh di Asia Tenggara. Setelah peristiwa tersebut banyak daerah-daerah memisahkan diri dari pusat pemerintahan, serta secara sendiri-sendiri mengadakan hubungan dengan Tiongkok. Dalam peristiwa Palamalyu pada tahun 1275 M dan akhirnya Sumpah Palapa Patih Gajahmada yang dikenal dengan ekspedisi Tumasik pada tahun 1377 M, telah mengakhiri kerajaan besar yang pernah berlokasi di daerah Palembang. Nampaknya intensitas penyebaran Islam di daerah ini sangat tergantung naik turunnya kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa. Islam sebagai suatu ideologi setapak demi setapak menulari kotas-kota bandar di sepanjang jalan dagang tradisional. Bahkan pada akhir abad ke-12 M telah memperoleh tempat berpijak di Perlak (Samudera Pasai).³⁷⁶

Jawa dan Timbulnya—Runtuhnya K

... *m di Nusantara*, Jakarta: Bhatara, 1968, hal. 132.

Sejak kapan Islam masuk ke Palembang ? sebuah pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab, bukan hanya karena kekurangan data tentang itu, tetapi juga karena ada perbedaan teori. Dalam seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan pada bulan November 1984 disimpulkan bahwa Islam telah ada di Bumi Sriwijaya sejak abad ke-7 M. Pada waktu itu pedagang-pedagang Islam dari Timur Tengah datang dan bermukim di Palembang dan di Palembang pada waktu itu telah ada pemukiman muslim.³⁷⁷

Kesejarahan Kesultanan Palembang Darussalam dengan ibukotanya Palembang sekarang ini terasa belum lengkap bila tidak dirunut mulai pasca runtuhnya Sriwijaya oleh Majapahit di tahun 1377 yang menempatkan Palembang selanjutnya sebagai bagian wilayah kekuasaan Majapahit, sebagaimana terungkap dengan diangkatnya Ario Damar oleh Prabu Brawijaya Sri Kertawijaya yang tidak lain ayah kandung Ario Damar sebagai Adipati Majapahit di Palembang, dan dikalangan masyarakat Palembang nama Ario Damar lebih dikenal dengan sebutan Ariodillah (Ario Abdillah).

Sebelum merunut kesejarahannya, kita coba “mengembalikan” persepsi sebagaimana fakta sejarahnya tentang misteri makna “PALEMBANG” yang hakiki, karena Palembang pernah dinisbahkan sebagai cikal bakal dan pusat Kerajaan Melayu yang berjasa mendirikan Kota Singapura, Melaka, dan Johor, pusat Kerajaan Sriwijaya, mempunyai andil besar bagi keruntuhan Kerajaan Majapahit, berperan dalam pendirian kerajaan Islam Demak di Pulau Jawa, dan terakhir sebagai pusat Kesultanan Palembang Darussalam.

Berkembangnya Masuk dan Gajahnata dan Sri Edi Swasono (ed),³⁷⁷ Islam di Sumatera Selatan, Jakarta: UI Press, 1986, hal. 20.

Mengembalikan persepsi “PALEMBANG” sebagaimana fakta sejarah adalah Palembang yang wilayahnya meliputi Batanghari Sembilan dan Negeri Luar. Daerah Batanghari Sembilan adalah daerah sembilan sungai utama yang bermuara di sungai Musi masing-masing yaitu; (1) Sungai Banyuasin; (2) Sungai Kikim; (3) Sungai Kelingi; (4) Sungai Lakitan; (5) Sungai Lintang; (6) Sungai Rawas; (7) Sungai Lematang; (8) Sungai Ogan; dan (9) Sungai Komering, sedangkan yang dimaksud dengan negeri luar adalah: (1) Kepulauan Bangka; dan (2) Kepulauan Belitung.³⁷⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian Palembang *sebagaimana fakta sejarah* adalah wilayah-wilayah yang meliputi Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Bangka Belitung sekarang ini.

Hal ini dipertegas dan dibuktikan ketika dimasa kolonial Belanda yang membagi wilayah Palembang menjadi Dua Keresidenan, yakni; (1). Keresidenan Palembang yang wilayahnya meliputi Provinsi Sumatera Selatan saat ini; dan (2). Keresidenan Bangka Belitung yang wilayahnya meliputi Provinsi Bangka Belitung saat ini.

Secara tidak kita sadari bahwa fakta “*de facto*” makna Palembang yang meliputi wilayah Sumatera Selatan masih terbukti dan teruji sampai saat ini adalah adanya kenyataan yang selalu diketemukan disetiap perantau asal Sumatera Selatan yang datang ke berbagai pelosok nusantara khususnya ke Pulau Jawa, senantiasa memberikan pengakuan berasal dari Palembang (*tidak menyebutkan asal dusun atau kabupatennya*), hal ini berarti secara langsung telah melegitimasi persepsi makna hakiki penyebutan Palembang yang identik sebagai wilayah Sumatera Selatan.

³⁷⁸Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta: Logos, 1998, hal. 11.

Menjelang runtuhnya Majapahit pada tahun 1478, seorang bangsawan Kerajaan Majapahit yang bernama Raden Fatah yang ketika itu menjabat Adipati Bintoro Demak dan didukung sepenuhnya oleh Sunan Giri telah memutuskan ikatan dengan Majapahit dengan mendirikan Kerajaan Islam Demak dengan menyandang gelar Sultan Alam Akbar al-Fatah, namun Raden Fatah sendiri pernah menyebut namanya dengan sebutan *Senapati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayyidin Panatagama*, sementara yang sedang berkuasa di Majapahit saat itu adalah ayahanda Raden Fatah sendiri yang bernama Prabu Kertabumi Brawijaya V (1468-1478) yang masih beragama Hindu.³⁷⁹

Sejarah mencatat bahwa Raden Fatah lahir di Palembang dari hasil pernikahan Prabu Kertabumi Brawijaya V dengan seorang Putri dari Campa (suatu wilayah di India Selatan) yang menganut Islam, dan selama di Palembang Raden Fatah diasuh oleh Ario Damar yang juga sebagai ayah ti

J.J. Ras, "Tradisi Jawa Mengenai Masuknya Islam di Indonesia" ³⁷⁹ dalam *Beberapa Kajian Indonesia dan Islam*, WAI. Stokhof, Jakarta: INIS, 1990, hal. 115-116.

sampai usia remaja dan kemudian dikirim Ario Damar ke Jawa untuk berguru kepada Raden Rahmat yang dikenal sebagai Sunan Ampel, disana Raden Fatah belajar bersama-sama dengan Raden Paku, Machdum Ibrahim, serta Syarifuddin (kelak ketiganya menjadi Walisongo, *Raden Paku bergelar Sunan Giri, Machdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang, dan Syarifuddin bergelar Sunan Drajat, sementara Raden Fatah menjadi Sultan Pertama Demak*).³⁸⁰

Sepeninggal Raden Fatah, tahta Demak dilanjutkan oleh putra sulung Raden Fatah bernama Patih Unus bergelar Pangeran Palembang Anom sebagai Sultan II Demak dan seterusnya digantikan Sultan Trenggono bergelar Ki Mas Palembang sebagai Sultan III Demak.

³⁸⁰ Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, Lembaga Kebudayaan WilayahII, Cirebon, hal. 28-31.

Tahun 1546, di Demak muncul berbagai kekacauan dengan mangkatnya Sultan Trenggono, keadaan ini telah memberi peluang kepada Joko Tingkir yang menjadi penguasa Pajang untuk mengambil alih kekuasaan Demak, peluang Joko Tingkir semakin membesar karena terjadi pembunuhan oleh Ario Penangsang terhadap Putra Sultan Trenggono yaitu Susuhunan Prawoto selaku pewaris tahta Demak sekaligus juga sebagai *ipar* Joko Tingkir, melalui suatu pertempuran Joko Tingkir berhasil membunuh Ario Penangsang.

Selanjutnya Joko Tingkir mengukuhkan dirinya sebagai Raja Pajang yang sekaligus mewarisi tahta Demak dengan gelar Sultan Adiwijaya, dan riwayat Kerajaan Pajang berakhir secara total pada tahun 1618 karena dihancurkan oleh Kerajaan Mataram yang di pimpin oleh Sultan Agung.

Dampak beberapa kekacauan politik di Demak dan penyerangan Sultan Agung dari Mataram ke Pajang, membuat beberapa zuriat Raden Fatah diantaranya Pangeran Sido Ing Lautan melakukan eksodus ke Palembang sebagai tanah kelahiran dan tempat ibunda Raden Fatah, hal ini sangat beralasan sekali karena di Palembang masih banyak kerabat dan zuriat Raden Fatah dari pihak ibu maupun zuriat Majapahit dari Ariodillah.

Untuk mempertahankan eksistensi zuriat Kesultanan Demak, maupun selaku keturunan Raja-raja Majapahit, dan keinginan menunjukkan kesetiaan terhadap Demak yang dikalahkan Pajang dan kemudian Pajang dikalahkan Mataram, beberapa hal tersebut diperkirakan yang mendorong para zuriat Raden Fatah di Palembang untuk mendirikan sebuah Kerajaan yang kemudian dikenal sebagai Kerajaan Palembang pada tahun 1547 dengan Raja

Pertamanya adalah Pangeran Sido Ing Lautan yang berkuasa sampai tahun 1552.

Kesetiaan zuriat Raden Fatah kepada Demak tetap dipertahankan oleh Kerajaan Palembang yang memang didirikan oleh zuriat Raden Fatah yang juga zuriat Majapahit, sejak awal kekuasaan Pangeran Sido Ing Lautan yang menjadi Raja pertamanya sampai Pangeran Sido Ing Lautan wafat dalam suatu perjalanan pulang ke Palembang sesudah mengantarkan upeti ke Demak, dan selanjutnya yang berkuasa di Kerajaan Palembang secara berturut-turut adalah Kiyai Gede Ing Suro Tuo (1552-1573), Kiyai Gede Ing Suro Mudo (1573-1590), Kiyai Mas Adipati (1590-1595), Pangeran Madi Ing Angsoko (1595-1629), Pangeran Madi Alit (1629-1630), Pangeran Sido Ing Puro (1630-1639), Pangeran Sido Ing Kenayan (1639-1650), Pangeran Sido Ing Pasarean (1651-1652), Pangeran Sido Ing Rajek (1652-1659).³⁸¹

Pada masa Sido Ing Rajek inilah Belanda menyerang dan membakar kota Palembang pada tahun 1659, kemudian Pangeran Sido Ing Rajek mengundurkan diri ke dusun Indralaya dan meninggal dunia di dusun Sakatiga, kemudian ~~ia digantikan oleh Raden Tu~~ sebagai *Ki Mas Endi Pangeran Ario Kesumo Abdurrahman (Sunan Abdurrahman)*.

Kerajaan Palembang yang masih berada dibawah protektorat Demak mulai dari priode Pangeran Sido Ing Lautan sampai priode Kiyai Mas Adipati, hubungan dengan pusat pemerintahan di Demak berjalan dengan baik, namun ketika dibawah protektorat Mataram (mulai priode Pangeran Sido Ing Kenayan tahun 1642) hubungan ke pusat pemerintahan di Mataram kurang baik, hal ini sangat

45.-hal. 44 *Op. Cit.*, Husni Rahim, ³⁸¹

beralasan mengingat para Raja Palembang adalah zuriat dan keturunan dari Demak serta Majapahit, sehingga muncul kecurigaan akan bangkit melakukan politik balas dendam atas kehancuran Demak oleh Kerajaan Palembang kepada Mataram, kecurigaan ini dimulai ketika Pangeran Madi Angsoko berkuasa mengadakan hubungan kontrak dagang langsung dengan Belanda, sehingga Sultan Mataram ketika itu dijabat Amangkurat I selalu menunjukkan sikap yang kurang bersahabat bila utusan Kerajaan Palembang datang mengantarkan *milir seba* (sebuah upacara menghadap Sultan Mataram untuk menyerahkan upeti sebagai pernyataan tunduk) ke Kraton Mataram di Plered. Keadaan ini terus berlangsung sampai dimasa kekuasaan Sunan Abdurrahman yang menggantikan kakaknya Pangeran Sido Ing Rajek.

Perlakuan dan sikap Sultan Mataram tersebut menyebabkan Sunan Abdurrahman melepaskan ikatan dengan Mataram dan memproklamkan Kerajaan Palembang menjadi Kesultanan yang berdiri sendiri dan sejajar dengan Kesultanan Mataram maupun Kesultanan Banten dengan nama KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM, sekaligus mengukuhkan dirinya sebagai Sultan Palembang Darussalam dengan gelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam pada tahun 1659.

Sunan Abdurrahman berkuasa sampai tahun 1706 dan selanjutnya digantikan oleh anaknya yang bernama Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago (1706-1714), seterusnya Sultan-sultan yang berkuasa *sesuai urutan masa kekuasaannya*.³⁸² Adalah Sultan Komaruddin Sri Teruno (1714-1724), Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, pendiri *Masjid Agung Palembang sekarang* (1724-1758), Sultan Ahmad Nadjamuddin Adi Kesumo (1758-1776), Sultan

Muhammad Bahauddin, pendiri *Benteng Kuto Besak sekarang* (1776-1803), Sultan Mahmud Badaruddin II, dianugerahi gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional melalui SK. Presiden RI Nomor: 063/TK/1984, tanggal 29 Oktober 1984 (April 1804-14 Mei 1812), Sultan Ahmad Nadjamuddin Husin Diauddin (14 Mei 1812-13 Juli 1813), Sultan Mahmud Badaruddin II (13 Juli 1813 - 14 Agustus 1813), Sultan Ahmad Nadjamuddin Husin Diauddin (14 Agustus 1813 - 23 Juni 1818), Sultan Mahmud Badaruddin II dan Sultan Ahmad Nadjamuddin Husin Diauddin memerintah secara bersama (23 Juni 1818 s/d 30 Oktober 1818), namun pada tanggal 30 Oktober 1818, Sultan Ahmad Nadjamuddin Husin Diauddin diturunkan dari tahta dan dibuang ke Cianjur, sehingga Sultan Mahmud Badaruddin II selanjutnya memerintah sendiri sampai tahun 1819, setelah itu Sultan Mahmud Badaruddin II menobatkan anaknya Ahmad Nadjamuddin Pangeran Ratu sebagai Sultan dan berkuasa sampai 1 Juni 1821, sementara Sultan Mahmud Badaruddin II sendiri bergelar Susuhunan Mahmud Badaruddin semenjak anaknya menjadi Sultan.

Karena peperangan dengan Belanda, tanggal 1 Juli 1821 Keraton Kesultanan Palembang Darussalam (*Benteng Kuto Besak sekarang*) berhasil diduduki Belanda, dan tanggal 3 Juli 1821 Susuhunan Mahmud Badaruddin II beserta Sultan Ahmad Nadjamuddin Pangeran Ratu “*dibawa*” Belanda ke Ternate, ikut menyertai ke Ternate tersebut antara lain *Habib Sayyid Umar bin Abdullah Assegaf dan istrinya Raden Ayu Azimah binti Sultan Mahmud Badaruddin II* (Wazir sekaligus menantu Sultan Mahmud Badaruddin II). Sultan Mahmud Badaruddin II dan putranya Ahmad Nadjamuddin Pangeran Ratu keduanya wafat serta dimakamkan di Ternate.

Sepeninggal Sultan Mahmud Badaruddin II dan Ahmad Nadjamuddin Pangeran Ratu ke Ternate, sejak 16 Juli 1821 kekuasaan di Kesultanan Palembang Darussalam dipegang oleh Sultan Ahmad Nadjamuddin Prabu Anom dan Husin Diauddin menjadi Susuhunan yang telah kembali ke Palembang dari pembuangan di Cianjur.

Karena tanggal 22 Nopember 1824 Sultan Ahmad Nadjamuddin Prabu Anom melakukan perlawanan kepada Belanda, sehingga membuat Ahmad Nadjamuddin Prabu Anom ditangkap pada tanggal 15 Oktober 1825 dan diasingkan ke Banda lalu ke Menado pada tanggal 19 Oktober 1825, beliau wafat tahun 1844 dan bermakam di sana, sementara Susuhunan Husin Diauddin diasingkan ke Batavia pada tanggal 29 Nopember 1824 dan wafat di sana tanggal 22 Februari 1825, terakhir jenazah beliau dipindahkan ke situs Kawah Tekurep Palembang.

Sepeninggal Ahmad Nadjamuddin Prabu Anom, Belanda menerapkan strategi dengan mengangkat Pangeran Krama Jaya (menantu Sultan Mahmud Badaruddin II) sebagai *Rijksbestuurder* (semacam Bupati) untuk tidak menimbulkan gejolak dan pemberontakan di berbagai wilayah pedalaman Kesultanan Palembang Darussalam, namun perhitungan Belanda meleset, kekhawatiran terjadi pemberontakan dari rakyat Kesultanan Palembang Darussalam betul-betul terjadi pada tahun 1851, sehingga Pangeran Krama Jaya ditangkap Belanda dan dibuang ke Probolinggo serta wafat pada 5 Mei 1862, semenjak itu jabatan *Rijksbestuurder* dihapuskan dan jabatan tertinggi orang pribumi hanya Demang.

Keberhasilan Belanda merebut dan menduduki Keraton Benteng Kuto Besak sebagai simbol pusat kekuasaan dan pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam membutuhkan waktu lebih dari 200 tahun sejak

masa pemerintahan Madi Angsoko tahun 1595 sampai direbutnya Benteng Kuto Besak pada tahun 1821, dan bagi Belanda penaklukan Palembang merupakan kebanggaan tersendiri sehingga dirayakan secara besar-besaran dengan upacara militer berupa tembakan meriam 101 kali serta diberikannya bintang jasa tertinggi *Militaire Willemsorde* Raja Willem I kepada Gubernur Jendral Belanda Baron Van der Cappllen atas jasa-jasanya yang berhasil menaklukkan Palembang, penghargaan serupa juga diberikan kepada Jenderal de Kock dan Mungtinghe yang memimpin peperangan melawan Kesultanan Palembang Darussalam.

Dari runut kesejarahan yang terungkap di atas berdasarkan beberapa sumber literatur dan referensi standard dapat dikatakan bahwa *Zuriat Kesultanan Palembang Darussalam merupakan Trah Majapahit dari Kesultanan Demak.*

B. Pendidikan Keagamaan di Kesultanan Palembang Darussalam

Lembaga pendidikan agama di Kesultanan Palembang Darussalam dikelola oleh para birokrat agama melalui pengajian-pengajian di masjid dan di rumah pejabat agama. Oleh karena itu di Palembang tidak muncul pesantren sebagaimana di

Jawa. Pesantren baru muncul di daerah Palembang pada awal abad keduapuluh. Di Jawa pesantren merupakan pusat Islam yang kuat di samping kauman di kota. Di Melayu lembaga pendidikan selalu digabung dengan pusat kota, sedang pesantren di Jawa muncul dari tempat pertapaan zaman pra Islam dan lepas dari desa atau kota. Hal ini berarti bahwa di Jawa terjadi pemisahan antara pusat pendidikan (pesantren) dan birokrasi agama (kauman di kota). Atau mungkin lebih tepat juga pemisahan antara pusat tasawuf (pesantren) dan fikih (kauman). Sedangkan di Palembang menunjukkan lain, dimana kauman juga menunjukkan perhatian kepada tasawuf. Palembang dalam hal ini

tampaknya memperhatikan Islam secara integral dengan tidak memisahkan fiqh dan tasawuf.³⁸³

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, Keraton dijadikan sebagai pusat studi Islam dan sastra. Dalam tradisi Kraton Melayu, menulis merupakan pekerjaan yang terhormat. Munculnya keraton sebagai pusat studi Islam dan sastra tentu saja karena mendapat patronase Sultan. Setelah kemunduran Aceh sebagai pusat studi Islam, muncul Palembang sebagai pusat studi Islam dan sastra (1750-820 M). Kebiasaan memelihara ulama keraton telah dirintis sejak masa Sultan Mahmud Badaruddin I (1742-1757 M). Di masa inilah muncul penulis Palembang Syekh Syihabuddin bin Abdullah Muhammad yang telah menerjemahkan dan memberikan syarah kitab *Jawharat al-Tawhid* karangan Ibrahim Laqani ke dalam bahasa Melayu pada tahun 1750. Syekh Syihabuddin bin Abdullah Muhammad mukim di Mekkah dan tulisannya dikirim dari Mekkah.³⁸⁴

Pada masa Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesuma yang disebut juga Sultan Ahm¹ M. (1757-1770) muncul seorang penulis Palembang yaitu Kemas Fakhrudin yang menulis kitab *Mukhtasar* yang merupakan terjemahan dari *Risalah fi al-Tawhid* karangan Syekh Raslan al-Dimasyqi yang diperluas dengan komentar dari syarah Zakariyyah Anshari.

hal. 9.*id.*, *Ib*³⁸³

hal. 92.*Ibid.*, ³⁸⁴

Pada masa Sultan Muhammad Bahauddin (1774-1804) ketika masih menjadi pangeran ratu telah menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap ilmu agama dan pada masa Sultan ini muncul penulis Palembang yang sangat terkenal yaitu Syeikh Abd al-Shamad al-Jawi al-Palimbani. Penulis memberikan perhatian yang serius pada tokoh yang sangat dikenal baik di dalam maupun di luar negeri, bahkan nama beliau konon masuk dalam biografi orang-orang terkenal di Timur Tengah.

Mengenai asal keturunan, kelahiran dan tahun wafatnya, al-Palimbani adalah putera Syeikh Abd al-Jalil bin Syaikh Abd al-Wahab bin Syeikh Ahmad al-Mahdani dari Yaman, seorang Arab yang setelah tahun 1112 H/1700 M diangkat menjadi mufti negeri Kedah, dengan istrinya Raden Ranti di Palembang, sebelum ia menikah di Palembang, Syeikh Abd al-Jalil tersebut telah menikah di Kedah dari pernikahannya itu mendapatkan dua orang putera yaitu Wan Abd al-Kadir dan Wan Abdullah, tetapi Abd al-Shamad lebih tua dari saudara seayahnya itu, karena keduanya lahir setelah Syeikh Abd al-Jalil pulang tiga tahun setelah kepergiannya ke Palembang, dimana ia menikah lagi dan mendapatkan seorang pu

Selanjutnya Abd al-Shamad dan saudara-saudara diantar ke Mekkah, sehingga pada akhirnya ia dikenal dengan sebutan Syeikh Abd al-Shamad al-Palimbani, dan saudaranya diangkat menjadi mufti negeri Kedah, menggantikan ayahnya.³⁸⁵

Palimbani: Suatu-Shamad al-M. Chatib Quzwain, Syiekh Abd al³⁸⁵
Studi Mengenai Perkembangan Islam di Palembang dalam Abad ke-18, dalam *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Sletan*, Gajahnata, (ed), Jakarta: UI Press, 1986, hal. 178-179.

Al-Palimbani menuntut ilmu di Mekkah bersama-sama dengan Muhammad Arsyad al-Banjari, Abdul Wahab Bugis dari Sulawesi Selatan dan Abdul-Rahman Masri dari Jakarta, ‘empat serangkai’ yang kemudian sama-sama belajar tarekat di Madinah dengan Syeikh Muhammad Samman. Akhirnya mereka bersama-sama pulang ke negeri masing-masing.³⁸⁶

Bila kita ingin mengetahui bagaimana pendidikan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam dapat kita ketahui yaitu sekitar tahun 1772 M, seorang ulama terkenal Nusantara Syekh Abdus Shomad al-Palimbani pulang ke tanah kelahirannya Palembang Darussalam ketika kekuasaan di Kesultanan Palembang Darussalam di pegang oleh Sultan Ahmad Nadjamuddin Adikesumo (1758-1776).

Sebagai putra asli Palembang Darussalam, kendatipun jenjang pendidikan ditempuhnya sebagian besar di tanah Makkah dan Madinah, namun pemikirannya tidak pernah beranjak dari persoalan di bumi nusantara sebagai tanah kelahirannya. Rasa cintanya terhadap tanah airnya patut dijadikan teladan oleh umat Islam saat ini.

Sehingga pada tahun 1774 M, Sultan Ahmad Nadjamuddin memintanya untuk menulis sebuah buku tentang hakikat iman dan hal-hal yang dapat merusak iman. Dan pada tahun itu juga buku tersebut dapat diselesaikannya dan ditulisnya dalam bahasa Melayu dengan judul “*Uhfah ar-Ragibin fi Bayan Haqiqah Iman al-Mu’minin wa ma Yufsiduh Fi Riddah al-Murtadin*” yang berisikan hakikat iman orang-orang mukmin dan hal-hal yang merusaknya karena kemurtadan, diantaranya Syekh Abdus Shomad mengecam pemberian sesajen yang pada masa itu masih

, *Banjari-mantan Arsyad alUlama Besar KaliYusuf Halidi*, ³⁸⁶
Banjarmasin: 1980, hal. 33.

banyak dilakukan oleh kaum Muslimin di Kesultanan Palembang Darussalam.

Sementara dimasa itu juga hidup pula seorang Ulama Besar Palembang Darussalam lainnya yang bernama *Kemas Fakhruddin* yang mengarang *Kitab Mukhtashar*.

Banyak sekali karya tulis Syekh Abdus Shomad al-Palimbani, salah satunya adalah *Kitab Sair as-Salikin ila 'Ibadah Rabb al-'Alamin* (*Cara yang ditempuh dalam beribadah kepada Allah SWT*) berbahasa Melayu, selesai ditulis tahun 1778 di Ta'if yang ditulisnya sejak awal masa kekuasaan *Sultan Muhammad Bahauddin*.

Syekh Abdus Shomad disamping memberikan perhatian pada masalah agama Islam, ia juga memperhatikan perkembangan politik kolonial Barat yang ketika itu menjajah negeri-negeri Islam di berbagai belahan dunia. Ia pernah mengirim dua pucuk surat kepada Sultan Mataram Yogyakarta (Hamengku Buwono I) dan Susuhunan Prabu Jaka alias Pengeran Singasari (Putra Amangkurat IV), tetapi surat-surat tersebut jatuh ke tangan Belanda.

Karena keperihatinan beliau terhadap negeri-negeri Muslim yang dijajah kolonial Barat, maka lahirlah sebuah kitabnya yang berjudul "*Nasihah al-Muslimin wa Tazkirah al-Mu'minin fi Fada'il al-Jihad fi Sabil Allah wa Karamah al-Mujahidin*" (*Nasehat Bagi Muslimin dan Peringatan Bagi Mukminin Mengenai Keutamaan Jihad di Jalan Allah*) yang ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1772.

Seruan jihadnya ini sampai juga kepada kaum muslimin sedunia, Tengku Cik Di Tiro, penulis Hikayat Perang Sabil, juga mengutip dari buku karya Syekh Abdus Shomad al-Palimbani ini.

Setelah menyelesaikan berbagai tugas mulia yang menghasilkan karya-karya monumental dari Kesultanan Palembang Darussalam, Syekh Abdus Shomad al-Palimbani tercatat sebagai seorang Ulama kosmopolit, ia telah berjuang dengan penan Ulama dan darah syuhada', ia menghadap Tuhannya pada tahun 1788 dengan darah segar yang masih mengalir pada tubuhnya, dan dengan kalbu yang tenang karena ma'rifah kepada Kekasihnya, ia seorang sufi

pejuang yang gagah berani yang syahid dalam suatu pertempuran antara Kesultanan Kedah melawan tentara Kerajaan Siam serta dimakamkan di tanah semenanjung Malaya.

Selain penulis-penulis Palembang di atas, Drewes menambahkan sembilan penulis Palembang yaitu: Muhammad Muhyiddin bin Syekh Syihabuddin, Kemas Muhammad bin Ahmad, Sultan Mahmud Badaruddin II, Pangeran Panembahan Bupati Saudara sultan Mahmud Badaruddin II, Muhammad Makruf bin Abdullah Khatib Palembang, Ahmad bin Abdullah, Kyai Ranga Setyanandita, Pangeran Tumenggung Karta Menggala, Demang Muhiddin dan Van Ronkel masih menambahkan satu orang lagi yaitu Kemas Hasanuddin.³⁸⁷

Tulisan-tulisan dalam bidang agama membahas masalah ilmu Tauhid, ilmu kalam, tasawuf, tarekat, tarikh dan al-Qur'an. Tulisan mengenai fikih tidak ditemukan di antara karangan tersebut, walaupun salah seorang di antara penulis tersebut adalah khatib (penghulu).

Sebagai pusat studi ilmu agama dan sastra, kegiatan kajian agama cukup berkembang dan maju pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Apalagi Sultan memberikan perhatian yang sangat besar terhadap agama, terbukti dari berbagai kitab yang dinisbahkan pemilikinya kepada Sultan Mahmud Badaruddin II, Sultan Ratu Ahmad Najamuddin, Sultan Muhammad Bahauddin, Pangeran Jayakrama dan Pangeran Arya Muhammad Zainuddin. Kitab-kitab tersebut disimpan dalam perpustakaan istana, sehingga pada waktu Sultan Mahmud Badaruddin II dikalahkan pemerinah Inggris, koleksi itu banyak dirampas dan dibawa oleh armada Kolonel Gillsespie dan dibawa ke Inggris (1812). Kemudian pada waktu Sultan Mahmud

., hal. 93.*Ibid.*³⁸⁷

Badaruddin II dikalahkan Belanda, maka seluruh koleksi istana dirampas dan dibawa ke Batavia.³⁸⁸

Sultan Najamuddin dan Sultan Badaruddin merupakan orang-orang yang taat beragama, bahkan Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang yang hafiz (penghafal al-Qur' an). Sultan Mahmud Badaruddin sendiri sering menjadi Imam shalat di masjid. Ulama-ulama menjadi tempat tersendiri dalam kehidupan Sultan. Ulama-ulama mendapat tersendiri dalam kehidupan Sultan. Beliau selalu berada di dekat ulama untuk mendiskusikan soal-soal keagamaan.³⁸⁹

Muhammad Muhyiddin bin Syeikh Shihabuddin adalah putera Shihabuddin. Pada masa ayahnya tarekat masih belum dikenal, namun tampaknya ia telah menganut tarekat baru itu setelah ayahnya wafat (1775) ia menerjemahkan kitab Arab *Life of Muhammad Samman* yang diselesaikannya pada tahun 1781. Sedangkan Kemas Muhammad bin Ahmad mempunyai dua buah buku, *pertama, Nafahat al-Rahman fi Manaqib Ustadzina al-Samman*, *kedua, Bahr al-Ajaib*, sebuah kitab yang bersumber dari Bahr al-Wuquf fi Ilm al-Taufiq wa al-Huruf, karya Abdurrahman bin Muhammad bin Ali-As-Bistami, seorang sarjana Syria di Basrah wafat tahun 1454.³⁹⁰

Menurut catatan Steenbrink, Palembang menjadikan keraton sebagai pusat studi ilmu agama dan sastra berbeda dengan kebiasaan di Jawa yang menjadikan pesantren sebagai

hal. 96 *Ibid.*,³⁸⁸

³⁸⁹ Van Sevenhoven, *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, Jakarta: Bharata, 1971, hal. 42.

Sejarah Salman Aly, Sejarah Kesultanan Palembang, dalam buku ³⁹⁰ *Masuk Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Gajahnata (editor), Jakarta: UI-Press, 1986, hal 161.

pusatnya. Belum ditemukan hubungan antara keraton dan Masjid Agung dalam kaitan tersebut. Boleh jadi ada semacam pembagian fokus kajian antara keraton dengan Masjid Agung. Keraton lebih memperhatikan aspek sastra keagamaan dan tasawuf, sedangkan Masjid Agung pada aspek peribadatan dan fikih. Keduanya berjalan dengan sasaran yang berbeda. Apalagi Pangeran Penghulu Nata Agama dan Khatbi Imam, serta khatib-khatib yang lain diangkat oleh Sultan.³⁹¹

Keraton sebagai pusat sastra dan ilmu agama tampaknya merupakan ciri perkembangan Islam yang berbeda dengan di Barat dan juga di Timur Tengah. Raja atau Sultan di Barat dan di Timur Tengah tidak menjadikan keraton sebagai pusat ilmu, tetapi membentuk lembaga pendidikan tersendiri untuk membantu pengembangan ilmu agama Islam.

Lembaga pendidikan itulah yang didorong oleh Sultan untuk mengembangkan ilmu. Dengan demikian perkembangan ilmu berkembang terus tanpa selalu tergantung dengan sikap dan perhatian Sultan terhadap ilmu.

Perhatian Sultan yang besar terhadap ilmu agama dan sastra tersebut, telah menjadikan keraton sebagai perpustakaan. Koleksi perpustakaan keraton Palembang diketahui lengkap dan rapi dari laporan Van Sevenhoven ketika mengirimkan kitab dan naskah hasil rampasan ke Batavia.³⁹²

Koleksi perpustakaan keraton Kesultanan Palembang Darussalam yang baik dan lengkap tersebut akhirnya dikuras serdadu Inggris dan dirampas oleh pemerintah

-Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad keKarel Steenbrink, ³⁹¹
19, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hal. 186.

hal. 98.*Ibid,* ³⁹²

kolonial Belanda dan hanya sebagian kecil yang bisa diselamatkan. Koleksi yang dirampas tersebut tinggal sebagian kecil saja yang masih bisa ditemukan di British Libraries London dan di perpustakaan berbagai negara seperti Belanda, Prancis, Rusia dan Indonesia (Jakarta).

Kehadiran pemerintah kolonial Belanda, tampaknya telah menimbulkan lenyapnya Kesultanan Palembang Darussalam yang sekaligus menghancurkan pusat studi Islam dan sastra di dunia Melayu.

C. Pendidikan Islam pada Awal Abad ke-20

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ismail untuk Disertasinya yang berjudul “*Madrasah, Sekolah dan Perubahan Sosial Keagamaan di Sumatera Selatan: 1925-1945 (Sejarah Sosial Pendidikan Islam pada Masa Kolonial)*”³⁹³ diperoleh untuk daerah Sumatera Selatan madrasah-madrasah yang tertua yang didirikan oleh ulama di daerah Sumatera Selatan diantaranya :

1. Madrasah Ahliyah Diniyah, madrasah didirikan pada tahun 1925 terletak di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang, dekat sebuah dermaga perdagangan. Materi kurikulum pada Madrasah ini adalah materi pelajaran ilmu-ilmu keislaman yang didasarkan atas paham Mazhab Syafi'i. Sejak awal berdirinya Madrasah ini dikepalai oleh seorang tokoh Muslim Palembang bernama Muhammad H. Nanang Masrie, seorang alumni studi Islam dari Universitas al-Azhar Kairo. Sampai akhir

ahan Sosial Keagamaan di Ismail, “Madrasah, Sekolah dan Perub³⁹³ Sumatera Selatan: 1925-1945 (Sejarah Sosial Pendidikan Islam pada Masa Kolonial), *Disertasi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005, hal. ...

tahun 1928 Madrasah ini mengalami kemajuan yang cukup berarti. Salah satu indikasi dari kemajuan ini adalah ditetapkannya sebuah Madrasah di daerah Uluan, yakni di Muara Enim, sebagai cabang dari Madrasah Ahliyah Diniyah yang ada di kota Palembang.

2. Madrasah al-Ihsan, pendirian Madrasah al-Ihsan diawali dengan dibentuknya sebuah organisasi sosial yang dipelopori oleh beberapa pemuda keturunan Arab di kampung 10 Ilir kota Palembang pada tahun 1907 namun setelah terjadi kevakuman selama beberapa tahun, pada tahun 1926 melalui musyawarah antara Sayyid Aboebakar Bachsin dengan beberapa tokoh Arab lainnya seperti Sayyid Mohammad bin Zain al-Hadi, Sayyid Hamid bin Meohammad bin Syehboebakar, Sayyid Alo bon Moehammad al-Habsyi dan Sayyid Abdullah bin Hasan bin Syahab. Setelah melalui proses yang cukup panjang panitia pendirian madrasah dibentuk pada tahun 1927, kali ini al-Ihsan mengadakan berbagai pembaharuan terhadap madrasahnyanya yaitu pengajaran diberikan dengan sistem kelas yang didasarkan pada kelompok usia baik untuk anak laki-laki maupun perempuan di tingkat sekolah dasar (ibtidaiyah). Mengenai faham keagamaan yang dianut oleh pengurus dan guru-guru dari Madrasah al-Ihsan adalah faham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Sunni) sebuah paham keagamaan yang dianut mayoritas masyarakat muslim Palembang, terutama mereka yang disebut Kaum Tuo.
3. Madrasah Arabiyah, madrasah ini didirikan oleh kalangan Alawiyyin di kampung 13 Ulu kota Palembang atas usaha Sayyid Muhammad bin Abdurrakhman al-Munawwar pada tahun 1911.
4. Madrasah Qur'aniyah, berdirinya Madrasah Qur'aniyah diawali oleh kegiatan pengajaran agama

secara tradisional dalam bentuk pengajian yang diberikan oleh tokoh bernama Muhammad Yunus, seorang lulusan studi Islam yang baru kembali dari Mekkah. Pengajian ini diadakan di bawah sebuah Langgar di Kampung 15 Ilir Palembang yang merupakan wakaf dari Kemas H. Akib, seorang pedagang karet dan kopi keturunan saudagar kaya yang menjalankan aktivitas perdagangan di pasar 16 Ilir Palembang. Menurut Muhammad Yunus pengajian tersebut pada mulanya hanyalah sebuah kegiatan pengajian keluarga yang hanya memberikan pelajaran agama kepada sanak famili saja, karena itu yang diajar mula-mula hanya tujuh orang.

5. Pengajaran agama Islam ini kemudian ditransformasikan menjadi lembaga pendidikan yang lebih formal dan kegiatan belajar mengajar segera dipindahkan ke rumah Kemas H. Akib sendiri pada tahun 1926. Sejak pertengahan tahun 1926 kegiatan akademik sudah mulai berjalan dan keberadaan Madrasah ini segera mendapat respon positif dari masyarakat Palembang khususnya dalam bentuk bantuan dana.
6. Madrasah Nurul Falah, madrasah Nurul Falah didirikan pertama kali pada tahun 1934 di Kampung Suro 30 Ilir kota Palembang oleh seorang ulama Sumatera Selatan terkenal K.H. Abu Bakar al-Bastarie, alumni dari Mekkah, lulus ujian tinggi dalam 12 ilmu penting dikenal karena kualifikasi keilmuannya dalam studi keislaman. K.H. Abu Bakar al-Bastarie sangat berperan penting dalam pendirian dan pengembangan organisasi Nahdlatul Ulama di Sumatera Selatan hingga tahun 1937. Dua tahun sejak pertama kali diresmikan secara formal, Madrasah Nurul Falah telah menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Hal ini

ditandai dengan dibukanya sebuah cabang Madrasah Nurul Falah Palembang di dusun Kotanegara dan juga terdiri dari dua tingkatan Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.

7. Madrasah Islamiyah Tanjung Raja, madrasah ini terletak di Desa Tanjung Raja Ogan Ilir. Inisiatif pertama pendirian Madrasah Islamiyah Tanjung Raja bersal dari anjuran seorang tokoh masyarakat yang menjabat sebagai Pasirah Marga Sungai Pinang bernama H. Malian kepada tokoh-tokoh muslim di Tanjung Raja agar segera mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam. Madrasah ini dibuka secara resmi pada tanggal 8 Desember 1925 dan bertahan sampai tahun 1932. Masyarakat di sekitar madrasah dan pengurus madrasah menganut faham Ahlussunnah wa al-Jama'ah (Sunni) atau dalam istilah lain adalah "Kaum tuo".

Di samping itu ada beberapa madrasah yang dikelola oleh ulama Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan sebelum tahun 1945 yaitu dikenal dengan nama SRINO (Sekolah Rakyat Indonesia Nahdlatul Oelama) yang berbentuk madrasah-madrasah. Di tiap-tiap daerah di kabupaten di daerah Sumatera Selatan banyak terdapat SRINO-SRINO, yang paling banyak yaitu terdapat di daerah Prabumulih, Lahat, Muara Enim, Pagar Alam dan Kayu Agung (OKI).

Seperti dijelaskan oleh K.H. A. Malik Tadjuddin yang pernah menjabat sebagai wakil Rois Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan dan sekaligus pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga dan Sponsor Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama wilayah Sumatera Selatan, madrasah-madrasah yang tergabung dalam SRINO itu antara lain :

1. MINO (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Oelama) terdapat di daerah Karang Anyar didirikan oleh Bapak Kyai Abdul Roni.

2. Madrasah al-Hilal terdapat di daerah Bom Baru didirikan oleh Bapak Kyai Abdul Murod.
3. Madrasah yang didirikan di daerah Plaju didirikan oleh Bapak Kyai Badaruddin.³⁹⁴

Lama pendidikan yang ditempuh oleh para murid yang mengikuti pendidikan di madrasah-madrasah tersebut di atas yaitu selama 5 tahun setingkat dengan pendidikan dasar sekarang ini. Pelajaran murid hanya mengenai agama, sedangkan tujuan dari pendidikan ini tidak lain adalah untuk mengembangkan syi'ar Islam.

Dalam kurun waktu masa penjajahan Belanda sampai pada awal revolusi fisik, sekolah-sekolah swasta yang bernafaskan Islam di daerah Sumatera Selatan ini, baik jenis dan jumlah sekolah sangat langka jika dibandingkan dengan keadaan di Jawa. Sedangkan pada zaman pendudukan Jepang, perkembangan sekolah-sekolah di daerah ini semakin menciut bahkan banyak yang membubarkan diri atau dihapuskan Jepang. Oleh karena itu pada masa revolusi fisik banyak pemuda-pemuda yang berasal dari Sumatera Selatan meneruskan sekolah ke Jawa.³⁹⁵

Sedangkan sekolah-sekolah swasta yang bernafaskan Islam juga ditutup, misalnya; madrasah-madrasah, perguruan Air Item dan Yayasan Semarak Bengkulu serta HIS yang dikelola oleh Localerado di Tanjung Raja dan

Adenan Tarmizi, "Berdirinya Organisasi Nahdatul Ulama dan ³⁹⁴ Peranannya dalam Pendidikan Tradisional di Sumatera Selatan, Suatu Sumbangan Pengajaran Sejarah Pendidikan', *Skripsi*, FKIP UNSRI, 1993, hal. 65.

endidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan, Departemen P ³⁹⁵ *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Selatan*, Palembang: Proyek IDKD Dep P & K, 1985, hal. 24.

Kayu Agung.³⁹⁶ Nampaknya hanya Sekolah Guru yang sederajat dengan sekolah menengah saja yang dibuka dan dalam kegiatannya selalu disesuaikan kebutuhan Jepang dalam menghadapi Perang Asia Timur Raya.

tan, 1969, hal. 629.Kementrian Penerangan Sumatera Sela³⁹⁶

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

A. Hasyimi, *Iskandar Muda Meukuta Alam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

_____, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

Abdullah, Taufik, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1983.

_____, *Tardisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, 1988.

Amin, Ahmad, *Islam dari Masa ke Masa*, Terjemahan oleh Abu Laila dari *Yaum al-Islam* (1952), Bandung: Remaja Rosda Karya.

AM. Saefuddin, *Desekularisan Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung, Mizan, 1987..

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Damaskus: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Syaibani, Muhammad al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Al-Ahwani, *Islamic Philosophy*, Cairo: Anglo, 1957.

Al-Jami'aul Washliyah ke-3 dan Jubilium 10 tahun, Medan: CVO. Congres al-Jami'atul Washliyah, 1941.

Ali, Fachri, dan Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1990.

Aly, Salman, "Sejarah Kesultanan Palembang", dalam buku *Sejarah Masuk Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Gajahnata (editor), Jakarta: UI-Press, 1986, hal. 161.

- Anshari, Endang Saifuddin, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*, 1997, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, Jakarta: Golden Trayon Press, 1993.
- Arnold, Thomas, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*, London: Constable, 1913.
- Ary, H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Asmuni, Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Azra, Azyumardi, "Surau di Tengah Krisis," dalam Dawam Rahjardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- _____, "The Rise and The Decline of the Minangkabau a Tradition Islamic Educational Institution in Wst Sumatera During the Dutch Colonial Government, *Thesis MA* pada Columbia University, 1988.
- _____, "Ulama, Politik dan Modernisasi" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 7, Vol II, 1990.
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Bahar, Saafroedin, *Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI*, Jakarta: Sekretariat Negara, 1995.
- Bakri, Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: LSIK, 1996.
- Benda, Harri J, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta: Pustala Jaya, 1980.

- Boland, Bj, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafiti Press, 1971.
- Berkes, Niyazy, *The Development of Secularisme in Turkey*, Canada: Montroedal Mc Gill University Press, 1964.
- Cholil, Munawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw.*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Dalimunthe, Fakhruurozy, *Sejarah Pendidikan Islam*, Medan: Rimbaw, 1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: 1985.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Selatan*, Palembang: Proyek IDKD Dep P & K, 1985, hal. 24.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: 1971.
- Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, Dirjen Binbaga, Jakarta, 1991/1992.
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Dewey, Jhon, *Democracy and Education quoted by Hughes, A.G. and Hughes, E.H. Education: Some Fundamental Problems*, Longmans, London, 1960.
- Effendi, Johan, "Tasawuf al-Qur'an tentang Perkembangan Jiwa Manusia" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Nomor 8 tahun 1991.
- Esposito, Jhon L, dan Jhon O Vall, *Demokrasi di Negara-negara Muslim*, Bandung: Mizan, 1999.

- Fatimi, "Two Letter from Maharaja to the Khalifah" *Islamic Stuideis*, Karachi, 1963.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, *Katalog Mata Kuliah Jurusan Pendidikan Agama Islam*, 2001.
- Fazlurrarhman, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Fisher, Sidney Nettleton, *The Middle East A History*, New York: The Ohio State University, 1967.
- Gajahnata dan Sri Edi Swasono, (ed), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Gibb, HR, *Modern Trends in Islam*, New York, 1978.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri dan Priyayi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Graves, Elizabeth, *The Minangkabau Response to the Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*, Cornell University, New York, 1981.
- Eugene A. Myers, *Arabic Thought and Westren World in the Golden Age*, New York: Frederink Urgan Publishity Co., 1964.
- Haekal, Muhammad, *Sejarah Hidup Mudammad*, Terjemahan oleh Ali Audah, Jakarta: Tintamas, 1984.
- Hasanuddin, Chalijah, *Al-Jami'atul Washliyah: Api dalam Sekam Cet II*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Iskan di Indonesia*, Jakarta: LSIK, 1986.
- Hamid, Hamdani, "Pesantren Persis dan Usaha Berpijak di Bumi Indonesia: Perubahan Kurikulum dalam Pendidikan Pesantren, *thesis*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1989.
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Pres, 1985.

- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hitti, Philip K., *The Near East in History A 500 Years History*. New Jersey: Van Nostrand Company Inc. Princenton. 1961.
- _____, *History of The Arabs*, Britanian: The Macmillan Press. Ltd, 1974.
- Hodgson, G.S Marshall, *The Venture of Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1974.
- Horn, Herman, *The Philophical Aspect of Education*. New York, Macmillan. 1962.
- Howard, Federspiel, *Persatuan Islam, Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, New York: Modern Indonesia Project Southeast Asia Program, 1970.
- Hornby, *Oxford Advanced Learne's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1983.
- Ismail, "Madrasah, Sekolah dan Perubahan Sosial Keagamaan di Sumatera Selatan: 1925-1945 (Sejarah Sosial Pendidikan Islam pada Masa Kolonial), *Disertasi*, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005.
- J.J. Ras, "Tradisi Jawa Mengenai Masuknya Islam di Indonesia" dalam *Beberapa Kajian Indonesia dan Islam*, WAI. Stokhof, Jakarta , INIS, 1990.
- Joe Park, *Introduction: Selected Readings in the Philosophy of Education*, Macmillan, New York, 1958.
- Jumhur dan Danasaputra, *Sejarah Pendidikan Umum*, Bandung: CV. Ilmu, 1979.
- Junairi, Ahmad, "Muhammadiyah sebagai Gerakan Pembaharu Islam" dalam Din Syamsuddin, *Muhamadiyah Kini dan Esok*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

- Kahin, George MC. T, *Nationalisme and Revolution in Indonesia*, New York: Ithaca, 1952.
- Karim, Rusli, “Pendidikan Muhammadiyah dilihat dari Persepektif Islam, dalam Yunan Yusuf, *Cita dan Citra Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Kementrian Penerangan Sumatera Selatan, 1969, hal. 629.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Lapidus, Ira, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Lewis, Bernard, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah Terjemahan Jamhuri*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.
- Lubis, Arbiyah, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1989.
- Mansur, Laily, *Pemikiran Kalam dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Ma’luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al a’lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Mastuki, “Merumuskan Teologi dan Filosofi Pendidikan Islam Berdasarkan Tauhid” dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, *Gema*, Edisi I, Agustus, 1999.
- Mulyana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, Jakarta: Bhatara, 1968,
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Terjemahan, Surabaya: Risalah Gusti, 1964.

- Nall Burn, Edward, *Civilization from Ancients to Contemporary*, New York: WW Norton and Company INC, 1963, Vol 1.
- _____, *Western Civilization*, New York, WW Norton and Company WC, 1955.
- Noer, Deliar, *Administrasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1976.
- _____, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- _____, *Biografi Muhamad Hatta*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1989.
- Ma'arif, Syafi'i, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- _____, *Islam dan Politik di Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Muhctarom, Zaini, *Santri dan Abangan*, Jakarta: INIS, 1988.
- Muhgni, Syafiq, "Warisan Islam A Hasan" dalam *Arus Pemikiran Islam di Indonesia* dalam Endang Saifuddin Anshari dan Amin Rais (ed), *Pak Natsir 80 tahun*, Cet. I, Jakarta: Media Dakwah, 1988.
- Muir, William, *The Caliphate Its Rise, Decline and Fall*, London: Darf Publisher, 1984.
- Pijper, G/F., *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Puar, Yusuf Abdullah, *Masuknya Islam ke Indonesia*, Jakarta: Indraja, 1993.
- Quthub, Sayyid, *Konsepsi Sejarah dalam Islam*, Jakarta: Yayasan al-Amin, 1984.

- Rahim, Husni, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta: Logos, 1998.
- Saridjo, Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Bharata, 1985.
- Shaban, MA, *Sejarah Islam Penafsiran Baru 650-750 M.* terjemahan oleh Machnun Husein dari *Islamic History A. D. 600-750 (A. H. 130): A New Interpretation.* (1971), Jakarta: Pustaka Hidayah. 1992.
- Safiq, Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1996.
- Sevenhoven, Van, *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, Jakarta: Bharata, 1971, hal. 42.
- Syadid, Muhammad, *Minhaj Al-Qur'an Al-Tarbiyah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1982.
- Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, Lembaga Kebudayaan Wilayah II, Cirebon.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1985.
- _____, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid I. Terjemahan oleh Mukhtar Yahya dari *Al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharat al-Islamiyah*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994.
- Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- _____, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Jakarta: Panitia Penerbit, 1966.

- Suny, Ismail, *Bunga Rampai tentang Aceh*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980.
- Shipley, Joseph, *Dictionary of Word Origins*, Ames, Iowa, 1957, *Indonesia*, Jakarta: YP3A. 1973.
- Subarjo, Ahmad, *Kesadaran Nasional, Otobiografi*, Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Soebagijo, K. H. Mas Mansur: *Pembaharu Islam di Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: Karya Abadi Utama, 1999.
- Tarmizi, Adenan, “Berdirinya Organisasi Nahdatul Ulama dan Peranannya dalam Pendidikan Tradisional di Sumatera Selatan, Suatu Sumbangan Pengajaran Sejarah Pendidikan”, *Skripsi*, FKIP UNSRI, 1993.
- Tim Penulis Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 11, Jakarta: Cipta Andi Pustaka.
- Timur Djaelani, Anton, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta: Dermaga, 1980.
- Umar, Nasruddin, *Profesionalisme dan Feminisme Ditinjau dari Hukum Islam*, Makalah seminar yang diadakan ICMI Orsat Jatinegara, Jakarta, 1996.
- Wahad, Majid, *Kamil al-Muhandis, Mu'jam al-Musththalahat al-Arabiyah fi al-Lughah wa al-Adab*, Beirut: Maktabah Lubhan, 1984.
- Watt, Montgomery, *Kejayaan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hirdakarya Agung, 1985.
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hirdakarya Agung, 1963.

- Yusuf, Slamet Effendi, et.al, *Dinamika Kaum santri*, Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1978.
- _____, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Bandung: Al-Maarfi, 1980.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet ke-4, 1995
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.